

**PEMAKNAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS
PEMAKAI NARKOBA**
(Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di
DKI Jakarta)

***THE MEANING OF SYMBOL FOR DRUG USER
COMMUNITY***
(*Study of Symbolic Interactionism for Drug User Community in DKI
Jakarta*)

Oleh :
Edison Hutapea
NPM : 170230080019

DISERTASI
Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA
Dipertahankan Pada Tanggal
Di Universitas Padjadjaran



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
PROGRAM PASCASARJANA
BANDUNG
2013**

**PEMAKNAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS
PEMAKAI NARKOBA**
(Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di
DKI Jakarta)

***INTERPRETATING OF SYMBOL BY DRUG USER
COMMUNITY***
(*Study of Symbolic Interactionism for Drug User Community in DKI
Jakarta*)

Oleh :
Edison Hutapea
NPM : 170230080019

DISERTASI
Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA
Dipertahankan Pada Tanggal
Di Universitas Padjadjaran



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
PROGRAM PASCASARJANA
BANDUNG
2013**

**PEMAKNAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS
PEMAKAI NARKOBA**
(Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di
DKI Jakarta)

***THE MEANING OF SYMBOL BY DRUG USER
COMMUNITY***
(*Study of Symbolic Interactionism for Drug User Community in DKI
Jakarta*)

Oleh :
Edison Hutapea
NPM : 170230080019

DISERTASI
Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA
Dipertahankan Pada Tanggal
Di Universitas Padjadjaran



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
PROGRAM PASCASARJANA
BANDUNG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

**PEMAKNAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS
PEMAKAI NARKOBA**
(Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di
DKI Jakarta)

INTERPRETATING OF SYMBOL BY DRUG USER COMMUNITY
(*Study of Symbolic Interactionism for Drug User Community in DKI
Jakarta*)

Oleh :
Edison Hutapea
NPM 170230080019

DISERTASI
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi
Telah disetujui oleh Tim Promotor pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini

Bandung, 25 Juli 2013

Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S.
KETUA TIM PROMOTOR

Prof. Dr. H. Soeganda Privatna, Drs, M.M.
Sabur, Dra, M.S.
ANGGOTA TIM PROMOTOR
PROMOTOR

Dr. Hj. Betty RF
ANGGOTA TIM

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)
SEMINAR USULAN PENELITIAN PROGRAM DOKTOR (S3)**

TANGGAL SUP : 15 APRIL 2011
 NAMA : EDISON HUTAPEA
 NPM : 170230080019
 JUDUL : MAKNA SIMBOL PADA KOMUNITAS PEMAKAI
 NARKOBA

(Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai
 Narkoba di DKI Jakarta)

TELAH DIREVISI, DISETUJUI OLEH PEMBAHAS/PENELAAH, TIM
 PROMOTOR DAN DIPERKENANKAN UNTUK MELANJUTKAN KE
 LAPANGAN.

NO	PEMBAHAS	TANDATANGAN
1.	Prof. H. Deddy Mulyana, MA., Ph.D.
2.	Prof. Dr. H. Soleh Soemirat, Drs., MS.
3.	Dr. Atwar Bajari, M.Si.

Bandung, 2011
 Mengetahui/menyetujui

Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S.
 KETUA TIM PROMOTOR

Prof. Dr. H. Soeganda Priyatna, Drs, M.M.
Sabur, Dra., M.S.
 ANGGOTA TIM PROMOTOR
 PROMOTOR

Dr. Hj. Betty RF
 ANGGOTA TIM

DALIL-DALIL

1. Simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba yang merepresentasikan menjadi realitas, didasarkan *social trust* (kepercayaan sosial) diantara komunitasnya.
2. Dalam komunitas narkoba, bukan hanya pesan simbol yang dimaknai tetapi siapa orang menggunakan simbol itu akan membuat simbol dimaknai sebagaimana kesepakatan komunitas tersebut.
3. Berbeda dengan komunitas lainnya penggunaan simbol oleh pihak diluar komunitas narkoba justru memperjelas identitas yang berbeda antara komunitas tersebut dengan si pemakai simbol tersebut, penggunaan simbol yang eksklusif menunjukkan ketatnya relasi diantara anggota dalam suatu komunitas.
4. Simbol merupakan suatu alat untuk menjaga keutuhan identitas dan kelangsungan komunitas pemakai narkoba, dan eksistensi simbol bergantung pada komitmen dalam menggunakan simbol-simbol tersebut.
5. Simbol ada untuk menjaga keutuhan komunitas, dengan demikian bukan hanya mengandung komunikasi tetapi norma-norma yang mengikat anggota komunitasnya.
6. Simbol merupakan salah satu wujud kebudayaan, kebudayaan ditemukan dari generasi ke generasi melalui proses belajar sepanjang hidup.
7. Fenomena sosial dalam penggunaan simbol pada komunitas dikembangkan melalui proses sosialisasi dan belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah fenomena sangat memilukan yang menimpa masyarakat metropolitan, sebagai dampak dari globalisasi yang telah merambah ke seluruh peradaban bangsa-bangsa di dunia, berjalan dengan begitu cepatnya, terutama sangat berpengaruh terhadap perubahan diberbagai lini kehidupan, dimana terjadi juga liberalisasi dan kapitalisasi budaya yang sangat benderang. Budaya barat dengan segala kelebihan dan kelemahannya masuk secara bebas ke ranah negeri ini, dan pemuda dengan jiwanya yang serba ingin tahu dan ingin mencoba dapat dengan mudah mencontoh sebagian budaya barat tersebut.

Beruntung mereka yang memiliki basis kuat dan pemahaman terhadap budaya dan keyakinannya sendiri, akan dapat memfilter mana dari budaya barat yang baik dan mana dari budaya tersebut yang tidak sesuai dengan norma-norma, tetapi ini yang menjadi masalah, sangat banyak pemuda yang begitu saja menerima apa yang diimpor dari barat, menganggap apapun gaya hidup dan budaya barat pasti modern meskipun kadang berbenturan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa sendiri.

Jika keberanian, keterbukaan, kedisiplinan, kerja keras, ketekunan dan bentuk-bentuk sikap positif lain yang diambil oleh pemuda dari budaya barat yang mereka lihat, maka hal tersebut tentu sangat menggembirakan. Tetapi manakala

yang diambil justru sikap dan nilai-nilai vandalisme, perilaku seks bebas, hedonisme, konsumerisme-materialisme, narkoba, dan nilai-nilai yang di Barat sendiri dianggap sampah budaya, maka alangkah ruginya, dalam kenyataannya sikap dan nilai-nilai negatif dari Barat lebih banyak yang menginspirasi pemuda untuk dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Begitu mudah menemukan anak-anak lelaki tanggung yang menindik telinga, hidung, juga bibirnya serta berambut jabrik warna-warni dengan pakaian ala *gangster*. Itu yang terlihat dari luar, lebih dari itu semua, yang paling memprihatinkan adalah gaya hidup yang menyertainya seperti seks bebas, alkohol, dan narkoba.

Pergaulan pemuda yang sangat kompleks saat ini membuat orang tua menjadi cemas, seiring dengan derasnya arus informasi yang beredar dalam masyarakat, banyak kasus yang sering dijumpai pada media cetak ataupun elektronik yang melibatkan remaja di dalamnya. Masalah narkoba adalah problema yang sangat kompleks disebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya. Masalah narkoba meminta masyarakat mempunyai kepedulian akan masalah itu.

Geliat bisnis barang haram tersebut, kini telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Semakin akrab dengan petualang mafia narkoba. Dunia sadar, bisnis peredaran gelap barang haram menjadi ancaman serius seluruh bangsa. Kejahatan yang tergolong sebagai *transnational crime* (Kejahatan lintas batas Negara). Bahkan tak menutup kemungkinan hasil kejahatan narkoba dipergunakan untuk membiayai aksi terorisme (*narco-terrorism*). Penanganannya pun niscaya

membutuhkan aparat yang profesional dan melibatkan aparat yang mampu membangun jaringan nasional maupun internasional.

Pada tahun 2003. Badan Narkotika Nasional (BNN) berkerjasama dengan Universitas Indonesia pernah melakukan penelitian, data yang ditemukan cukup “mengejutkan” karena 5,8 persen penggunaanya merupakan usia produktif antara umur 15 sampai 25 tahun.

Banyak berita yang dimuat dalam media cetak/surat kabar yang memberitakan tentang penyalahgunaan narkoba baik itu pengguna dan pengedar yang ditangkap pihak kepolisian. Salah satu kasus di Medan (24 September 2005), kasus kepemilikan heroin 12,19 kg 2 warga negara Thailand segera dieksekusi mati, begitu pula kasus yang terjadi di Bali, melibatkan mantan model kecantikan, Corby warga negara asal Australia.

Bukan sekedar itu saja, jumlah mahasiswa yang menyalahgunakan obat meningkat dari 366 kasus pada tahun 1996 menjadi 1677 kasus pada tahun 2000. Fakta yang paling memprihatinkan adalah bahwa usia awal perkenalan dengan narkoba semakin muda, yaitu menghisap rokok (6 tahun), zat halusinogen (10 tahun), obat psikotropika (10 tahun) dan opium (13 tahun). (www.bnn.go.id)

Berdasarkan data BNN tahun 2010, saat dengar pendapat Kepala Badan Narkotika Nasional dengan Komisi III DPR-RI tanggal 2 Maret 2011, tercatat tahun 2006 ada 9.422 tersangka kasus narkoba tetapi jumlah tersebut meningkat secara tajam menjadi 19.055 tersangka di tahun 2010. Sejak lima tahun terakhir Indonesia menghadapi *trend* kasus narkoba yang semakin meningkat.

Penyalahgunaan narkoba di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat, meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur, diduga kasusnya dimasyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak dipermukaan. Kualitasnya pun makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan “the haves”, sekarang telah merambah kesemua lapisan masyarakat, usianya pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar

Begitu juga yang menjadi menarik lainnya, pemakai narkoba semakin bervariasi dari segala ragam status sosial, para eksekutif muda, wanita karir, ibu rumah tangga, para selebriti (seperti Reynaldi atau aktor Roy Marten, pelawak Doyok), bahkan para pejabat, ini suatu fenomena yang tidak pernah habis dan terus menerus menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Realitas yang menarik dalam penggunaan narkoba, adalah interaksi antara para pemakai narkoba. Interaksi ditandai dengan komunikasi nonverbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pemakai. Ada kesepakatan bersama dalam memaknai simbol, karena narkoba ini bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas para pemakai narkoba menggunakan simbol komunikasi hanya terbatas pada komunitasnya.

Lebih menarik lagi, didalam interaksinya simbol-simbol di maknai berbeda oleh para pemakai narkoba ditempat atau wilayah yang berbeda. Artinya masing – masing daerah atau wilayah mengkonstruksi realitas, yaitu kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda untuk suatu wilayah. Ini

didasarkan pada kenyataan bahwa komunitas para pemakai narkoba merupakan suatu ikatan yang ketat untuk menjaga kerahasiaan mereka, bahkan pendatang baru tidak dapat langsung berinteraksi, melainkan melalui orang – orang yang sudah dikenal lama dalam transaksi.

Kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN) Mudji Waluyo menegaskan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan masalah nasional yang berskala global yang bersifat kompleks dan multidimensional. Sehingga dampak buruknya kian menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sedemikian dasyatnya laju perkembangan masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang telah merasuk ke dalam elemen masyarakat, hingga hampir dipastikan tidak ada satu daerahpun di Indonesia yang “bebas” dari permasalahan narkoba.

Menurut survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia tahun 2005 yang dilaksanakan BNN terhadap 15.604 responden pada sektor anggota rumah tangga, 3008 responden pada sektor penghuni rumah kost pada 23 lokasi yang terdiri dari 26 kota dan tujuh pedesaan di 16 propinsi, antara lain menunjukkan kesimpulan data

banyaknya responden yang pernah ditawari narkoba menunjukkan peredaran gelap narkoba masih merupakan ancaman yang terus berlanjut.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman serius bagi generasi muda, terutama mereka yang tinggal di tempat-tempat kost. Salah satu penyebabnya antara lain karena masih rendahnya pengetahuan serta semakin sulitnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehingga kurang memperdulikan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh masalah narkoba tersebut, dan sumber informasi pengetahuan tentang narkoba mereka melalui tv, radio, surat kabar, majalah, dan teman.

Padahal sumber daya manusia dalam hal ini pemuda, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga sehingga menentukan kemajuan serta kejayaan suatu bangsa dan negara. Pemuda adalah harapan masa depan. Tulang punggung perubahan suatu bangsa. Di tangan pemuda nasib suatu bangsa di masa depan akan dipertaruhkan, maka sangat tepat apa yang dikatakan oleh Bung Karno, “Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia”, sebuah kalimat penuh optimisme dan optimisme itulah sesungguhnya yang merupakan milik terbesar bagi seorang pemuda.

Apabila kehidupan generasi penerus bangsa ini telah terjangkit oleh penyakit sosial sebagai penyalahguna narkoba, dapat dipastikan dalam kurun waktu 10 hingga 15 tahun mendatang bangsa ini akan kehilangan sumber daya manusia pada satu generasi (*lost generation*) di masa mendatang, Mudji menambahkan. Telah banyak orang membicarakan penyalahgunaan obat, tetapi dengan pengertian yang berbeda-beda. Untuk memperoleh kesatuan bahasa

baiknya dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dipakai dan batasan-batasannya.

Penggunaan narkoba berlangsung secara progresif, dari pemakaian berbagai jenis zat, sampai akhirnya ketergantungan pada zat-zat tersebut. Pada setiap tahapan, pemakainya menjadi lebih intensif, lebih bervariasi, dan meningkatkan pengaruh yang merusakkan tubuh. Pada awalnya penggunaan narkoba dapat dihentikan pada setiap tahap pemakai. Tetapi makin sering penggunaannya, makin sulit melepaskan diri dari padanya.

Ketergantungan Obat (*Drug Dependence*), adalah suatu psikis (kejiwaan), kadang-kadang juga badaniah/jasmaniah (fisik) yang diakibatkan oleh interaksi (saling mempengaruhi) antara organisme hidup (misalnya manusia) dan suatu obat, yang ditandai secara khas oleh kelainan-kelainan dalam tingkah laku dan bidang-bidang lainnya yang selalu meliputi suatu kompulso (dorongan kehendak yang tidak bisa dihambat) untuk memakai obat itu secara terus menerus atau secara periodik agar diperoleh efek-efek psikisnya, dan kadang-kadang untuk menghindari perasaan yang tidak enak kalau obat tidak ada, dapat dikatakan seseorang bisa menggunakan obat dalam jumlah yang makin meningkat untuk mendapatkan efek semula yang diinginkan (toleransi) dan seseorang dapat tergantung kepada lebih dari satu macam obat.

Ketergantungan fisik-jasmaniah (*Physical dependence*), adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gangguan jasmaniah yang hebat apabila pemberian suatu obat dihentikan, keadaan ini timbul sebagai hasil penyesuaian diri terhadap adanya obat dalam tubuh secara terus menerus dalam jangka waktunya yang

cukup lama. Gangguan/kelainan yang timbul disebut sindrome abstinencia (*withdrawal syndrome*) atau keadaan lepas obat, dan bersifat spesifik untuk masing-masing tipe/jenis obatnya. Keadaan ini bisa juga meliputi kelainan psikis.

Ketergantungan psikis-psikologik (*psychic dependence*), suatu keadaan dimana suatu obat menimbulkan perasaan puas dan nikmat sehingga mendorong seseorang untuk memakainya lagi secara terus menerus atau secara berkala (periodik) sehingga diperoleh kesenangan atau kepuasan terus menerus atau dapat menimbulkan ketergantungan (*dependence producing drug*).

Berbagai upaya penyebarluasan informasi anti narkoba telah dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan melibatkan berbagai kalangan, mulai dari lembaga swadaya masyarakat dalam dan luar negeri, kaum ulama, pengusaha, pendidik hingga para artis, sementara upaya penyebaran informasi anti narkoba sudah semakin bervariasi, seperti iklan layanan masyarakat anti narkoba di media televisi, penyuluhan langsung, seminar-seminar, dan lain-lain, seperti kampanye-kampanye anti narkoba yang pernah dilakukan para artis walaupun hanya dalam *event* tertentu.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan RI adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah tersebut mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi pemakainya. Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psicotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat

hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah di luar batas dosis.

Jenis dan cara penggunaan narkoba sangat beragam, salah satunya yaitu "ganja" (*cannabis activa*) yang penggunaannya dengan cara dilinting lalu dihisap seperti rokok walau di beberapa negara ada yang menggunakannya dengan cara dimasukkan kedalam pipa lalu dihisap. Di beberapa negara tumbuhan ini tergolong narkotika, walau tidak terbukti bahwa pemakainya menjadi kecanduan, berbeda dengan obat-obatan terlarang yang berdasarkan bahan kimiawi dan merusak sel-sel otak, yang sudah sangat jelas bahayanya bagi umat manusia. Diantara pemakai ganja, beragam efek yang dihasilkan, terutama *euphoria* (rasa gembira) yang berlebihan, serta hilangnya konsentrasi untuk berpikir untuk para pemakai tertentu.

Masih menjadi kontroversi bahwa efek negatif secara umum bila memakai ganja akan menjadi malas dan otak akan lamban dalam berpikir, beberapa kelompok tertentu yang mendukung *medical marijuana*, selain diklaim sebagai pereda rasa sakit, dan pengobatan untuk penyakit tertentu (termasuk kanker), banyak juga pihak yang menyatakan adanya lonjakan kreatifitas dalam berfikir serta dalam berkarya (terutama pada para seniman dan musisi). Lonjakan kreatifitas juga dipengaruhi dari jenis ganja yang digunakan. Salah satu jenis ganja yang dianggap membantu kreatifitas adalah hasil silangan modern "*cannabis indica*" yang berasal dari India dengan "*cannabis sativa*" dari barat, dimana jenis ini yang merupakan tipe yang tumbuh di Indonesia.

Efek yang dihasilkan juga beragam terhadap setiap individu, dimana dalam golongan tertentu ada yang merasakan efek yang membuat mereka menjadi malas, sementara ada kelompok yang menjadi aktif, terutama dalam berfikir kreatif (bukan aktif secara fisik seperti efek yang dihasilkan *methamphetamin*). *Marijuana*/ganja hingga detik ini tidak pernah terbukti sebagai penyebab kematian maupun kecanduan. Bahkan di masa lalu dianggap sebagai tanaman luar biasa, dimana hampir semua unsur yang ada padanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Hal ini sangat bertolak belakang dan berbeda dengan efek yang dihasilkan oleh obat-obatan terlarang dan alkohol, yang menyebabkan penggunaannya menjadi kecanduan hingga tersiksa secara fisik, dan bahkan cenderung berbuat kekerasan.

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretif atau fenomenologis, komunitas pemakai narkoba adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan gaya hidup yang sangat eksklusif. Dalam hal ini pandangan subjektif sangat diperlukan dimana untuk mengimbangi pandangan objektif yang melihat para pemakai narkoba sebagai korban kehidupan, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Salah satu yang menarik adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan subkultur yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik di antara mereka.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta berinteraksi dengan sesama mereka, bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi baik verbal dan nonverbal diantara komunitas pemakai narkoba serta bagaimana pengelolaan kesan yang sering dilakukan komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Seperti komunitas lainnya, komunitas pemakai narkoba memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai, norma misalnya budaya menghargai senior dan junior, aturan-aturan, serta perilaku mereka yang sangat eksklusif dan khas. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, dimana penggunaan verbal lisan maupun tulisan banyak sekali bahasa "sandi" yang hanya dimengerti oleh mereka, dan yang menarik lagi penggunaan bahasa verbal pada setiap wilayah di DKI Jakarta berbeda pula.

Begitu pula para pemakai ganja di wilayah Lenteng Agung Jakarta Selatan, mereka menyandikan ganja dengan sebutan *cimeng*, di wilayah Matraman Jakarta Pusat para pemakai ganja lebih familiar dengan sebutan *getok*, sedangkan di wilayah Kampung Ambon Jakarta Timur, kata "hawai" tidak asing lagi bagi para pengisap ganja. Begitupun perbedaan-perbedaan yang khas di setiap wilayah komunitas narkoba dalam hal penggunaan simbol nonverbal atau simbol-simbol tertentu.

Penggunaan simbol-simbol komunikasi bagi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta dalam kurun waktu atau dekade tertentu juga mengalami perubahan, misalnya perubahan simbol verbal, yaitu bahasa lisan maupun tulisan

di era tahun 70-an istilah ganja mayoritas dikenal dengan sebutan "*grace*" atau "*fly*", dan yang sekarang sebutan "*putaw*" dahulu lebih dikenal dengan "*morphin*", sehingga sebutan untuk pemakainya pada jaman itu dengan mengistilahkan "*morpinis*".

Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, Mead menjelaskan interaksi antara individu dan kelompok adalah interaksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. (Soeprapto, 2002:69). Penjelasan tersebut memandang bahwa teori interaksionisme simbolik memfokuskan bahwa makna-makna (*meanings*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial.

Sisi menarik lainnya yaitu gaya hidup komunitas pemakai narkoba serta peranan mereka ketika tampil ditengah masyarakat, dahulu komunitas pemakai narkoba lebih menutup diri dan identik dengan kekerasan, pada era sekarang mereka lebih sensitif mengapresiasi dalam bidang seni, serta peduli pada aktifitas sosial pada acara-acara warga disekitarnya, seperti yang sering dilakukan oleh seorang pemakai narkoba di Matraman Jakarta Pusat, apabila acara kemerdekaan RI di daerahnya beliau selalu menyumbang dana yang cukup besar dan membuat panggung hiburan untuk warganya.

Dalam kaitan ini Erving Goffman menyebutkan bahwa kita dengan sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Apa yang ditampilkan atau disebut Goffman sebagai *Front*. *Front* terdiri dari setting

atau panggung (*stage*), *appearance* (penampilan) dan *manner* (tingkah laku). Seperti yang dilakukan salah satu pemakai narkoba di daerah Matraman Jakarta Pusat, beliau terkadang menjadi pemakai "shabu", namun pada kesempatan lain berperan menjadi aparat keamanan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta, penelusuran penelitian dimulai di wilayah Matraman Jakarta Pusat dan Tanjung Priok Jakarta Utara, Alasan pemilihan wilayah tersebut bahwa menurut data BNP DKI, serta pengamatan peneliti bahwa wilayah tersebut sangat terbuka peredaran narkobanya, dari kelas sosial kalangan *elit* sampai kalangan kelas bawah, begitujuga para pemakainya yang sangat heterogen, dari profesi pelajar, anggota dewan legislatif, artis, seniman, karyawan, pedagang/wiraswasta mapun aparat itu sendiri, dan juga mayoritas masyarakatnya sudah antipati (acuh) dengan para pemakai dan pengedar narkoba.

1.1.1 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.1.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, melaporkan serta memaparkan Pemaknaan Simbol Pada Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta.

1.1.1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, yaitu untuk :

1. Mengetahui bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol sesuai dengan lingkungannya.

2. Mendeskripsikan bagaimana simbol-simbol komunikasi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta direpresentasikan menjadi realitas.
3. Mengetahui bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta mengidentifikasi dirinya dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut.

1.1.2 Kegunaan Penelitian :

1.1.2.1 Kegunaan Teoritis :

Arti dan manfaat penelitian bagi teori komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan masukan untuk perkembangan teori komunikasi, seperti sosiologi komunikasi yang lebih modern dan khususnya dalam ilmu komunikasi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) dan BNP DKI dalam memberikan sosialisasi pemberdayaan masyarakat anti narkoba, dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya kepada masyarakat luas.

1.1.2.2 Kegunaan Praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana suatu simbolisasi dan pemaknaan dapat efektif terjadi dalam suatu kegiatan komunikasi, sekaligus memberikan gambaran pada masyarakat luas bahwa komunitas pemakai narkoba bukan saja yang tampak dipermukaan, namun mereka

mempunyai sisi kehidupan yang menarik dan fenomenal, hal ini tentunya akan berguna bagi masukan kajian-kajian atau riset selanjutnya.

1.2 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.2.1 Kajian Literatur

1. Deskripsi Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut :

- 1). Penelitian Oleh BNN Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2005, dengan menggunakan Teori Kategori Sosial.

Kesimpulannya, angka penyalahgunaan narkoba berbeda nyata menurut geografis dan pengelompokan sosial dan demografi masyarakat. Beberapa indikasi menunjukkan angka hasil survei tidak menyimpang jauh dari estimasi besaran penyalahgunaan narkoba yang telah dilakukan sebelumnya oleh BNN dan UI, masih diperlukan berbagai survei lain dengan pendekatan yang berbeda untuk lebih memantapkan.

Kelompok masyarakat rawan narkoba ditandai dengan karakteristik remaja dan dewasa muda, pendidikan tinggi, ekonomi mampu, laki-laki, bergaya hidup modern, dan hidup di kota di lingkungan dengan aturan hidup yang lebih longgar.

Banyaknya responden yang pernah ditawari narkoba menunjukkan bahwa peredaran gelap narkoba terus berlanjut. Pengetahuan tentang narkoba dan bahaya narkoba tidak selalu menjamin praktek menghindari narkoba. Di samping itu, masih banyak anggota masyarakat yang belum tahu benar tentang narkoba dan

HIV/AIDS. Sebagai kesimpulan, penyalahgunaan narkoba sudah sampai di rumah tangga, dan terkonsentrasi pada kelompok generasi penerus.

2). Jeanette Covington/Department of Sociology, Rutgers University, USA.

The Social Construction Of the Minority Drug Problem.

The use of drugs by ghetto teens would no longer be taken as an indicators of the moral breakdown of these communities. Indeed, by separating the causes of drug use from the causes of crime, we could avoid the unnecessary demonization of many ghetto youngsters who use illicit substances, but do not do crime. We would no longer label ghetto teens as dangerous and precriminal merely because of their drug use.

By more frequently drawing upon representative samples in our nations ghetto and underclass communities, we would be able to identify and compare the more numerous experimenters, casual users, and controlled users in these communities to the handful who have become dependent on drugs.

3). Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia, 2006.

Adanya kecenderungan peningkatan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun 2003 ke 2006. Diperkirakan jumlah pelajar dan mahasiswa yang pernah pakai narkoba sekitar 1,4 juta sampai 1,7 juta orang, sedangkan mereka yang pakai dalam setahun terakhir sekitar 912 ribu sampai 1,1 juta orang. Angka penyalahgunaan narkoba berbeda nyata menurut propinsi, tingkatan pendidikan/sekolah, kelompok umur, dan jenis kelamin. Hal yang perlu

diwaspadai adalah semakin tinggi kelompok umur dan tingkat pendidikan maka semakin berisiko menjadi penyalahguna narkoba.

Di setiap propinsi di Indonesia telah ada angka penyalahgunaan narkoba baik ditingkat kota maupun kabupaten. Ini mengindikasikan peredaran gelap narkoba telah merambah seluruh wilayah Indonesia dan harus menjadi permasalahan bersama untuk menanggulangnya. Beberapa propinsi perlu diwaspadai sebagai pintu masuk dan peredaran gelap narkoba. Tidak hanya di kota-kota besar, propinsi-propinsi yang berada di wilayah perbatasan dengan negara lain dan daerah konflik justru ditemukan angka penyalahgunaan narkoba yang tinggi.

Kondisi dan permasalahan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa semakin memprihatikan dengan melihat beberapa fakta berikut, umur pertama kali pakai sebagian besar kurang dari 12 tahun atau masih setingkat Sekolah Dasar (SD). Jenis zat yang banyak disalahgunakan adalah analgesik yang amat mudah diperoleh karena dijual bebas. Peredaran gelap narkoba akan terus berlanjut dan kian meluas karena ada sekitar 4 dari 100 responden yang pernah ditawari narkoba. Bahkan mereka yang ada di kabupaten lebih banyak yang ditawari narkoba dibandingkan di kota. Per-group merupakan faktor yang potensial sebagai pintu masuk peredaran gelap narkoba. Lingkungan kampus atau sekolah adalah akses yang paling mudah untuk mendapatkan narkoba.

Hampir sepertiga dari pelajar/mahasiswa pernah mencoba rokok (30%). Bahkan dari mereka yang pernah mencoba rokok lebih dari separuh masih aktif merokok dalam satu bulan terakhir. Di sisi lain, ada satu diantara 15

pelajar/mahasiswa pernah mencoba minum alkohol. Mereka yang masih aktif minum alkohol sekitar 10% dalam setahun terakhir. Fakta ini menunjukkan permasalahan yang cukup serius untuk segera dibenahi di tingkat sekolah/kampus. Belum lagi isu moral dan ahlak para pelajar yang menunjukkan gejala yang juga memprihatinkan. Diperkirakan ada sekitar 4,3% dari mereka yang pernah melakukan hubungan seks dalam setahun terakhir.

4). Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Nurulaen tahun 2001.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial telah berhasil membantu para korban narkoba untuk memperbaiki akhlaknya melalui pendekatan agama serta dapat sembuh dan taat beribadah. Hubungan antara kegiatan pembinaan yang didasarkan pada ajaran Agama Islam melalui kegiatan ibadah dengan perubahan perilaku yang terjadi pada Anak Bina merupakan hubungan sebab-akibat.

Kegiatan pembinaan sifatnya statis, yaitu sejak dimulainya kegiatan sampai selesai tetap berdasarkan pada Metode Inabah, melalui serangkaian kegiatan, bersuci, talqin, shalat, zikir, dan puasa, sedangkan perubahan perilaku sifatnya dinamis, yaitu Anak Bina berubah perilakunya tidak sekaligus, tapi melalui beberapa tahapan.

Secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Program yang dilakukan pihak Pondok Inabah dengan menggunakan tiga tahap pembinaan. Tahap pertama pendekatan kesadaran keagamaan.

Titik permulaan terjadinya kesadaran Anak Bina pada pelaksanaan talqin. Selesai mereka mengikuti prosesi talqin, mulailah timbul kesadaran pada dirinya. Tahap kedua pendekatan pembinaan rehabilitasi secara agamis, yaitu selesai Anak Bina ditalqin, mereka melaksanakan kegiatan pembinaan dalam bentuk kegiatan ibadah. Tahap ketiga pendekatan bina lanjut, pengawasan ini dilakukan oleh orang tua atau pada usaha Anak Bina itu sendiri.

2. Komponen yang berperan dalam pembinaan meliputi, perangkat lunak (Metode Inabah), perangkat keras (fasilitas pondok), lingkungan yang mendukung, Pembina, serta Anak Bina.

Proses perubahan perilaku melalui tiga tahap. Pertama tahap adaptasi, yaitu perilaku yang terlihat pada Anak Bina dilakukan dengan terpaksa karena tidak ada pilihan lain. Kedua tahap penyadaran diri, yaitu ketika Anak Bina sudah mulai menyadari keberadaan dirinya, menyadari perlunya mereka dibina, sehingga unsure keterpaksaan sudah mulai menghilang. Ketiga tahap pemantapan, yaitu ketika Anak Bina sudah mantap dan yakin akan perlunya pembinaan bagi mereka.

- 5). Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Rahman tahun 2004.

Fenomena dalam studi kasus pemakai NAZA menunjukkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan pemakai pemula membentuk sikap positif terhadap kelompok NAZA yang baru ia masuki yang membawa tendensi terhadap perilaku negatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik tentang konsep diri.

Gambaran diri pelaku dalam interaksi dengan lingkungan sekitar di luar kelompok pemakai NAZA dalam konteks komunikasi antarpribadi pelaku dalam terungkap bagaimana pelaku membagi wilayah dirinya ke dalam tampilan diri yang ditampilkan untuk umum atau publik, konsep diri yang bersifat pribadi yang memaparkan penilaian diri pelaku terhadap aspek diri yang diketahui orang lain dalam interaksinya dengan lingkungan di luar kelompok pemakai NAZA, dan konsep diri yang bersifat ideal atau seimbang yang berisi tentang bagaimana pelaku menilai perilakunya dengan penilaian yang bersifat ideal atau seimbang antara konsep diri yang ditampilkan untuk umum dan konsep diri yang seharusnya pelaku tampilkan ideal.

Dalam pespektif interaksi simbolik para pemakai NAZA dapat disimpulkan :

1. Relevansi antara teori konsep diri dan fenomena pemakaian narkoba terletak pada pengungkapan diri (*Self Disclosure*) dan pengidentifikasian persepsi seseorang mengenai dirinya (*Perceived Self*), apa yang diperlihatkannya kepada publik (*Presenting Self*) dan yang diinginkan sebagai dirinya (*Desired Self*) yang berkorelasi dengan pertanyaan penelitian. Bagaimana pemakai NAZA berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana lingkungan memandang atau menggambarkan diri pemakai NAZA?
2. Konsep diri pelaku sebelum memakai NAZA menyatakan bahwa semua pelaku memiliki konsep diri positif yang sangat

menunjang komunikasi antarpribadi. Dari konsep diri yang positif lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.

3. Setelah pelaku memakai NAZA perubahan konsep diri pelaku dapat disimpulkan bahwa pelaku memiliki konsep diri negatif yang dapat menghambat komunikasi antarpribadi mereka namun ketika dalam lingkungan positif ditunjukkan pada kelompok geng. Dalam berkomunikasi dengan lingkungan di luar kelompok pemakai NAZA pelaku cenderung menghindari dialog terbuka dan selalu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun dengan argumentasi yang tidak benar.

- 6). Penelitian yang dilakukan oleh Edison Hutapea, 2007, tentang sosialisasi tayangan iklan layanan masyarakat anti narkoba pada masyarakat betawi.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik dan konstruktivisme. Simbol-simbol dalam tayangan iklan layanan masyarakat anti narkoba peneliti membaginya dalam tiga kategori yaitu (1) simbol verbal, (2) simbol nonverbal dan (3) simbolisasi pada objek. Pesan-pesan verbal yang terdapat dalam tayangan iklan layanan masyarakat ini yaitu “saya (red Deddy Mizwar) mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba”, pesan verbal tersebut diucapkan menggunakan kata untuk menggambarkan keadaan, peristiwa, objek yang diamati bahkan merujuk pada pengertian yang abstrak seperti kata “mendukung” dalam iklan layanan masyarakat ini.

Kata-kata “saya mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba”, dapat dimaknai agar masyarakat betawi sadar tentang bahaya narkoba dan ikut memberantas narkoba didaerahnya, sedangkan kata-kata dalam iklan layanan masyarakat tersebut dapat “dilambangkan” bagi masyarakat betawi agar mendukung Fauzi Bowo ketua BNP DKI untuk memberantas narkoba atau dapat juga “mendukung” Fauzi Bowo sebagai gubernur DKI, yang mana pada saat iklan layanan masyarakat tersebut ditayangkan di televisi beliau sedang ikut dalam pilkada. Realitas dari bahasa “saya mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba”, dapat dimaknai mendukung Fauzi Bowo ketua BNP DKI untuk peduli, memahami bahaya narkoba dan ikut andil memberantas narkoba, namun juga dapat dimaknai “mendukung” sosok tokoh masyarakat betawi yang peduli pada pemberantasan narkoba sebagai gubernur DKI.

Iklan televisi menggunakan kedua pesan (verbal dan visual) ini untuk mengkonstruksikan makna dan pencitraannya, iklan layanan masyarakat anti narkoba dengan menggunakan kata-kata, “saya mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba”, sebenarnya tidak sekadar kata-kata itu yang menjadi kekuatan konstruksi, namun sebenarnya kata-kata, “saya mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba” itu telah diperkuat oleh visualisasi “gambar Fauzi Bowo”, dimana menjadi *background* (latar) pada saat artis Deddy Mizwar menyampaikan imbauan pesan iklan layanan masyarakat tersebut. Kata-kata “saya mendukung Fauzi Bowo untuk memberantas narkoba” muncul di media radio maka kekuatan visual yaitu “gambar Fauzi Bowo” tetap saja ada dalam ingatan

pendengar yang pernah menonton iklan itu di media televisi. Inilah sebuah realitas bahasa dalam iklan televisi.

Simbol-simbol nonverbal dalam tayangan iklan layanan masyarakat anti narkoba terdiri dari ekspresi wajah, dan ilustrasi, peneliti temukan dilapangan, sebagian besar pelaku menyatakan ekspresi muka komunikator (red Deddy Mizwar) dalam tayangan iklan layanan masyarakat anti narkoba memperlihatkan reaksi yang jujur dan sesuai dengan pesan verbal yang diucapkan. Ilustrasi atau gambar pesan-pesan anti narkoba mudah diingat oleh setiap orang yang melihatnya karena ilustrasinya sudah benar-benar menggambarkan tentang rangkaian penderita narkoba, jenis-jenisnya bahaya narkoba. Sedangkan simbolisasi pada objek yang maknanya disepakati bersama, peneliti menguraikan simbolisasi dalam bentuk slogan. Slogan “Stop Narkoba” dengan tulisan berwarna merah dapat diartikan berhenti dari bahaya narkoba yang dimaknai bersama oleh pelaku. Tulisan yang diformat seperti rambu lalu lintas “letter S” dengan tulisan “Stop Narkoba” berwarna putih dengan latar berwarna merah menggambarkan bahwa masyarakat sadar tentang bahaya narkoba dan harus waspada serta ikut peduli mensosialisasikan anti narkoba.

2. Matriks Penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

Nama/ Institusi Tahun Penelitian	Topik/ Masalah Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kritik	Perbedaan dengan Penelitian y Peneliti Laku Sekarang
BNN (Badan Narkotika Nasional) 2005	Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia	Kategori Sosial. Survey Kuantitatif	Banyaknya responden yang pernah ditawari narkoba menunjukkan bahwa peredaran gelap narkoba terus berlanjut. Pengetahuan tentang narkoba dan bahaya narkoba tidak selalu menjamin praktek menghindari narkoba. Di samping itu, masih banyak anggota masyarakat yang belum tahu benar tentang narkoba dan HIV/AIDS.	Dalam penelitian ini belum menjelaskan fenomena dari kategori masyarakat rawan narkoba, terutama dikalangan masyarakat miskin perkotaan, ataupun masyarakat kumuh perkotaan dan pinggiran. Dasar pertimbangan bahwa narkoba, bagi para pengguna atau pencandu berbeda dengan barang konsumsi komersial lainnya, yang	Didalam peneli ini tidak mel kelas dan str sosial pengguna narko namun lebih kep interaksi dian pengguna pengedar narkoba

				membeli karena pertimbangan keinginan tetapi didasarkan dampak yang ditimbulkan bukan dan sifat candunya membuat orang ketagihan atau madat bukan keinginan sadar melainkan bawah sadar dengan demikian, karakteristik ekonomi mampu sebagai kelompok masyarakat rawan narkoba, tidak sepenuhnya tepat. Disisi lain masyarakat ekonomi miskin, perkotaan minim informasi, bentuk mengalihkan terhadap harapan	
--	--	--	--	---	--

				masyarakat kelas ini atas kemiskinan dan harapan yang tidak tercapai dapat dialihkan melalui konsumsi narkoba, sehingga semua harapannya dan ilusi melawan kemiskinan dilakukan saat mengkonsumsi narkoba. Narkoba menjadi jawaban atas impian mereka.	
Therapic Community (TC) 2005	Efektifitas Therapic Community (TC) Di Jakarta, Bogor dan Tangerang	Survey Kuantitatif	Dalam program TC membutuhkan kelompok sasaran yang mendukung dalam mencapai keberhasilan program bagi pecandu narkoba, antara lain institusi yang siap melaksanakannya, petugas yang profesional di bidang TC, dan keluarga (orang terdekat) residen. Komponen tersebut dibutuhkan dalam pemulihan pecandu narkoba seiring dengan itikad kuat dalam diri pecandu untuk terlepas dari ketergantungan narkoba.	Penelitian ini perlu mengangkat dilema therapic community terhadap pecandu narkoba, karena para pecandu narkoba biasanya justru secara psikologis didorong oleh bawah sadar mereka	Dalam penelitian melihat le dalam fenomena pengguna pengedar narkoba tidak dipermukaan y tampak, nar mencoba mengkaji konstruksi ma komunikasi simbolik p pemakai narkoba di DKI Jakarta.

				(kecanduan), akibat sifat candu dari zat narkotika sehingga rasionalitas/a kal sehat sulit untuk mencerna masukan yang datang dalam proses terapi.	
BNN 2006	Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia	Kuantitatif	Di setiap propinsi di Indonesia telah ada angka penyalahgunaan narkoba baik ditingkat kota maupun kabupaten. Ini mengindikasikan peredaran gelap narkoba telah merambah seluruh wilayah Indonesia dan harus menjadi permasalahan bersama untuk menanggulangnya. Beberapa propinsi perlu diwaspadai sebagai pintu masuk dan peredaran gelap narkoba. Tidak hanya di kota-kota besar, propinsi-propinsi yang berada di wilayah perbatasan dengan negara lain dan daerah konflik justru ditemukan angka penyalahgunaan narkoba yang tinggi.	Penelitian ini belum membuktikan penyebaran narkoba tidak hanya dikalangan usia dan tingkat pendidikan yang tinggi, justru pada masyarakat pendidikan yang rendah lebih efektif penyebarannya.	Didalam penelitian ini akan mengetahui penggunaan simbol komunikasi para pengguna/pengedar narkoba serta gaya hidup mereka yang spesifik dan eksklusif.
Yuyun Nurulaen/ Unpad 2001	Pemaknaan Pemakai Narkoba Terhadap Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial.	Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik. Dengan metode kualitatif	Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial telah berhasil membantu para korban narkotika untuk memperbaiki akhlaknya melalui pendekatan agama serta dapat sembuh dan taat beribadah. Hubungan antara kegiatan pembinaan yang didasarkan pada ajaran Agama Islam melalui kegiatan ibadah dengan perubahan perilaku yang terjadi pada Anak Bina merupakan hubungan sebab-akibat.	Pengukuran perubahan-perubahan perilaku korban pengguna narkoba yang tampak hanya dipermukaan sementara semua kegiatan	Didalam penelitian ini akan mengetahui konstruksi makna hubungan dengan penggunaan simbol komunikasi para pengguna/pengedar narkoba

				bersifat statis	
Nurlina Rahman/ Unpad 2004	Konsep Diri Pemakai Narkoba Dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi	Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik. Menggunakan metode Kualitatif.	Pelaku memiliki konsep diri negatif yang dapat menghambat komunikasi antarpribadi mereka namun ketika dalam lingkungan positif ditunjukkan pada kelompok geng. Dalam berkomunikasi dengan lingkungan di luar kelompok pemakai NAZA pelaku cenderung menghindari dialog terbuka dan selalu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun dengan argumentasi yang tidak benar.	Konsep diri pemakai narkoba dievaluasi setelah mereka dikelompokkan, dan tidak dinilai dan bebas secara individu	Selain mel... peran pengguna pengedar nark... dalam pangg... depan panggung belakang, j... penggunaan simbol-simbol komunikasi diantara pengg... dan pengg... narkoba
Edison Hutapea/ Unpad 2007	Sosialisasi Tayangan Masyarakat Anti Narkoba	Penelitian dilakukan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik dan konstruktivisme. Kualitatif	Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat. Pemaknaan yang terjadi pada pelaku terhadap simbol-simbol komunikasi, yaitu dalam hal ini simbol verbal tulisan dan lisan, nonverbal ekspresi wajah dan ilustrasi, ternyata kurang efektif dalam membangun suatu pengertian yang sama, karena dalam memaknakan simbol verbal dan nonverbal, didapat ada beberapa	Menggambar kan perubahan-perubahan perilaku pengguna narkoba yang tampak hanya dipermukaan sementara simbol-simbol pada pengguna narkoba tidak dikonstruksi.	Dalam penelitian ini, mencoba menggali secara mendalam, tenta... konstruksi makna simbol-simbol y... digunakan komunitas pema... narkoba.

			<p>pengertian yang berbeda.</p> <p>Perbedaan terjadi dari segi penafsiran dan pengungkapan dalam bentuk kata-kata mengingat sisi subjektifitas dari masing-masing individu, dalam hal latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup.</p>		
--	--	--	---	--	--

2. Matriks Hasil Penelitian Sekarang

Nama/ Institusi Tahun Penelitian	Topik/ Masalah Penelitian	Teori dan Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Edison Hutapea/ Unpad Disertasi 2013</p>	<p>Pemaknaan Simbol Pada Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan pendekatan Fenomenologis dan interaksionalisme simbolik. Metode kualitatif</p>	<p>Komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan lingkungannya, bahkan komunitas pemakai narkoba di wilayah lain berbeda simbolnya, ini berkaitan dengan bagaimana komunitas ini mengidekan symbol-simbol tersebut yang merepresentasikan rasa, media yang digunakan dalam menggunakan narkoba, dan jenis narkoba, yang hanya dipahami oleh pemakai maupun pengedar.</p> <p>Sedangkan simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta yang merepresentasikan menjadi realitas, didasarkan <i>social trust</i> (kepercayaan sosial) diantara para komunitas pengguna narkoba, artinya dapat saja orang yang baru dikenal menggunakan symbol yang dapat dimengerti artinya oleh komunitas pengguna narkoba namun dimaknai berbeda, artinya bukan symbol yang diartikan sebagai pesan bahkan orang tersebut merupakan pesn itu sendiri yang dapat diartikan bisa saja aparat kepolisian atau informan yang menyamar. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi</p>

		<p>komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan mengkhianati atau meragukan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda. (Jalaludin Rahmat, 2001;129).</p> <p>Komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta mengidentifikasi dirinya dimana mendukung profesi masing-masing dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut, klasifikasi pengguna narkoba berdasarkan jenis narkoba yang menunjukkan justru jenis narkoba tertentu mampu mendukung profesinya terutama profesi yang menuntut kerja kreatif dan yang profesi atau pekerjaan yang berisiko dan mempunyai tingkat stres dan tekanan yang tinggi.</p> <p>Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.</p> <p>Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal –menegal diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal</p>
--	--	--

			<p>dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek.</p> <p>Pengetahuan individu sebagai bagian dari komunitas narkoba di DKI Jakarta, dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.</p>
--	--	--	---

1.2.2 Kerangka Pemikiran

1.2.2.1 Kerangka Teoritis

1). Fenomenologis

Suyanto dan Sutinah (2005:166) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga teori dan pendekatan yang termasuk dalam paradigma interpretif, yaitu pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik, dan etnometodologi.

Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat dibandingkan suatu aliran filsafat. Oleh karena itu, sebagian kalangan misalnya Embree (1998:333-343), berbicara tentang gerakan fenomenologis (*phenomenological movement*), yakni gerakan internasional di bidang filsafat yang meluas ke berbagai disiplin ilmu, terutama sosiologi, antropologi, dan psikiatri, kemudian komunikasi. Berawal di Jerman menjelang akhir abad ke-19, gerakan yang dirintis oleh Edmund Husserl ini kemudian meluas ke Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang actual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata *gejala* (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah phenomena) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2002:184). Dari sini, tampak bahwa sebagian esensi dari

fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti. Fenomenologi ini pula yang bersama dengan teori interaksionisme simbolik dan teori system, menjadi prinsip berpikir dalam penelitian kualitatif berkenaan gejala-gejala komunikasi.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui, dalam hal ini peneliti memulai mengenal lingkungan hidup informan, baik secara sadar dan normal dan pada saat informan memakai narkoba.

Selama observasi di lapangan peneliti temukan bahwa sebagian besar para pemakai narkoba tidak menggunakan narkoba pada saat mereka beraktivitas seperti masyarakat umumnya, sesuai dengan profil kesibukan masing-masing, sebagian informan sebagai karyawan, pegawai ataupun pedagang dan wiraswasta yang melakukan kegiatan rutinnnya masyarakat umumnya yaitu pada pagi hari sekitar jam 8 dan selesai pada sore hari di jam 5.

Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*councious experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang actual sebagai data tentang realitas yang dipelajari.

Esensi penelitian yang menjadi realitas perhatian peneliti adalah pemaknaan simbol-simbol komunikasi pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, yaitu realitas sosial yang menggambarkan bagaimana terjadinya proses pencurahan diri komunitas pemakai narkoba dari ekternalisasi, objektivasi sampai kepada internalisasi.

Berbeda dengan kalangan positivis yang biasa bekerja meneliti dengan mengemukakan hipotesa-hipotesa tentang realitas dan kemudian melakukan pengamatan untuk membuktikan apakah benar maka kalangan fenomenologis tidak mengajukan hipotesa apapun, tetapi langsung melakukan pengamatan untuk melihat, dan kemudian mendeskripsikannya, seperti apa kenyataan yang ada. Hal ini terutama disebabkan oleh karena kalangan fenomenologis pada umumnya berkeyakinan bahwa pengalaman pemakai narkoba adalah bersifat subjektif, bukan objektif. Bahwa apa diketahui para pemakai narkoba adalah apa yang mereka alami, dengan demikian peneliti asumsikan bahwa subjektivitas sudah selayaknya dihargai sebagai suatu jenis pengetahuan yang penting.

Dengan pendekatan fenomenologis penulis harapkan penelitian ini dapat menggambarkan suatu keyakinan bahwa komunitas pemakai narkoba memahami dunianya dengan mengingat seperangkat pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dengan demikian mereka menciptakan makna dari data itu. Teori ini fokus pada intensi yang melandasi tafsir pemakai narkoba dalam memberi makna terhadap pengalaman mereka masing-masing.

Kajian fenomenologis dalam penelitian ini akan mengarahkan perhatiannya tentang sktruktur kesadaran sebagai pengalaman dari sudut pandang diri subjektivitas pemakai narkoba. Secara harafiah mempelajari fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi pada komunitas pemakai narkoba, segala sesuatu yang nampak dan dirasakan dalam pengalaman pemakai narkoba yang mencerminkan suatu makna.

Maurice Merleau-Ponty, salah seorang pendukung fenomenologi, hal ini ditegaskan, *All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world without which any symbols of science would be meaningless* (semua pengetahuan saya tentang dunia ini, bahkan pengetahuan ilmiah saya, tumbuh dsari sudut pandang saya secara khusus atau dari beberapa pengalaman saya tentang dunia yang tanpa itu simbol-simbol ilmiah inilah yang manapun menjadi tidak berarti).

Stanley Deetz, pendukung fenomenologi lainnya, seperti dikutip oleh Littlejohn (2002:185), mengidentifikasi tiga prinsip dasar yang menjadi pilar dari gerakan fenomenologi.

1. Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang sadar atau disengaja. Hal ini memiliki arti bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari (*is nit inferred from*) pengalaman (*experience*), tetapi ditemukan (*is found*) secara langsung dari pengalaman secara sadar (*conscious experience*).
2. Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek bersangkutan. Artinya, bagaimana seseorang memiliki hubungan dengan objek akan menentukan makna objek yang bersangkutan bagi seseorang.
3. Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang mengangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman.

Tradisi fenomenologis lebih memberi penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*), termasuk pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dalam tradisi ini, dipandang sebagai, ...*a sharing of personal experience through dialogue*. Littlejohn (2002:13). Tradisi juga menolak beberapa pandangan penting, misalnya bahwa komunikasi hanyalah merupakan ketrampilan, bahwa lambang atau kata-kata terpisah dengan benda atau objek yang diwakilinya, dan bahwa nilai (*value*) terpisah dari fakta (*fact*).

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena dunia pemakai narkoba di DKI Jakarta menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal dunia pemakai narkoba, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis fenomenologis, dimana teori ini melihat dan menekankan pada aspek pengalaman sadar seorang pemakai narkoba. Fenomenologis merupakan aliran (tokoh penting: Edmund Husserl, 1859-1938) yang ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep, atau teori umum. "Zuruck zu den sachen selbst", kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya.

Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada individu dan individu membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Jika "mengambil jarak" dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu "berbicara" sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri individu (Bungin: 2001:12)

Bagi Husserl, pengetahuan sebagai sebuah tindakan mengerti yang bertanggung jawab, artinya disertai dengan sebab-sebab yang valid, hanya bisa dicapai dengan fenomenologi. Dipengaruhi Hume, Husserl merumuskan bahwa indera manusia tidak mencerap benda pada dirinya sendiri (*das ding an sich*), melainkan hanya gejala-gejalanya. Dengan memusatkan daya akal budi kepada inventarisasi dan sintesis atas gejala-gejala itu, pengetahuan yang benar dapat tergapai.

Dalam faham fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl, bahwa individu harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), obyek-obyek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, dia menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subyek dan obyek, kesadaran tidak menemukan obyek-obyek, tapi obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya

kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu : ada subyek, ada obyek, dan subyek yang terbuka terhadap obyek-obyek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang obyek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Berkaitan dengan hakekat obyek-obyek, *Husserl* (Bungin: 2001: 20) berpendapat bahwa untuk menangkap hakekat obyek-obyek diperlukan tiga macam reduksi guna menyingkirkan semua hal yang mengganggu dalam mencapai *wessenchau* yaitu: *Reduksi pertama*. Menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif, sikap individu harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak bicara. *Reduksi kedua*. Menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diperoleh dari sumber lain, dan semua teori dan hipotesis yang sudah ada *Reduksi ketiga*. Menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan orang lain harus, untuk sementara, dilupakan, kalau reduksi-reduksi ini berhasil, maka gejala-gejala akan memperlihatkan dirinya sendiri/dapat menjadi fenomenin.

Dari sudut ontologi, pandangan fenomenologi terhadap kenyataan itu merupakan suatu yang utuh, oleh karena itu obyek harus dilihat dalam suatu konteks natural tidak dalam bentuk yang terfragmentasi. Sedangkan dari sudut epistemologi, pandangan Fenomenologis subyek dan obyek tidak dapat dipisahkan dan aktif bersama dalam memahami berbagai gejala. Dari sudut

aksiologi, fenomenologi penelitian itu terikat oleh nilai sehingga hasil suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks.

Fenomenologis berasal dari paradigma konstruktivisme atau konstruksi realitas sosial. Bungin (2001: 8) mengatakan konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kesadaran merupakan bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut.

Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memanfaatkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2001 :6) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya.

Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan pengetahuan

didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Teori fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan (memaparkan) apa adanya suatu peristiwa yang terjadi tanpa merubah takta yang sebenarnya. Teori ini menuntun si pengamat untuk melakukan pengamatan secara langsung pada peristiwa yang terjadi dan selajutnya memaparkan sesuai realitas yang sebenarnya. Dihubungkan dengan penelitian ini yaitu simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas pemakai narkoba dalam bentuk kegiatan sosial tersebut diamati oleh peneliti selanjutnya mewawancarai orang-orang (relawan dan simpatisan) yang terlibat dalam kegiatan sosial. Melalui wawancara dan pengamatan, penulis merekonstruksi menjadi kontruksi baru dalam bentuk laporan peristiwa. Dengan demikian teori dijadikan sebagai cermin atau pedoman untuk mengamati dan mendeskripsikan.

2). Paradigma Konstruktivisme

Dalam pemahaman konstruksi Berger (Bungin: 2001), dalam memahami realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai moment yaitu, *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh

struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.

Konstruktivisme sebagai suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Khun bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan/pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan bahasa membentuk semesta, bahwa setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri. Peter Dahlgren mengatakan realitas sosial setidaknya sebagian, adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme ini adalah: Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme adalah: Pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam

suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Hal ini berarti ketika kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya merupakan persoalan tentang bagaimana kita memahami realitas kita.

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality* (1966). Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin.2001:10). Konstruktivisme dapat dibagi dalam tiga macam, yakni: Konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.

Kaum konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Mereka mengkesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan, dalam pandangan mereka tidak merefleksikan suatu realitas *ontologis objektif*, namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan merupakan sarana terjadinya konstruksi itu.

Sedangkan dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Berbeda pula dengan konstruktivisme biasa yang mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi (Berger & Luckman, 1990: 61).

Menurut Berger dan Luckman (1990:1 dalam Bungin, 2001 :6) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya.

Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika

realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu pelaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi "sosial", apabila yang dimaksud subyektif dari perilaku sosial itu membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain serta mengarahkannya kepada subyektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Bungin, 2003:5)

Kemudian, Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial terdiri dari dua macam, yaitu fakta sosial yang berbentuk material, yaitu hal-hal atau benda yang dapat ditangkap secara indrawi, berupa benda di dalam dunia nyata. Kemudian fakta sosial yang non material, yaitu fakta yang tak tampak namun nyata ada di dunia intersubyektif masyarakat, seperti opini, egoisme dan altruisme (Bungin, 2003:4).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu realitas subyektif, realitas obyektif dan realitas simbolik. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses intemalisasi (Bungin, 2003:5)

Konsep realitas sosial di atas, dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemah aman Karl Marx mengenai kehidupan sosial budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum ploretariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan (Bungin, 2003:5)

Kendati demikian pandangan Ralf Dahrendrf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik (Bungin, 2003:5).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Jadi individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2003:5).

Berger dan Luckmann (1990:1) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2003:7).

Sebagai sebuah komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta ketika pemakai narkoba berinteraksi dengan pemakai narkoba lainnya, mereka membangun makna tentang kelompok dan dirinya. Dalam hal ini peran pemaknaan subjektif dan objektif menjadi muncul manakala terjadi interaksi sosial di dalam lingkungan pemakai narkoba.

Interpretasi subjektif yang berkembang pada pemakai narkoba sehubungan dengan interaksi yang terjadi dengan subkultur komunitas pemakai narkoba di satu pihak dan kondisi atau keadaan keluarga di lain pihak akan mengonstruksikan definisi diri. Proses definisi diri, merupakan tahapan perkembangan pemakai narkoba secara psikososial. Dalam proses ini mereka membangun otonomi, kemandirian, dan sebagai inti kelompok, dengan kesadaran batinnya untuk menjadi “aku”.

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2003:7).

Jadi sebenarnya yang dimaksudkan oleh Berger dan Luckmann (1990:61), telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat (Bungin, 2003:6)

Menurut Berger dan Luckmann (1990:xx, Nugroho 1999:123), pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun syarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2003:6)

Gagasan konstruksi sosial selalu dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana dan pengetahuan masyarakat. Gagasan ini dimulai oleh Derrida (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (interest) dan metode penafsiran (interpretation) atas realitas sosial (Bungin, 2003:7)

Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan interpretasi yang digunakan individu terhadap realitas sosial bersifat sewenang-wenang (Bungin, 2003:7)

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972), bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empiris-analitik, histories hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang bersifat emansipatoris), walau tidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan (Bungin, 2003:7)

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu, kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial. Berger dan Luckmann (1990:8) mengatakan bahwa Marx pernah menjelaskan beberapa konsep kuncinya, diantaranya adalah kesadaran manusia. Marx menyebutnya dengan "kesadaran palsu" yaitu alam pikiran manusia yang teralienasi dari keberadaan dunia sosial yang sebenarnya dari si pemikir (Bungin, 2003:7)

Selain konsep kesadaran palsu, Karl Marx juga menggambarkan kesadaran masyarakat yang merefleksi kedalam struktur masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990:8), Marx membagi struktur menjadi dua bagian, yaitu substruktur dan superstruktur. Substruktur lebih di identifikasikan sebagai struktur ekonomi semata-mata, sedangkan superstruktur adalah refleksi dari substruktur atau struktur ekonomi itu (Bungin, 2003:7)

Berger dan Luckmann (1990:9) kemudian menjelaskan pemikiran Marx mengenai substruktur dan superstruktur adalah pemikiran manusia yang didasarkan atas kegiatan manusia dalam arti seluas-luasnya dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Substruktur dan

superstruktur dapat dipahami secara lebih baik, jika kita memandangnya berturut-turut, sebagai kegiatan manusia dan dunia yang dihasilkan oleh kegiatan itu. Bagaimanapun substruktur dan superstruktur didasarkan pada hubungan pemikiran dan kenyataan yang mendasarinya, yang lain dari pemikiran itu sendiri. Konstruksi sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan gagasan substruktur dan superstruktur (Bungin, 2003:7)

Dalam sosiologi pengetahuan, Scheler (Berger dan Luckmann, 1990:9) melihat bahwa ada hubungan antara pemikiran dan kenyataan yang mendasarinya. Dengan demikian substruktur merupakan kenyataan sosial yang dibangun melalui proses dialektika, eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Sedangkan superstruktur merupakan bentuk lain dari pemikiran dan kesadaran palsu yang terefleksi dari substruktur (Bungin, 2003:8)

Dalam kenyataan masyarakat selalu berupaya mengenalkan diri mereka melalui barang yang mereka miliki. Mereka menemukan jiwa mereka pada mobil yang mereka miliki, perabot dan rumah mewah serta barang-barang konsumtif lainnya. Mekanisme pernyataan posisi seseorang di tengah masyarakat yang berubah dan pengendalian sosial, kini terletak pada kebutuhan baru secara konsumtif. Sehingga pernyataan posisi seseorang dalam masyarakat, dapat pula dikonstruksikan melalui pembentukan kelas sosial di masyarakat (Bungin, 2003:8).

Walaupun sebenarnya masyarakat sendiri telah mengonstruksi pengetahuan mereka, namun tugas utama ilmuwan sosial adalah untuk mengonstruksi pengetahuan masyarakat tersebut agar secara sistematis dipahami

oleh masyarakat itu sendiri. Ketika proses ini berlangsung maka ilmuwan sosial tidak saja mengonstruksi pengetahuan itu, namun ia juga terlibat di dalam proses dekonstruksi terhadap pengetahuan itu. Hal ini berlangsung secara dialektika di dalam proses ilmiah yang dilakukannya, proses itulah yang dinamakan dengan penelitian sosial (Bungin, 2003:8)

3). Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, menurut Maurice Natanson dalam Mulyana (2001:59), merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Pada tahun 1950-an dan 1960-an perspektif fenomenologis mengalami kemunduran. Surutnya perspektif fenomenologis memberi kemungkinan bagi para ilmuwan untuk memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian muncul teori interaksi simbolik yang mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini.

Teori interaksionisme simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu social, khususnya komunikasi. Lebih dari itu, teori interaksionisme simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik yang menjadi prinsip dari teori interaksionisme simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi

interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi.

Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1980: 56). Informasi dalam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara para partisipan komunikasi.

Selanjutnya, teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna (*meanings*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok social. Interaksi social memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial.

Argumentasi peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik, seperti diketahui bahwa asumsi pembentukan makna dalam interaksionisme simbolik adalah kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, dalam hal ini interaksi para pemakai narkoba di DKI Jakarta dengan orang dan lingkungannya. Kemudian di dalam interaksi sosial para pemakai narkoba mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus tersebut.

Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap

komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal dalam Littlejohn, (2002: 145) mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan social lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan social.
- d. Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.
- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran di mana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.
- f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang (*one's self*) merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek social lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi social dengan orang lain.

Apabila memperhatikan kecenderungan-kecenderungan di atas, argumentasi peneliti dapat menggunakan teori interaksionisme simbolik, yaitu berupaya membahas totalitas perilaku komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku pemakai narkoba dipahami

melalui proses interaksi yang terjadi, yaitu interaksi diantara sesama pemakai narkoba, interaksi pemakai narkoba dengan orang yang tidak memakai narkoba dan interaksi dengan mantan pemakai narkoba, dengan terjadinya interaksi sosial tersebut maka struktur sosial dan simbol-simbol, makna-makna dicipta dan dipelihara melalui keeratan hubungan sosial itu sendiri.

Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meanings and values between participants* (perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam) (Faules dan Alexander, 1978: 5).

Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self conscious*), yaitu sadar akan individualitas kita, dan unsur kunci dalam proses ini adalah simbol. Paham interaksionalisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar atau rasakan.

Pada pemaknaan simbol pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual, artinya semua interaksi antara pemakai narkoba di DKI Jakarta melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika mereka berinteraksi dengan yang lainnya, mereka secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks ini dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh komunitas pemakai narkoba lainnya. Interaksionisme

simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi komunitas pemakai narkoba, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang pemakai narkoba lainnya katakan dan lakukan kepada masing-masing pemakai narkoba sebagai individu.

Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam perkembangan teori interaksi simbolik, beliau mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat person memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif, artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Dalam menjelaskan suatu fenomena sosial khususnya pembahasan mengenai perilaku-perilaku individu komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta dalam masyarakat maka dalam hal ini tidak dapat dipisahkan pembahasan mengenai interaksi di dalamnya. Adapun sebuah interaksi dapat terjadi dengan adanya proses komunikasi diantara individu-individu tersebut.

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolis menurut Mulyana (2001:61) digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting dalam perspektif interaksi simbolis adalah diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Para peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, meramalkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer (dalam Littlejohn 1983:45) memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing - masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral tentang tradisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah laku belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui secara pasti.

Penelitian yang bersejajar alamiah seperti kehidupan dan interaksi di masyarakat sejatinya akan lebih sempurna bila ditelaah dalam perspektif berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka seperti yang diungkapkan oleh Howard S. Becker et al. Tahun 1961 (dalam Mulyana 2001 : 70).

Perilaku simbolik dalam perspektif ini dimaksudkan untuk memberikan kesan bagi khalayak mitra interaksinya. Adapun subjektivitas dari perilaku yang ditampilkan inilah sebagai wujud dari penghargaan terhadap sisi kemanusiaan dari tiap orang. Orang-orang yang berinteraksi diberikan kebebasan dalam menilai dan berperilaku. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat,” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik. Penafsiran terhadap suatu perilaku simbolik yang ditampilkan tergantung dari persepsi masing-masing individu. Begitupun dengan berbagai perilaku yang ditampilkan baik secara spontan maupun perilaku yang

direncanakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut. Dan satu hal yang tidak mungkin dipungkiri adalah kemampuan untuk memanipulasi simbol-simbol tersebut untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Penganut Interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Jones dalam Mulyana 2001 : 71). Perbedaan persepsi dari masing-masing individu yang sama-sama memperoleh stimuli dapat terjadi dalam suatu interaksi. Kebebasan individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada menjadikan penelitian yang berbasis pada perspektif interaksionisme simbolik ini mengagungkan subjektivitas atas orang-orang yang saling berinteraksi.

Argumen lainnya peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini adalah terjadinya perbedaan persepsi dari masing-masing para pemakai narkoba yang sama-sama memperoleh stimuli suatu interaksi, misalnya dilihat dari tujuan menggunakan narkoba, sebagai mempunyai persepsi agar bisa *happy* dan tenang, sebagian lainnya mempersepsikan bisa untuk semangat kerja serta menambah daya kreativitas, dengan demikian dapat dikatakan kebebasan pemakai narkoba sebagai individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada sesuai kehendak subjektif mereka.

Interaksionisme simbolik sering dikelompokkan ke dalam dua aliran yaitu aliran Chicago yang dimotori oleh Herbert Blumer yang melanjutkan tradisi

humanistis yang telah dirintis oleh George Herbert serta aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn. Perbedaan pandangan yang mendasar antara Blumer dan Kuhn bersifat metodologis, Blumer menjelaskan bahwa meneliti perilaku manusia merupakan metode yang tidak bisa digeneralisasikan sementara Kuhn menekankan kesatuan metode ilmiah, semua medan ilmiah, termasuk sosiologi harus bertujuan pada generalisasi dan pembentukan hukum.

Meskipun Blumer dan Kuhn sepakat mengenai, setidaknya satu hal dari tema interaksionisme simbolik, yaitu apa yang berlangsung di dalam benak manusia. Mereka tidak sepakat mengenai bagaimana hal itu harus diteliti. Blumer cenderung menggunakan introspeksi simpatetik dengan tujuan untuk masuk ke dalam dunia cakrawala pelaku dan memandangnya sebagaimana pelaku melakukannya. Sementara Kuhn tertarik dengan fenomena empiris yang sama namun dia mendorong para sosiolog untuk menolak teknik-teknik yang tidak ilmiah dan sebagai gantinya menggunakan indikator-indikator perilaku yang tampak untuk mengetahui apa yang sedang berlangsung dalam benak para pelaku.

George Herbert Mead secara umum dipandang sebagai pelopor utama pergerakan interaksionis. Tiga konsep penting dalam teori Mead adalah masyarakat, pribadi dan pikiran. Masyarakat adalah sebuah gabungan tingkah laku kooperatif dari individu-individu yang terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbo-simbol. Hubungan saling mempengaruhi antara responsi terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri adalah konsep penting Mead, yang juga merupakan sebuah transisi yang baik

menuju konsep kedua yaitu- pribadi. Dalam bentuk yang paling sederhana, sebuah tindakan sosial melibatkan tindakan awal seorang individu, reaksi terhadap tindakan tersebut dan hasil dari tindakannya itu.

Keterkaitan bisa saja meresap, meluas dan berhubungan dalam jaringan yang rumit. Para pelaku yang berada pada lokasi yang berjauhan pada akhirnya bisa saja dihubungkan dengan berbagai cara. Apabila teknologi komunikasi yang semakin canggih dewasa ini tidak lagi membatasi ruang dan waktu bagi orang-orang untuk saling berinteraksi.

Ada beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam teori ini.

1. Kemampuan Untuk Berpikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akarnya behaviorisme. Asumsi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi orientasi teoritis kepada interaksionisme simbolik. Pendukung-pendukung teori ini menyatakan bahwa asumsi tentang kemampuan manusia untuk berpikir merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pencetus-pencetus awal teori ini seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead. Menurut mereka, individu-individu di dalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh faktor-faktor dari luar yang berada di luar kontrol mereka dalam bertindak. Sebaliknya, mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah-laku secara reflektif.

Kemampuan untuk berpikir itu berada dalam akal budi tetapi interaksionisme simbolik memahami akal budi secara lain. Mereka

membedakan akal budi dari otak. Manusia harus memiliki otak supaya ia bisa mengembangkan akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi sebab binatang mempunyai otak tetapi tidak bisa berpikir. Interaksionisme simbolik juga tidak melihat akal budi sebagai benda atau struktur fisis melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Proses itu adalah bagian dari proses yang lebih luas aksi dan reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain di dalam interaksionisme simbolik termasuk sosialisasi, arti, simbol, interaksi dan masyarakat.

2. Berpikir dan Berinteraksi

Orang yang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi ketika orang jadi dewasa. Pandangan interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori-teori lainnya. Bagi teori-teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses di mana individu mempelajari hal-hal yang ada di dalam masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak Cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak Cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku. Dalam kebanyakan tingkah laku seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan orang-orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya, membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebatang pohon mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, petani, religius, atau tukang kayu.

Individu-individu mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu kita bisa memberikan arti yang berbeda kepada

obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek itu. Kayu adalah tetap kayu dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.

3. Pembelajaran Makna Simbol-Simbol

Pendukung teori ini mengikuti Herbert Mead dalam menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isu pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti-arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti yang di dalam diri mereka sendiri. Misalnya, gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take a place*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya. Misalnya, bendera merah putih melambangkan merah adalah berani dan putih adalah suci. Tidak semua obyek sosial mempunyai arti yang lain dari pada apa yang ada

dalam dirinya. Tetapi obyek-obyek yang merupakan simbol selalu mempunyai arti yang lain dari pada yang tampak di dalam obyek itu sendiri. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.

Pendukung teori interaksionisme simbolik menganggap bahasa sebagai sistem simbol yang mahabesar. Kata-kata adalah simbol karena mereka menunjuk kepada sesuatu yang lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang lain. Perbuatan, obyek-obyek, dan kata-kata yang lain bisa ada dan mempunyai arti hanya karena mereka telah atau bisa dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak menurut arti yang diberikannya itu. Disamping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam arti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan persoalan dengan trial dan error sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransedensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain (*taking the role of the other*).
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

4. Aksi dan Interaksi

Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti-arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dalam hal ini, mungkin baik kalau kita menggunakan perbedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* atau tingkah laku yang tersembunyi dan *overt behavior* atau tingkah laku yang terbuka atau terang-terangan. *Covert behavior* adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol-simbol. Sedangkan *overt behavior* adalah tingkah laku aktual yang dilakukan oleh seorang aktor. Ada beberapa *overt behavior* yang tidak selalu melibatkan *covert behavior*. Artinya ada tingkah laku yang tidak didahului proses berpikir. *Covert behavior* menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik sedangkan *overt behavior* menjadi pokok perhatian dari teori pertukaran.

Arti dan simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi sosial suatu kekhasan. Tindakan sosial atau aksi pada dasarnya adalah suatu tindakan di mana seseorang bertindak dengan selalu mempertimbangkan orang lain di dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam bertindak manusia selalu mengukur dampak atau impaknya untuk orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Sekalipun ada manusia yang bertindak tanpa berpikir namun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan sosial, yakni tindakan yang terarah atau yang mempunyai tujuan tertentu.

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang-orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain menginterpretasi simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka

berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

5. Membuat Pilihan-Pilihan

Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu.

W.I Thomas benar ketika menekankan pentingnya kemampuan kreatif manusia melalui konsepnya tentang definisi situasi. "*If men define situations as real, they are real in their consequences*" Thomas and Thomas, 1928 dalam Riyadi (2002:31). Thomas menyadari bahwa kebanyakan definisi situasi yang kita buat didasarkan pada definisi situasi yang sudah diberikan oleh masyarakat. Hal itu terutama ditekankannya untuk menyinggung definisi situasi yang diberikan oleh institusi keluarga dan masyarakat yang begitu kuat. Namun, Thomas juga yakin akan kemampuan manusia untuk memberikan definisi situasi yang spontan yang memungkinkan manusia bisa memilih dan memodifikasi arti dan simbol yang ada.

Kita juga bisa mengatakan bahwa bagi interaksionisme simbolik, aktor paling tidak memiliki otonomi. Dia tidak begitu saja dideterminasi oleh

kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Mereka mampu melakukan pilihan-pilihan yang bebas dan unik. Lebih dari itu, mereka juga mampu mengembangkan suatu kehidupan yang mempunyai keunikan dan gayanya sendiri.

6. Diri atau Self

Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini lebih dari apa yang dimaksudkan oleh Mead, kita harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni: pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang lain itu.

Konsep Cooley tentang *looking glass self* dan konsep Mead tentang self adalah sangat penting dalam perkembangan konsep interaksionisme simbolik modern tentang self. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self

memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan Cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar. Sebuah karya yang cukup kaya tentang self nampak dalam karya Erving Goffman.

7. Kelompok-Kelompok dan Masyarakat

Interaksionisme simbolik pada umumnya sangat kritis terhadap tendensi perspektif sosiologis lainnya yang memusatkan perhatiannya pada stuktur yang bersifat makro. Herbert Blumer adalah orang yang berada paling depan dalam sikap kritis terhadap determinisme sosiologis di mana tindakan sosial manusia semata-mata dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam pandangan mereka aktor bukannya mendefinisikan situasi sebelum mereka bertindak melainkan dia hanya ikut saja kekuatan-kekuatan eksternal yang memaksanya untuk bertindak. Manusia dalam pandangan perspektif-perspektif tradisional itu tidak lebih dari pada semacam robot.

Hal itu sangat berbeda dengan pandangan interaksionisme simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Blumer. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya. Dia berkata: “Masyarakat manusia harus dilihat sebagai terdiri dari orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan mereka” (Blumer, 1976:85). Masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Di sana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan

individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai social act (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya join action (tindakan bersama).

Blumer tetap mengakui eksistensi dari struktur-struktur sosial yang bersifat makro. Tetapi dalam pandangannya struktur-struktur seperti itu mempunyai pengaruh yang sangat terbatas di dalam interaksionisme simbolik.

Blumer sering berpendapat bahwa struktur-struktur yang bersifat makro itu tidak lebih dari pada semacam kerangka kerja di dalamnya aspek-aspek penting dari kehidupan sosial, aksi, dan interaksi terjadi. Struktur-struktur makro memang menetapkan kondisi-kondisi dan batasan-batasan terhadap tingkah laku manusia tetapi ia tidak menentukan tingkah laku itu. Struktur-struktur yang bersifat makro menjadi penting sejauh mereka menyiapkan simbol-simbol yang berguna bagi aktor untuk bertindak. Struktur-struktur tidak punya arti kalau aktor-aktor tidak memberikan arti kepadanya. Sebuah organisasi tidak secara otomatis berfungsi karena dia memiliki struktur atau aturan-aturan melainkan karena aktor-aktor di dalamnya berbuat sesuatu dan perbuatan itu merupakan hasil dari definisi situasi yang mereka buat.

Apabila melihat fenomena penelitian yang ada bahwa komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh anggota/sesama pemakai narkoba, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti

yang diberikan seseorang pemakai narkoba terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan pemakai narkoba lainnya tentang objek yang dibahas.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis simbolik terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Begitu pula pemaknaan bagi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta terhadap suatu objek, misalnya sebuah korek api dan sebatang rokok bukan hanya bermakna objektif bagi mayoritas yang sudah berlaku secara umum, namun dapat berarti bahwa korek api yang nyala apinya sudah dirubah/disetel memaknakan dapat membakar shabu bagi pemakainya, dan sebatang rokok dapat menjadi teman campuran untuk diambil tembakaunya bagi para pemakai ganja

Simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada komunitas pemakai narkoba agar keberadaannya dapat diakui dan kerahasiaannya tetap terjaga, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Para pemakai narkoba menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh pemakai narkoba lainnya sebagai mitra interaksinya. Komunitas pemakai narkoba oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keanekaragaman

komunitas pemakai narkoba hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya.

Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Para ahli seperti George Herbert Mead (1863-1931), Charles Horton Cooley (1846-1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Setelah tokoh-tokoh ini, kemudian langkahnya dilanjutkan oleh sosiolog interaksionisme simbolik kontemporer, yaitu Herbert Blumer (1962) maupun Erving Goffman (1959).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi “petaka” bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Charles Horton Cooley, merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Secara biologis, manusia tak berbeda satu sama lain, tetapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historis telah mengakibatkan bentuk-bentuk masyarakat yang berbeda-beda.

Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Cooley, individu ada berkat proses-berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat tergantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan manusia.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Cooley mengatakan bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu

dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan perbedaan antara individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dari sini kita juga memahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat.

Kita menggunakan peristilahan yang memberikan pengertian bahwa seakan-akan “di luar sana” ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu “dikehendaki oleh masyarakat” atau “dikehendaki sendiri”. Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak

pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilo*, akan tetapi selalu merupakan suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan di antara istilah-istilah sosial yang dalam bahasa abstraknya saling menolak, namun dalam praktik nyatanya saling mengadaikan dan melengkapi adalah *egoisme* dan *altruisme*. Yang satu selalu mengandung yang lain, dan yang lain selalu mengandung yang satunya. Tak pernah ada egoisme yang mutlak dari dirinya sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan atau kehadiran orang lain.

1.2.2.2 Kerangka Konseptual

1). Ilmu Komunikasi

Menurut Suprpto (2006:3), komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Sedangkan Wilbur Schramm (Ashadi, 1987) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*).

Lebih lengkap lagi Schramm menguraikan pengertian komunikasi sebagai berikut : "Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha

membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu”.

Dari uraian Schramm itu dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness); kesepahaman antara sumber (sourc) dengan penerima (audienc-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

Menurut Fisher (1986:8), komunikasi merupakan : ”Pendekatan semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai ubiquitous atau serba hadir. Artinya komunikasi berada dimanapun dan kapanpun juga. Memang komunikasi merupakan sesuatu yang memang serba ada. Setiap orang berkomunikasi.

Fenomena komunikasi terdapat dimana saja. Suatu konsekuensi wajar yang sifatnya pasti dari pada kehadirannya dimana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya”. Disinilah pentingnya komunikasi, manfaatnya selain sebagai pernyataan eksistensi diri, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, juga merupakan pembentukan konsep diri.

Komunikasi dapat terjadi dan ada dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Setiap saat kita pasti melakukan kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi, dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan,

memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi dapat pula terjadi perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran sehingga komunikasi itu begitu penting dan begitu akrab dengan diri manusia.

Komunikasi berlangsung tidak hanya antara manusia saja, akan tetapi juga antara manusia dengan hewan pun bisa terjadi komunikasi. Biasanya dengan komunikasi, akan meningkatkan suatu iklim yang terbuka antara pimpinan dan karyawan, sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kreativitas dan pengawasan diri antara sesama anggota organisasi atau perusahaan. Komunikasi yang tidak lancar menimbulkan dampak buruk antara lain :

1. Timbulnya sentimen-sentimen.
2. Timbulnya prasangka-prasangka dan ketegangan-ketegangan dikalangan anggota organisasi atau perusahaan.
3. Dapat menimbulkan konflik-konflik (Anoraga dan Suyati, 1995:121).

Menurut Ruslan (1999 : 69) istilah Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang mengandung arti "pemberitahuan" atau pertukaran pikiran". Jadi, secara garis besarnya dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran/pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Menurut Hoetasoehoet (2002:22) Ilmu komunikasi adalah proses penyampaian pesan isi pernyataan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran yang dilakukan komunikator (penyebarnya) kepada komunikan (penerima pesan) untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapatnya melalui proses komunikasi

primer (proses penyampaian pikiran dengan menggunakan lambang) dan proses komunikasi sekunder (proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat sebagai media).

Beragam definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, dimana komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot (Mulyana, 2000 : 61-68) :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga/perusahaan) kepada seseorang (sekelompok orang lainnya baik secara langsung atau melalui media. Jadi komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyamakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala. Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima karena itu masih berorientasi pada sumber jadi masih bersifat mekanis dan statis.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung, konsep ini tidak membatasi komunikasi sebagai komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang berkesinambungan mengubah perilaku-perilaku pihak yang berkomunikasi.

Pernyataan diatas menurut peneliti bahwa komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi yaitu Pertama, komunikasi sebagai tindakan satu arah yang merupakan proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Kedua, Komunikasi sebagai

interaksi merupakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian baik verbal atau nonverbal. Ketiga, Komunikasi sebagai transaksi komunikasi merupakan suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung.

Tujuan komunikasi menurut (Harold koontz, 1990), adalah :

- 1) Mempertahankan serta menyebarkan tujuan dari perusahaan
- 2) Melakukan pengembangan perencanaan
- 3) Mempersiapkan SDM agar lebih berdaya guna dengan cara yang efisien
- 4) Menyeleksi, mengembangkan, dan menilai setiap individu
- 5) Memimpin, mengarahkan, dan memotivasi setiap individu agar mendukung kebijaksanaan perusahaan
- 6) Melakukan pengawasan

Sementara Soesanto, (1977 : 2) menyatakan :Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena “Setiap masyarakat manusia, baik primitif maupun modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi”. Pernyataan tersebut, didukung pula dengan pernyataan lain, yaitu: “90% kehidupan manusia dilakukan dengan berkomunikasi”.

Komunikasi sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak atau berkembang, dari tahap satu ke tahap lainnya, karena itu sebuah kegiatan komunikasi disebut “*Proses Komunikasi*”. Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (noise), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai

pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Joseph A.Devito,1997:23).

Menurut Effendy (1989:63-64), proses komunikasi adalah; berlangsungnya penyampainan informasi ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dsb oleh komunikator kepada komunikan dengan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna yang merupakan isyarat. Untuk melihat tentang proses komunikasi yang dilakukan komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta, peneliti dapat memasukan “teori-teori komunikasi” menurut Fisher (1986:139-320) dalam Rosmawaty (2010:20), yaitu yang diambil dalam proses komunikasi dalam perspektif interaksional yang secara tidak langsung dikembangkan dari cabang ilmu sosiologi, yang saat ini dikenal dengan istilah “interaksi simbolik”.

Perspektif ini berasumsi bahwa di dalam diri setiap manusia pasti dapat beresensi kebudayaan, rasa ingin saling berhubungan dan bermasyarakat, dan adanya buah pikiran, yang mana semua unsur ini mempengaruhi tiap bentuk interaksi social manusia yang dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri sebagai manusia. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari komunikasi manusia.

2). Simbol-simbol Komunikasi

Mulyana (2001:77) menjelaskan, bahwa manusia mahluk yang sangat unik karena mereka memiliki kemampuan memanupulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai

yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Cassier (1987:41), mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Oleh karena itu, Langer (dalam Mulyana,2000:83) berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

Eratnya kaitan pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol, karena kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijiyono (1987:66), bahwa manusia hidup ditengah tengah tiga lingkungan, yaitu

lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik. Lingkungan material bukanlah ekosistem atau tempat ke tiga lingkungan itu berkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan dan peralatan-peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi, stratifikasi, sosialisasi dan sebagainya. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya.

Simbol mempunyai tiga sifat, yaitu arbiter (mana suka atau selalu berubah-ubah), bermakna ganda dan abstrak (Wood, 1998:74). Kemudian Mulyana (2000:85-98) mengatakan bahwa simbol mempunyai beberapa sifat, yaitu 1) simbol bersifat mana suka atau sewenang-wenang, 2) simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tapi individu memberikan makna pada simbol, 3) simbol itu bervariasi.

1. Simbol bersifat mana suka dan sewenang-wenang

Simbol bersifat mana suka maksudnya, bahwa simbol tidak selalu tetap, tetapi bergantung pada konteks yang dibicarakan. Demikian juga artinya, bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Wood, 1998:74). Apa saja yang bisa dijadikan simbol, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata lisan atau tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olah raga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artifak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi simbol (Mulyana, 2001:85).

2. Simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tapi individu yang memberikan makna

Makna sebenarnya ada dalam individu, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. (Mulyana, 2001:88).

3. Lambang itu bervariasi

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. (Mulyana, 2001:95).

Komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil diantara penyebar pesan dengan penerima pesan, harus terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan, biasanya isi suatu pesan disampaikan oleh penyebar melalui simbol yang berarti. Dan simbol itu dapat dikatakan titian atau jembatan untuk membawa pesan kepada penerima. R.A.S. Sastropetro (1987:7-8) mengatakan bahwa lambang-lambang atau simbol-simbol yang dipergunakan antar mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, isyarat-isyarat, gambar-gambar dan tanda-tanda.

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Pierce dalam Sobur (2003;156) mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional.

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dan hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kiasatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya. Simbol yang ada berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Dalam "bahasa" komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati

bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Selanjutnya Dan Nimmo (1989:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena terhadap manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu bagi mereka. Sedangkan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya adalah paling penting bagi apa yang disebut proses simbolik.

Sobur (2003:157) menyatakan pula bahwa simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur (2003:157) :

1. *simbol-simbol universal*, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. *simbol cultural* yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. *simbol individual* yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan Arthur Asa Berger dalam Sobur (2003:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi (1) konvensional, (2) aksidental (*accidental*), dan (3) universal. Simbol-simbol

konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/kompleks, oleh karena bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Simbol merupakan suatu unit yang paling mendasar dalam komunikasi (Bleke dan Haroldsen, 1987:177). Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2000:84). Simbol adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga dipresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan.

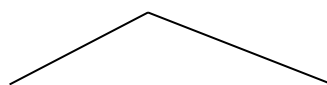
Susan K. Langer dalam Liliweri (2002:62) mengatakan ada dua cara membedakan simbol, yakni perbedaan formal dan perbedaan menurut *ways of using symbols*. Secara formal ada dua macam yaitu simbolisme presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional adalah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan simbol menghadirkan apa yang dikandungnya. Inilah yang dijumpai dalam alam, lukisan, tarian dan sebagainya. Sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara pengungkapannya menggunakan intelek, tidak spontan menyampaikan melainkan berurutan.

Tidak semua makhluk yang dapat memahami makna sebuah lambang atau simbol komunikasi (dalam interaksi), sebab lambang atau simbolik itu sendiri ialah semacam isyarat yang hanya dapat dipahami dengan suatu kemampuan. R.A.S Sastropetro (1987:7-8) dengan demikian, makna yang terkandung oleh suatu lambang atau simbol, khususnya lambang lambang atau simbol verbal, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Layaknya suatu kata-kata bahwa manusia yang memberikan makna pada kata-kata, tergantung dari mereka memaknainya, manusialah yang memiliki makna-makna itu, bukan kata-kata, bukan kamus (D.Laurence Kenchaid dan Wilbrum Schramm, 1984:60).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam Istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Adapun dalam pandangan Ogden dan Richards (Aminuddin dalam Sobur 2003:159), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran dan referensi), dengan referent (acuan) dapat digambarkan melalui gambar semiotic triangle sebagai berikut :

Pikiran atau Referensi



Simbol

Acuan

Gambar 1.1 : Semiotic Triangle Ogden dan Richards
Sumber, Aminuddin dan Sobur,(2003;159)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi : hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara kebahasaan berupa kata/kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satuan pengertian tertentu.

Sehubungan dengan penafsiran, simbol dalam proses komunikasi akan berkaitan dengan pemaknaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan simbolis bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; yang mana sesuatu yang mempunyai makna adalah apa yang dinyatakan oleh simbol tersebut harus dicari interpretasi terhadapnya. Hubungan manusia dengan realita yang diungkapkannya semata-mata bersandar atas kesepakatan bersama (masyarakat) dan budaya yang menggunakannya. Dengan kata lain, simbol bersifat arbiter.

Sebagai mahluk simbolik, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu, setiap orang memakai simbolik tanpa banyak berpikir, dengan spontan disebar dalam hubungannya dengan orang lain; dan makna serta maksudnya langsung dapat ditangkap (Tjetjep Rohendi, 1983:41), Leach (1976:9) mengemukakan bahwa

komunikasi manusia dapat dicapai melalui sarana-sarana dari tindakan-tindakan ekspresif yang menggunakan simbol.

Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan non verbal (Pateda,2001:48). Dalam rangka menjalin komunikasi yang berdasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi pada lingkungan, artinya manusia dalam proses komunikasi bukan sekedar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar, atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang atau simbol tersebut.

Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara peserta komunikasi, interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang ada tetapi interaksi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Poloma, 1994:260).

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol

yang tidak signifikan simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Banyak kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang : orang-orang membuat peta, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka, dalam upaya menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain.

Walau Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak-isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” (*a significant symbol*). Kata-kata dan suara-lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan

orang lain, kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut. Teori ini mirip dengan teori pertukaran sosial.

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan – simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Banyak kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang : orang-orang membuat peta, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka, dalam upaya menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain.

Bahtiar (dalam Triyanto, 1992:19) menjelaskan simbol berdasarkan sifatnya ada empat jenis :

1. Simbol-simbol Konstitutif

Simbol-simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana (primitif),

kehidupannya sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkadang membawa bencana bagi kehidupan mereka. Dengan kepercayaan animisme dan dinamisme mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang mengua sai alam.

Simbol-simbol tersebut tampak pada cara-cara peribadatan mereka, maupun pada sarana-sarana peribadatannya. Sebagai contoh dalam agama Islam, orang yang berdoa dengan menengadahkan kepala ke atas merupakan tindakan simbolis dengan maksud siap menerima sesuatu dari Tuhan (Herusasoto, 1991:29).

2. *Simbol-simbol Kognitif*

Simbol-simbol kognitif adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan. Simbol ilmu pengetahuan adalah simbol yang diskursif (*discursive symbol*) atau nalar dengan logika-logika modern menganalisa pertanyaan-pertanyaan. Simbol ini akhirnya terungkap paling jelas dalam bahasa yang memiliki satu nama, sehingga deretan simbol-simbol yang tersusun menurut aturan sintaksis tertentu menghasilkan suatu gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu (Larger dalam Tjetjep Rohendi, 1983:47).

3. *Simbol-simbol Evaluatif*

Simbol-simbol evaluatif atau penilaian moral adalah simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditemukan di dalam masyarakat tradisional yang teguh

memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (Herusasoto, 1991:30-31).

Segala bentuk dan jenis kegiatan simbolik tersebut dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan yang mengatur segala kehidupan. Karena itu simbolisme dalam masyarakat disamping menyampaikan pesan-pesan, nilai-nilai kepada generasi muda, juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan kepercayaan.

4. *Simbol-simbol Ekspresif*

Simbol-simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan adalah simbol-simbol yang terdapat di dalam karya seni. Simbol ekspresif oleh Langer adalah simbol yang presentational (*presentation symbol*). Pemahaman terhadap simbol ekspresif tidak tergantung pada hukum yang mengatur unsur-unsurnya, melainkan pada intuisi langsung. Lagi pula simbol ini tidak merupakan suatu konstruksi yang bisa diceraiberaikan unsur-unsurnya, melainkan satu kesatuan yang bulat dan utuh, suatu gestalt (Langer dalam Tjetjep Rohendi, 1983:47).

Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan nonverbal. Menurut Liliweri (2002:27-28), simbol verbal misal dalam kata-kata yang diucapkan atau ditulis, simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain.

Sementara Mulyana (2000:237), menjelaskan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, bahasa dapat

didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Mulyana (2000:308), menambahkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Effendy (2003:33) melengkapi, dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Sedangkan lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

Bahasa bukanlah sekedar serentetan kata-kata yang keluar dari tenggorokan melalui mulut, tetapi merupakan suatu sistem yang terorganisasi antara persepsi kita terhadap objek, orang, peristiwa yang kita alami, rasakan, sentuh ataupun lihat.

Berbicara tentang kata, tidak terlepas dari pengertian tanda dan simbol. Menurut Liiliweri dalam Rumondor (1999:129), tanda adalah pemberian nama yang punya satu arti, dan mengandung pengertian yang sama bagi semua orang yang menggunakannya, sedangkan simbol menunjukkan pengertian yang banyak tergantung persepsi seseorang yang menggunakannya, dan kepada siapa simbol ditujukan.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang abstrak yang berawal dari adanya poses interaksi sosial. Proses interaksi sosial ini, oleh Mead dalam

Rumondor (1999:112), disebut dengan interaksi simbolis yang memiliki pengertian menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri dan penafsiran. Artinya “lambang” sengaja diciptakan melalui proses pikiran yang berupa kesamaan dalam proses penunjukan diri dan kesamaan penafsiran.

Penggunaan lambang/symbol verbal seringkali bukan saja diperhalus tetapi dipertegas dengan simbol-simbol nonverbal. Rumondor (1999:115) menegaskan, simbol nonverbal memang lebih mengarah kepada reaksi-reaksi emosi dan perasaan serta mengarah pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa nonverbal memerlukan kehadiran fisik kita saat berkomunikasi, karena mengandalkan pada gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah, bau, perilaku mata.

3). Makna dan Pemaknaan (*Meaning*)

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Tubbs dan Moss (1996:6), misalnya, menyatakan, ”komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Adapun Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Sobur, 2003:255) menyatakan bahwa, ”komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

Langer dalam Morisson (2013:134), memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri

atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya (*denotation*), adapun aspek yang makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut konotasi.

Menurut catatan Sobur, ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni : (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikatif. Dalam kaitan itu Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi (dalam Sobur, 2003:256).

Selanjutnya Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau *translation*, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau *meaning*. (Muhajir dalam Sobur, 2003:256)

Fisher mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar panafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu

derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970) kebersamaan makna (*communality of meaning*) yakni "pemilikan pengalaman secara bersama", komunikasi tidak akan terjadi. Shands (1967) lebih tegas lagi ketika ia menyatakan : "makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang". "proses sosial" itu dalam teori umum komunikasinya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri. (dalam Fisher, 1986:347).

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu "hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi". Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu "menggali" lingkungan mereka sendiri.

Komunikasi percakapan ditinjau dari suatu perspektif interaksional menurut Meerloo (1952), memberikan penekanan pada "saling pengertian" dan "empati timbal balik" sebagai sumber makna secara maksimal dimungkinkan melalui apa yang disebut Meerloo "keinginan yang wajar untuk saling

beridentifikasi, untuk memiliki pengertrian psikologis, dan saling mendekati dengan kasih sayang”.

Walaupun konsep abstrak yang dicakup dalam hampiran Meerloo itu lemah untuk dioperasionisasikan, konsep itu menekankan hal bahwa pengambilan peran interaksional melintas diri individu dan memungkinkan setiap individual yang berkomunikasi untuk mencari secara aktif sudut pandang itu dengan cara itu, terjadilah makna kebersamaan.

Kata kuncinya adalah ”saling” (tiap peserta melibatkan diri dalam pengambilan peran) dan identifikasi (mengambil kerangka rujukan orang lain). Konsep identifikasi interaksional masih tetap merupakan suatu konsep yang abstrak, yakni mengandung diri individual dan pada saat yang bersamaan diri itu memerankan diri orang lain.

Ruesch (1963) menyatakan hal yang sama pada waktu ia membedakan antara pengertian dan kesepakatan sebagai proses komunikatif. Menurut Ruesch, pengertian terjadi bilamana para komunikator menciptakan kaitan informasi (atau *correspondence of information*) tetapi kesepakatan menunjukkan pangucilan salah satu aspek atau topik komunikasi dan ”pengambilan keputusan dan keterlibatan diri” yang berhubungan dengan aspek tersebut. Jadi, para komunikator dapat saja mengerti satu sama lainnya selama komunikasi, akan tetapi dapat saja tidak sepakat. (dalam Fisher 1986:356-357)

Wendell Johnson memberikan beberapa implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai model proses makna, yaitu :

- (1) Makna Ada Dalam Diri Manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
- (2) Makna Berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan diluar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).
- (3) Makna Membutuhkan Acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
- (4) Penyingkatan yang Berlebihan akan Mengubah Makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah

komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan diamati.

- (5) Makna Tidak Terbatas Jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak tertentu.
- (6) Makna Dikomunikasikan Hanya Sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna- barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai. (dalam Sobur, 2003:258-259)

Cara lain yang digunakan oleh para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger dalam Sobur,2003:263).

Selanjutnya masih dalam catatan Sobur, Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai "makna kata atau kelompok kata atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu sifatnya objektif". Sedangkan konotasi menurutnya diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Devito berpendapat jika denotasi sebuah kata adalah defenisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (1997:125).

4). Pemakai Narkoba

Klasifikasi pemakai narkoba :

- (1). *Experimental user*, belum ada ketergantungan fisik maupun psikologik, baru mencoba saja
- (2). *Casual user*: pemakaian sudah lebih sering tetapi terbatas hanya pada waktu atau peristiwa tertentu saja seperti pesta, berlibur, belum ada ketergantungan psikhis maupun fisik.
- (3). *Situational user*: dalam situasi tertentu (yang biasanya bersifat menekan) maka individu selalu berkeinginan memakai narkoba. Ketergatunagn psikologik selalu berkeinginan memakai narkoba, agaknya sudah mulai nampak.
- (4). *Intensified user*: pemakaian narkoba sudah lebih teratur, pemakai menikmati kebiasaannya, ia akan menderita bila tidak memakai

narkoba karena gejala-gejala lepas obat. Individu sudah terlibat dalam ketergantungan narkoba.

- (5). *Compulsiver user*: pemakaian tidak dapat dikontrol lagi, walaupun individu tidak ingin tahu tidak dapat kenikmatan lagi, ia terpaksa harus memakainya karena bila tidak ia akan menghadapi sindroma lepas obat.

Perlu ditegaskan bahwa seseorang yang menyalahgunakan obat (drug abuser) belum tentu telah terganggu pada obat itu baik secara fisik maupun secara psikis. Istilah yang belakangan ini lebih sering dipakai adalah drug abuse atau non medical use drugs, atau penyalahgunaan obat, dan orang yang menyalahgunakan obat disebut drug abuser.

5). Proses Penyalahgunaan Narkoba

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar, yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apabila terhadap hal-hal yang menggunakan bahaya atau resiko (*risk taking behaviour*).

Umunya anak atau remaja mulai memakai narkoba, karena hal itu ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya, karena sulit menolak tawaran itu, terdorong oleh berbagai rupa alasan, seperti keinginan untuk diterima dikelompoknya, ingin dianggap dewasa, modern, jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu, kesepian, stress atau persoalan berat yang dihadapinya, dan sebagainya.

Pada survey diketahui, penyalahgunaan narkoba umumnya dimulai dari pengenalan akan rokok atau minuman beralkohol. Jika anak atau remaja telah biasa merokok, dengan mudah ia beralih kepada ganja atau narkoba lain yang lebih berbahaya bagi kesehatan. Hal ini terutama berlaku bagi anak laki-laki. Pada anak perempuan, kebiasaan menggunakan obat penenang atau penghilang rasa nyeri atau rasa jika mengalami stress, memudahkannya beralih ke penggunaan narkoba lain.

Sekali seseorang mau menerima tawaran penggunaan narkoba, selanjutnya akan sulit menolak tawaran berikut, sehingga akhirnya terjadi kebiasaan ketagihan atau ketergantungan. Hingga seseorang tersebut yang aktif mencari narkoba yang dibutuhkannya, bahkan mungkin menjadi pengedar atau penjual, demi memperoleh uang untuk membeli narkoba.

Perasaan “*high*” memang belum dialami oleh para pemula ini. Akan tetapi mereka menyadari bahwa pemakai ganja, pil penenang atau *ekstasi* mengubah cara berpikir dan perasaan mereka. Selanjutnya dengan mudah mereka beranjak ke penggunaan narkoba lain yang lebih menantang.

Penggunaan narkoba berlangsung secara progresif, dari pemakaian berbagai jenis zat, sampai akhirnya ketergantungan pada zat-zat tersebut. Pada setiap tahapan, pemakainya menjadi lebih intensif, lebih bervariasi, dan meningkatkan pengaruh yang merusakkan tubuh. Pada awalnya penggunaan narkoba dapat dihentikan pada setiap tahap pemakai. Tetapi makin sering penggunaannya, makin sulit melepaskan diri daripadanya.

6). Masalah Penyalahgunaan Narkoba di Jakarta

Permasalahan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medis, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, kerusuhan massal dan sebagainya). Dari sekian banyak permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan atau ketergantungan Narkoba antara lain: merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku antisosial (perilaku maladaptif), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan dan kriminalitas lainnya.

Penyalahgunaan narkoba di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat, meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur, diduga kasusnya dimasyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak dipermukaan. Kualitasnya pun makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan “the haves”, sekarang telah merambah kesemua lapisan masyarakat, usianya pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar.

Sekolah atau lembaga pendidikan dan tempat-tempat tertentu menjadi rawan terhadap pemakaian dan peredarannya. Menurut survey 60% pelaku perkelahian pelajar atau tawuran di Jakarta adalah penyalahgunaan narkoba.

Jaringan pengedar atau pedagang gelap Narkoba menanggapi meningkatnya kebutuhan penyalahgunaan dengan menciptakan berbagai jenis

bahan, obat, zat baru melalui laboratorium ilegal yang lebih berpotensi menyebabkan ketergantungan atau menimbulkan sensasi baru. Rumah Sakit ketergantungan tahun 1991 di Jakarta melaporkan kenaikan jumlah kunjungan (rawat inap atau jalan) 6 kali lipat, di mana sebagian besar penderitanya berusia 15-25 tahun. Begitupun fasilitas terapi atau rehalibitas pihak swasta atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pun merebak seperti jamur, meskipun jumlahnya masih jauh dari mencukupi, sehingga perlu pengawasan dan pengendalian mutu pelayanannya agar masyarakat tidak dirugikan.

Hampir setiap wilayah DKI Jakarta dinyatakan sebagai daerah rawan narkoba. Jumlah kasus dan tersangka Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2003 mencatat peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba yang sangat mengkhawatirkan hingga mencapai 3164 kasus dengan tersangka 4085 orang. Kelompok usia 28 tahun keatas mencapai 1873 orang. Oleh karena itu dalam visi dan misinya Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya melaksanakan pembinaan dan operasi fungsi Direktorat Narkoba dalam lingkungan Polda Metro Jaya serta menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi tersebut baik terpusat maupun kewilayahan ataupun dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pada tingkat kewilayahan dalam lingkungan Polda Metro Jaya.

Penyalahgunaan narkoba, alkohol (minuman keras) dan zat adiktif lainnya (“obat” berbahaya / terlarang) yang disingkat narkoba, akhir-akhir ini kembali mencuat ke permukaan setelah korban demi korban berjatuh sebagaimana diberitakan mass media. Yang memprihatinkan adalah “korban” penyalahgunaan narkoba pada umumnya remaja usia 10 – 18 tahun, dan menjelang dewasa antara

usia 19 – 27 tahun, justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa dikemudian hari.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya penyalahgunaan Narkoba di DKI Jakarta adalah :

- Indonesia telah menjadi daerah tujuan, bukan lagi “transit” dalam perdagangan narkoba secara global bahkan juga informan.
- Meningkatnya jumlah penduduk, dengan remaja 12 % atau (2.100.000)
- Proses pembangunan yang cepat, urbanisasi, arus informasi dan globalisasi yang membawa perubahan nilai dan tatanan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- Pembangunan yang lebih berorientasi pada fisik dan ekonomi, dan kurang pada pembinaan sumber daya manusia jangka panjang serta peningkatan pelayanan kesejahteraan masyarakat.
- Meningkatnya budaya kekerasan dan terancamnya nilai kehidupan keluarga, akibat kehidupan modern yang cenderung individualistis dan materialistis.
- Kurikulum pendidikan di sekolah yang lebih menitik beratkan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan kurang pada aspek *afektif* (emosi), *konatif* (kemauan) dan *psikomotorik* (keterampilan) sebagai perilaku manusia secara menyeluruh.
- Kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang kurang mendukung terciptanya suasana nyaman, aman dan tertib.

- Kurang konsistennya penegakan hukum dalam pemberantasan narkoba legal, serta lemahnya control, disiplin dan ketahanan ekonomi-psikologik-sosial-budaya masyarakat.

Berbagai istilah sering digunakan yang tidak jarang menimbulkan salah pengertian tidak saja dikalangan media tapi juga awam. Istilah asing seperti *drug abuse* diterjemahkan sebagai penyalahgunaan obat, dan *drug dependence* diterjemahkan sebagai ketergantungan obat. Kata *obat* dalam kedua istilah tersebut dimaksudkan sebagai zat atau bahan narkotika dan lainnya yang sejenis dan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Jadi pengertian *obat* di sini bukan untuk pengobatan dalam dunia kedokteran, sedangkan untuk pengobatan istilah yang tepat adalah *medicine* bukan *drug*. Untuk menghilangkan kerancuan tersebut kini yang lebih tepat adalah *Substance Abuse* yang diterjemahkan sebagai penyalahgunaan zat (Dadang Hawari, 2002).

Selain istilah yang berasal dari terjemahan asing dikalangan awam dikenal istilah *narkoba* yang merupakan singkatan dari *narkotika* dan *obat berbahaya* dan *Narkoba* yang merupakan singkatan dari *Narkotika*, *Psikotropika* dan *Zat Adiktif*. Kedua istilah tersebut dapat menimbulkan kebingungan, yaitu pengertian *obat berbahaya* dan *psikotropika*.

Selain pengertian *zat adiktif* adalah zat yang dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan sampai pada depedensi (*dependency*) yaitu ketergantungan, misalnya zat atau bahan yang tergolong *amphetamine*, *sedative* atau *hipnotika*, termasuk tembakau (rokok).

7). Badan Narkotika Nasional (BNN)

Salah satu Lembaga Pemerintah yang gencar menangani penyebaran, pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba adalah Badan Narkotika Nasional (BNN).

Kedudukan :

Badan Narkotika Nasional adalah Lembaga Non Struktural yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Tugas :

Badan Narkotika Nasional mempunyai tugas membantu Presiden dalam :

1. Mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaannya di bidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.
2. Melaksanakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya dengan membentuk satuan tugas-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi Pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fiingsi dan kewenangannya masing-masing.

Fungsi BNN

1. Pengkoordinasian instansi pemerintah terkait dalam penyiapan dan penyusunan kebijakan dibidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.

2. Pengkoordinasian instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan kebijakan di bidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan *Peredaran* Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya serta pemecahan permasalahan dalam pelaksanaan tugas.
3. Pengkoordinasian instansi Pemerintah terkait dalam kegiatan pengadaan, pengendalian, dan pengawasan di bidang narkotika, psikotropika, prekursor, dan zat adiktif lainnya.
4. Pengoperasian satuan tugas-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur Pemerintah terkait dalam Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan *Peredaran* Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor, dan zat adiktif lainnya sesuai dengan bidang tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing.
5. Pemutusan jaringan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya melalui satuan tugas-satuan tugas.
6. Pelaksanaan kerjasama nasional, regional dan internasional dalam rangka penanggulangan masalah narkotika, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.
7. Pembangunan dan pengembangan sistem informasi dan laboratorium narkotika, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.

Perkembangan Kelembagaan Badan Narkotika di Indonesia. Sejalan dengan visi dunia beradab melalui berbagai kebijakan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan dunia perang melawan narkoba, maka telah dibentuk

organisasi di setiap negara. Terutama negara-negara yang mendukung PBB. Secara organisasi negara-negara tersebut telah memiliki wadah untuk memberantas penyalahgunaan narkoba. Sebagai negara beradab dan berdaulat Indonesia telah menunjukkan kepeduliannya untuk memberantas narkoba. Dengan perkembangan kelembagaannya sebagai berikut :

1. Periode (1971-1999). Indonesia sejak tahun 1971 telah melaksanakan tindakan-tindakan yang bertujuan menanggulangi bahaya narkoba. Pada saat itu pemerintah Orde Baru mengantisipasi dengan menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 6/1971, tentang Instruksi Presiden kepada Kabakin (Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional) untuk mendirikan Badan Koordinasi, Bakolak Inpres No. 6/1971 yang menangani 6 masalah Nasional yaitu; pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, dan pengawasan orang asing.
2. Periode (1999-2002). Dengan berkembangnya permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang semakin meningkat berdasarkan amanat Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika Pasal 54, maka pada tahun 1999 Pemerintah Indonesia membentuk Lembaga Baru melalui Keppres No. 116 Tahun 1999 yaitu Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) dengan tugas pokok menetapkan kebijaksanaan dan strategi serta mengkoordinasikan semua lembaga departemen dan non-departemen. Pada periode ini struktur

organisasi belum berjalan dengan baik dan koordinasi hanya sebatas administrasi, sedang operasionalisasi masih sporadis dan sektoral.

3. Periode (2002-2007). Lembaga yang ada bersifat koordinatif dan administratif, maka kurang efektif sehingga memerlukan lembaga yang lebih operasional. Berdasarkan Keppres No. 17 Tahun 2002 dan Inpres No. 3 Tahun 2002, UU No. 5 Tahun 1997, UU No. 22 Tahun 1997 dan TAP MPR No. VI/MPR/2002 tentang Rekomendasi atas Laporan Pelaksanaan Putusan MPR RI oleh Presiden, DPA, DPR, MA pada Sidang Tahunan MPR RI tahun 2002, Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) diubah menjadi Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan memiliki 25 anggota dari departemen dan lembaga pemerintah terkait. Kapolri selaku Ketua *Ex Officio* bertanggungjawab langsung kepada Presiden. Tugas pokoknya adalah mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam menyusun kebijaksanaan di bidang P4GN. Dalam rangka memberantas narkoba maka kebijakan BNN tahun 2008, meliputi : a. Jaringan peredaran gelap narkoba harus diungkap dan diajukan ke pengadilan serta memperoleh hukuman yang signifikan. b. Anggota masyarakat yang belum terkena harus dilindungi dari ancaman bahaya narkoba. c. Anggota masyarakat yang sudah terkena harus memperoleh perawatan agar tidak *relapse* (kambuh menjadi pecandu kembali).
4. Periode (Perpres No. 83 Tahun 2007). Dengan adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2007, maka dapat dilihat bahwa kelembagaan BNN semakin kuat dan bersifat lebih operasional. Hal ini ditunjukkan

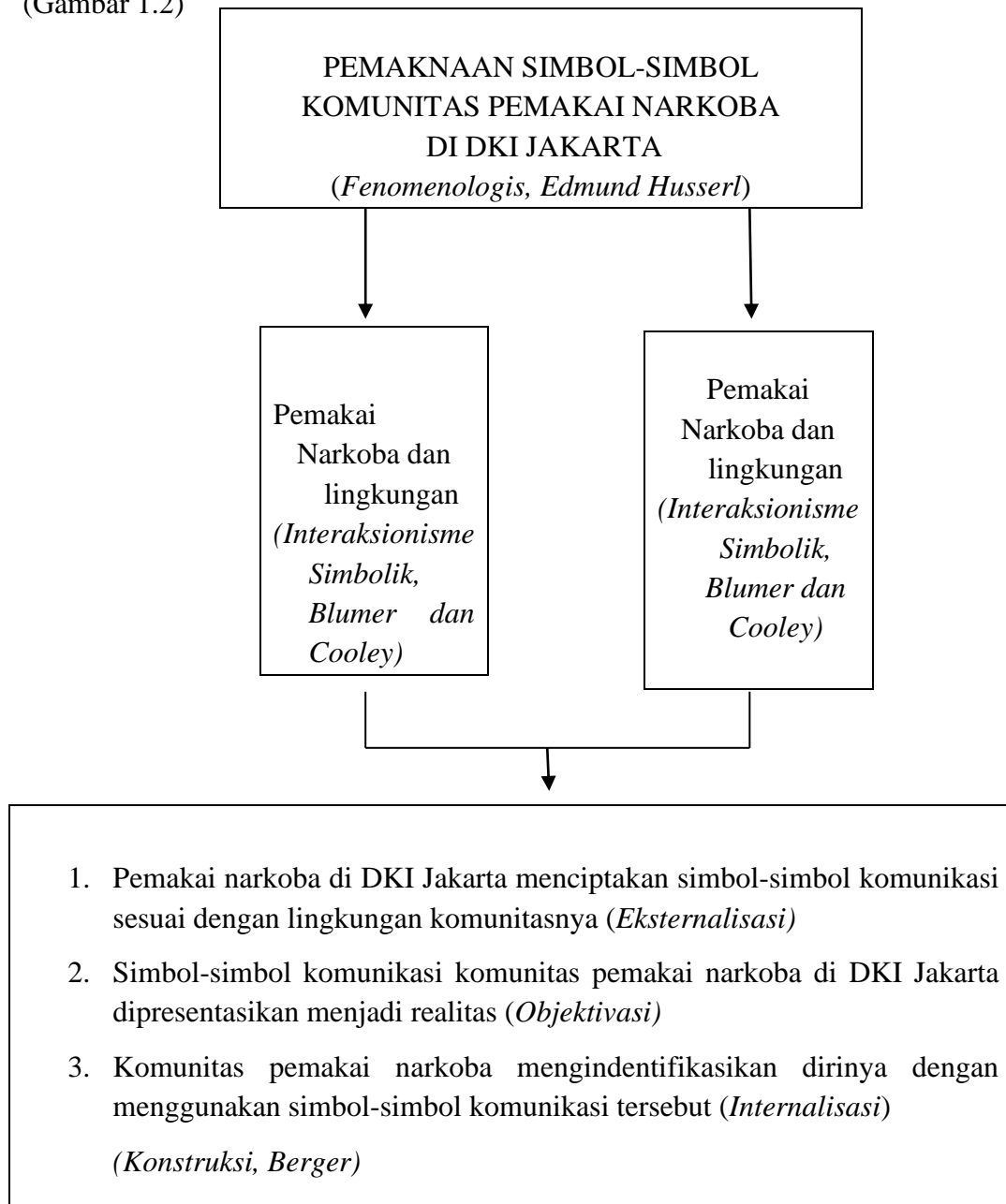
dengan adanya penambahan unit organisasi seperti Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops), Inspektorat dan Unit Pelayanan Teknis (UPT). Disamping itu juga menekankan operasionalisasi Satuan Tugas (Satgas) sehingga unit organisasi Satgas yang berada di BNN, BNP & BNK/Kota diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam bidang P4GN. Adapun visinya adalah, mewujudkan masyarakat Indonesia bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2015.

Sedangkan misinya adalah mengkoordinasikan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang penyediaan legal, pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba serta *precursor* dari instansi pemerintah terkait. Meningkatkan partisipasi masyarakat, organisasi bukan pemerintah, media masaa, sektor usaha serta masyarakat luas dalam program P4GN. Melaksanakan kerjasama regional dan internasional terkait dengan kegiatan pengembangan kapasitas SDM melalui program latihan secara proporsional, berbasis kompetensi, dan pengadaan komponen pendukung lain.

Sejak awal Pemerintah RI tela menaruh perhatian serius terhadap P4GN. Terkait dampak dahsyat yang ditimbulkan sebagai akibat penyalahgunaan narkoba. Baik terhadap kelangsungan kehidupan bangsa dan negara karena sebagian besar pelaku adalah generasi muda yang merupakan penerus bangsa.

1.2.3 Alur Pemikiran Penelitian

(Gambar 1.2)



Keterangan Alur Penelitian :

Simbol merupakan hasil dari ide bersama dalam komunitas pemakai narkoba atau sebagai individu yang merupakan konsepsi abstrak dari keinginan bersama komunitas, yang dikonsesuskan dimana biasanya menggambarkan identitas kerahasiaan kelompok. Proses ini berlanjut dengan menghasilkan realitas simbol, misalnya simbol lambang pita (lambang anti/pencegahan AIDS) yang

terdapat dalam kotak rokok menggambarkan simbol komunitas pemakai narkoba (jenis *putaw*) yang sudah senior dan komunitas yang peduli dengan pemakaian jarum suntik agar terhindar dari virus AIDS, dimana kemudian terbentuk kesepakatan bersama diantara komunitas pemakai narkoba. Selanjutnya realitas simbol tersebut diserap oleh komunitas dengan memaknainya sesuai dengan konstruksi bersama dari komunitas pemakai narkoba, artinya ketika dia menggunakan simbol tersebut atau memahami simbol tersebut yang disampaikan oleh orang lain dia mampu memaknai simbol tersebut sesuai dengan apa yang disepakati atau dibentuk oleh bersama. Maka dalam hal ini simbol menjadi produk dari lingkungan pemakai narkoba.

- eksternalisasi makna (*meaning*) di idekan (diciptakan) melalui interaksi simbolik dengan lingkungan komunitas pemakai narkoba.
- obyektifikasi pada tahap ini simbol diciptakan dan dimaknai bersama, sebagai hasil dari interaksi dengan sesama pemakai narkoba.
- internalisasi : simbol dilanggengkan, disosialisasikan dan digunakan bersama dalam interaksi diantara komunitas pemakai narkoba.

Artinya pemakai mengidentifikasi diri pada hasil interaksi simbolik bersama. Seorang pemakai narkoba merupakan anggota suatu komunitas pemakai narkoba maka individu tersebut harus menggunakan simbol yang telah disepakati bersama. Disinilah letak dimana individu merupakan produk dari lingkungannya.

- eksternalisasi : setiap individu memainkan peran yang berbeda ketika berada pada komunitas yang berbeda, dia mengidekan sesuatu sesuai dengan peran yang didalam masyarakat.

- obyektivasi : hasil. Seorang pemakai narkoba harus memperhitungkan orang lain untuk memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang-orang lain. Dengan demikian realitas obyektif berupa simbol yang dihasilkan disesuaikan dengan perannya dimasyarakat. Ketika dikomunitas pemakai narkoba dia memainkan peran berbeda dibandingkan ketika berada dimasyarakat.
- internalisasi: kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka komunitas narkoba bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Mereka dapat bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi.

Arti bisa dimaknai berbeda sesuai perannya dimasyarakat. Misalnya ketika dikomunitas pemakai narkoba dimaknai berbeda, sedangkan ketika dia berada dimasyarakat misalnya dimaknai seolah-olah negatif karena masyarakat umum memaknai demikian.

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretif atau fenomenologis, komunitas pemakai narkoba adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan gaya hidup yang sangat eksklusif. Dalam hal ini pandangan subjektif sangat diperlukan dimana untuk mengimbangi pandangan objektif yang melihat komunitas pemakai di DKI Jakarta sebagai korban kehidupan, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri, berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Salah satu yang menarik adalah kajian komunikasi, suatu kehidupan yang

unik dan subkultur yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi komunikasi simbolik di antara mereka.

Pendekatan interaksionisme simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta berinteraksi dengan sesama mereka, bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi baik verbal dan nonverbal diantara komunitas pemakai narkoba serta bagaimana pengolahan kesan yang sering dilakukan komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Seperti komunitas lainnya, komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai, norma misalnya budaya menghargai senior dan junior, aturan-aturan, serta perilaku mereka yang sangat eksklusif dan khas. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, dimana penggunaan verbal lisan maupun tulisan banyak sekali bahasa "sandi" yang hanya dimengerti oleh mereka, dan yang menarik lagi penggunaan bahasa verbal pada setiap wilayah di DKI Jakarta berbeda pula, seperti para pemakai ganja di wilayah Lenteng Agung Jakarta Selatan, mereka menyandikan ganja dengan sebutan *cimeng*, di wilayah Matraman Jakarta Pusat para pemakai ganja lebih familiar dengan sebutan *getok*, sedangkan di wilayah Kampung Ambon Jakarta Timur, kata "*hawai*" tidak asing lagi bagi para pengisap ganja. Begitupun perbedaan-perbedaan yang khas di setiap wilayah komunitas pemakai narkoba dalam hal penggunaan simbol nonverbal atau simbol-simbol tertentu.

Penggunaan simbol-simbol komunikasi bagi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta dalam kurun waktu atau dekade tertentu juga mengalami perubahan, misalnya perubahan simbol verbal, yaitu bahasa lisan maupun tulisan di era tahun 70an istilah ganja mayoritas dikenal dengan sebutan "*grace*", dan yang sekarang sebutan "*putaw*" dahulu lebih dikenal dengan "*morphin*", sehingga sebutan untuk para pemakainya pada jaman itu dengan mengistilahkan "*morpinis*". Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, Mead menjelaskan interaksi antara individu dan kelompok adalah interaksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. (Soeprapto, 2002:69).

Sisi menarik lainnya yaitu gaya hidup komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta serta peranan mereka ketika tampil ditengah masyarakat, dahulu komunitas pemakai narkoba lebih menutup diri dan identik dengan kekerasan, pada era sekarang mereka lebih sensitif serta peduli pada aktifitas atau acara-acara warga disekitarnya, seperti yang sering dilakukan oleh seorang pemakai narkoba di Matraman Jakarta Pusat, apabila acara kemerdekaan RI di daerahnya beliau selalu menyumbang dana yang cukup besar dan membuat panggung hiburan untuk warganya.

1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dengan demikian disusun suatu fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Fokus Penelitian

Bagaimana Pemaknaan Simbol Pada Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta ?

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan lingkungannya ?
2. Bagaimana simbol komunikasi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta direpresentasikan menjadi realitas ?
3. Bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta mengidentifikasi dirinya dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut ?

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian adalah upaya (kegiatan) menyusun atau menemukan pengetahuan atau ilmu dengan menggunakan metode-metode tertentu dan prosedur yang sistematis. Prosedur-prosedur yang sistematis itu tidak lain adalah menunjuk pada filsafat ilmu, sedangkan metode-metode tertentu yang sistematis menunjuk kepada metodologi.

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, didalam pengertian metode itu sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan metode itu diartikan cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir itu. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir untuk melakukan penelitian, dan teknik penelitian adalah cara melaksanakan penelitian atas dasar hasil pemikiran. Jadi pengertian metodologi penelitian dapat diartikan sebagai pengkajian atau pemahaman tentang cara berpikir dan cara melaksanakan upaya atau kegiatan menyusun atau menemukan pengetahuan dan ilmu atas dasar hasil berpikir, seperti telah dipolakan menurut langkah-langkah tertentu.

Bogdan dan Taylor (1975: 1) secara singkat menyatakan metodologi sebagai, *...the process, principles, and procedures by which we approach problems and seek answers* (...proses, prinsip, dan prosedur bagaimana kita memandang permasalahan dan mencari jawabannya). Kemudian Bogdan lebih lanjut menyatakan bahwa metodologi dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah, *research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior* (prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif: yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati) (Bogdan dan Taylor, 1975: 4).

Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu dan kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistik; meliputi subjek penelitian (yang mungkin organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak), dan tidak melakukan reduksi variabel dengan mengisolasi variabel-variabel tertentu. Pendekatan kualitatif melihat variabel-variabel penelitian sebagai bagian dari keseluruhan gejala yang diamati.

Untuk menjawab masalah pokok penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan menguraikan secara deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy Moleong (1993 : 3) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati .pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan penelitian pada latar dan individu tersebut secara utuh yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan simbol pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, yaitu Bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan lingkungannya. Bagaimana simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta merepresentasikan menjadi realitas. Bagaimana komunitas pemakai narkoba di

DKI Jakarta mengidentifikasikan dirinya dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah fenomenologi. Secara umum penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena, didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas, dengan objek masalah masyarakat. Peneliti mengumpulkan data yang berserak, merangkainya sehingga membangun suatu gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci yang keseluruhan langkah penelitiannya dilakukan dalam setting alamiah.

Dengan menggunakan teknik kualitatif, maka penulis dapat membangun suatu gambaran yang luas, yang holistik tentang komunikasi simbolik di antara komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Penulis melihat, mengamati realitas tersebut dari sisi latar belakang dan lingkungan sosial, dengan metode kualitatif maka akan dapat digambarkan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi beserta latar belakang dan tujuannya.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2007:14) mengatakan bahwa fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Dalam arti lain, istilah fenomenologi mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang

menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya terhadap dunia.

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis dapat dikatakan sebagai pendekatan penelitian yang melihat suatu objek dari *segi pandangan mereka*, bukan dari segi peneliti. Objektivitas dari pendekatan ini dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu.

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami fenomena yang terjadi disekitar mereka serta untuk mengetahui aktifitas yang sedang mereka lakukan. Untuk itu penulis dalam penelitian ini terjun langsung ke lapangan guna melihat serta mengamati komunikasi simbolik diantara komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah : *Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Creswell, 1998 : 51). Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan mereka sendiri.

1.4.1 Key Informant Dan Informant

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Key Informant* dan *Informant*. Dari *Key Informant* dan *Informant* akan di peroleh informasi yang sangat akurat sebagai data penelitian kualitatif. Penentuan siapa saja yang menjadi *Key Informant* dan *Informant* didasarkan pada tujuan penelitian. Sehingga Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel bertujuan dilakukan dengan cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas skala, random, atau daerah (tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu). Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. (Arikunto, 1992: 113).

Sehubungan dengan tersebarnya subyek penelitian maka peneliti menggunakan teknik *snow ball* yaitu mewawancarai *subyek* yang satu berlanjut pada *subyek* lainnya. Penentuan *Key Informant* didasarkan oleh pengetahuan dan pengalamannya sesuai dengan masalah penelitian. *Key Informant* yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Ketua Bidang Sosialisasi Relawan Badan Narkotika Nasional (BNN).

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria *informant* yang baik adalah : *"all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon"* (Creswell, 1988:118). Jadi lebih tepat memilih *informant* yang benar-benar pemakai narkoba yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Memilih pemakai narkoba yang mampu mengartikulasikan pandangannya juga memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Oleh karena itu nantinya wawancara akan dilakukan kepada sebanyak mungkin pada komunitas pemakai narkoba di wilayah DKI Jakarta, dan nantinya akan dipilih kembali sejumlah pemakai narkoba yang bersedia, untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara lebih jauh.

Yang dimaksud dengan *informant* adalah orang yang paling mengetahui dan menguasai seluk beluk informasi dan terlibat langsung pada kasus yang diteliti. Karena itu penulis menentukan *informant* dalam penelitian ini adalah komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Creswell mengutip penelitian Polkinghorne (1989), yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih dua jam, 10 subjek tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998:112).

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan instrumen utama penelitian sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan (Alsa, 2003: 39). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini sangat tergantung pada ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti. Catatan lapangan yang dibuat berisi hasil-hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang merupakan unsur instrumen penelitian disamping peneliti.

Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, interview, studi dokumentasi dan bahan-bahan audio visual. Creswell (1998:120), *Observation (ranging from nonparticipant), Interview (ranging from semistructural to open-ended), Documents (ranging from private to public), Audio Visual Materials (including materials such as photograph, compact disc and video tapes)*

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Sumber data primer, meliputi:

(1) Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi menjadi penelitian ilmiah apabila:

1. mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian yang akan dirumuskan;
2. direncanakan secara sistematis;
3. dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi lebih umum dan;
4. dapat dicek dan dikontrol ketelitiannya (Mantra, 2004: 82).

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap

relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara, artinya peneliti mengamati langsung komunitas pemakai narkoba, melihat mereka melakukan aktivitasnya. Adakalanya juga peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui mereka, untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu kehadiran peneliti.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Dalam pengamatan atau observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dalam situasi yang sebenarnya. Beberapa alasan perlunya pengamatan (Lincoln dan Guba, 1981:191-193) adalah :

1. Menambah pengalaman secara langsung.
2. Memungkinkan untuk melihat serta mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan sebenarnya.
3. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa.

Dalam melakukan observasi, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif perlu melibatkan diri dalam kehidupan subyek. Keterlibatan ini sedikit banyak disebabkan oleh hubungannya dengan subyek itu. Peneliti berusaha menangkap proses interpretatif dengan tetap menjaga jarak seperti yang dilakukan oleh apa yang disebut pengamat “obyektif” serta menolak untuk berperan sebagai unit yang berfungsi (*acting unit*) (Furchan, 1992: 26-27).

Peneliti akan melihat langsung tempat mereka tinggal, tempat “ngumpul/nongkrong” mereka, dan makna simbol yang sering digunakan diantara komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta ketika mereka berinteraksi dengan sesama pemakai narkoba dan masyarakat, seperti istilah-istilah yang digunakan dalam menyebut suatu produk narkoba, kemudian juga beberapa media yang digunakan sebagai alat untuk memakai *shabu*, *putaw*. Komunikasi verbal yang

sering digunakan komunitas pemakai narkoba dalam bentuk lisan, sangat bervariasi dan seringkali menggunakan "sandi-sandi", dan komunikasi verbal tulisan yang sering terlihat dalam format-format pesan di *sms*.

Begitu juga perilaku komunikasi non verbalnya, komunitas pemakai narkoba sering menggunakan jari-jari tangannya untuk mengistilahkan beberapa produk narkoba, cara tersebut sangat penting untuk menelaah *impression management* mereka, khususnya dalam konteks *front stage* (panggung depan). Pada sisi lain, pengamatan juga dilakukan di tempat tinggal komunitas pemakai narkoba, untuk mendapatkan data tentang *back stage* (panggung belakang) mereka, perilaku komunikasi mereka sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat.

(2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun, 1989: 192). Dalam hal hasil wawancara kurang memuaskan karena masih bersifat umum, maka dilakukan *probing* atau menggali informasi lebih dalam. *Probing* termasuk salah satu bagian yang paling sulit dalam wawancara, sehingga dianjurkan untuk menuliskan kalimat pertanyaan *probing*, disamping jawaban *informant*.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah *rapport*, yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa *informant* bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikirannya dan

keadaan yang sebenarnya. Creswell menyebutnya sebagai “*Gaining Acces and Making Rapport*” (Creswell, 1998:130). Proses pendekatan dalam melakukan interaksi kepada komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta dalam melakukan wawancara mendalam tidaklah mudah, sehingga diperlukan kesabaran, ketelatenan, serta keuletan.

Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi (Riduwan, 2002: 30):

1. Wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

Untuk wawancara terpimpin dilakukan oleh peneliti kepada para pemakai narkoba, melalui kesaksiannya langsung secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun. Informan kategori ini lebih terbuka karena merasa *privacynya* terlindungi, dan sudah terjalin kedekatan dengan peneliti.

2. Wawancara Bebas

Pada wawancara ini, terjadi tanya-jawab bebas antara pewawancara dengan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kebaikan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.

Untuk wawancara bebas, terjadi dialog antara peneliti dengan informan secara bebas (keadaan santai), namun tetap berpegang pada pedoman penelitian. Informan dalam kategori ini tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancara, dengan membangun kepercayaan pada informan serta kedekatan pada kehidupan mereka yang sangat eksklusif, maka peneliti dapat mengeksplorasi semua informasi yang diberikan oleh informan.

Peneliti memahami bahwa komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta mempunyai ciri yang sangat mendasar, yaitu sifat tertutup, dan gaya hidup yang eksklusif diantara mereka. Komunitas pemakai narkoba merupakan komunitas terbatas, eksklusif, ketat dengan aturan serta rahasia, sehingga wawancara tidak mungkin dilakukan melalui daftar pertanyaan yang tersusun rapih. Peneliti tidak mungkin dapat masuk komunitas ini tanpa adanya bantuan pemandu, dalam hal ini peneliti membuat parameter pemandu yaitu pemakai narkoba yang sudah senior (bisa dilihat dari masa waktu menggunakan narkoba), dan luasnya jaringannya.

3. Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, peneliti membawa pedoman pertanyaan yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Dalam hal membuat pertanyaan, ada beberapa syarat pertanyaan yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) pertanyaan harus jelas, pendek dan dapat dimengerti baik oleh pewawancara maupun yang diwawancarai (komunikatif); 2) pertanyaan yang tendensi luas dan sensitif harus dicegah; 3) jawaban yang diharapkan mesti obyektif, artinya tanpa campur tangan dari pihak manapun dan sedapat mungkin dapat dibentuk dalam suatu sistem yang mudah dan berurutan; 4) istilah-istilah harus dirumuskan dengan pasti; 5) perintah bagi pewawancara harus singkat, jelas, dan dapat dipahami; dan 6) pertanyaan harus disusun dengan urutan yang logis dengan memperhatikan jalan dan keluasan pikiran yang diwawancarai.

Keenam syarat tersebut masih dapat ditambah, hal itu semata mengacu pada suatu kenyataan bahwa interpretasi dan analisis data sangat tergantung dari berhasil tidaknya peneliti dalam memperoleh jawaban, maka kebaikan pertanyaan-pertanyaan itu amat menentukan kesimpulan yang akan ditarik (Komaruddin, 1974: 122). Berkaitan dengan teknik wawancara ini, Mantra (2004: 86) menjelaskan bahwa dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden tentang tindakan atau keputusannya.

2) Sumber data sekunder, meliputi:

(1) Dokumentasi

Cara memperoleh data sekunder, peneliti akan mengumpulkan bahan tertulis seperti penelitian-penelitian tentang narkoba yang terdapat di perpustakaan dan sumber-sumber lainnya seperti dari BNN dan BNP DKI Jakarta.

Penggunaan dokumen terdiri dari catatan intern dan ekstern. Catatan intern (*internal record*) kebanyakan berbentuk bahan tertulis dan meliputi contoh-contoh *input* dan *output*, catatan arsip, memorandum dan surat, laporan yang memuat informasi mengenai sistem yang ada dan direncanakan. Data ekstern dapat berasal dari berbagai sumber seperti penerbitan majalah dari BNN dan BNP DKI dan penerbitan-penerbitan lain sebagainya. Menurut Szhatzman dan Strauss (dalam Mulyana, 2002:195), menyatakan bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Selain itu sebagian dari metode lapangan (*field methode*), peneliti dapat menggunakan dan menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagai aspek situasi tersebut.

(2) Audio Visual

Mendokumentasikan objek dan subjek penelitian dalam bentuk foto tercetak maupun rekaman video untuk dilampirkan pada penulisan hasil penelitian sehingga hasilnya lebih valid dan bisa dipertanggung

jawabkan pada pembaca. Perekaman dilakukan penelitian dalam pengumpulan sebagaimana Guba dan Lincoln menyatakan, bahwa pendokumentasian termasuk pada barang yang tertulis maupun juga catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dokumen ini oleh peneliti dijadikan data pendukung dan dilampirkan dalam hasil penelitian(dalam Alwasilah, 2003:155).

1.4.3 Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif dalam penelitian komunikasi berangkat dari pendekatan fenomenologi, dengan alasan bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah dan sebagainya (Bungin, 2006:306). Dengan demikian, maka pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal yang khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum.

Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan itu, dengan demikian maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta dan bukan menjelaskan fakta tersebut. Budhi Gunawan (1998) mengemukakan bahwa, dalam analisa data kualitatif, analisis data dilakukan hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif terdiri dari: Periode pengumpulan data, antisipasi, tampilan data dan pembuatan kesimpulan.

Antisipasi adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang ada di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara membaca transkrip wawancara, catatan pengamatan atau dokumen-dokumen yang akan dianalisis lalu membuat catatan atau memo atas data tersebut.

Tampilan data merupakan alur kegiatan kedua dalam proses analisis data. Tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisasi. Tampilan data dapat berupa teks naratif, kutipan, matriks, tabel, grafik, bagan dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap pertama : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

Tahap kedua : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

Tahap ketiga : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

Tahap keempat : Pengambilan keputusan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Tahap kelima : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini

dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Rancangan analisis data dengan menggunakan cara berpikir induktif, penelitian kualitatif selalu mendasarkan pola pikir pada paradigma induktif, artinya bahwa langkah peneliti untuk mencari suatu kebenaran berpijak dari data yang diperoleh di lapangan. Dari temuan-temuan ilmiah yang berupa data baik primer maupun sekunder, kemudian digeneralisasikan yang pada akhirnya menjadi sebuah temuan baru yang akan dapat dijadikan sebuah rujukan atau pegangan untuk penelitian lanjutan.

1.4.4 Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian pada tatanan operasional, tahapan tersebut yaitu :

a. Tahapan Pra lapangan

Langkah-langkah kegiatan pra lapangan meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurusan izin, penjajakan dan menilai lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan pemahaman terhadap etika penelitian.

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi pemahaman latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan sambil mengumpulkan data.

c. Tahapan Analisis Data

Langkah pada tahap analisis data meliputi pembuatan konsep dasar analisis data, mensikronisasikan tema dan rumusan permasalahan, langkah-langkah analisis untuk mengetahui konstruksi makna komunikasi simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

1.4.5 Isu-Isu Lapangan

Persoalan yang sering dijumpai pada para pemakai narkoba adalah tingkat kecurigaannya yang tinggi kepada orang asing pada saat diwawancarai, hal ini sangat peneliti maklum mengingat dunia narkoba adalah dunia yang ilegal. Isu-isu lapangan di sini dimaksudkan untuk merekam beberapa kejadian yang diperoleh ketika peneliti sedang melakukan pengamatan, pada tahap ini diperlukan juga aktivitas pencatatan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan isu yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

Dengan waktu dilapangan lebih dari 2 (dua) tahun, pada awalnya peneliti mendapatkan 20 orang *informant* namun setelah penelitian berlangsung kurang lebih 6 bulan, 1 orang meninggal karena kecelakaan motor dan 1 orang meninggal karena OD (*Over Dosis*), sehingga sampai penelitian selesai didapatkan 18 orang

yang masuk dalam komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta, dimana bersedia diwawancarai secara mendalam.

Kendala-kendala yang peneliti dapatkan selama observasi dan saat wawancara yaitu kekurangpahaman para pemakai narkoba mengenai maksud pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengingat bervariasinya tingkat pengetahuan mereka, serta tingkat keseriusan mereka yang terkadang acuh dan antipati. Kendala berikutnya terkadang para pemakai narkoba masih belum yakin maksud tujuan peneliti dalam rangka riset ilmiah, mereka masih terkadang menyangka bahwa peneliti melakukan tugas penyamaran/intelijen.

Setelah penelitian memasuki tahun kedua, para pemakai narkoba sudah lebih terbuka dan lebih bersikap empati untuk menceritakan tentang pengalaman-pengalaman mereka sejak mulai mengenal dunia narkoba sampai hal-hal yang unik, dengan demikian peneliti di tahun kedua ini baru dapat menggunakan *tape recorder* untuk wawancara dan mereka mulai bersedia di foto bersama peneliti.

1.4.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Studi interaksionisne simbolik ini menggunakan penelitian pendekatan kualitataif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga

dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan, yang mana nantinya untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian

kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

Selain itu untuk mendapatkan keabsahan data (*truth worthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu antara lain adalah adanya derajat kepercayaan/kredibilitas (Moleong, 2000:173).

Sedangkan untuk mengukur tingkat kredibilitas dikatakannya melalui :

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dimana untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan bidang komunikasi simbolik dan pemaknaannya, agar penelitian yang dilakukan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan yaitu menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangan relevan dengan persoalan atau *issue* yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik pemeriksaan dalam hal ini adalah memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori.

Adapun triangulasi yang relevan dengan penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dengan jalan :

- 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti mantan pemakai narkoba, rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Patton 1987 dalam Moleong, 2002:178).
4. Pengecekan sejawat melalui diskusi, yaitu kegiatan dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat dan orang ahli dibidangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan data, sehingga penelitian ini mendapatkan keabsahan data yang tinggi dan dapat menjawab permasalahan yang diteliti (Moleong, 2000:178).

Selanjutnya Moleong mengatakan bahwa teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklarifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, hukum dan peraturan, etika, atau nilai-nilai lain yang relevan.

Kedua, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.

Diskusi analitik ini pun dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasaannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat.

1.4.7 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai instrument penelitian termasuk didalamnya perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen penelitian, menurut Moleong (2002:121), mencakup segi :

1. responsive, yaitu peneliti berinteraktif dengan subjek penelitiannya dalam konteks dimana dalam usahanya untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang diteliti.
2. dapat menyesuaikan diri, yaitu tidak terbatas dalam penyesuaian diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data, dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamati secara serentak, jadi tidak saja terfokus pada data secara kaku tapi melihat juga lingkungan atau setting disekitar data penelitian, dalam hal ini peneliti di lapangan melakukan tugas yang ganda dengan menggunakan perseptivitas, daya untuk membedakan serta insting dalam diri peneliti.
3. menekankan keutuhan, dalam hal ini peneliti memanfaatkan imajinasi dan kreativitas dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan. Pandangan yang menekankan keutuhan itu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan, dan perasaan. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan.

4. mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, kemampuan memperluas pengetahuan melalui praktek lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai dirinya terwujud ke dalam keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam diri peneliti sehingga pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya.
5. memproses data secepatnya setelah data tersebut diperoleh, lalu disusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuan, merumuskan hipotesis sewaktu ada di lapangan, dan mengetes hipotesis pada respondennya, juga peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtiarkan, dimana peneliti mempunyai kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Peneliti harus mampu untuk menggali lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji dengan silang informasi yang mulanya meragukan, juga kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara.
7. memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik, yaitu kemampuan peneliti untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih mendalam.

1.4.8 Tempat dan Jadwal Penelitian

1.4.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta, penelitian dimulai di wilayah Matraman Jakarta Pusat dan daerah Warakas, Swasembada Barat Tanjung Priok Jakarta Utara. Alasan pemilihan wilayah tersebut bahwa menurut data BNP DKI bahwa sejak tahun 1966 sampai sekarang daerah tersebut tidak pernah lepas dari permasalahan narkoba, serta pengamatan peneliti bahwa wilayah tersebut cukup tinggi peredaran narkobanya, dan banyaknya komunitas pemakai narkoba dengan status sosial yang beragam, data BNP DKI tercatat untuk di wilayah Matraman Jakarta Pusat peredaran narkoba 415 orang.

Adapun alasan lainnya, didalam menentukan tempat wilayah penelitian, yaitu karena wilayah Matraman Jakarta Pusat dan Tanjung Priok Jakarta Utara menurut informasi, pemakai narkoba sangat bervariasi, sebagian anak sekolah, mahasiswa, dan mayoritas pemakai narkoba mempunyai jiwa sosial yang tinggi, sebagian pemakainya masih penduduk asli (etnis betawi), adanya komunitas pemakai narkoba kaum profesional terkenal sebagai pemakai narkoba, transaksi narkoba yang sangat eksklusif, dan menurut informasi mayoritas sikap masyarakatnya yang antipati, serta menurut beberapa informan, cukup banyak jenis kelamin wanita sebagai pemakai narkoba jenis "*putaw dan shabu*".

1.4.8.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah menempuh sidang usulan proposal (SUP) dan diperkirakan mulai bulan Desember 2010 peneliti akan terjun ke lapangan sampai semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan layak dijadikan bahan untuk menjawab masalah pokok penelitian.

Pengumpulan data, wawancara kepada informan dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, dimulai dari bulan Desember 2010 sampai dengan bulan September 2012.

Analisa data dan proses bimbingan dimulai dari bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Maret 2013.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SUBJEK

DAN OBJEK PENELITIAN

2.1 Deskriptif Subjek Penelitian

2.1.1 Geografis DKI Jakarta

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta terletak dipulau Jawa, sebelah Utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat. Dengan posisi 6 – 7 Lintang Selatan 107 – 108 Bujur Timur.

Jakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia mempunyai penduduk yang heterogen. Berbagai macam suku daerah dari luar DKI Jakarta melakukan urbanisasi untuk mengadu nasib di Jakarta. Status sosial ekonomi masyarakatnya pun dari berbagai pengemis dan pemulung sampai dengan yang tinggal di apartemen atau di hotel sebagai golongan *the haves* yang memiliki beberapa perusahaan.

Kehidupan kota Jakarta yang metropolitan menjanjikan tempat-tempat yang dapat memuaskan keinginan orang-orang yang mencari kesenangan yang syarat dengan tempat-tempat hiburan. Demikian pula lapangan pekerjaan yang memungkinkan para kaum urban mempunyai keinginan datang ke Jakarta. Semakin pesatnya perkembangan dan penambahan jumlah penduduk Jakarta menambah pula masyarakat di DKI Jakarta, salah satunya bebasnya pemakaian Narkoba serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial seperti tindak kriminal dan maraknya peredaran Narkoba.

Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya, Kombes Anjan P Putra mengungkapkan, sebanyak 45 persen dari jumlah total pengguna narkoba sekitar 300.000 orang pengguna di DKI Jakarta merupakan usia pelajar. Rata-rata pengguna narkoba duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), Kompas.com (4 Juni 2010).

Data Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI menyebutkan saat ini sedikitnya 150 ribu warga ibukota masuk dalam kelompok rawan pengguna narkoba, jika dikalkulasikan dari total 267 kelurahan yang tersebar di lima wilayah DKI rata-rata terdapat sebanyak 561 orang masuk dalam kelompok rawan narkoba di setiap kelurahan.

Lokasi yang masuk daftar hitam kepolisian kantung-kantung peredaran narkoba, seperti di Jakarta Pusat, Kampung Bali, Tanah Abang, Kemayoran, Menteng, Tenggulun, di Jakarta Selatan, Pancoran, Tebet, Manggarai, Setiabudi, Jakarta Utara, Penjaringan, Tanjung Priuk, Koja, Cilincing, Kelapa Gading, dan Jakarta Timur, Berlan, Pulogadung, Cawang, Matraman, dan Cakung. Sedangkan di Jakarta Barat terdapat Kampung Ambon, Boncos dan Tangki.

2.1.2 Gambaran Umum Daerah Tanjung Priok

Wilayah Jakarta Utara sebagai bagian dari wilayah Ibukota Jakarta, ternyata pada abad ke 5 merupakan pusat pertumbuhan Kota Jakarta, tepatnya terletak dimuara Sungai Ciliwung Angke. Pada masa tersebut , muara Sungai Ciliwung merupakan Bandar pelabuhan Kerajaan Tarumanegara dibawah pimpinan Raja Mulawarman. Betapa pentingnya wilayah Jakarta Utara ada saat itu, dapat dilihat dari banyaknya situs peninggalan sejarah yang dapat ditemukan di beberapa tempat di Jakarta Utara, seperti Kelurahan Tugu Pasar Ikan dan sebagainya. Sepanjang sejarah rdirinya Jakarta sejak 22 Juli 1527 hingga kini, sistem nama serta pergantian luas wilayah administrasinya. Semula daerah ini bernama Jayakarta, yang terdiri dari tiga bentuk pemerintahan. Pertama

pemerintah langsung yang dikendalikan oleh Penguasa Jayakarta dengan wilayahnya meliputi Pelabuhan Angke. Kedua, pemerintahan Negara Agung yang dikendalikan pembantu penguasa Jayakarta dengan wilayah meliputi Pasar Ikan Kali Ciliwung dan Jakarta Kota (saat ini). Ketiga, pemerintahan Mancanegara dengan cakupan wilayah Tanjung Priok.

Memasuki tahun 1600, disekitar Jakarta Kota dan wilayah yang dikuasai pribumi maupun etnis Tionghoa harus tunduk dan membayar upeti kepada Pemerintah Hindia Belanda atau VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie), dengan sistem pemerintahan pada saat itu diatur dalam UU Comptabiliteit 1654 yang menetapkan pusat pemerintahannya berada di Weltevreden.

Wilayah diteluk Jakarta termasuk dalam 3 kategori, yaitu wilayah Vorsteden (kota depan) Regentschap Batavia serta sebagian wilayah partikular dibawah pengawasan Afdeling I (keamanan) yang membawahi Tanjung Priok serta pengawasan Resident Batavia melalui aparat Asisten Resident Batavia, Asisten Resident Meester Cornelis, serta aparat kontroling Tanjung Priok, Penjaringan dan Bekasi. Sedangkan penguasa pribumi masa VOC adalah Bupati Tangerang, Bupati Bekasi. Batavia dan Meester Cornelis yang membawahi beberapa wedana.

Sistem pemerintahan berubah kembali pada tahun 1699, setelah dibentuk Gemeente Batavia, dimana wilayah disekitar Teluk Jakarta ini berubah menjadi Distrik Batavia yang meliputi Inder Distrik Penjaringan, Tanjung Priok, Meester Cornelis dan Bekasi. Sedangkan Tanjung Priok berada dibawah pemerintahan Haven Directie KPM.

Ketika Jepang masuk kewilayah ini, bentuk pemerintahan berubah menjadi shiku (setingkat kecamatan) dengan wilayah disekitar Teluk Jakarta, seperti Shiku Penjaringan, Tanjung Priok dan Bekasi. Setelah terbentuknya Negara 1945, Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, Teluk Jakarta terbagi atas wilayah administrative, yaitu Kewedanaan Penjaringan, Tanjung Priok dan Bekasi. Ketiga daerah kewedanaan ini berada dibawah walikota Jakarta Raya dan termasuk dalam wilayah Jawa Barat. Kemudian, wilayah di Teluk Jakarta ini berubah menjadi wilayah administrative Kotamadya Jakarta Utara pada tahun 1957, setelah terbentuknya Kotapraja Jakarta Utara.

Wilayah kota Administrasi Jakarta Utara mempunyai luas 174,560 Km² terdiri dari luas lautan 35 Km² dan luas daratan 139,560 Km². Ketinggian dari permukaan laut antara 0 s/d 20 meter, dari tempat tertentu ada yang dibawah permukaan laut yang sebabakarena sebagian besar terdiri dari rawa-rawa / empang air payau. Wilayah Jakarta Utara merupakan pantai beriklim pans, dengan suhu rata-rata 27°C, curah hujan setiap tahun rata-rata 142,54 mm dengan maksimal curah hujan pada bulan September. Kondisi wilayah yang merupakan daerah pantai dan tempat bermuaranya 9 (Sembilan) sungai 2 (dua) banjir kanal, menyebabkan wilayah ini merupakan daerah rawan banjir, baik kiriman maupun banjir karena air pasang laut.

Batas Wilayah-Wilayah Kotamadya Jakarta Utara dibatasi dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara: Laut Jawa Koordinat 1060 29-00 BT 150 10-00 LS 1060 07-00
BT 050 10-00 LS

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kab. Dati II Tangerang, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab. Dati II Tangerang dan Jakarta Pusat.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kab. Dati II Bekasi.

Penggunaan Tanah Luas tanah daratan diKotamadya Jakarta Utara 154,11 Km².

Dirinci berdasarkan penggunaan 47,58 % untuk perumahan 15,87 % untuk areal industri, 8,89% digunakan sebagai perkantoran dan pergudangan dan sisanya merupakan lahan pertanian, lahan kosong dan sebagainya. Sementara luas lahan berdasarkan status kepemilikan dapat dirinci sebagai berikut :

Satus hak milik 13,28% Hak Guna Bangunan (HGB) sekitar 29,04% lainnya masih berstatus Hak Pakai, Hak Pengelolaan dan non sertifikat.

Jumlah Penduduk : 1.182.749 Jiwa

Kepadatan Penduduk ; 8.475 Jiwa/KM

Pertumbuhan Penduduk : 0,46 %

Terdiri Dari : 6 Kecamatan, 31 Kelurahan, 409 RW dan 4.746 RT.

Kecamatan Tanjung Priok dengan luas wilayah 2.480,49 Ha, terbagi menjadi tujuh kelurahan dan dihuni 312.609 jiwa. Sebagian besar warga adalah pendatang/ perantauan. Profesi masyarakat Tanjung Priok cukup beraneka ragam, dan banyak yang berprofesi sebagai karyawan, pedagang, dan buruh.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota (KDKI) Jakarta Nomor 1227 Tahun 1989 luas Kecamatan Tanjung Priok adalah 2.480,49 Ha meliputi 7 (tujuh) kelurahan.

Daftar kelurahan di Kecamatan Tanjung Priok:

1. Sunter Agung
2. Sunter Jaya
3. Tanjung Priok
4. Sungai Bambu
5. Kebon Bawang
6. Papanggo
7. Warakas

Profil Wilayah Jajaran Polres Metro KPPP Tanjung Priok, wilayah pengawasan dan kewenangan Polres KPPP Tanjung Priok terdiri dari enam kawasan pelabuhan, yaitu Pelabuhan Tanjung Priok, Sunda Kelapa, Kali Baru, Muara Angke, Muara Baru, dan Marunda, yang masing-masing kawasan memiliki kolam pelabuhan. Sementara wilayah hukumnya berada di daratan dan di perairan. Di daratan seluas 2.535, 61 km² dan perairan 593,062 km². Wilayah perairan ini meliputi sejauh 2 mil dari tembok dan hingga di luar kolam pelabuhan. Wilayah darat terbesar berada di Pelabuhan Tanjung Priok mencapai 2.272 km² dan terkecil di Marunda hanya 30 km².

Penduduk di wilayah hukum Polres KPPP Tanjung Priok umumnya adalah para pekerja pelabuhan, yang setiap harinya mencapai 25.382 orang. Bagian terbesar berada di Pelabuhan Tanjung Priok yang jumlahnya mencapai 22.971 jiwa.

Kecamatan Tanjung Priok adalah sebuah wilayah yang terletak di Kotamadya Jakarta Utara. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah padat penduduk yang terbelah menjadi dua bagian karena dilintasi oleh jalan Tol lingkar

dalam kota. Kecamatan Tanjung Priok juga sebagai salah satu barometer kegiatan perekonomian yang berada di wilayah Kotamadya Jakarta Utara. Seiring dengan berkembangnya perekonomian wilayah Kecamatan Tanjung Priok maju dikarenakan terdapatnya Pelabuhan Nusantara (PELINDO II) selain berfungsi sebagai pelabuhan penumpang juga sebagai tempat bongkar muat barang yang keluar dan masuk baik dari dalam maupun luar negeri.

Tanjung Priok terletak tepat di pesisir pantai Laut Jawa yang membuat sebagian wilayah di Tanjung Priok rawan banjir apabila terjadi hujan lebat dan pasangannya air laut, semua ini dikarenakan wilayah datarannya berada dibawah permukaan laut dan terjadinya pengikisan air laut terhadap dataran. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah selatan Sunter Kemayoran, sebelah barat Pagar Perum Angkasa Pura dan kecamatan Pademangan, sebelah timur Jl. Yos Sudarso.

Tanjung Priok mempunyai fasilitas olah raga Gelanggang Remaja Jakarta Utara di dalam terdapat fasilitas Kolam Renang, Lapangan Basket, Bola Voli, dan yang Istimewa di Kecamatan Tanjung Priok terdapat Pelabuhan bertaraf Internasional PT. Pelindo II. Danau Sunter Selatan sebagai ajang olah raga *Sky Air* bertaraf Nasional. Pelabuhan Penumpang sebagai pintu gerbang para pendatang dari dalam maupun luar Jakarta. Pusat Operasional Pemerintahan Jakarta Utara, sebab kantor Walikotamadya Jakarta Utara ada di wilayah Tanjung Priok.

2.2 Deskriptif Objek Penelitian

2.2.1 Gambaran umum tentang Narkotika

Secara umum yang dimaksud dengan Narkotika adalah sejenis zat bila dipergunakan (dimasukkan dalam tubuh) akan membawa pengaruh terhadap tubuh si pemakai¹

Pengaruh tersebut dapat berupa :

1. Menenangkan
2. Merangsang
3. Menimbulkan Khayalan

Dalam pengobatan zat tersebut dipergunakan untuk pembiusan dan juga untuk menghilangkan/mengurangi rasa sakit, tetapi dosisnya harus diatur sedemikian rupa supaya tidak membahayakan bagi yang bersangkutan.

Menurut Sudarto, di dalam bukunya “Kapita Selekta Hukum Pidana mengatakan bahwa perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani “*narke*” yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Maka Narkotika dapat disamakan artinya dengan obat bius.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan/zat adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis, bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-undang Nomor 22, tahun 1997, tentang Narkotika).

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis, bukan narkotika, yang berkhasiat psikostatif melalui pengaruh selektif pada susunan

¹ Indonesia, *Undang-Undang tentang Narkotika*, UU No.35 Tahun 2009, Bab I, Pasal 1.

syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. (Undang-undang Nomor 5, tahun 1997, tentang psikotropika). Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kedalam golongan narkotika atau psikotropika, tetapi menimbulkan ketergantungan, antara lain seperti alkohol, tembakau, sedatif-hipnotika, dan inhalansia.

Menurut Undang-undang No. 3 5 tahun 2009 tentang Narkotika pasal 1 menentukan jenis-jenis zat termasuk narkotika adalah:²

1. Bahan-Bahan

Tanaman papaver, opium mentah, candu, opium obat, morphine, koka, kokain mentah, Eksgomia, ganja dan damar ganja.

2. Garam-garam dan turunan-turunan dari morphine dan cocaine.
3. Bahan lain baik alamiah, sintesis maupun semi synthetis yang belum disebut *dan dapat* dipakai sebagai pengganti *morphine atau cocaine*.
4. Campuran-campuran dan sediaan yang mengandung bahan yang tersebut dalam butir 1 sampai 3 tersebut di atas.

2.2.1.1 Sejarah Narkoba.

Bila hanya diketahui secara sekilas, seolah-olah narkoba merupakan barang modern. Ternyata tidak, narkoba sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Sejarah singkat penggunaan narkoba adalah sebagai berikut, pada 50.000 tahun yang lalu *Ephedra* ditemukan di kawasan pemakaman Irak; 10.000 tahun yang lalu telah ditemukan budaya pertanian yang paling awal, termasuk tembakau, kopi

² Indonesia, *Undang-Undang tentang Narkotika*, UU No.9 Tahun 1976, Bab I, Pasal 1.

dan ganja. Pada 7000 SM (Sebelum Masehi) biji Pinang ditemukan di kawasan Asia. Pada 6000 SM tembakau dibudidayakan oleh penduduk asli Amerika Latin. Pada 4200 SM biji opium ditemukan di Kawasan Pemakaman Spanyol. Pada 4000 SM pembuatan anggur atau bir di Mesir, Sumeria. Pada 3000 Sm budidaya tanaman ganja di China, Asia serta kegiatan menghisap ganja di Eropa Timur. Pada 2737 SM ganja digunakan sebagai obat di China untuk mengobati Lepra dan rasa cemas. Pada 2000 SM residu *coca* ditemukan mumi Andean. Pada 1500 SM sampai dengan 400 AD para penulis Yunani menggunakan jamur ajaib pada pesta tahunan mereka.

Dari segi sejarah pemanfaatan narkoba, penggunaan narkoba sudah dikenal sejak zaman kuno. Sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, orang-orang Samaria sudah menemukan sari bunga opium (*papavor somniferitum*) dan mereka memanfaatkannya untuk membantu orang-orang yang kesulitan tidur atau kesakitan parah.

Perang Candu di masa lalu dan dampaknya di masa kini. Adalah William Jardine, lahir pada 1784, berasal dari Skotlandia, merupakan salah satu arsitek Perang Candu. Dia adalah seorang dokter bedah lulusan dari fakultas kedokteran *University of Edinburg* dan menerima gelar dokter bedah dari *Royal College of Surgeons of Edinburg* pada 1802. Ia kemudian bergabung dengan perusahaan perdagangan Inggris, *East India Company*, sebagai dokter kapal.

Wilayah perdagangan ini sampai Asia dan India. Melalui perusahaan inilah ia belajar berdagang dan akhirnya meninggalkan profesinya sebagai dokter. Jardine kemudian bergabung dengan perusahaan produsen opium di India dan

berdagang opium sampai ke China, untuk dibarter dengan teh dan sutra. Melihat peluang keuntungan yang besar, armada perdagangan Inggris membawa opium dalam jumlah besar untuk diperdagangkan di China. Jardine bergabung dengan James Matheson. Kedua tokoh inilah yang mempunyai peranan besar dalam pasokan opium ke China. Di tangan mereka perdagangan opium di China meningkat tajam dari sekitar 4.000 peti (1 peti = 72 kg) di tahun 1821 mencapai 98.000 peti (sekitar 7.000 Ton) di tahun 1870-an.

Ia mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Kerajaan Inggris pada waktu itu, yang dipimpin oleh Ratu Victoria. Jika dihitung secara kasar dengan harga sekarang, yang kurang lebih Rp 400.000/gram, maka keuntungan yang didapat dari hasil perdagangan opium ini sangat besar. Terkait dengan sejarah di atas bahwa dampak perdagangan opium adalah lahirnya lembaga-lembaga keuangan seperti bank.

Ketika kerajaan Inggris mulai mendapat kesulitan dalam perdagangan opium di China yang pada saat itu dikuasai oleh dinasti Qing, terjadilah perang atau lebih tepatnya penyerbuan oleh Inggris ke China. Akhirnya China kalah dan jatuhlah dinasti Qing. Peperangan terjadi sangat tidak seimbang karena banyak prajurit China yang telah menjadi pecandu berat opium. Mereka dapat dengan mudah dikalahkan oleh tentara Inggris.

Kekalahan China akhirnya berujung pada China harus menandatangani perjanjian Nanking. Salah satu isinya menyatakan bahwa Inggris menguasai Hongkong selama 100 tahun, ini merupakan bukti sejarah. Di Chiang Rai,

Thailand, terdapat museum *Hall of Opium*. Siapapun dapat mempelajari secara lengkap tentang perang opium ini.

Situasi saat ini, perang terhadap zat adiktif masih berlanjut. Bahkan, berdasarkan laporan tahunan UNODC walaupun produksi opium di Segi Tiga Emas menurun, di daerah Bulan Sabit Emas, meningkat dengan tajam khususnya di wilayah Afghanistan. Temuan-temuan laboratorium gelap yang memproduksi berbagai jenis psikotropika yang termasuk ATS (*Amphetamine Type Stimulant*), seperti shabu semakin merajalela.

Dengan zat-zat adiktif ini dapat dipakai sebagai alat untuk menjatuhkan suatu Negara. Selama manusia menggunakan kemampuannya untuk menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya. Terbuka kemungkinan sejarah perang candu yang dialami China terulang kembali. Walaupun dalam bentuk yang berbeda. Bangsa Indonesia sudah saatnya untuk bangkit bersama memberantas narkoba.

Belajar dari Perang Candu masa lalu. Melalui sejarah, manusia dapat mengambil kesimpulan dalam Perang Candu bahwa opium (zat adiktif), atau narkoba dapat digunakan sebagai senjata untuk membunuh karakter bangsa. Bahkan untuk menjatuhkan sebuah negara. Dalam menjalankan perang terhadap bahaya narkoba yang sampai saat ini diakui adalah *supply reduction* (menekan pasokan) dan *demand reduction* (menekan kebutuhan).

Sebenarnya China (Dinasti Qing) pada waktu itu sudah mencoba menegakkan sisi *supply reduction*, dengan melarang masuknya opium. Hanya pada waktu itu sisi *demand reduction* tidak berjalan dengan baik, khususnya

program pencegahan dan pengobatan/rehabilitasi. Bahwa dunia saat itu belum mengenal dan menjalankan strategi *supply & demand reduction*, sehingga China (Dinasti Qing) belum bertindak secara strategis.

Sisi *supply reduction* dilakukan melalui upaya-upaya penegakkan hukum dengan semua perangkatnya sementara sisi *demand reduction* dilakukan melalui pencegahan, terapi, dan rehabilitasi. Agar dapat memenangi perang terhadap penyalahgunaan narkoba, pendekatan *supply* dan *demand reduction* harus dapat berjalan berdampingan secara simultan. *Supply reduction* tidak lebih penting daripada *demand reduction*, demikian pula sebaliknya.

Perang terhadap penyalahgunaan narkoba sangat mungkin akan berakhir. Negara-negara ASEAN dan China telah membuat deklarasi yang isinya menyatakan bahwa pada tahun 2015 wilayah ASEAN dan China bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan bebas dari penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba bukan berarti tidak ada kasus sama sekali. Karena bagaimanapun ancaman pasar global sangat mungkin sewaktu-waktu menembus dunia dengan peredaran gelap narkoba. Negara yang menyatakan dirinya bebas dari narkoba pun akan tetap terancam manakala dalam sisi lengah Negara tersebut.

Perang tidak berakhir dengan pernyataan bebas atau tidaknya suatu wilayah dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Ada beberapa alasan yaitu : **1.** Zat adiktif tidak hanya yang *ilegal/illicit*, ada juga zat adiktif yang legal, misalnya morfin, pil penenang. **2.** Zat adiktif sendiri sudah merupakan suatu komoditas bisnis. Kedua hal ini berhubungan langsung dengan kebebasan

manusia untuk berpikir, memilih, dan berkehendak sehingga perang terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba hanya bisa berakhir jika manusia itu tidak lagi mempunyai kebebasan berpikir, memilih, dan berkehendak. Di sinilah letak kesulitan memenangi perang terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Di setiap negara termasuk Indonesia, masyarakat dapat menjalankan kedua strategi *supply* dan *demand reduction*. Tetapi jika dipikirkan lebih lanjut, yang paling mungkin dapat dilaksanakan oleh masyarakat adalah program pencegahan. Hal ini terkait dengan kondisi masyarakat yang tidak semuanya mempunyai pengetahuan dan kewenangan dalam menjalankan proses penegakkan hukum. Tidak semua masyarakat dapat melaksanakan proses terapi dan rehabilitasi.

Namun secara keseluruhan, perkembangan paling pesat terhadap pemakaian narkotika adalah ketika pada tahun 1806. Dokter ilmuwan Jerman, Friedrich Wilhelm menemukan fakta bahwa modifikasi opium dapat membantu secara nyata orang yang menderita kesakitan hebat. Sebagai alasan medis, pada tahun itu, Friedrich menemukan senyawa campuran *opium-amoniak*, yang kemudian diberinya nama *morphine*.

Nama *morphine* ini mengacu pada nama Dewa Mimpi Yunani, *Morphius*. Efek candu seperti memberikan impian tanpa batas itulah yang tampaknya membuatnya dinamai morfin. Temuan Friedrich terus berkembang dan makin banyak kalangan yang melakukan rekayasa penelitian.

Ketika Amerika Serikat dilanda perang saudara pada pertengahan 1850-an, morfin menjadi obat utama di medan perang. Senyawa campuran itu sangat bermanfaat menjadi penenang untuk para tentara yang meregang nyawa dan kesakitan. Produksi massal terhadap narkotika pertama kali dilakukan oleh produsen obat ternama Jerman, Bayer. Tahun 1898, pabrik itu memproduksi obat penghilang rasa sakit dari narkotika dengan diberi nama heroin. Inilah awal dimanfaatkannya secara resmi narkotika untuk dunia medis. Obat tersebut terutama digunakan menjelang operasi untuk membantu mengurangi rasa sakit, pengobatan asma dan tuberkolusis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa awal mula lahir dan berkembangnya narkotika adalah karena alasan medis. Tetapi penyelewengan narkotika terus berkembang, dan kini menjadi bertambah dengan beberapa obat dan zat adiktif berbahaya lain (narkoba). Telah sangat jauh melampaui asas medis. Banyak kelompok mafia dunia memanfaatkannya sebagai lahan bisnis menggiurkan, namun mengancam peradaban bangsa.

Anak-anak muda, orang tua, dan sebagian sangat kecil anak-anak yang tidak menderita sakit ikut mengonsumsi bahan tersebut. Dampaknya tentu saja sangat buruk. Narkotika dalam segala jenis dan turunannya seperti *opium*, *heroin*, *ganja*, *ekstasi*, *amphetamine*, *metamphetamine*, *shabu-shabu*, atau apa saja istilahnya jika dikonsumsi untuk keperluan non-medis menimbulkan efek negatif yang sangat serius. Dan hanya akan membawa kepada keterpurukkan, kenistaan, serta kehancuran dalam hidupnya.

Di wilayah pulau Bali diperkirakan sudah mengenal narkoba sejak masih jaman kerajaan. Candu sudah menjadi salah satu andalan sumber pendapatan masyarakat pulau Bali sejak abad ke-19. Geoffrey Robinson dalam buku Sisi Gelap Pulau Dewata menulis bahwa pada tahun 1855, ketika Bali masih dijajah Belanda, pemerintah kolonial mendapat pajak dari ekspor candu yang ditanam di wilayah Bali Utara. Terkenalnya Bali sebagai pusat perdagangan candu ini juga ditulis Anak Agung Putra Agung dalam Buku Bali Abad XIX. Ketika Mads Lange, pedagang asal Portugis datang ke Kuta, waktu itu warga setempat sudah banyak yang menghisap candu.

2.2.1.2 Jenis-jenis Narkotika

Macam-macam Narkotika yang sering disalahgunakan, antara lain :

2.2.1.2.1 Yang tergolong narkotika :

- 1) Heroin /Putau
- 2) Morfin
- 3) Ganja (*mariyuana, hashis, cannabis*)
- 4) Kokain

2.2.1.2.2 Yang tergolong psikotropika :

- 1) *Ampetamine* (shabu)
- 2) ATS (*ecstasy*)
- 3) Obat penenang (obat tidur, pil koplo, BK, Nipam, Valium, lekotan, dll)

2.2.1.2.3 Yang tergolong zat/bahan adiktif :

- 1) Alkohol

- 2) Kafein, *caffeine*
- 3) Nicotine
- 4) Zat sedatif (penenang) dan hipnotika
- 5) *Halusinogen* (zat yang menimbulkan halusinasi)
- 6) Inhalansia (zat yang disedot melalui hidung, seperti : Lem Aica Aibon, Thiner, Bensin, Spritus, dll).

Dari keterangan tersebut di atas maka narkotika dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

- 1). Narkotika Alam

Narkotika alam ialah bagian-bagian yang diambil dari tumbuh-rumbuhan tertentu seperti candu, morphine, heroin, ganja, hashish, codein, dan kokain. Narkotika alam ini termasuk juga dalam pengertian narkotika yang sempit.³

Menurut ketentuan Undang-undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa narkotika hanya untuk kepentingan pengobatan dan atau untuk kepentingan ilmu pengetahuan, misalnya yang termuat pada Pasal 3, yaitu :

- (1). Narkotika hanya digunakan untuk kepentingan pengobatan dan atau ilmu pengetahuan;
- (2). Menteri Kesehatan berwenang menetapkan narkotika tertentu yang sangat berbahaya dilarang digunakan untuk kepentingan pengobatan tujuan ilmu pengetahuan.
- (3). Untuk kepentingan pengobatan dan atau ilmu pengetahuan kepada lembaga ilmu pengetahuan dan atau lembaga pendidikan dapat diberikan

³ Tugas Prakarsa Siliwangi, *Bahaya Penyalahgunaan dan Penanggulcngannya*, (Copyright BP. Sandaan), hal.5.

izin oleh Menteri Kesehatan untuk membeli, menanam, menyimpan untuk memiliki atau untuk persediaan ataupun menguasai papaver, koka dan ganja;

- (4). Lembaga yang menanam papaver, koka dan ganja wajib membuat laporan tentang luas tanaman, hasil tanaman dan sebagainya yang akan di atur dengan peraturan pemerintah.

Menurut catatan pihak kepolisian, khususnya di Seksi Binapta Komdak Metro Jaya bahwasanya hampir 100% para penyalahgunaan narkotika di Jakarta adalah para remaja putra dan putri yang berumur 13 sampai 24 tahun. Mereka adalah generasi muda yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan menjadi harapan bangsa. Generasi muda inilah yang menjadi sasaran yang empuk dari golongan bandit-bandit narkotika, yang secara tidak langsung pula merongrong kewibawaan dan ekonomi orang tua.⁴

Macam-macam Narkotika alam :

- 1). Candu

Sumber utama dari narkotika alam adalah candu. Di Indonesia nama candu sudah terkenal sejak Pemerintahan Hindia Belanda, ada juga yang menyebutkan madat. Dari candu ini dihasilkan morphine, heroin, dan codein. Candu adalah getah dari tanaman papaver somniferum atau disebut juga Opium poppy papaver nigrum dan pavot somnifere. Papaver somniferum merupakan tanaman yang dapat diperkebunan atau di pelihara dengan baik. Jenis tanaman ini tidak terdapat di Indonesia.

⁴ “Wawancara “ dengan Letnan Singgih Sie Binapta Komdak, Januari tahun 2012.

Pohon ini tingginya sekitar 6 kaki, mempunyai daun lebar, tangkainya besar, berbunga dan berbuah. Dalam 10-15 hari bunga papaver somniferum ini berguguran dan tinggalah buah yang dapat dipetik. Dari buah inilah didapat getah yang berwarna putih dan cepat membeku. Getah ini adalah bahan mentah candu (raw opium). Bahan mentah candu ini merupakan sumber utama atau bahan pokok daripada berbagai jenis obat-obat narkotika.

Tanaman papaver somniferum yang usianya sudah ribuan tahun berasal dari Asia Kecil, sangat cepat tersebar ke seluruh daerah Laut Tengah, kemudian dari daerah ini menyebar ke Persia, India, Cina dan Arab.

Pada saat ini negara-negara yang termasuk penghasil candu yang cukup besar ialah : Birma, Thailand, Laos (*The Golden Triangle*), Pakistan, India, Afganistan, Asia Tengah, Turki, Iran, Eropa Timur, Afrika Utara, Australia, Mexico dan Amerika Selatan.

Perdagangan candu, termasuk heroin dan morphine merupakan “*Big Business*” di Kawasan Asia Tenggara distribusinya dilakukan oleh pedagang-pedagang besar yang mempunyai jaringan-jaringan yang terorganisir dengan baik.

Bahan-bahan candu tersebut diperoleh dari petani-petani pegunungan yang menghasiikan candu dalam jumlah yang cukup banyak dan betebaran terutama sekitar segitiga mas (*The Golden Triangle Area*) : Burma, Laos dan Thailand. Bahaya pemakaian candu.

Akibat pemakaian candu yang dilakukan dengan mengisap, merokok atau menelan mempunyai pengaruh sangat besar kepada yang bersangkutan baik fisik maupun mental. Pusat susunan syaraf akan menjadi rusak karenanya dan otak

sebagai pusat pengendali tidak akan bekerja secara normal. Penderita akan selalu mengikat diri kepada candu, karena dengan candu itulah hidupnya seperti akan “tertolong”. Kecenderungan untuk menambah dosis tingkat berikutnya merupakan suatu keadaan yang tak terhindarkan lagi. Hal ini disebabkan karena dosis-dosis yang biasa digunakan tak lagi dapat memberi “kepuasan” baginya.

Putusnya obat candu (*withdrawal*) bagi penderita akan mengakibatkan gejala:

- 1) Gugup dan gelisah
- 2) Pupil mata mengecil dan bulu roma berdiri
- 3) Sering menguap, mata dan hidung berair, berkeringatan
- 4) Badan panas dingin, kaki dan punggung terasa sakit
- 5) Diare tidak dapat istirahat dan muntah-muntah
- 6) Berat badan dan nafsu makan berkurang, tidak bias tidur
- 7) Pernapasan bertambah kencang temperature dan tekanan darah bertambah
- 8) Perasaan putus asa

2). Morphine

Morphine dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri. Dalam dunia kemiliteran digunakan untuk menanggulangi sementara korban-korban peperangan sebelum mendapat perawatan dari dokter atau dinas Kesehatan Militer.

Di pasaran gelap morphine ini populer dengan nama-nama sebutan sendiri seperti : *White stuff, Hard shaff, Morple, Enkie, Miss Emma, Hocus, Morphee, Enssel.*

Morphine dapat menimbulkan rasa santai (*Euphoria*) dengan dosis seberat 10-15 mg. Pemakai dalam jumlah yang lebih tinggi akan menimbulkan toleransi terhadap *morphine*. Dalam perdagangan terdapat 4 jenis *morphine* :

1) Bubuk atau serbuk

Tak banyak berbeda seperti bubuk kapur berwarna putih dasar mudah larut dalam air.

2) Cairan

Berwarna putih disimpan dalam sampul atau botol. Pemakaiannya khusus disuntikkan.

3) Balokan

Dibuat dalam balok-balok kecil dengan ukuran dan warna yang berbeda-beda dengan merek dagang seperti : *Triple Nine (999), OK, AAA, IA* dan lain-lain.

4) Bentuk tablet kecil putih

Digunakan dengan jalan menelannya.

Bahaya pemakai morphine di luar pengawasan dokter :

- 1) Akan mengganggu kegiatan otak dan syaraf untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan tidak wajar.

- 2) Peredaran darah dan jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek sangat keras, akibatnya jantung dirangsang untuk bekerja diluar kewajiban.
- 3) Pernapasan tidak bekerja dengan baik dan cepat sekali lelah.
- 4) Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
- 5) Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat (*withdrawal*).

3). Heroin

Tidak seperti morphine yang masih mempunyai nilai medis. Heroin yang masih berasal dari candu, setelah melalui proses kimia yang sangat cermat. Heroin ini mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari morphine. Dalam pengobatan tidak pernah dipakai.

Di Amerika heroin merupakan obat yang terlarang (*illegal drug*) dalam arti bahwa heroin tidak diperbolehkan dipergunakan dalam pengobatan, diimpor atau diproduksi. Heroin semata-mata diperdagangkan dalam pasar gelap untuk memenuhi kebutuhan para langganan yang sudah kecanduan dan khusus untuk senang-senang.

Menurut catatan PBB bahwa sudah lebih dari 2.000.000 penduduk dunia hidupnya menjadi budak heroin. Untuk memenuhi konsumen tersebut laboratorium-laboratorium gelap harus bekerja keras untuk memproduksi lebih 30 ton heroin setiap tahun dengan harga yang bermilyar-milyar.

Sehari-hari dikenal 2 jenis heroin yang termasyur dalam pasaran gelap ialah:

- 1) Heroine no.4 (*White heroine*);
- 2) Heroine no.3 (*Purple heroine*).

Bahaya pemakai Heroin :

Seperti jenis narkotika lainnya (*morphine*), heroin mempunyai persamaan dalam beberapa hal. Namun dari segi pengaruh pada individu yang bersangkutan jauh lebih cepat dan hebat. Bila pemakaiannya dicampur dengan benda-benda lain seperti kapur tawas, gips dan lain-lain. Heroin akan mempercepat kematian individu yang bersangkutan.

4). Ganja

Nama aslinya tanaman ini ialah *Canabis Sativa* termasuk tumbuhan-tumbuhan Keluarga *Urticaceae*. Di Indonesia terkenal dengan nama “Ganja” terutama populer setelah tahun 1969 terakhir ini. Nama ini sebenarnya berasal dari Hindustan dan nama itu disana sudah populer jauh sebelum Indonesia mengenalnya.

Ganja mempunyai 2 jenis yaitu jantan dan betina, yang jantan umumnya pohonnya jauh lebih tinggi dari betinanya. Daerah tropis merupakan daerah yang baik untuk pertumbuhan ganja dan biasa tumbuh subur di semak belukar tanpa ada perawatan yang teratur dan cermat. Dua nama yang paling populer untuk jenis ini ialah:

- 1) *Hastish* khusus dipakai di Inggris dan Eropa
- 2) *Mariyuana* banyak dipakai di Amerika Utara dan Selatan.

Indonesia merupakan daerah yang baik untuk tanaman ganja di karenakan baik faktor tanah maupun iklim sangat cocok. Di Aceh tanaman ganja bias tumbuh subur di semak-semak tanpa dipelihara dan dirawat dengan sempurna. Menurut pengamatan ganja yang berasal dari Aceh ini merupakan ganja yang komplit. Selain tanamannya subur juga lengkap ada buah, ada bunga, dan getah. Harganya pun cukup tinggi bila dibandingkan dengan ganja yang berasal dari Jawa.

Tanaman ganja di Indonesia merupakan tanaman yang terlarang. Pelakunya mendapat sanksi pidana yang sangat berat. Penyalahgunaan ganja dapat dengan jalan :

- 1) Merokok linting.
- 2) Mencampur dengan tembakau kemudian merokoknya.
- 3) Campuran daun, tangkai dan biji di rokok.
- 4) Berbentuk bubuk dan daun yang dapat dihisap melalui hidung.

Sebagaimana jenis narkotika lainnya bahwa ganja mempunyai pengaruh langsung bagi pemakainya :

- Keyakinan diri bertambah disertai perasaan santai yang menyenangkan.
- Perasaan melayang-layang
- Terlalu banyak bicara.
- Rendahnya moral, aktivitas seksual meninggi.
- Mata yang kurang mengedip loyo seperti mengantuk.
- Cemas dan sensitif.

- Mata menyala merah dan kadar gula turun naik.

5). *Cocain*

Cocain merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang. Kebanyakan cocain tumbuh didataran tinggi Andes di Amerika Serikat terutama di Peru dan Bolivia. Daerah lainnya Ceylon, India dan Jawa. Pada jaman dahulu orang India beranggapan bahwa pohon cocain adalah pohon suci karena seperti dapat mendatangkan khasiat daunnya yang dipanen dalam setahun dapat diolah menjadi obat-obatan yang memberikan rangsangan. Dalam perdagangan dikenal cocain dalam bentuk :

- 1) Cairan berwarna putih atau bening
- 2) Kristal berwarna putih seperti dammar
- 3) Tepung dengan warna putih
- 4) Tablet dengan warna putih

Jaman dahulu orang-orang India memakan daun coca seperti orang makan daun sirih di negara kita. Daun ini bisa mendatangkan kesegaran dan menghilangkan kesadaran. Sebagian ada juga yang menggunakannya sebagai tembakau dan merokoknya. Kurang lebih th. 2000 SM di Samaria dikenal sari bunga opion atau kemudian dikenal opium (*candu = papavor somniferitum*). Bunga ini tumbuh subur di daerah dataran tinggi di atas ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Penyebaran selanjutnya adalah ke arah India, Cina dan wilayah-wilayah Asia lainnya. Cina kemudian menjadi tempat yang sangat subur dalam penyebaran candu ini (dimungkinkan karena iklim dan keadaan negeri).

Memasuki abad ke XVII masalah candu ini bagi Cina telah menjadi masalah nasional; bahkan di abad XIX terjadi perangcandu dimana akhirnya Cina ditaklukan Inggris dengan harus merelakan Hong Kong. Tahun 1806 seorang dokter dari Westphalia bernama Friedrich Wilhelm sertuner menemukan modifikasi candu yang dicampur amoniak yang kemudian dikenal sebagai *Morphin* (diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama *Morphius*).

Tahun 1856 waktu pecah perang saudara di A.S. Morphin ini sangat populer dipergunakan untuk penghilang rasa sakit luka-luka perang sebahagian tahanan-tahanan tersebut “ketagihan” disebut sebagai “penyakit tentara” tahun 1874 seorang ahli kimia bernama Alder Wright dari London, merebus cairan morphin dengan asam anhidrat (cairan asam yang ada pada sejenis jamur) Campuran ini membawa efek ketika diuji coba kepada anjing yaitu: anjing tersebut tiarap, ketakutan, mengantuk dan muntah-muntah. Namun tahun 1898 pabrik obat “Bayer” memproduksi obat tersebut dengan nama Heroin, sebagai obat resmi penghilang sakit (*pain killer*). Tahun 60-an – 70-an pusat penyebaran candu dunia berada pada daerah “*Golden Triangle*” yaitu Myanmar, Thailand & Laos. Dengan produksi: 700 ribu ton setiap tahun. Juga pada daerah “*Golden Crescent*” yaitu Pakistan, Iran dan Afganistan dari *Golden Crescent* menuju Afrika dan Amerika.

Selain morphin & heroin adalagi jenis lain yaitu kokain (*ery throxylor coca*) berasal dari tumbuhan *coca* yang tumbuh di Peru dan Bolavia. Biasanya digunakan untuk penyembuhan Asma dan TBC. Di akhir tahun 70-an ketika tingkat tekanan hidup manusia semakin meningkat serta tekhnologi mendukung

maka diberilah campuran-campuran khusus agar candu tersebut dapat juga dalam bentuk obat-obatan. Sebagai obat perangsang (*Stimulant*) yang mempengaruhi susunan syaraf memberikan reaksi:

- 1) Bertambahnya aktifnya kerja mental
- 2) Berkurangnya kelelahan
- 3) Denyut nadi dan pernapasan bertambah

Dalam pemakaian yang kronis maka akan terjadi hal-hal:

- Halusinasi
- Tidak bisa tidur
- Tidak bergairah bekerja
- Bekerja dan berfikir tanpa tujuan Tidak nafsu makan

Tidak punya ambisi kemauan dan perhatian Penyalahgunaan cocaine dapat menimbulkan keracunan yang hebat :

- Keracunan yang ditandai dengan pingsannya korban. Hal ini disebabkan karena penggunaan cocaine secara ceroboh. Korban mengalami kehilangan keseimbangan, muka pucat, pusing, mual.
- Keracunan pada pusat susunan syaraf akan mengalami: pikiran kacau, mata gelap gerak reflek bertambah, kejang-kejang, tingkah laku kasar.

2). Narkotika Sintesis

Narkotika sintesis adalah jenis narkotika (obat yang mempunyai pengaruh atau efek yang dapat disamakan dengan narkotika alam) merupakan hasil campuran barang-barang kimia yang diproduksi oleh pabrik-pabrik tertentu.⁵

Tujuan semula dari pembuatan obat-obat jenis ini adalah untuk keperluan medis semata. Begitu kerasnya obat ini maka pemakaiannya/ perolehannya harus dengan resep dokter atau dengan pengawasan dokter. Belakangan timbul gejala pemakaian obat ini secara sembarangan terutama oleh para remaja, sehingga penggunaan obat itu sendiri dengan cara sembarangan sudah merupakan bahaya tersendiri yang perlu ditanggulangi.

Narkotika sintesis yang termasuk dalam pengertian yang luas ialah semua jenis yang tergolong dalam 3 jenis obat yaitu *Stimulant*, *Depresant* dan *Halluciogen*.

1). Golongan stimulant

Golongan stimulant adalah obat-obat yang bersifat menimbulkan rangsangan. Obat ini bekerja dengan sangat efektif sekali dan memberikan rangsangan terhadap otak dan syaraf lainnya. Obat ini dalam sehari-hari dikenal dengan obat Perangsang.

Jenis obat ini dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu :

1) *Amphetamine*

Dalam dunia pengobatan *Amphetamine* digunakan untuk :

- a) Menghilangkan rasa sakit
- b) Menambah nafsu makan

⁵ Tugas Prakarsa Siliwangi, "*Op.cit*", hal.30.

- c) Menyembuhkan atau menghilangkan depresi ringan
 - d) Untuk mencegah serta menghilangkan rasa sock karena operasi/ pembedahan
 - e) Memelihara kestabilan darah selama pembedahan
 - f) Obat tidur
- 2) Efek yang timbul dari pemakaian obat jenis ini antara lain :
- a) Timbulnya paranoid (penyakit syaraf)
 - b) Mudahpanik
 - c) Mudah kena infeksi
 - d) Kekurangan gizi
 - e) Rusaknya sel-sel otak dan menjadi gila

3) *Antidreessant*

Jenis ini cukup membahayakan. Sebagai obat ia mempunyai nilai *Psycho Farma Kologis*. Tanda yang paling menonjol dari antidreessant ialah mempunyai kemampuan untuk merubah keadaan “*mood*” dan dapat merehabilitasi keadaan yang depresif dalam praktek-praktek medis mempunyai nilai tinggi. Secara teknis antidreessant dapat dibagi menjadi 2 golongan :

- a) *MAO Inhibitor* antara lain : *phenalzine* dan *pergyline*.
- b) *Tricyclic (three ring)* antara lain *impramine* dan *amitrypline*.

Dalam dunia kedokteran obat ini digunakan untuk mengobati TBC, mengurangi kecemasan dan darah tinggi. Penyalahgunaan obat ini dapat menimbulkan :

- a) Kepala sakit dan pusing

- b) Rusaknya fungsi hati dan akan menderita sakit liver
- c) Menimbulkan ketergantungan pada obat

2). *Depressant*

Depressant ialah obat-obat yang pemakaiannya dapat menyebabkan timbulnya depresi pada diri si pemakai. Obat-obatan tersebut bekerja mempengaruhi otak dan urat syaraf sentral sehingga aktivitasnya terpengaruh. Obat ini terkenal dengan obat tidur atau obat penenang.

Secara medis obat ini berguna untuk :

- Membantu mengurangi perasaan cemas atau gelisah
- Membantu meredakan ketegangan emosi dan jiwa
- Membantu dalam pengobatan darah tinggi
- Merangsang untuk segera dapat tidur
- Membantu penyembuhan penyakit epilepsi

Yang termasuk dalam golongan obat ini ialah:

- Alkohol
- *Barbiturates*
- *Inhalant*
- *Methaqualone*

Pemakaian di luar pengawasan dokter dan dalam jumlah yang over dosis akan menimbulkan :

- Mabuk
- Bicara tak karuan (ngaco) Sempoyongan
- Mendatangkan maut

Pemakaian secara kronis akan menimbulkan hal-hal:

- Selalu mengantuk

Selalu merasa kebingungan

- Mudah kena penyakit
- Selalu ketagihan

3). *Inhalant*

Obat ini terbuat dari bahan-bahan sintesis inhalant berupa :

- *Aerosole*
- *Airplane glue*
- *Amylnitrite*
- *Nitrous oxide*

Pemakaian dalam jumlah tertentu akan menimbulkan perasaan santai, gembira ria.

2.2.1.3 Proses Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan (*abuse*) adalah penyalahgunaan narkoba diluar tujuan pengobatan dan tanpa pengawasan dokter, penggunaan narkoba secara melawan hukum(BNN,2004:6). Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu proses yang kian meningkat dari taraf coba-coba ketaraf penggunaan untuk hiburan, penggunaan situasional, penggunaan teratur, sampai pada ketergantungan. Memasuki taraf coba-coba, merupakan awal terseret kedada taraf ketergantungan oleh karena sifat narkoba yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan yang tinggi.

Penyalahgunaan adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter (UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Penggunaan secara berkali-kali narkotika membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada narkotika. Ketergantungan ini bisa ringan dan bisa berat. Berat ringannya ketergantungan ini di ukur, kenyataan sampai seberapa jauh ia bisa melepaskan diri dari penggunaan itu.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar, yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apabila terhadap hal-hal yang menggunakan bahaya atau resiko (*risk taking behaviour*). Umumnya anak atau remaja mulai memakai narkoba, karena hal itu ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya, karena sulit menolak tawaran itu, terdorong oleh berbagai rupa alasan, seperti keinginan untuk diterima dikelompoknya, ingin dianggap dewasa, modern, jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu, kesepian, stress atau persoalan berat yang dihadapinya, dan sebagainya.

Pada survey diketahui, penyalahgunaan narkoba umumnya dimulai dari pengenalan akan rokok atau minuman berakohol. Jika anak atau remaja telah baiasa merokok, dengan mudah ia beralih kepada ganja atau narkoba lain yang lebih berbahaya bagi kesehatan. Hal ini terutama berlaku bagi anak laki-laki. Pada anak perempuan, kebiasaan menggunakan obat penenang atau penghilang rasa nyeri atau rasa jika mengalami stress, memudahkannya beralih ke penggunaan narkoba lain.

Sekali seseorang mau menerima tawaran penggunaan narkoba, selanjutnya akan sulit menolak tawaran berikut, sehingga akhirnya terjadi kebiasaan ketagihan atau ketergantungan. Hingga seseorang tersebut yang aktif mencari narkoba yang dibutuhkannya, bahkan mungkin menjadi pengedar atau penjual, demi memperoleh uang untuk membeli narkoba.

Perasaan “*high*” memang belum dialami oleh para pemula ini. Akan tetapi mereka menyadari bahwa pemakai ganja, pil penenang atau *ekstasi* mengubah cara berpikir dan perasaan mereka. Selanjutnya dengan mudah mereka beranjak ke penggunaan narkoba lain yang lebih menantang. Penggunaan narkoba berlangsung secara progresif, dari pemakaian berbagai jenis zat, sampai akhirnya ketergantungan pada zat-zat tersebut. Pada setiap tahapan, pemakainya menjadi lebih intensif, lebih bervariasi, dan meningkatkan pengaruh yang merusakkan tubuh. Pada awalnya penggunaan narkoba dapat dihentikan pada setiap tahap pemakai. Tetapi makin sering penggunaannya, makin sulit melepaskan diri dari padanya.

1). Ketergantungan Psikis

Salah satu akibat penggunaan narkotika ialah: timbulnya suatu keadaan lupa pada si pemakai. Sehingga ia dapat melepaskan diri dari situasi konflik. Ia melarikan diri dari situasi yang tidak dapat di atasi. Akan tetapi sebab dari kesulitan ini sendiri tidak dapat ia hilangkan, persoalannya tetap menjadi

persoalan yang tidak terpecahkan. Penggunaan narkotika itu kerap kali mempertahankan ketegangan antara orang itu dengan masyarakat sekitarnya, karena ia makin tidak dapat sesuai atau menyesuaikan diri dengan sekitarnya, sehingga makin besar dirasakan kesulitannya itu, dengan demikian makin besar pula rasa kebutuhannya akan narkotika. Itulah yang disebut ketergantungan psikis. Kebutuhan itu untuk memperoleh perasaan senang.

2). Ketergantungan Fisik

Penggunaan narkotika selama beberapa waktu menimbulkan berkurangnya kepekaan terhadap bahan itu, badan menjadi terbiasa sehingga sampai pada tingkat kekebalan. Misalnya dalam penggunaan morfin, dosis yang digunakan itu makin lama harus makin banyak untuk mencapai efek yang dikehendaki. Akhirnya efek itu tidak tercapai meskipun dosisnya ditambah terus. Sebaliknya kalau penggunaannya itu dihentikan sama sekali, maka terjadilah mala petaka, yang berlangsung lama dan apabila tidak ditolong oleh dokter dapat mendatangkan kematian. Ketergantungan ini bersifat fisik.

Bahagian dari pada penggunaan narkotika, terutama sekali karena racun narkotika itu bisa menyerang pusat susunan syaraf sehingga pikiran dan perasaan manusia kehilangan fungsi untuk mengontrol nafsu keinginannya. Konsekuensi daripadanya maka segala tindakannya menjadi ngawur dan semau gue tanpa memperhitungkan norma-norma hukum, agama, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku di dalam lingkungan hidupnya, hal-hal inilah yang senantiasa menimbulkan kericuhan-kericuhan di sekelilingnya karena mereka merupakan

mahluk-mahluk yang tidak tertib yang membahayakan lingkungannya dan merupakan beban bagi masyarakat terutama bagi keluarganya.

Yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya ialah:

1. Secara terus menerus/berkesinambungan
2. Sekali-kali (kadang-kadang)
3. Secara berlebihan
4. Tidak menurut petunjuk dokter

Penyalahgunaan pemakaian narkotika dapat berakibat fatal dan menyebabkan yang bersangkutan menjadi tergantung pada narkotika.

Dengan demikian ia akan berusaha agar senantiasa memperoleh narkotika itu dengan cara bagaimanapun juga dengan tidak mengindahkan lagi norma-norma sosial, agama maupun hokum yang berlaku oleh karena itu tidaklah mustahil kalau penyalahgunaan narkotika adalah merupakan salah satu sarana dalam rangka kegiatan subversi.

Dalam zaman modern hampir seluruh dunia termasuk negara Indonesia telah dilanda oleh bahaya penyalahgunaan narkotika dan jenis obat-obat berbahaya lainnya. Untuk menanggulangi bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya serta rehabilitasi terhadap pecandu narkotika maka :

1. Bapak Presiden RI membentuk Badan Koordinasi Pelaksana Instruksi Presiden RI No. 6 Tahun 1971 (BAKOLAK INPRES No. 6/1971) yang

antara lain bertugas menangani masalah penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya.

2. Undang-Undang RI No.35 Tahun 2009 tentang narkotika.

Yang dimaksud dengan obat/zat berbahaya (zat psikotropik) adalah : Zat kimia yang mengubah reaksi tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya. Obat/zat yang berada di luar kelompok narkotika itu meskipun mempunyai struktur kimia dan efek yang berbeda dengan narkotika cenderung pula disalahgunakan. Jika disalahgunakan akan menimbulkan akibat yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan jiwa dari yang bersangkutan. Obat/zat berbahaya itu umumnya adalah merupakan produk dari industri obat dan laboratorium, jadi bukan alamiah.

Ditinjau dari efek yang ditimbulkan obat/zat berbahaya dapat dibagi dalam tiga bagian:

1. *Depressant* = obat penenang, obat tidur

Contohnya: *Magadon, Nambutal*

2. *Stimulant* = obat perangsang

Contohnya: *Amphetamine, Cocaine*

3. *Hallucinogen* = zat yang mengacau daya pikir dan logika

Contohnya: *Phencylidine*, dipakai untuk pembiusan hewan

Penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja umumnya saat ini sudah merupakan bahaya yang sangat serius dan mengancam masa depan suatu bangsa. Kenyataan banyak permasalahan yang timbul sebagai masalah sampingan yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan penyalahgunaan narkotika.

Hampir sebagian besar dari aspek kehidupan mendapat pengaruh langsung atau tidak langsung dari bahaya penyalahgunaan narkotika, antara lain :

1. Stabilitas Nasional
2. Kriminalitas
3. Pendidikan
4. Generasi muda
5. Kesehatan

Pada masa kini banyak sekali zat-zat adiktif yang negatif dan sangat berbahaya bagi tubuh. Dikenal dengan sebutan narkotika dan obat-obatan terlarang.

2.2.1.4 Penyalahgunaan Narkoba di DKI Jakarta

Permasalahan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medis, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, kerusuhan massal dan sebagainya). Dari sekian banyak permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan atau ketergantungan Narkoba antara lain: merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku antisosial (perilaku maladaptif), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan dan kriminalitas lainnya.

Penyalahgunaan narkoba di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat, meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur, diduga kasusnya dimasyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak dipermukaan. Kualitasnya pun makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan “the haves”, sekarang telah merambah kesemua lapisan masyarakat, usianya pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar.

Sekolah atau lembaga pendidikan dan tempat-tempat tertentu menjadi rawan terhadap pemakaian dan peredarannya. Menurut survey 60% pelaku perkelahian pelajar atau tawuran di Jakarta adalah penyalahgunaan narkoba.

Jaringan pengedar atau pedagang gelap Narkoba menanggapi meningkatnya kebutuhan penyalahgunaan dengan menciptakan berbagai jenis bahan, obat, zat baru melalui laboratorium ilegal yang lebih berpotensi menyebabkan ketergantungan atau menimbulkan sensasi baru. Rumah Sakit ketergantungan tahun 1991 di Jakarta melaporkan kenaikan jumlah kunjungan (rawat inap atau jalan) 6 kali lipat, di mana sebagian besar penderitanya berusia 15-25 tahun. Begitupun fasilitas terapi atau rehalibitas pihak swasta atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pun merebak seperti jamur, meskipun jumlahnya masih jauh dari mencukupi, sehingga perlu pengawasan dan pengendalian mutu pelayanannya agar masyarakat tidak dirugikan.

Hampir setiap wilayah DKI Jakarta dinyatakan sebagai daerah rawan narkoba. Jumlah kasus dan tersangka Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2003 mencatat peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba yang sangat

mengkhawatirkan hingga mencapai 3164 kasus dengan tersangka 4085 orang. Kelompok usia 28 tahun keatas mencapai 1873 orang. Oleh karena itu dalam visi dan misinya Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya melaksanakan pembinaan dan operasi fungsi Direktorat Narkoba dalam lingkungan Polda Metro Jaya serta menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi tersebut baik terpusat maupun kewilayahan ataupun dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pada tingkat kewilayahan dalam lingkungan Polda Metro Jaya.

Penyalahgunaan narkoba, alkohol (minuman keras) dan zat adiktif lainnya (“obat” berbahaya / terlarang) yang disingkat narkoba, akhir-akhir ini kembali mencuat kepermukaan setelah korban demi korban berjatuhannya sebagaimana diberitakan mass media. Yang memprihatinkan adalah “korban” penyalahgunaan narkoba pada umumnya remaja usia 10 – 18 tahun, dan menjelang dewasa antara usia 19 – 27 tahun, justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa dikemudian hari.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya penyalahgunaan Narkoba di DKI Jakarta adalah :

- Indonesia telah menjadi daerah tujuan, bukan lagi “transit” dalam perdagangan narkoba secara global bahkan juga informan.
- Meningkatnya jumlah penduduk, dengan remaja 12 % atau (2.100.000)
- Proses pembangunan yang cepat, urbanisasi, arus informasi dan globalisasi yang membawa perubahan nilai dan tatanan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

- Pembangunan yang lebih berorientasi pada fisik dan ekonomi, dan kurang pada pembinaan sumber daya manusia jangka panjang serta peningkatan pelayanan kesejahteraan masyarakat.
- Meningkatnya budaya kekerasan dan terancamnya nilai kehidupan keluarga, akibat kehidupan modern yang cenderung individualistis dan materialistis.
- Kurikulum pendidikan di sekolah yang lebih menitik beratkan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan kurang pada aspek *afektif* (emosi), *konatif* (kemauan) dan *psikomotorik* (keterampilan) sebagai perilaku manusia secara menyeluruh.
- Kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang kurang mendukung terciptanya suasana nyaman, aman dan tertib.
- Kurang konsistennya penegakan hukum dalam pemberantasan narkoba legal, serta lemahnya control, disiplin dan ketahanan ekonomi-psikologik-sosial-budaya masyarakat.

Istilah Narkoba yang dikenal di Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*Narcotics*" yang berarti obat bius, yang sama artinya dengan kata "*Narcosis*" dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan.

Narkoba (Narkotika dan Obat/Bahan Berbahaya, atau Obat Terlarang) adalah istilah yang digunakan masyarakat dan aparat penegak hukum, untuk bahan atau obat yang termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, diedarkan, dan sebagainya di luar ketentuan hukum.

Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain) adalah bahan/zat/obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia, mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan syaraf pusat (disebut *psikoaktif*), dan kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) dan ketergantungan (*dependence*) terhadap Narkoba.

Istilah narkoba umumnya digunakan oleh sektor pelayanan kesejahteraan, yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan dari sudut kesejahteraan, yaitu dari segi fisik (jasmaniah), kejiwaan (mental emosional), sosial dan spiritual/rohaniah. Jadi, sasarannya adalah masyarakat luas dan mereka yang berisiko tinggi atau telah menyalahgunakan, dengan maksud mencegah dan mengurangi tingkat penggunaannya di masyarakat.

Berbagai istilah sering digunakan yang tidak jarang menimbulkan salah pengertian tidak saja dikalangan media tapi juga awam. Istilah asing seperti *drug abuse* diterjemahkan sebagai penyalahgunaan obat, dan *drug dependence* diterjemahkan sebagai ketergantungan obat. Kata *obat* dalam kedua istilah tersebut dimaksudkan sebagai zat atau bahan narkotika dan lainnya yang sejenis dan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Jadi pengertian *obat* di sini bukan untuk pengobatan dalam dunia kedokteran, sedangkan untuk pengobatan istilah yang tepat adalah *medicine* bukan *drug*. Untuk menghilangkan kerancuan tersebut kini yang lebih tepat adalah *Substance Abuse* yang diterjemahkan sebagai penyalahgunaan zat (Dadang Hawari, 2002).

Selain istilah yang berasal dari terjemahan asing dikalangan awam dikenal istilah *narkoba* yang merupakan singkatan dari *narkotika* dan *obat berbahaya* dan Narkoba yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif.

Kedua istilah tersebut dapat menimbulkan kebingungan, yaitu pengertian obat *berbahaya* dan *psikotropika*.

Selain pengertian *zat adiktif* adalah zat yang dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan sampai pada depedensi (*dependency*) yaitu ketergantungan, misalnya zat atau bahan yang tergolong *amphetamine*, *sedative* atau *hipnotika*, termasuk tembakau (rokok).

2.2.1.5 Simbol-Symbol yang populer bagi golongan pecandu narkoba.

1). EKSTASY (*Inex*, I, Kancing)

Tergolong jenis zat psikotropika. Jenisnya antara lain : apel, alladin, electric, gober, butterfly dll. Bahan Ekstasy sering dicampur dengan zat-zat kimia berbahaya seperti: Insektisida, pil KB.

Efek penggunaan ekstasy: Susah tidur

- Detakjantungdipacu
- Tekanan darah meningkat
- Gelisah/tidak bisa diam
- Pucat dan keringat
- Dehidrasi
- Mood berubah Akibat jangka panjang:
- Kecanduan
- Syaraf otak terganggu
- Gangguan lever
- Tulang dan gigi keropos

2). CANNABIS (Ganja, Cimeng, *Mariyuana*, *Hashis*, Rumput, *Grass*)

Ganja bahan aktifnya tetrahydrocannabinol yang dapat menimbulkan hilang kesadaran atau fly/teller. Efek penggunaan ganja :

- Gelisah
- Lemah dan ingin tidur terus
- Perasaan gembira/tertawa terus untuk hal yang tidak lucu
- Nafsu makan besar
- Persepsi tentang ruang dan ruang berubah

Akibat jangka panjang :

- Gangguan memori otak/pelupa
- Sulit berpikir, sulit konsentrasi dan suka bengong

3). PUTAW (PT, Bedak, Putih)

Putaw adalah ampas heroin atau heroin kadar rendah (heroin kelas 5 atau 6). Zat ini berasal dari sari bunga poppy. Putaw berbentuk seperti bedak dan dijual dalam bentuk paket gram atau gauw. Karena dipakai lewat suntikkan, putaw menyebabkan resiko tambahan yang berbahaya, yaitu hepatitis C dan HIV. Kedua-duanya sampai sekarang belum ada obatnya. Kematian karena over dosis (OD) adalah bahaya besar yang sudah mengambil banyak korban pemakai putaw.

Efek pemakaian putaw :

- Mata menjadi sayu
- Mengantuk
- Cadel, bicaratidakjelas

- Tidak dapat berkonsentrasi

Sakaw atau sakit karena putaw terjadi apabila si pecandu “putus” menggunakan putaw. Sebenarnya sakaw salah satu bentuk detoksifikasi alamiah yaitu membiarkan si pecandu melewati masa sakaw tanpa obat, selain didampingi dan di motivasi untuk sembuh.

Gejala sakaw:

- Mata dan hidung berair
- Tulang terasa ngilu
- Rasa gatal dibawah kulit seluruh badan Sakit perut/diare
- Kedinginan

4). SHABU-SHABU (Ubas, SS, Mecin, Speed, Yaba)

Nama aslinya methamphetamine. Berbentuk kristal seperti gula atau bumbu penyedap masakan. Jenisnya antara lain yaitu gold river, coconut dan kristal. Shabu-shabu sekarang ada yang berbentuk tablet. Efek yang ditimbulkan :

- Menjadi bersemangat
- Gelisah dan tidak bisa diam
- Tidak bisa tidur
- Tidak bisa makan
- Jangka panjang : fungsi otak terganggu dan berakhir dengan kegilaan
- Paranoid
- Lever terganggu

Gejala pecandu yang putus obat:

- Cepat marah Tidak tenang
- Cepat lelah
- Tidak bersemangat ingin tidur terus

2.2.1.6 Peredaran Gelap Narkoba

Indonesia yang mempunyai letak geografis sangat strategis dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan mempunyai latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, merupakan daerah pemasaran yang cukup baik untuk perdagangan gelap narkotika, baik untuk dipakai sendiri ataupun untuk diteruskan ke negara lain seperti Australia, New Selandia aru atau Amerika Serikat.

Indonesia berdekatan sekali dengan produsen Narkotika paling besar ialah negara-negara The Golden Triangle (BIRMA, THAILAND, LAOS) dari negara-negara inilah narkotika alam tersebar ke seluruh pelosok dunia melalui 2 jalur utama ialah :

1. Muangthai, Malaysia, Singapura, Indonesia terus ke Australia dan Selandia Baru.
2. Muangthai, Malaysia, Singapura, Hongkong melalui kepulauan Natuna.

Narkotika tersebut diselundupkan dengan beberapa cara melalui jaringan yang sangat rapi dan rahasia sekali melewati pelabuhan-pelabuhan atau dengan paket pos. Daerah-daerah yang dinyatakan rawan antara lain :

1. Aceh dan sekitarnya, yang diperdagangkan ganja.
2. Medan dan sekitarnya, diperdagangkan ganja, candu dan morphine.
3. Riau yang diperdagangkan candu, ganja dan morphine.

4. Palembang yang diperdagangkan ganja, morphine dan narkotika sintesis.
5. Jakarta Raya, diperdagangkan candu, ganja, morphine, heroin, cocain, obat perangsang dan obat penenang.
6. Tanjungkarang yang diperdagangkan candu, ganja dan morphine.
7. Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang diperdagangkan candu, ganja, morphine dan beberapa jenis narkotika sintesis.
8. Bali yang diperdagangkan ganja, morphine, heroin dan hashish.
9. Sulawesi Utara dan Tengah yang diperdagangkan ganja, morphine dan obat-obat lain.

Dalam upaya untuk mencegah meluasnya kegiatan sindikat tersebut telah banyak diadakan penangkapan para pelaku dan penyitaan beberapa jenis narkotika oleh pihak yang berwajib, namun demikian masih banyak pelaku yang saat ini berkeliaran mengadakan kegiatan perdagangan narkotika. Upaya selanjutnya dari tahun ke tahun terus diadakan operasi penumpasan terhadap para pelaku perdagangan narkotika dan para penanam ganja yang kelihatannya masih belum jera.

Penegakkan Hukum dalam kegiatan bidang Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika dan Zat Adiktif lainnya:⁶

1. Pembentukan subsistem jaringan informasi dan database penegakan hukum melalui peningkatan pengolahan data di instansi pusat dan daerah.

⁶ Komisariss Jendral Pol. Togar Sianipar, Ketua Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional, pada "*Diktat Petugas Pemberantasan dan Penyalahgunaan Narkotika*", (Harian Kompas, 3 Juni 2003), hal.3.

2. Pembentukan dan operasional Gugus Tugas dan POKJA penegakan hukum dalam rangka peningkatan koordinasi BAKOLAK INPRES 6/1971.
3. Penyusunan ketentuan peraturan pelaksanaan :
 - Draf peraturan pelaksanaan UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika.
 - Draf peraturan pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.
 - Draf landasan hukum ketentuan peraturan pelaksanaan tentang minuman keras yang mengandung alkohol.
 - Peraturan pelaksanaan UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang baru.
4. Penyusunan/penyempumaan perangkat lunak penegakan hukum (Pelatihan petugas).
5. Peningkatan kualitas SDM dibidang penegakan hukum (Anjing pelacak Narkotika).
6. Peningkatan sarana/prasarana penegakan hukum (Laboratorium pengujian).
7. Peningkatan peran serta masyarakat di bidang penegakan hukum (Penyuluhan).
8. Peningkatan kerjasama internasional/regional di bidang penegakan hukum (Interpol, UNCB, ASEANPOL).

9. Peningkatan kualitas kegiatan penegakan hukum (Kegiatan pengendalian dan pengawasan jalur resmi, pemberantasan penanaman, produksi dan peredaran gelap narkoba).

2.2.1.7 Faktor Penyebab Penyalahgunaan

Faktor penyebab dan gejala ini harus diketahui terlebih dulu sebelum kita melangkah kepada bagaimana cara menanggulangi masalah narkoba dan obat keras. Faktor penyebab untuk penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba dan obat keras lainnya adalah⁷ :

1. Faktor Subversi

Subversi seperti diuraikan sebelumnya bahwa narkoba merupakan senjata yang ampuh untuk melakukan subversi ke dalam satu negara. Dengan jalan memasyarakatkan narkoba di negara yang jadi sasaran, maka preaktis penduduknya atau bangsa di negara yang bersangkutan akan berangsur-angsur untuk melupakan kewajiban sebagai warga negara, sehingga patriotisme bangsa itu sendiri lama kelamaan menjadi berkurang yang akhirnya kan menjadi hilang. Subversi seperti ini biasanya tidak berdiri sendiri akan diikuti dengan subversi dalam bidang kebudayaan, subversi dalam bidang moral dan sosial. Sebagai contoh pada saat Mao Tse Tung berkuasa di daratan RRC, menggariskan bahwa candu merupakan bagian yang perlu diperhitungkan. Untuk keperluan itu menurut Stanton Kendlin, Mao telah menginstruksikan satu daerah khusus di RRC untuk ditanami candu sebagai dasar bahan narkoba. Tidak kurang dari 5.830 Ha tabah

⁷ Tugas Prakarsa Siliwangi, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya*, Copyright BP.Sandaan, hal..53.

pertanian di 179 daerah digunakan untuk memperkebunkan candu yang diolah oleh 90 pengusaha pertanian negara.⁸

Penyebaran candu ini ke seluruh dunia ditangani oleh agen-agen rahasia Cina yang terpercaya dan sekaligus menjadi mata-mata. Dinas intelligen ini terkenal dengan sebutan “*Hawai*”.

2. Faktor Ekonomi

Disadari bahwa pada saat ini sudah berjuta-juta orang tesebar di seluruh pelosok dunia ini menjadi budak narkotika. Jumlah ini sudah cukup banyak dan akan bertambah banyak untuk masa-masa berikutnya. Secara ekonomis jumlah yang sekian juta itu merupakan sasaran pemasaran yang cukup ideal. Setiap pecandu narkotika setiap sat membutuhkan narkotika sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya yang cenderung dosisnya kan selalu bertambah. Keadaan ini digunakan oleh sindikat-sindikata narkotika untuk mengeruk keuntungan dari kehancuran pihak lain. Keuntungan yang demikian besar dari perdagangan narkotik ini menjadikan sindikat-sindikata narkotika tambah berani mengambil resiko sekalipun telah diancam dengan hukuman yang sangat berat.

Melalui saluran-saluran gelap narkotika disebarkan ke seluruh pelosok dunia, di mana para pecandu narkotika sudan menunggu dan jumlahnya makin hari semakin bertambah banyak. Di bandingkan dengan beberapa barang dagangan lainnya narkotika adalah komoditi yang menguntungkan, meskipun ancaman dan resikonya cukup berat.

⁸ *Diklat LIPI*”, Jakarta tahun 2005, hal.2.

2.2.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan

2.2.1.8.1 Faktor Dari Luar Lingkungan Keluarga

Adanya sindikat internasional yang berupaya untuk menembus setia tembok penghalang di negara manapun dengan tujuan untuk mencari keuntungan/subversi. Dengan jaringan yang cukup terorganisir dengan rapi, sindikat-sindikat narkoba berupaya dengan keras untuk menciptakan konsumen-konsumen baru dalam mengembangkan pemasaran narkoba dan obat keras. Sasaran utama sindikat ini adalah kelompok anak muda dan berduit, anak pengusaha, anak pejabat dan lain sebagainya. Kelompok ini yang menjadi sasaran dikarenakan jumlahnya cukup besar dan daya pikirnya sederhana ditambah sifat-sifatnya yang cenderung mudah dimanfaatkan.

1). Lingkungan Liar

Lingkungan ini karena belum mendapat istilah yang tepat maka sementara sebut saja lingkungan liar. Yang dimaksud ialah suatu lingkungan yang lepas dari pengawasan dan bimbingan. Lingkungan ini diciptakan oleh sekelompok anak-anak muda yang ingin mencari kebebasan tersendiri, Kelompok ini diawali dengan perbuatan-perbuatan yang sifatnya demonstratif dengan menonjolkan nama-nama geng. Kegiatan selanjutnya ialah dengan tindak kekerasan, perkuliahan, perkosaan, kejahatan dan tindakan-tindakan lainnya yang negatif, termasuk penggunaan narkoba dan obat-obat keras secara bebas dan berlebihan. Lingkungan seperti ini pula biasanya menjadi sumber distribusi narkoba dan obat keras lainnya.

2.2.1.8.2 Faktor Dari Dalam Lingkungan Keluarga

Masalah yang sedang melanda dewasa ini. Diawali dengan kesibukan Ayah dalam mengejar karier atau ngobek untuk mengejar kekayaan yang berlimpah sehingga kebutuhan keluarga terlupakan. Istilah "uang mengatur segalanya" mulai populer pada saat sekarang ini. Terutama di kota-kota besar persaingan satu dan lainnya secara diam-diam berjalannya dahsyat. Dalam persaingan yang tidak resmi inilah orang dipacu untuk mengejar karier atau kekayaan dengan segala cara termasuk mentelantarkan keluarga.

Ibu yang lebih dekat dengan anak mulai pula kejangkitan wabah arisan, wabah bisnis, *show* disana. *Show* disini, *shopping* dan seribu satu kegiatan lagi yang mulai merenggangkan komunikasi antara orang tua dengan putra-putrinya. Urusan keluarga biasanya diserahkan kepada si mbok (pembantu).

Inilah titik awal dari kejerumusannya generasi muda ke lembah narkoba dan obat keras. Rumah yang fungsinya tempat berteduh, tempat melepaskan kerinduan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, tempat memadu kasih sayang antara orang tua dan anak, akan sedikit demi sedikit berubah fungsi menjadi tempat persinggahan saja. Keadaan seperti ini akan mendorong si putra/putri untuk mencari kesibukan di luar seperti halnya kedua orang tuanya. Kasih sayang dalam bentuk curahan uang yang berlebihan kepada anak akan mempercepat anak tersebut untuk terjerumus ke dalam jurang narkoba dan obat keras.

Pada tahap pertama akan dicobanya bergaul dengan teman sebayanya dalam lingkungan yang tampaknya memberikan kegembiraan dan menghilangkan

kebosanan di rumah, kemudian akan menggunakan kesempatan-kesempatan tersebut untuk merengguk kenikmatan khayal dengan mencoba mencicipi kebolehan narkotika atau obat keras lainnya. Di lain pihak bandit-bandit narkotika sudah siap dengan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan. Dunia baru mulai di ketemukan dan korban narkotikapun bertambah.

2.2.1.9 Aspek Dari Gejala dan Bahaya Penyalahgunaan.

1). Hubungan Penyalahgunaan Narkotika dengan Kenakalan Remaja.⁹

Masalah kenakalan remaja bukan merupakan masalah yang baru, artinya bukan masalah yang hanya ada pada waktu sekarang saja, akan tetapi merupakan masalah yang ada sepanjang masa dengan variasi-variasi yang khas sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat untuk waktu-waktu tertentu. Jadi kenakalan remaja merupakan salah satu gejala masyarakat yang akan selalu ada, karena akan ada orang-orang yang memiliki kualifikasi “Remaja” yang senantiasa resah dan ugal-ugalan karena kelebihan energies. Kalau penyaluran kelebihan energies tidak terarah kepada hal-hal yang positif, maka sudah dapat dipastikan akan menimbulkan kenakalan remaja yang berupa perkelahian-perkelahian, kebut-kebutan dan yang paling tragis adalah Penyalahgunaan bahan narkotika. Hal ini terutama disebabkan oleh karena para remaja masa kini mengidentifikasi dirinya kepada penyanyi luar negeri seperti *Mick Jager*, *Space Girl*, yang ditiru bukan cara menyanyinya tetapi cara bagaimana berpakaianya dan kebiaskan buruk lainnya ialah penyalahgunaan bahan narkotika.

⁹ Tugas Prakarsa Siliwangi, *Op.Ci*, hal.413

Karena kebutuhannya akan uang yang banyak untuk membeli bahan narkotika, pada waktu ini seorang morfinis di Jakarta memerlukan uang kira-kira Rp. 50.000.perhari untuk membeli bahan terkutuk itu dan cara yang paling gampang untuk mendapatkan uang adalah dengan cara melakukan kejahatan. Bila ia merasa akan kejangkitan penyakit karena timbulnya abstinensi maka ia akan melakukan tindakan apapun misalnya menipu, mencuri, membongkar, menodong dan bahkan membunuh orang sekalipun sanggup ia lakukan hanya untuk mendapatkan setees obat bius, misalnya seperti kasus yang terjadi pembunuhan selama ini. Pada waktu ini terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, seringkali terjadi kejahatan-kejahatan seperti pencurian sepeda motor, penjambretan dan perampokan Bank yang dilakukan oleh para morfinis. Yang menjadi sebab utama mengapa para pecandu obat bius itu cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang a-susila dan a-moral ialah karena perasaannya dan pikirannya sudah kehilangan fungsinya sebagai alat pengontrol terhadap nafsu yang terdapat di dalam dirinya, jadi tingkah lakunya benar-benar “semau gue”.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa kenakalan remaja adalah merupakan gejala masyarakat yang bersifat universal di mana-mana ada dan setiap saat ada yang manifestasinya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat untuk waktu-waktu tertentu. Jadi di dalam masyarakat itu akan selalu ada generasi muda yang ugal-ugalan, sedangkan di lain pihak akan selalu ada generasi tua yang seringkali kuwalahan menghadapi baik para putra-putrinya maupun anak didiknya ataupun kemenakannya.

Dalam menghadapi mereka, maka harus senantiasa disadari bagaimanapun juga mereka itu adalah merupakan generasi penerus, dimana satu waktu tak mau mereka harus menerima pewarisan nilai-nilai dari generasi tua untuk melanjutkan misisonnya dalam memegang kepemimpinan membina masyarakat ke arah yang di cita-citakan.

Oleh karena itu, dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja, golongan tua harus bertindak hati-hati dan bijaksana disertai rasa kasih sayang dengan approach-approch yang bersifat preventif (mencegah) dan educative (mendidik), jangan sekali-sekali dengan cara penghukuman dan cemoohan, sebab cara ini justru akan menjauhkan golongan tua dari tujuan yang diharapkan. Cara penanggulangan seperti tersebut di atas haruslah berdasarkan tema “Menyelamatkan generasi muda” dan dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menyongsong hari depan yang cerah.

Kalau hendak digali apa yang sesungguhnya yang menjadi sebab musabab timbulnya kenakalan-kenakalan di kalangan para remaja, maka faktor internnya terletak pada jiwa para remaja sendiri di mana terdapat “over energies” yang sebenarnya memerlukan bimbingan kearah penyaluran yang positif, sedangkan faktor eksternnya terletak pada masyarakat sendiri dimana bertaburnya pola-pola klise hasil penetrasi kebudayaan lewat film baik di bioskop maupun di video dan majalah-majalah luar negeri yang seringkali dijiplak oleh film-film dan majalah dalam negeri.

Tak kecil pengaruhnya pola-pola yang dipertontonkan oleh sebagian golongan tua yang tindak tanduknya bersifat a-moral dan a-susila, yang kemudian

secara sadar atau tidak sadar ditiru oleh para remaja, misalnya dengan adanya :”Oom-oom senang” dan “Tante girang”. Persoalan tiru meniru ini besar juga peranannya dalam pergaulan masyarakat, oleh karena perbuatan meniru itu merupakan salah satu hasrat naluriah manusia yang penting di samping hasrat-hasrat naluriah lainnya.

Selain itu faktor lingkungan pun terutama lingkungan keluarga besar sekali peranannya di dalam menghasilkan sifat-sifat remaja. Dari keluarga yang broken home di mana Ayah dan Ibu bercerai, hampir dapat dipastikan akan keluar produk-produk yang berupa anak-anak berandalan, karena kurangnya pembinaan yang positif dari orang tuanya. Rumah tangga yang harmonis memberikan perasaan tentram kepada si anak, hubungan ayah dan ibu yang baik adalah merupakan sendi-sendi bagi perkembangan pribadi anak yang sehat. Si anak akan merasa aman di rumah dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan orang tuanya, sehingga apapun yang terjadi dengan dirinya, mereka akan selalu mempunyai pelabuhan yang teduh untuk menjatuhkan jangkar-jangkar hidupnya di lingkungan keluarganya.

Gejala kenakalan remaja yang sering dijumpai di dalam masyarakat ialah ngebut, perkelahian antar gang (yang ditiru dari film barat), perkosaan-perkosaan dan perbuatan a-moral dan a-susila lainnya. Akan tetapi yang paling mengkhawatirkan karena menyangkut masa depan Negara dan Bangsa ialah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini memerlukan penanggulangan yang serius dan intensif, serta harus dihadapi oleh semua pihak.

Di dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika secara preventif edukatif perlu juga diikuti sertakan para alim ulama, sehingga di dalam dakwah-dakwahnya dapat diselipkan hal-hal yang relevan dengan masalah tersebut, dan juga perlu partisipasi ibu-ibu yang yang tergabung dalam misalnya Dharma Wanita dan lain-lain, sehingga penangannya betul-betul menyeluruh ke segala sektor dan ke desa-desa.

Sudah menjadi pola yang khas, bahwa dimanapun dalam kalangan remaja pengisap ganja dan pemakai obat bius dikenal tingkah laku yang dinamakan *free love* (cinta bebas) atau bahkan *free sex*. Pergaulan antara muda-mudi sangat bebas, dalam pesta dansa-dansi yang mereka adakan secara sembunyi-sembunyi di bawah sinar lampu yang remang-remang dengan pakaian yang sangat minim sekali hanya penutup bagian tubuh yang vital saja, diawali dengan mengisap ganja sepuas-puasnya dan dalam keadaan setengah mabuk mereka berdansa, lama-lama pasangan demi pasangan masing-masing membuka pakaian yang sudah seminim itu lalu terjadilah hubungan sex secara massal. Kegiatan demikian seringkali disponsori oleh Oom-Oom senang atau Tante-Tante girang. Saat-saat yang demikian itu kemudian biasanya dimanfaatkan secara komersial, maka tidak jarang para muda-mudi yang dijuluki "*Pop Girl*" itu akhirnya turut memperkuat "barisan pelacur bayaran".

Sebagai akibat dari pengisapan ganja adalah bahwa jika si anak tadinya patuh terhadap orang tua kemudian menjadi pembangkang, kalau jadinya rajin belajar kemudian menjadi malas, jika tadinya pintar di sekolah kemudian menjadi bodoh, kalau tadinya lebih banyak tinggal di rumah, kemudian menjadi lebih

banyak berada di luar rumah. Terutama yang di dalam hal, yang rajin menjadi malas dan yang pintar menjadi bodoh, ini disebabkan karena racun narkoba yang terdapat dalam ganja bisa menyerang jaringan sel-sel otak, sehingga yang bersangkutan tidak bisa lagi berpikir yang berat-berat, sehingga akibatnya tidak bisa lagi yang bersangkutan berpikir dan ketinggalan di dalam pelajaran-pelajaran sekolah. Maka sekarang ia mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak untuk membenamkan dirinya lebih parah lagi ke dalam dunia narkoba, segala kegiatannya sekarang diarahkan kepada mencari uang untuk membeli obat bius yang mahal harganya itu dengan jalan apapun. Dan akhirnya mereka terjerumus ke arah perbuatan-perbuatan kriminal, yang sering kali pula di dimanfaatkan atau dikoordinir oleh bos-bos penjahat yang cukup menyediakan obat bius dan yang bersangkutan disuruh apapun akan bersedia melakukannya.

2.2.1.10 Pecandu Narkoba di Indonesia

Penyalahgunaan Narkoba, Alkohol (minuman keras) dan zat Adiktif lainnya (“obat”berbahaya/terlarang) yang disingkat Narkoba, akhir-akhir ini kembali mencuat kepermukaan setelah korban demi korban berjatuh-hatuh sebagaimana diberitakan mass media. Yang memprihatinkan adalah “korban” penyalahgunaan Narkoba pada umumnya remaja dan dewasa muda usia 6 – 25 tahun, justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau asset bangsa dikemudian hari.

Tidak ada satu provinsi , tidak ada satu kota, tidak ada satu kabupatenpun di Indonesia yang tidak menjadi tempat peredaran narkoba. Jadi ini sebuah

kenyataan yang sangat mengerikan. Tidak ada satu wilayah di Indonesia ini bebas dari narkoba. Ternyata di belakang fakta itu lebih mengerikan lagi. Pertama, bahwa negeri ini adalah tempat transit melintasnya perdagangan narkoba secara International; kedua narkoba berkaitan dengan pencucian uang, Indonesia tempat yang wilayah empuk; ketiga, Indonesiapun memlihara pabrik-pabrik ekstasi yang kapasitasnya luar biasa.

Tiga perkara ini adalah perkara besar yang kalau dibiarkan hanya soal waktu saja karena yang diserang terutama generasi muda, umur 15 – 24 tahun. Habis masa datang bansa ini. Kita harus bilang narkoba adalah musuh bangsa bukan hanya musuh polisi, bukan musuh orangtua saja.

Penelitian (Hawari, 1991) membuktikan bahwa penyalahgunaan menimbulkan dampak negative dan merugikan, antara lain merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, ketidak mampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan prilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktifitas kerja, gangguan kesehatan; mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalits dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif. Cidera, cacat hingga kematian akibat penyalah gunaan Narkoba adalah hal yang sia-sia sebagai akibat kelebihan takaran / keracunan (overdosis / intoksikasi), perkelahian tidak kekerasan dan kecelakaan lalu lintas. Penyalahgunaan Narkoba merupakan “penyakit kronik’ yang berulang kali kambuh; yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangan secara universal memuaskan, baik dari sudut pencegahan, terapi maupun rehabilitasi.

Pengalaman dinegara-negara maju (Barat), menunjukkan bahwa semakin modern dan industrial suatu masyarakat, maka penyalahgunaan Narkoba semakin cenderung meningkat. Masyarakat Amerika misalnya, sudah merupakan masyarakat yang tidak lepas dari “obat” disebut sebagai “*drug oriented society*”. Penyalahgunaan Narkoba di Amerika Serikat satu dari empat gangguan jiwa utama (gangguan jiwa lainnya adalah kecemasan, depresi dan *skozofrenia*).

2.2.1.11 Narkoba dan Akibatnya

Berbagai jenis Narkoba serta akibat yang ditimbulkan dari tiap jenis tersebut seperti yang dikemukakan oleh Hawari (2002) sebagai berikut :

(1) **Minuman Keras Pemicu Perilaku Keras**

Miras atau minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa setetes alkohol saja dalam minuman hukumnya sudah haram.

Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*addition*) yaitu ketagihan dan ketergantungan. Pemakai miras dapat menimbulkan gangguan mental organik (GMO) yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan dan perilaku. Timbulnya GMO ini disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat (otak). Karena sifat adiktif dari alkohol ini, maka orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran / dosis keracunan (*intoksikasi*) atau mabuk.

(2) Ganja, Pencetus Gangguan Jiwa

Ganja (tetrahydrocannabinol/THC) dalam perundang-perundangan kita dimasukkan dalam kategori narkotika, dan yang termasuk kategori narkotika lainnya adalah candu, morfin, heroin dan kokain.

Dalam pengalama empiris, ternyata pemakaian ganja dapat merupakan pencetus bagi terjadinya gangguan jiwa, yaitu adanya waham (delusi) mirip dengan waham yang terdapat pada gangguan jiwa skizofrenia. Bagi mereka yang sudah ada faktor predisposisi (misalnya pada kepribadian skizoid), maka pemakaian ganja akan mempercepat munculnya gangguan jiwa skizofrenia tersebut. Hal ini juga dibuktikan dalam survey yang menyebutkan bahwa pada umumnya penderita gangguan jiwa skizofrenia, sebelumnya memakai ganja terlebih dahulu.

Pemakai ganja dapat menimbulkan gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, perasaan dan perilaku. GMO ini terjadi karena reaksi langsung ganja dengan sel-sel saraf otak.

(3) “Putaw” dan “Sakaw”

Dahulu dikenal dengan heroin sekarang ini orang menyebutnya putaw. Bagaimana aparat akan menindak putaw, karena jenis ini tidak akan ditemui dalam UU Narkotika, tetapi kalau diselidiki zat aktif yang dikandungnya adalah tidak lain heroin, maka pengedar putaw dapat dijerat dengan UU narkotika.

Nama boleh berganti-ganti, tetapi selidiki zat aktif yang dikandungnya, maka kita dapat menindaknya. Sebagaimana halnya dengan nama ecstasy apaun nama lainnya, memang tidak termasuk dalam daftar nama obat, tetapi karena zat aktifnya adalah senyawa amfetamin dan turunannya, maka pengedar dan pemakai ecstasy dapat dikenakan sanksi hukum.

Akan halnya dengan kata *sakaw*, adapun tidak akan menemukannya dalam kamus bahasa Indonesia, karena kata *sakaw* berasal dari kata sakit atau nyeri yang tiada terperikan akibat ketagihan, yaitu kondisi yang dinamakan “gejala putus zat” (withdrawal symptoms). Jadi bila seorang remaja yang sedang *sakaw* atau kesakitan karena ketagihan, maka ia akan menggapai putaw, mencari heroin dengan jalan apapun tanpa memperdulikan risikonya.

(4) Ekstasy, Sang Perusak Saraf

Akhir-akhir ini “wabah” *ekstasy* merebak di mana-mana. Tak hanya di ibukota, tapi sudah sampai ke daerah-daerah.

Rupanya bisnis *ekstasy* ini makin marak saja. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan aparat penegak hukum baik dalam razia maupun dalam kegagalan penyelundupan di bandara udara. Ini merupakan bukti bahwa *ecstasy* dan juga zat atau bahan terlarang lainnya yang masuk ke Indonesia tidak sekedar “*transit*” : Indonesia merupakan negara tujuan atau “*market*”.

Ekstasy, adalah zat/bahan tidak termasuk narkotika atau alkohol, melainkan termasuk zat adiktif. Artinya zat yang dapat menyebabkan adiksi (kecanduan atau ketagihan dan ketergantungan). Pengaruhnya terhadap susunan saraf pusat (otak) serupa dengan narkotika dan alkohol (miras, minuman keras).

Ekstasy, bukanlah nama obat yang dikenal di dunia kedokteran, melainkan nama yang dipakai dipasaran gelap (nama jalanan). Sama dengan nama yang dipakai dipasaran gelap (nama jalanan). Sama dengan nam lainnya misal *speed*, *inex* dan lain sebagainya. Zat adiktif yang *dikandung* dalam *ekstasy* adalah amphetamine, suatu zat tergolong stimulansia (perangsang).

(5) Kokain, Gangguan Mental Organik

Belum usai dengan *ekstasy*, *miras* (minuman keras) dan heroin (“*putaw*”), kini mulai muncul penyalahgunaan kokain. Konsumen terbesar *kokain* adalah Amerika Serikat yang dipasok dari Amerika Latin khususnya Negara Columbia. Dengan globalisasi, tidak ada lagi batas teritorial, ruang dan waktu, semua tembus, termasuk masuknya zat atau bahan haram ini. Masuknya *kokain* (illegal tentunya) secara besar-besaran (sebagaimana *ecstasy*) ke Indonesia hanyalah soal waktu saja, dan kita harus mewaspadainya mulai sekarang.

Kokain (berasal dari daun atau tanaman *coca*) biasanya digunakan dengan cara menaruh bubuk atau hancuran kristalnya pada selaput lendir

hidung lalu dihirup (dihidu). Kadang-kadang ada yang menggunakan intravena/pembuluh darah atau “*nyipet*”. Cara model *nyipet* ini biasanya dipakai oleh para pecando heroin dengan cara mengkombinasikan yang disebut “*spedball*”.

Bahan dasar *kokain* (cocain base) dipakai dengan cara merokok, baik sigaret maupun pipa, dan efeknya mirip dengan *kokain* yang digunakan secara *nyipet*.

2.2.1.12 Analisis dan Pembahasan

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.

Narkoba dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Narkotika – untuk menurunkan kesadaran atau rasa.
2. Psikotropika – mempengaruhi psikis dari pengaruh selektif susunan syaraf pusat otak
3. Obat atau zat berbahaya

Heroin merupakan salah satu jenis obat terlarang yang paling populer dalam tradisi drug di Amerika, walaupun sebenarnya heroin bukanlah barang baru diakhir tahun 60-an. Efek negatif yang terkandung didalamnya juga sudah sudah bukan hal yang asing lagi saat ini. Heroin adalah bagian dari opium/candu, dan

seperti halnya candu, ada beberapa ketergantungan yang timbul secara fisik dan mental saat dikonsumsi.

Pada pertengahan tahun 1800, candu menjadi primadona, saat itu rumah candu banyak bertebaran di pelosok Amerika yang lebih tenat dengan sebutan 'Wild West. Pada masa imigran Cina datang ke Amerika sebagai pekerja pembangunan rel kereta api, keberadaan candu mulai membooming.

Dalam sejarah Amerika menulis bahwa tokoh mereka Wild Bill Hickock dan Kit Carson lebih sering mengunjungi rumah madat dari pada bar. Selama ini para *cowboy* lebih banyak menghabiskan waktu di bar setelah melakukan perjalanan panjang selalu menjadi stereotip yang kita miliki tentang Amerika di masa lalu. Padahal dalam kenyataannya para *cowboy* jarang menghabiskan waktu di bar namun mereka lebih memilih duduk dengan posisi kepala tertelungkup ke depan menghirup candu ditemani pelacur oriental dalam sebuah ruangan temaram. Pada masa itu para *cowboy* menghabiskan hari dan malam-malam mereka di rumah madat dalam keadaan *fly* berat, yang membuat mereka ketagihan dan menjadipe candu.

Namun masalah ketergantungan alkohol tetap menjadi momok utama pada masa itu, karena alkohol merupakan sumber utama penyebab kekerasan dan kematian dikalangan *cowboy*. Keberadaan candu sendiri lebih dikenal sebagai alat penyembuh ketergantungan alkohol di akhir tahun 1800-an, bukan menjadi madat murni.

Candu yang dikenal dengan ibu-nya morfin mulai dikembangkan sebagai obat penghilang rasa sakit sekitar tahun 1810. Pada masa itu morfin dikategorikan

sebagai obat ajaib karena kemampuannya mengurangi rasa sakit pasca operasi atau hanya sebagai penyembuh luka. Saat dikonsumsi obat yang mengandung morfin ini menyebabkan penggunanya berada dalam kondisi mati rasa, diliputi perasaan senang seperti tengah berada di alam mimpi. Karena efek yang ditimbulkan akhirnya pada tahun 1811 Dr. F.W.A. Serturner, seorang ahli obat dari Jerman, menyebut obat ini dengan nama Morpheus, yang berasal dari dewa mimpi Yunani.

Pertengahan tahun 1850, morfin beredar luas di seluruh Amerika Serikat dan makin populer digunakan di dunia kedokteran. Dalam pengobatan medis, morfin dimanfaatkan sebagai obat penghilang rasa sakit oleh para dokter-dokter pada masa itu, sayang penggunaan dosis dan terlalu seringnya menyembuhkan rasa sakit dengan morfin semakin memicu ketergantungan terhadap obat tersebut, dan membuat ketergantungan tak terdeteksi sampai masa Perang Saudara berakhir.

Puncak kecanduan makin meningkat selama perang saudara, jumlah pasien (terutama prajurit korban perang) dirawat dengan menggunakan morfin, sekitar sepuluh ribu tentara Amerika Utara dan Konfederasi berubah menjadi pecandu morfin.

Morfin menjadi wabah epidemik di Amerika, 10 tahun sejak pertama kali masuk Amerika, meskipun tak ada catatan statistik pasti tentang angka ketergantungan, masalah ini telah berkembang dan memerlukan perhatian serius dari dunia kedokteran. Pada 1874, orang mengira telah menemukan jawaban mengatasi masalah ini lewat obat baru yang ditemukan di Jerman, yang disebut

Heroin. Tak butuh waktu lama, heroin pun diimpor masuk ke Amerika Serikat. Titik penjualan tertinggi tercapai dari pasar yang terdiri dari para dokter dan pasien yang sebelumnya merupakan pecandu morfin kemudian beralih menjadi pecandu heroin karena mereka merasa heroin lebih aman dan tak menyebabkan kecanduan. Dari sinilah awal lahirnya pecandu heroin Amerika sampai saat ini.

Perangkat Morfin (*civil war-era*) mulai akhir 1800-an sampai awal 1900-an, pabrik obat terkemuka mulai memproduksi perangkat untuk menggunakan heroin yang mudah dijumpai ditemui di toko-toko obat yang terdiri dari jarum suntik hipodermik dari kaca lengkap dengan sebuah botol kecil berisi opiat (morfin/ heroin) dan atau kokain yang dikemas rapi dalam sebuah kotak timah berukir indah.

Laudanum (opium/candu berbahan dasar alkohol) merupakan nama obat yang sangat populer karena kasiatnya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Laudanum mudah sekali diperoleh baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Pabrik-pabrik obat berusaha memasarkan produk obat mereka melalui kampanye iklan yang sangat memuji narkotik sebagai obat mujarab, penyembuh berbagai jenis gangguan fisik dan mental mulai dari ketergantungan alkohol sampai penyembuhan kanker, depresi, kelambanan, batuk, pilek, tuberkulosis dan penyakit karena usia senja.

Kebanyakan obat mujarab tersebut dipromosikan para penjual obat licik (snake oil salesmen) yang kerap memasukkan unsur narkotika dalam kandungan obatnya. Heroin, morfin, dan jenis turunan opiat lainnya dijual bebas dan legal sampai tahun 1920, tepatnya ketika Kongres menemukan bahaya dari obat-obatan

ini dan menetapkan Undang-Undang Obat Terlarang (Dangerous Drug Act). Hukum baru ini membuat penjualan obat berbahaya tak lagi diijinkan dijual di toko-toko obat seperti sebelumnya selain melarang penyebaran obat-obatan jenis tersebut oleh pihak federal. Sayang upaya hukum larangan sudah terlambat, pasar heroin di Amerika Serikat telah tercipta, terlihat dari tahun 1925 yang diperkirakan terdapat sekitar 200 ribu pecandu di Amerika yang terus bertahan sampai hari ini. (stopaddiction)

2.2.1.13 Pembahasan Jenis Narkoba

2.2.1.13.1 Putaw

Nama lainnya adalah Pe-te, zat ini adalah turunan kelima–keenam dari Heroin yang dibuat dari bungan yang namanya *Opium*. Ada dua jenis yaitu jenis *Banana* dan jenis *Snow White* yang berbentuk seperti bedak.

Ciri Pengguna Putaw, Pada tahap awal biasanya pengguna akan terlihat tidak bersemangat, mata sayu, pucat, tidak dapat berkonsentrasi, hidung sering terasa gatal, mual dan selalu terlihat mengantuk.

Kurus karena nafsu makan berkurang, emosi sangat labil, sehingga sering marah dan sering pusing atau sakit kepala. *Sakaw* adalah terhentinya suplai Putaw sehingga akan menimbulkan gejala mual-mual, mata dan hidung berair, tulang dan sendi-sendi terasa ngilu, badan berkeringat tidak wajar dan pemakai terlihat menggigil seperti kedinginan.

Macam-Macam Putaw

Banana, snow white, bubuk putih ini adalah jenis heroin yg paling rendah, mudah didapat dan banyak dipakai remaja. Harganya relatif murah Paket Hemat : Rp. 25.000,- Karena banyak remaja yang terperangkap sebagai pecandu hanya karena diajak temannya untuk menghisap dengan hidung ramai-ramai. Padahal sesudah memakai cara dihisap terus menerus, Hidung berdarah, Hidung ingusan terus menerus, Pilek terus menerus, sehingga akhirnya remaja/pemakai berganti dengan cara suntik. Cara ini sangat berbahaya, karena bisa terjadi keracunan waktu darah dikeluarkan dan dikocok-kocok dijarum suntik dicampur putauw, bisa emboli, kemasukan udara dan menyumbat jantung dan jantung tersumbat dan berhenti berdetak, sehingga banyak sekali pecandu suntik putauw ditemukan mati dengan suntikan masih menempel ditangannya. Putauw ini juga jahat sekali karena kebutuhan tubuh 2 kali kelipatan, misalnya mula-mula pakai 1 titik, lama-lama 2 titik, 4, 16 titik, dan seterusnya sampai mencapai jumlah yang sangat tinggi dan biasanya pecandu mati karena overdosis.

Karena bentuknya bubuk putih, sehingga banyak sekali yang dipalsukan, kadang2 dicampur urea, bedak, tepung, obat yang ditumbuk. Sehingga banyak sekali penderita Putauw yang keracunan dan mati, badan menggelepar, kejang-kejang dan mulut mengeluarkan busa busa. Sakauw Putau :Gelisah, Keringat dingin, Menggigil, tulang-tulang rasanya mau patah, ngilu semua, mual-mual, mata berair, hidung berair, perut sakit, tulang-tulang serasa ngilu, keringat keluar tak wajar.

Bila udara dingin sedikit dia akan merasa sangat kedinginan, Keluar air mata, pupil mata membesar , Keluar ingus, Kelebihan keringat, Diare, Merinding,

menguap terus- menerus, Tekanan darah naik, Jantung deg-degan, Demam, panas dingin, Nggak bisa tidur (*insomnia*), Otot dan tulang nyeri, sakit kepala, Persendian ngilu, Gelisah, Marah-marah, dan gampang terpancing untuk berkelahi
Habis Pakai Putauw : Ngelamun, berkhayal, malas, halusinasi, merasa ada orang yang mau menyerangnya, membunuhnya dan lain-lain. Mata sayu, muka pucat, tidak ada konsentrasi, hidung gatal, mual-mual (bagi pemula), mengantuk, bicara tidak jelas, pendiam, over dosis kalau pakai terlalu banyak.

Akibat : Organ tubuh rusak, terutama levernya mengeras, ginjal juga rusak, bisa sewaktu-waktu mati karena keracunan dan overdosis. Nafsu makan kurang, susah untuk berpikir, susah untuk konsentrasi, menjadi pemarah, *hepatitis* penyuntik Pupil mata mengecil atau melebar akibat kekurangan oksigen (*anoksia*), Gembira tidak jelas sebabnya (*euforia*), sedih tidak menentu (*disforia*), acuh (*apatis*), Badan lemas, malas bergerak, ngantuk, bicara cadel, tidak konsentrasi, tidak perhatian, Lemot (lemah otak) alias daya ingat lemah, tidak bisa membedakan realitas dengan khayalan Impotensi pada cowok, Gangguan haid pada cewek, Gangguan perut, Nafsu makan berkurang (kurus), *Hepatitis*/radang hati, HIV/AIDS (pemakai suntikan dengan jarum tidak steril).

Intisari : Putauw adalah derivat dari Heroin alias heroisch diambil dari bahasa Jerman (hero). Tahun 70-an heroin menyerbu generasi muda dalam bentuk morfin. Heroin dihasilkan dari getah buah candu. Sekarang, generasi muda kembali diserbu godaan heroin, yang dalam pergaulan dikenal sebagai putauw. Bedanya putauw dihasilkan dari kristalisasi bahan-bahan kimia sintetis, bukan dari getah buah candu. Efeknya lebih dahsyat dan harganya lebih murah. Hal ini

juga merupakan godaan berat yang nggak jarang mendorong remaja untuk coba-coba.

Tidak ada pemakai yang bisa menghentikan sakauw kecuali dengan mengkonsumsi putau lebih banyak lagi. Begitu terus-menerus hingga pemakai tak punya pilihan lain dan tubuhnya tak mampu menerima lagi. Ketergantungan putauw jelas mimpi buruk.

2.2.1.13.2 Shabu-Shabu

Ini adalah nama gaul dari *Methamphetamine*, berbentuk kristal seperti gula pasir atau seperti *Vetsin* (bumbu penyedap makanan). Ada beberapa jenis antara lain : *Chystal, Coconut, Gold River*. Ciri Pengguna Shabu-Shabu : Setelah menggunakannya, pemakai akan terlihat bersemangat, tetapi juga cenderung *Paranoid* (suka curiga), terkesan tidak bisa diam, tidak bisa tidur karena cenderung untuk terus beraktivitas, tapi tetap akan sulit berfikir dengan baik.

Macam-Macam Shabu-Shabu :

Ubas, ss mecin. Gold river, coconut, crystal. Shabu-shabu ini yang sangat mudah didapat dan sangat mudah cara mengkonsumsinya; kelihatannya shabu-shabu ini memang sengaja disiapkan oleh Kekuatan asing dan Mafia internasional untuk merusak generasi penerus bangsa, bubuk shabu-shabu yang berbentuk kristal ini sangat mudah didapat dan sangat mudah juga dipakainya, dan pemakainya tidak pernah sakauw atau merasa kesakitan kalau lagi nagih, tetapi bubuk kristal ini sangat jahat karena langsung merusak otak terutama otak yang mengendalikan pernafasan, suatu saat pecandu akan mengeluh sakit asma(sesak nafas) dan lama

kelamaan kalau tetap memakai shabu-shabu akan meninggal begitu saja karena kehabisan nafas, karena syaraf otak yang mengendalikan pernafasan sudah tidak berfungsi, dan tidak ada lagi instruksi untuk bernafas.

Setiap hari ada berapa remaja yang meninggal hanya karena keluhan sesak nafas(asma). Cara memakai Kristal ini dibakar lalu dihisap dengan alat khusus yang disebut “*Bong*” tetapi para pemakainya pandai sekali bisa membuat dengan botol apa saja. Dihisap dengan mediator air. Tetapi yang pecancu tidak tahu, didalam tubuh kristal ini mengkristal kembali, sehingga paru-parunya bisa berubah menjadi batu mengeras sehingga umumnya keluhan pemakai shabu-shabu adalah sesak nafas. Harga Shabu-bhabu 1 gr – Rp. 200.000,- Jenis *Blue Sky* yang mahal 1 gr. Rp. 500.000,- 1 gr. bisa untuk 8 orang. Biasanya dipakai 2 kali per minggu. Kristal ini paling banyak digemari karena tidak ada sakawnya, kalau lagi nagih hanya gelisah, tidak bisa berpikir dan bekerja.

Sakauw Shabu-shabu : Gelisah, tidak bisa berpikir, tidak bisa bekerja. Tidak bisa tenang, cepat capai, mudah marah, tidak bisa beraktivitas dengan baik, tidak ada semangat, Depresi berat, Rasa lelah berlebihan, Gangguan tidur, Mimpi bertambah Habis pakai shabu-shabu: Mata bendul ada garis hitam, Badan terasa panas terbakar, sehingga minum terus menerus, dan selalu membawa botol aqua. Kuat tidak makan dan tidak tidur sampai berhari-hari, ngomong terus tapi suaranya jelas. Bersemangat, gariah seks meningkat, paranoid, tidak bisa diam/tenang, selalu ingin menambah terus, tidak bisa makan, tidak bisa tidur Pernah dicoba betapa ganasnya kristal ini, ambil daging mentah dan taruh kristal

ini diatasnya dan kristal ini bisa menembus masuk kedalam daging ini, bayangkan kristal seperti ini dimasukkan kedalam tubuh.

Akibat : Merusak organ tubuh terutama otak, dan syaraf yang mengatur pernafasan. Banyak yang mati karena sesak nafas, dan tiba-tiba berhenti bernafas karena syaraf yang mengendalikan pernafasan sudah rusak dan tidak ada lagi instruksi untuk bernafas, sehingga nafasnya putus/berhenti, dan mati. *Paranoid*, otak suah dipakai berpikir dan konsentrasi, *jet lag* dan tidak mau makan. Rasa gembira / euforia, Rasa harga diri meningkat, Banyak bicara, Kewaspadaan meningkat, denyut jantung cepat, Pupil mata melebar, Tekanan darah meningkat, berkeringat/rasa dingin, Mual/muntah, (Dalam waktu 1 jam setelah memakai gelisah), *Delirium*/kesadaran berubah (pemakai baru, lama, dosis tinggi), Perasaan dikejar-kejar, Perasaan dibicarakan orang, Agresif dan sifat bermusuhan, Rasa gelisah, Tak bisa diam, (Dalam waktu 24 jam).Gangguan irama detak jantung, Perdarahan otak, *Hiperpireksia* atau *syok* pada pembuluh darah jantung yang berakibat meninggal.

Intisari : Tahun 1990-an, Indonesia diserbu obat-obatan berbahan dasar *amphetamine* seperti ekstasi dan shabu. Dalam dunia kedokteran, *amphetamine* dipakai sebagai obat perangsang. Salah satunya ntuk mengatasi depresi ringan, oleh umum, ekstasi yang berbahan dasar MDMA (*Methylenedioxymethamphetamine*) dan shabu dipakai untuk memperoleh rasa gembira dan tidak mengenal lelah. Dan untuk mempertahankan kondisi ini, pemakai akan menambah dosis hingga tanpa disadari sudah melampau batas. Bahayanya, nggak ada yang bisa memastikan apa sisa kandungan obat-obatan

tersebut selain amphetamine. Begitu pula risiko atau efek samping apa yang bakal menghadang. Ekstasi dan shabu merangsang sistem saraf pusat (otak) hingga pemakainya tampak tak kehabisan energi. Jika sedang “*on*” memang akan terasa enak tapi sesudahnya badan akan terasa letih, depresi berat, lesu, dan yang paling parah ingin mencelakakan diri sendiri dan bunuh diri. Gejala fisik lainnya, pupil akan melebar, tekanan darah meninggi, berkeringat tapi merasa kedinginan, mual atau muntah, dan kesadaran menurun. Sementara ada anggapan shabu bisa menghentikan kecanduan terhadap putauw (heroin). Tetapi sejauh ini kebenarannya sangat diragukan. Kandungan aktif: 100 persen.

2.2.1.13.3 Ecstasy

Yang satu ini adalah zat Psikotropika, jenis yang populer beredar di masyarakat adalah : *Alladin, Apel, Electric, Butterfly* dengan nama Gaul yang bermacam-macam.

Ciri Pengguna Ecstasy, Setelah memakai pengguna akan menjadi energik tapi mata sayu dan pucat, berkeringat dan tidak bisa diam ,dan susah tidur. Efek Negatif yang dapat timbul adalah kerusakan saraf otak *dehidrasi* (kurang cairan), gangguan lever, tulang dan gigi keropos, kerusakan saraf mata dan tidak nafsu makan. Macam-Macam *Ecstasy Inex, Ecstasy, Blackheart* : *Kancing, I, inex.Alladin, electric, gober, butterfly*. Cara pakai: Berbentuk pil/kapsul. Dikunyah, dikulum, ditelan dengan air mineral. Harganya sangat mahal sehingga hanya dipakai kelas menengah keatas, *executive*.

Habis menggunakan rasanya gembira terus, maunya tertawa, hal-hal yang tidak lucu saja membuat tertawa, energetik. Energik, mata sayu, muka pucat, berkeringat banyak, tidak bisa diam/over acting, tidak bisa tidur Sakauw : rasanya gelisah dan tidak bergairah dan tidak energetik sehingga ingin mengkonsumsi lagi. Akibat : Kalau dipakai terus menerus juga merusak organ tubuh dan juga merusak otak dan syaraf. Syaraf otak rusak, *dehidrasi*, *liver* rusak & berfungsi tdiak baik, tulang gigi keropos, *jet lag*, syaraf mata rusak, paras selalu ketakutan.

2.2.1.13.4 *Cannabis*

Cannabis atau yang dikenal juga dengan nama *Tetrahydrocana hidrol*, adalah jenis tanaman yang dikeringkan dengan efek dapat membuat pemakainya menjadi Teler atau *Fly*.

Ciri Pengguna *Cannabis*, biasanya setelah menggunakan mata akan terlihat sembah atau kantung mata terlihat bengkak, merah dan berair, terlihat sering bengong, pendengaran seperti berkurang, sulit berpikir perasaan gembira dan selalu tertawa, tetapi juga cepat menjadi marah dan tidak bergairah.

2.2.1.13.5 *Heroin*

Heroin & Opium : sangat mahal, harganya jutaan, jarang dipakai remaja. Sakauw, Habis pakai dan akibatnya sama dengan Putauw. Sakauw : Depresi berat, Rasa lelah berlebihan, Banyak tidur, Mimpi bertambah, Gugup, *Ansietas*/rasa gelisah, Perasaan curiga. Denyut jantung cepat, Gelisah, Euforia atau rasa gembira berlebihan, Rasa harga diri meningkat, Banyak bicara, Kewaspadaan meningkat,

kejang-kejang, Pupil mata melebar, Tekanan darah meningkat, Berkeringat atau rasa dingin, Mual / muntah, Mudah berkelahi dan cepat tersinggung, Gangguan kejiwaan, *subarachnoid*/otak, *Thromboemboli*/penyumbatan pembuluh darah, *Nystagmus*, *horisontal*/mata bergerak tak terkendali, *Distonia* (kekakuan) otot leher. *Aritmia* jantung/gangguan irama jantung, Luka sampai sekat rongga hidung, Hilang nafsu makan, *Anemia*, berat badan turun.

Intisari : Heroin alias *heroisch* diambil dari bahasa Jerman (*hero*). Tahun 70-an heroin menyerbu generasi muda dalam bentuk morfin. Heroin dihasilkan dari getah buah candu. Sekarang, generasi muda kembali diserbu godaan heroin, yang dalam pergaulan dikenal sebagai putauw. Bedanya putauw dihasilkan dari kristalisasi bahan-bahan kimia sintetis, bukan dari getah buah candu. Efeknya lebih dahsyat dan harganya lebih murah. Hal ini juga merupakan godaan berat yang tidak jarang mendorong remaja untuk coba-coba.

2.2.2 Profil Informant Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti menyebut pelaku dengan istilah *Informant*. Mulyana (2001:147) mengemukakan, dalam prinsip-prinsip paradigma subjektif tentang sifat manusia (komunikator atau peserta komunikasi adalah Aktor (komunikator).

Pelaku lebih menegaskan seorang aktor sosial. Pelaku tidak hanya menjalankan aktor sosial tetapi juga bisa menjadi pelaku karena tidak hanya memberikan informasi tentang dirinya tetapi juga orang lain dan juga tentang tema atau hal yang berkaitan dengan penelitian (K. Garna, 1999:63).

Informan dalam penelitian sebanyak 18 orang, data untuk studi diperoleh terutama dari pada kegiatan pengamatan dan dipusatkan dari wawancara mendalam (*depth interview*), ketika informan sudah mau diwawancarai dan percaya kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, mereka yang dipilih sebagai informan penelitian adalah : 1) pemakai narkoba dengan criteria klasifikasi *user* atau pemakai. 2) menjadi anggota salahsatu komunitas pemakai narkoba. 3) adanya kesediaan pelaku bagi peneliti untuk mengikuti aktifitas mereka. 4) pemakai narkoba yang mempunyai aktivitas di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan pada data dan observasi, yang dilaksanakan dari bulan April 2010 sampai dengan bulan Agustus 2012, peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam dan observasi. Dalam pelaksanaan wawancara dengan informan, peneliti melakukan wawancara tatap muka langsung. Dalam melakukan observasi peneliti melihat dan mendengarkan, apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para pelaku. Selain menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi, peneliti juga melakukan analisis dokumen sebagai sumber informasi pelengkap.

Seluruh pertanyaan yang diajukan peneliti didasarkan pada pertanyaan penelitian yang ada dalam Bab I. Hasil analisis jawaban akan disajikan dalam bentuk uraian, model dan analisis sesuai dengan poin-poin pertanyaan. Peneliti menampilkan sekelumit profil *informant* sebagai gambaran umum informan.

2.2.2.1 Karakteristik Para Informant.

Berikut karakteristik pemakai narkoba yang sangat beragam ditemui peneliti :

Informan I (DE) 28 tahun, wanita, menikah.

Pertama kali peneliti bertemu dengan informan ketika berkunjung dirumahnya dan peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya informan menerima dengan terbuka.

Secara fisik memang tidak tampak (DE) seorang pemakai yang sudah 10 tahun menggunakan putaw, tinggi badan sekitar 165 meter, kulit sawo matang dengan mengenakan kaos putih dan celana panjang jeans ketika diwawancarai raut wajahnya tampak kelihatan segar. Ia tampak sangat terbuka melakukan perbincangan untuk memaparkan pengalamannya menggunakan *putaw*.

“Saya mengenal Narkoba setelah saya masuk kuliah disalah satu Akademi Swasta di Jakarta, seorang teman wanita menawarkan saya ganja dari situ saya mulai mengenal satu-satu jenis Narkoba dan pada akhirnya Narkoba jenis Putaw lah yang tidak bisa lepas pada diri saya sampai sekarang ini”.

Informan memaparkan menjadi pemakai putaw secara kontinyu disaat mulai menikah yang pertama, bahwa suaminya yang juga pemakai putaw terus menerus memberikan kepadanya dan bahkan terkadang memaksa agar sama-sama memakai putaw setiap harinya, kemudian dua tahun bercerai karena orangtua mengetahui dan sangat marah.

Informan sempat keluar masuk rehabilitasi namun tidak ada perubahan yang besar, *“saya pernah kabur dari rehabilitasi di daerah Garut terus pagipaginya orangtua kaget liat saya ada dirumah lagi tidur dikamar”.* Saat ini

informan masih memakai putaw namun tindakannya sangat diawasi oleh orangtuanya dan suaminya yang baru menikah lagi dua bulan yang lalu.

Suasana wawancara mulai terganggu karena informan mulai merasa gelisah dan meminta untuk berhenti sampai disini, Peneliti mengikuti keinginannya dan mengerti akan kondisi pelaku.

Informan II (BD) 29 tahun, Pria, belum menikah

Informan BD Peneliti kenal karena teman dekat dari DE, BD juga pengguna Narkoba sudah 3 tahun BD menggunakan Narkoba tetapi menurut BD telah 1 (satu) bulan ini dalam terapi pengobatan untuk berhenti dari Narkoba, Peneliti melihat BD ini sangat pendiam dan sangat pemalu, awalnya peneliti sangat kesulitan untuk bertanya kepada pelaku namun setelah peneliti berbicara dengan logat dan gaya bahasa betawi, ternyata pelaku BD orang yang sangat bersahaja dan penuh canda.

Tinggi badan sekitar 168 meter kulit agak hitam dengan wajah yang kurang tidur pelaku menceritakan pengalamannya sebagai pemakai narkoba jenis *sabu-sabu*. Pelaku sebelumnya seorang wirausahawan dan cukup sukses dalam menjalankan roda bisnisnya dibidang percetakan, *“ane meledak bisnisnya pada tahun 2004 pas deke-deket pemilihan orang nomor satu negare kite, nah disitu ane gak siap, kaget dokat banyak jadi setannya banyak, mulai deh coba-coba tuh barang haram, mahdikipe ampe sekarang jadi nagi terus”*.

Selintas perilaku yang ditampilkan pelaku tidak menunjukkan kelainan tetapi apa yang ia gambarkan dan persepsikan tentang sesuatu hal membuat orang

yang diajak berinteraksi menilai bahwa informan mempunyai kelainan secara psikologis, informan juga mengakui terkadang mempunyai pikiran-pikiran yang tidak ada sebabnya namun membuat dirinya jadi gelisah, “*ane paling benci kalau tiba-tiba nih otak suntuk tapi gak tau juntrungannya*”.

Informan juga menceritakan tentang sulitnya berhenti secara total dari *nyabu* apabila lingkungan tempat tinggal sangat mendukung dan tersedianya barang-barang narkoba tersebut, “*abang (panggilan kepada peneliti) longok aja sendiri, lingkungan disini, ada yang berjudi, ada yang mabok, pokoknye lengkap disini*”.

Suara Azan terdengar dan kemudian informan BD mohon ijin untuk melakukan sholat, sehubungan itu peneliti juga menghentikan wawancara dan pamit untuk pulang.

Informan III (PC), 41 Tahun, Pria, Menikah.

Peneliti mengenal informan sudah cukup lama, ketika pelaku masih kelas 1 SMA dan kebetulan pada saat itu sampai sekarang menjadi salah satu sahabat peneliti. Kami sering berkumpul bersama teman-teman “*tongkrongan*” di depan Blok M, persisnya jalan Melawai dan Menteng yang juga menjadi tempat “*nongkrong*” para pemakai narkoba pada saat itu. Setelah beberapa tahun tidak berjumpa, peneliti mencoba mendatangi ke rumahnya ternyata informasi dari orangtua sudah tidak tinggal di rumah yang lama, namun sudah punya rumah sendiri, tidak jauh dari rumah orangtunya, kemudian peneliti diberikan nomor hp

dari orangtuanya dan mencoba menghubungi, karena informan PC sedang bekerja maka perjanjian untuk ketemu disepakati hari libur.

PC seorang karyawan pada sebuah perusahaan swasta bergerak dibidang otomotif yang ada di wilayah Jakarta Utara. Pelaku seorang sarjana teknik dan lulus dari salahsatu universitas di Jerman. Ia bertubuh kurus dengan tinggi badan 175 meter,berkulit putih, menikah dan mempunyai 2 (dua) orang putra.

Informan mulai menggunakan narkoba sejak kelas 3 (tiga) SMP, jenis ganja, kemudian *BK* sampai *nipam/magadon*. Saat ini informan masih memakai narkoba jenis ganja namun dikakukan hanya pada saat-saat tertentu saja terkadang sambil minum *bir*. *“Sekarang ini ude beda lagi son (panggilan akrab pada peneliti), walau gue masih pake tapi kagak seperti jaman dulu, sekarang kalau ada ‘dokat lebih’ baru gue pake maklum gue sekarang ude ade buntut, kalo ada dokat utamakan dapur ngebul dulu”*.

Pelaku mengajak makan siang dirumahnya bersama istri dan anak-anaknya yang berumur 4 (empat) tahun dan 2 (dua) tahun, dalam suasana yang sangat menyenangkan sambil bernostalgia masa-masa SMA, pelaku terus menceritakan dan memaparkan pengalamannya sebagai pemakai narkoba.

Informan IV (ZA), 36 tahun, Pria, belum menikah.

Informan ZA peneliti kenal sebagai teman dilingkungan rumah informan III (PC), berstatus lajang, tinggi badan sekitar 170 meter, kulit hitam, masih tinggal dengan orangtua, berdagang buah-buahan di pasar setempat Setelah

beberapa kali pertemuan dan terlibat percakapan yang akrab pelaku bersedia untuk diwawancara.

Sejak kelas 3 (tiga) SMP ZA sudah mengenal narkoba, diawali dari jenis *BK* dan *Nipam*, sekarang masih memakai jenis ganja pada saat-saat tertentu saja. Informan bersedia memaparkan pengalamannya namun dengan jaminan bahwa hasil wawancara tidak akan dilaporkan pihak kepolisian. Gaya santai dengan logat betawi peneliti melakukan interaksi dengan pelaku yang sudah terlihat tidak canggung lagi, sambil berkelakar dan tertawa bersama-sama saat minum teh diwarung setempat.

Informant ZA memaparkan “*gue perne cobe putaw dan sabu-sabu tapi cume sekali aje trus gue gelisah, suseh tidur, pokoknye kagak enak banget. Tobat gue, kayanye gue cocok ‘ngecim’, dibadan dan pikiran enak, tidur enak, paling-paling bawaannye laper melulu tapi kalo lagi dagang kagak pake takut kagak konsen, nanti-nanti sale kembalian lagi (pelaku sambil tertawa)*”.

Bersamaan dengan terdengarnya suara azan magrib, peneliti mentutuskan wawancara dengan informan, dan meninggalkan warung teh bersama-sama, kemudian dari kejauhan peneliti melihat pelaku masuk ke Musholah.

Informan V (BI), 23 tahun, Pria, belum menikah.

Informan V peneliti kenal sebagai teman main dilingkungan rumah informan I (DE). Sebelum mengenal lebih jauh pada informan, peneliti mengamatinya, perilaku informan dari ciri-ciri fisik yang ditampilkan pelaku,

tinggi badan sekitar 166 meter, kulit sawo matang dan wajahnya terlihat kurang segar.

Ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya, tiba-tiba informan mengatakan “*gue lagi suntuk abis nih*”, kemudian informan mulai merokok, disaat itu peneliti mulai menghampiri untuk minta kesediaannya diwawancarai, awalnya agak sungkan dan canggung, “*wah gue kaya artis aja diwawancarai*”. Setelah peneliti ajak berbincang hal-hal yang ringan akhirnya tercipta suasana yang akrab, sesekali peneliti menanyakan kebiasaannya merokok.

Peneliti berusaha menjadi teman bagi informan sampai pada akhirnya informan membuka diri dan bersedia memaparkan pengalamannya sebagai pemakai narkoba. Informan memakai sabu-sabu mulai kelas 2 (dua) SMA ketika dikhianati oleh pacarnya, “*saat itu gue drop banget dunia kayanya runtuh niban gue, temen gue tawarin nyabuh, tanpa pake mikir lagi langsung gue pake sebanyak-banyaknya, hasilnya gue gak bangun-bangun selama 2 (dua) hari, untung gue gak lewat, lama-lama jadi ketagian sampe sekarang*”.

Informan BI seorang mahasiswa semester 7 (tujuh) di salahsatu perguruan tinggi swasta Jakarta Utara , orangtua informan adalah salah satu tokoh masyarakat betawi di daerah tersebut. Pelaku BI selintas mengatakan “*walau gue pake sabu-sabu namun gue tetap jaga nama baik babe gue, mklum babe disegenin didaerah sini*”.

Informan VI (TR), 37 tahun, Wanita, Karyawati, Menikah

Sebelum mengenal lebih jauh informan, Peneliti mengamati bahwa TR ini adalah seorang karyawan dengan tinggi badan 165 meter dengan kulit putih, mempunyai saudara kandung cukup banyak ada 8 orang, 2 dari 8 adiknya terkena Narkoba dan 1 dari 2 orang adiknya yang terkena Narkoba telah meninggal dunia karna terkena HIV+ penyakit ini ada pada tubuh adiknya yang telah meninggal dunia karna jarum suntik yang digunakan adiknya sudah terkena Virus HIV+ saat adik TR menggunakan narkoba bersama teman-temannya, bukan hanya adiknya yang meninggal ternyata teman-teman adiknya tersebut telah meninggal dunia satu bulan yang lalu, ternyata adik TR tersebut bersahabat 3 orang ketiganya pun telah meninggal dunia.

“walau saya memakai narkoba namun sekaarang saya lebih peduli pada adik-adik, tidak mau kecolongan lagi” ujar TR, maka setelah peristiwa tersebut informan TR lebih waspada terhadap adik-adiknya yang lain yang tidak menggunakan Narkoba, informan TR ini pernah mengantar seorang adik wanitanya yang kecanduan Narkoba kerumah sakit untuk pengobatan.

Informan TR walau pengguna narkoba namun tidak suka dengan kumpulan para narkoba di tempat-tempat terbuka, *“saya sebenarnya sadar pake narkoba itu dunia hitam makanya malu jangan ditunjukin sama orang lain”*.

Informan VII (AC), 30 tahun, Pria, Belum Menikah.

Peneliti mengenal informan AC karna dikenalkan oleh informan DE mereka sama-sama pemakai dan karena mereka berdua pengguna narkoba yang

cukup lama sehingga para bandar kadang menjadikan mereka berdua kurir bagi pembeli atau pemesan narkoba dan upah mereka berdua gratis mendapatkan narkoba. Informan AC mempunyai tinggi badan 168 meter dengan kulit agak hitam dan tidak bekerja. Peneliti mendengar keterangan tersebut dari mereka berdua sangat khawatir akan jiwa mereka karna terancam akan menjadi incaran bagi petugas yang berwajib.

Informan AC ternyata orang yang asik diajak bicara dan kadang dia menceritakan pengalaman-pengalamannya selama memakai narkoba dan pernah tertangkap petugas keamanan (Polisi) dan pernah dipenjara namun bukan kasus narkoba tapi masuk kerumah tetangga tanpa permissi sehingga si yang punya rumah berteriak maling sehingga tetangga mendengar dan memukuli informan AC yang salahnya AC malah masuk kedalam kamar gadis si punya rumah. Ternyata AC memang suka dengan gadis remaja tersebut. *“gue saat itu uda gelap mata dan seneng banget ama tu cewe, yah uda saat gue giting, gue masuk aja kekamar tu cewe, cuma mau lihat tu cewe doang ga ada niat mau macem-macem”*

Peneliti memberi kesempatan pada informan untuk mengepresikan perasaannya dan menceritakan pengalaman pribadinya agar wawancara peneliti tidak membosankan bagi informan AC.

Dengan semangatnya informan AC memberikan keterangan dan keinginan yang besar agar pemuda pemuda yang belum kena narkoba jangan mencoba karena peneliti melihat dari wajah dan bicara informan AC penyesalan pada dirinya sangat mendalam sampai sekarang dia menggunakan Narkoba sudah hampir 12 (dua belas) tahun yang AC gunakan Narkoba jenis *putaw*, sampai

tempat untuk memasukkan putaw ketubuhnya sudah tidak bisa lagi dari urat tangannya maka informan memasukkan *Putaw* disuntikkan lewat urat nadi kaki, itu pun sudah sangat sulit disuntikkan.

Peneliti melihat luka-luka bekas suntikkan ditangan sudah mengering dan menghitam, begitu pun luka-luka suntikan dikakinya,

Informan VIII (FJ), 25 tahun, Pegawai, Pria, Belum Menikah.

Peneliti kenal informan FJ karena dia pegawai bengkel suatu kendaraan bermotor, FJ memiliki tinggi badan sekitar 168 meter dan kulit kecoklatan. Peneliti melihat gaya dan penampilan dari pegawai-pegawai bengkel yang lainnya hanya FJ lah yang berpenampilan sangat gaul, walau pun penampilan FJ seperti itu dan pengguna narkoba FJ adalah pemuda yang benar-benar pekerja dan mengabdikan pada kedua orang tuanya, FJ bekerja untuk membiayai adik-adiknya yang masih duduk dibangku sekolah SMA dan SMP.

Setelah Peneliti memperbaiki kendaraannya Peneliti menunggu FJ pulang kerja dan FJ mau diajak untuk wawancara dan akhirnya Peneliti dibawa ketempat dimana FJ tinggal ternyata FJ tinggal didaerah yang lingkungannya pusat narkoba dan terkenal bahwa lingkungan atau daerah tersebut adalah pusat narkoba bahkan FJ pun sering melihat para anggota polisi membeli narkoba walaupun berpakaian preman.

“Gue uda bingung dengan dunia ini, mana yang bandar, pemakai dan aparat keamanan, karena semuanya sama aja, kadang aparat keamanan menjadi pemakai kadang mereka juga nangkepin para bandar dan pemakai narkoba, gue

jujur uda risau tinggal disini cuma kemana lagi, usaha bengkel gue lumayan di daerah ini”.

Informan IX (IP), Pelajar, 18 tahun, Wanita, Belum Menikah.

IP adalah pelajar SMU Swasta kelas III didaerah Jakarta Utara, peneliti kenal IP melalui TR yang merupakan salah satu adik kandungnya. IP memiliki tinggi badan sekitar 169 meter dan kulit hitam manis, informan IP awalnya tidak mengenal dan tidak menggunakan Narkoba, Peneliti melakukan wawancara dengan IP karena Peneliti melihat IP adalah remaja yang cukup pandai dan taat beribadah dan sangat bagus dalam berteman karna teman-teman mainnya banyak yang suka bergaul dengan IP.

Namun karena tempat tinggalnya banyak komunitas para pemakai narkoba maka lama kelamaan IP memakai narkoba juga. Pelaku IP memaparkan banyak teman-teman sekolahnya yang menggunakan narkoba, *“temen-temen gue mayoritas pake narkoba, katanya dimulai dari pergaulan dan takut dibilang kuper (kurang pergaulan)”*.

Informan X (GD), Karyawan, 34 tahun, Pria, Belum Menikah

GD adalah karyawan swasta yang ahli dalam bidang komputer khususnya disaein, informan ini Peneliti kenal karna GD adalah kakak dari IP atau adik kandung TR, pelaku GD memiliki tinggi badan 165 meter dan kulit putih kecoklatan, ternyata GD adalah pemakai narkoba yang berjenis Minuman Keras, Obat-obatan dan Ganja.

GD mendapatkan Narkoba dari teman SMA yang berada didaerah Ancol, “*saya tidak mengerti sama sekali apa itu Narkoba tapi teman-teman SMA itu memaksa saya harus memakannya kalau tidak saya disekolah selalu dipukul dan kadang diminta uang atau barang apa saja yang saya gunakan diambil secara paksa, dengan terpaksa akhirnya saya memakan obat tersebut*”, sampai akhirnya GD kecanduan yang anehnya teman-teman yang awalnya ganas-ganas sebelum menggunakan Narkoba tersebut setelah GD mulai ketergantungan dengan Narkoba mereka sangat lah baik dan selalu membantu dalam hal apa yang diperlukan.

Setyonegoro dan Mansyur (1975) dalam penelitian mereka terhadap 100 (seratus) kasus pertama yang dirawat di RSKO Jakarta, menyatakan bahwa kasus pertama kali menggunakan narkoba dari teman kelompoknya dengan cara ditawarkan, dibujuk, dijebak, dan seterusnya sehingga yang bersangkutan turut menyalahgunakan narkoba, dan sukar melepaskan diri dari ikatan teman kelompoknya.

Informan XI (MY), 32 Tahun, Manager Bengkel Motor, Pria, Menikah

Informan MY ini Peneliti kenal saat melihat *racing* motor didaerah Kemayoran, orangnya cukup sopan dan mau diajak komunikasi, informan MY mempunyai tinggi badan sekitar 166 meter dan kulit agak hitam, MY memakai narkoba jenis ganja.

Informan XII (EF), 28 Tahun, Wanita, Menikah

EF ini adalah istri dari MY. Peneliti dapat mewawancarai karena diperkenalkan oleh MY. Pelaku EF mempunyai tinggi badan sekitar 169 meter dengan kulit agak kecoklatan, ternyata EF juga pemakai narkoba jenis ganja dan shabu-shabu itu semua dia dapat dari kakak kandung perempuannya, karena mereka waktu remaja tidur sekamar dan kakaknya ini lebih tahu masalah narkoba.

Informan XIII (BIGA), 40 Tahun, Pria, Menikah

BIGA adalah teman, sahabat dalam susah dan senang, pertama peneliti mengenal BIGA sejak tahun 1995 dan dia baru usia 28 Tahun, peneliti mengenal BIGA dia sebagai seorang seniman di Jakarta, dilihat dengan kaca mata peneliti sosok BIGA ini sangat pendiam dan seorang yang sangat baik, setelah berjalan lama persahabatan dengan BIGA, peneliti mulai mengetahui tentang kehidupan BIGA dimasa mudanya.

Diusia yang sangat muda (sejak SMP) BIGA ini sudah mengenal dan menggunakan benda-benda yang disebut Narkoba awal dari Minuman Keras, Rokok. Setelah usia masuk remaja (SMA) BIGA pandai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengembangkan kebiasaannya mengkonsumsi Narkoba dari awalnya hanya mengenal Rokok, Minuman Keras tapi sekarang sudah tahap yang besar yaitu Obat Penenang yang berdosisi tinggi atau dikonsumsi tidak dengan resep Dokter tetapi dikonsumsi dengan berlebihan sesuai kebutuhan dia selain itu juga BIGA menggunakan ganja setelah BIGA merasakan bahwa obat penenang tersebut tidak lagi membuat dirinya merasa hebat maka BIGA mulai

mengonsumsi obat Anjing Gila (BK) setelah merasakan obat BK tersebut mulai BIGA merasakan kenikmatan yang menurut BIGA sudah pas dengan Narkoba tersebut maka BIGA sudah sangat kecanduan maka mulai lah obat tersebut dikonsumsi seperti layaknya manusia makan nasi jadi obat tersebut adalah makanan pokok BIGA, sampai akhirnya pada titik yang sangat menakutkan BIGA sudah tidak terkendali dan Ofer Dosis (OD). Syukur BIGA tertolong dan selamat, dari situ BIGA mulai merasa kapok dan jera akhirnya BIGA perlahan meninggalkan obat-obat terlarang tersebut, memang tidak bisa dibuang atau ditinggalkan begitu saja semua barang-barang haram tersebut BIGA masih mengonsumsi Minuman keras dan ganja itu berjalan sampai usia BIGA 38 Tahun mulai BIGA terserang sakit diperutnya yang hebat maka BIGA mulai berhenti menggunakan Minuman Keras, akhirnya BIGA hanya menggunakan Ganja saja, peneliti sebagai teman dekat ingin melarang kebiasaan buruk tersebut tapi BIGA selalu bilang kalau Guwa ga pake BAKC/BUKU istilah BIGA untuk mengatakan Ganja, *“guwa ga bisa mikir dan guwa ga cerdas”* dengan mengonsumsi ganja tersebut BIGA merasakan kepandaiannya keluar dengan begitu saja. Pendidikan BIGA memang cukup bagus dia menyelesaikan S1 diperguruan tinggi di Amerika Serikat, beasiswa S2 di luar negeri, kalau dilihat pendidikannya memang BIGA tergolong orang yang cukup cerdas tapi bukan berarti karena narkoba tersebut (ganja) maka BIGA cerdas dan pandai tapi karna sudah ketergantungannya terhadap narkoba tersebut sampai dia merasakan tanpa ganja dia tidak bisa berpikir dengan baik dan cepat.

Bagi manusia yang sudah pernah menggunakan Narkoba dan berhenti mengkonsumsinya maka kesehatan tubuhnya akan berkurang perlahan demi perlahan, begitupun teman peneliti ini BIGA selalu merasakan kedinginan yang sangat hebat bila setelah madi pagi, dan siang.

Informan XIV (EK), 35 Tahun, Wanita, Menikah.

EK ini adalah adik wanita sahabat peneliti, EK bilang kalau dia sudah 20 tahun menggunakan NARKOBA dari jenis, Minuman keras, rokok, ganja, sabu, sampai akhirnya EK menggunakan Putau.

Informan EK cerita pada peneliti, Abang itu panggilan EK terhadap peneliti, *Abang aku ini da cape sebenarnya menggunakan Putau aku mau berhenti tidak mau lagi mmenggunakan Putau, aku mau minta sama mamah n bapak bawa saya ke pengobatan BNN yang di LIDO itu bang, bantuin aku ngomong ma kakak aku donk bang, karena Cuma kakak aku yang bisa bicara dan menjelaskan apa mau aku bang.* Seminggu dari pembicaraan peneliti dengan EK karena peneliti sebagai sahabat TRH, maka peneliti katakan pada TRH keinginan adik wanitanya. Sampai akhirnya tepatnya pada Tahun 2010 EK dibawa ke rehab / pengobatan di BNN Lido Sukabumi.

Tidak terasa EK sudah menjalankan pengobatan di BNN Lido Sukabumi selama tujuh bulan, setelah tujuh bulan EK sudah bisa pulang dan langsung mencari kerja didaerah, tetapi dua bulan kemudian EK kembali kejakarta dan dijakarta mulai EK bertemu teman-teman lamanya dan mulai berkumpul dan bermain sampai larut malam, orang tuanya mulai khawatir akan terulang lagi EK

menggunakan Narkoba, ternyata apa yang ditakutkan orang tua EK dan sahabat peneliti itu terjadi, EK mulai menggunakan kembali Narkoba jenis Putau tersebut.

Pada awal tahun 2011 peneliti main kerumah TRH dan peneliti bertemu informan EK saya menayakan pada EK, Bagaimana kabar EK sekarang dengan tenang sambil tersenyum berat EK menjawab baik banget Bang, EK menggunakan lagi ya barang haram itu aaahhhh abang ada-ada az nich ga lach bang da jauh to barang begituan kasihan orang tua guwa, itu jawaban dari EK tapi sebenarnya pembicaraan EK itu bohong semua.

Sebulan kemudian peneliti datang kembali kerumah sahabat peneliti TRH untuk melihat keadaan EK bagaimana kabarnya. Ternyata EK sudah mulai berubah dari kelakuan sehari-hari dirumahnya dan postur tubuhnya pun mulai terlihat lebih kurus dari sebelumnya setelah saya desak EK mulai menceritakan apa adanya.

Abang sebenarnya guwa da pake lagi to PT guwa ga tahan kayanya hidup guwa ga berarti kalau gw ga pake PT gw da ga bisa berhenti bang pake PT itu kemarin gw ga punya uang tapi gw da ga tahan gw ambil uang bapak dilaci tapi karena gw yang ngambil bapak ga ribut karena bisa ribut dirumah kakak ma adik gw sebab seisi rumah ini benci banget ma gw, memang gw ngertiin se saudara-saudara gw benci ma gw karena semua sudah sangat berkorban demi gw sembuh tapi gw ga bisa ninggalin to Putau sialan.. Bang bantuin gw donk bagaimana nich gw kayanya kalau gw hidup dijakarta lagi gw pasti bisa mati OD.

Gw dirumah ini kaya maling Bang diawasin mulu, Kamu dapetin Putau dari mana lagi ko bisa secepat itu kan kamu da lama ga bergaul dengan mereka,

wahh si Abang nanyanya kaya Polisi az, ya gw dapet dari agen didaerah rumah gw kan gw tau semua dimana az tempat-tempatnya terus enakny kalau pengguna baru lagi nih kaya gw bisa gratis selama tiga kali pemakaina seterusnya se gw disuruh bayar lagi, makanya gw ga punya uang gw ngambil uang dagangan bapak (bapaknya EK usaha bensin eceran didepan rumah), sekarang harganya aga mahal bang dulu gw punya uang Rp. 20.000,- az bisa pake to PT satu paket ma suntikan barunya, sekarang ga bisa bang gw mesti punya uang Rp. 45.000,- wah berat gw bisa-bisa gw kaya dulu lagi deh, gw jual diri padahal gw jiji banget ma to orang tapi gw butuh uang untuk PT setan itu bang, gw nyolong uang saudara-saudara gw pokoknya gw ga mau kaya begitu lagi bang.

Bang gw mau sembuh terakhir deh bang gw janji nih mau balik lagi ke BNN bang tolongin gw donk ga usah bilang bapak n mamah tapi bawa az gw ke BNN langsung, gw mau sehat bang gw sedih kalau lihat anak gw nangis teriak-teriak gw ga bisa ngurus yang ngurus kakak (TRH), tolongin ya bang.

Semua EK ceritakan apa yang dilakukan setelah keluar dari BNN Lido Sukabumi hanya bertahan tujuh bulan saja EK tidak menggunakan Narkoba tersebut, selanjunya EK menggunakan kembali selama dua bulan tapi EK punya keinginan berhenti menggunakan narkoba karena melihat beberapa hal,

1. Kasihan terhadap kedua orang tuanya
2. Kasihan melihat anak perempuannya yang berusia 2.5 tahun
3. Malu dengan kakak dan adik-adiknya yang sudah banyak membantu berusaha menyembuhkan dirinya

4. Sudah tidak sanggup membeli Putau tersebut karena harganya cukup mahal
5. Takut dengan lingkungan di Jakarta karena teman-temannya senang EK kembali ke dunia NARKOBA.

Informan XV (SW), 40 Tahun Karyawan BUMN, Pria, Menikah

SW adalah teman peneliti main sekarang dia bekerja di Perusahaan BUMN yang cukup terkenal. Hai Jer itu panggilan SW pada peneliti, *Jer bagaimana kabarnya sehat, bagaimana pekerjaan lo masih ngajar*, itu sapaan dari SW mulai lah peneliti beranian diri untuk menanyakan keadaan SW yang terlihat kesehatannya mulai menurun, *kenapa lo sakit ya ? ga tau nich gw da tua kali jadi badan gw sering sakit-sakitan nih, gw ga bisa ninggalin kebiasaan gw nih Jer, gw masih pake Inex dalam seminggu gw pasti pake Inex 3 kali.*

Lo bisa pake inex dari mana se kayanya lo banyak uang lo hambur-hamburkan ga jelas begitu, *Ia nih Jer gw gampang banget dapet uang dipekerjaan gw sekarang ini tapi ya begitu lah gampang dapetnya gampang juga habisnya, kalau gw kerja malem pas ada kapal gw pasti ke BAR tempat kumpul nya gw ma teman-teman gw Jer ditempat itu gw beli barang ga jelas itu, Lo da tau barang ga jelas kenapa lo pake n lo beli sampai sekarang, Gw ga bisa nolak Jer karena teman-teman gw semua pake dan karena sudah langganan kalau gw ke BAR itu ga ada uang gw bisa kasbon dulu jadi gw da ketergantungan ma obat itu Jer, ya begini lah imbasnya Jer badan gw makin hari – makin kurus dan muka gw kelihatan cape banget, gw nyesel banget kenal ma obat-obat setan itu Jer, pingin*

rasanya gw pindah kerja biar gw ga ketemu teman-teman gw lagi yang ngeracunin hidup gw, tapi gw takut ekonomi gw yang da serba enak ini Mobil gw ada 3 Jer, Rumah 2 Jer didaerah elit kelapa gading, Bini 1 tapi simpanan 2 haaaaaaa... itu Jer pokoknya gw ejoy az deh kalau da cape kerja gw pake Inex bawaannya seneng aja gw dan gw kuat ga merasa cape. Jer gw kekantor dulu ya da waktunya nih gw cari uang n seimbang Inex.

SW menggunakan Narkoba jenis Inex SW menggunakan Narkoba tersebut karena kondisi ekonominya sangat menunjang, kondisi lingkungan kerja yang sangat mempengaruhi karena dekat dengan dunia malam atau hiburan malam, karena daerah pinggir laut atau pelabuhan sangat banyak sekali hiburan-hiburan malam seperti BAR, Karoke, Billiar dan wanita-wanita malam, dari lingkungan seperti itu maka NARKOBA sangat mudah didapat.

Informan XVI, (BOBOT), 49 Tahun, Pria, Menikah

Bobot panggilan kerennya dia tinggal di daerah Tanjung Priok dia Bandar Narkoba KW III, istilah Bandar Narkoba Bobot adalah bandar narkoba yang peneliti kenal karena adik teman peneliti yang memberi tau, dia mau bercerita tentang pekerjaannya karena sekarang dia sudah berhenti jadi Bandar Narkoba.

Bobot lo mau ga berbagi cerita ma gw nih tentang usaha lo dulu, mau dibayar da berapa gw itu perkataan yang dikelurkan sambil ketawa lepas.

“Dulu gw orang yang ditakutin dilingkungan rumah gw karena gw punya tukang pukul atau algojo heeeee tapi gw da ga lagi sekarang karena gw da llepas dari jual barang-barang itu, awalnya gw jadi bandar karena teman-teman

gw pada pake Narkoba semua hampir tiap hari beli kaya beli pulsa HP bukan satu, dua yang beli Narkoba tapi hampir semua teman gw pake, dari situ gw kepikiran jadi kurir teman-teman gw jadi jasa jalannya gw dibayar ma teman-teman gw beli Narkoba harga Rp. 20.000,- ongkos satu orang Rp. 10.000 kalau beli ga sedikit paketan jadi untuk beberapa orang jadi perkepala gw dapet ongkos kurirnya lumayan gw jalanin sehari gw dapet Rp. 100.000,- dari situ mulai gw jalanin pekerjaan haram tapi menjanjikan, gw hidup dari orang tua yang miskin adik gw banyak dilingkungan rumah gw orang kaya semua, gw kepingin dong merasakan hidup enak kaya mereka, dari situ gw mulai pelajari bagaimana jadi Bandar Narkoba belum ada setahun gw da jadi Bandar KW III, akhirnya gw mulai bisa beli Motor, Barang-barang Elecktronik mewah, sampai akhirnya gw jadi Bandar Narkoba KW 1 gw da bisa bangun rumah lumayan bertingkat 2 coy, gw serba kecukupan deh, tapi gw ga sadar kalau adik gw ternyata pengguna Narkoba ga kaget karena gw ga mau dari keluarga gw ada yang pake to barang-barang setan, ternyata adik gw sudah kecanduan dan akhirnya adik gw lewat (Meninggal Dunia), dari situ gw niat berhenti jadi penjual narkoba gw ga mau lagi tapi prosesnya lumayan susah berhenti jadi bandar ga gampang karena banyak peraturan-peraturan yang terikat istilahnya sindikatnya deh begitu, itu aja ya Bang gw bisa kasih cerita pengalaman gw jadi Bos Besar di Bakti Priok, sambil Bobot tertawa lebar, seakan lepas dari pekerjaan yang sangat pengaruh hancurkan masa depan generasi muda sekarang ini dan masa akan datang”.

Informan XVII, (IIS), 47 tahun, IBU Rumah Tangga, Menikah

Peneliti mengenal informan Iis dari TR karna Iis adalah teman latihan Pecak Silat, peneliti janjian dengan informan Iis dan didampingi oleh TR, Bagaimana kabarnya ibu Iis ? tanya peneliti, ya beginilah TR lebih tau keadaan saya dan pasti TR pun sudah cerita keadaan saya pada bapak, aduh jgn panggila bapak lah abang az ya, heeee..... jawab ibu Iis OK kita mulai ya bang“ *Awal saya menggunakan Sabu saya sering mengantar anak saya sekolah disekolah Taman kanak-kanak swasta ditanjung Priok sekolah itu lumayan terkenal dan tergolong kelas menengah katas deh.... untuk ukuran ditanjung priok, dari situ saya mulai bergabung dengan ibu-ibu yang bercampur dari kalangan yang banyak uang dan yang menengah, saya gabung disana dengan modal keahlian saya yang pandai memasak, awalnya saya bawa dagangan seperti kue-kue dan kuenya pun selalu habis, dari situ mulai ibu OD menawarkan saya Sabu „Ehh Is kalau lo mau kuat dan lo ga rasa cape ini gua punya ramuan ampuh lo mau coba datang ya ke tempat gua, Saya penasaran dan akhirnya saya mencoba dengan bersama teman-teman yang lain dari situ saya rasakan itu asepp yang menghancurkan saya sampai seperti ini, yang saya rasakan saya sangat pusing dan mual pada pemakain pertama setelah kedua dan seterusnya sampai sekarang yang saya rasakan stamina saya selalu kuat dan maaf ya bang hubungan sek saya dengan suami makin hebat banget dan sekarang saya punya simpanan Berondong haaaaa karna laki gua dan ga kuat to, ya mau bagaimana lagi gua dan kecanduan kalau gua ga pake to Sabu badan gua dingin dan mengigil sampai keringit gua keluar gede-gede, dan uang gua juga habis ga jelas sampai motor,*

dan sawah gua yang diSubang da gua jual untuk itu beli sabu, main berondong dan kebutuhan hidup gua sehari-hari.

Tiba-tiba informan Iis lari kebelakang rumah secara mengagetkan tidak lama darikali situ datang bapak-bapak mencari ibu Iis yang terlihat mukanya aga kesel itu bapak tanya ibu Iis, tidak lama temannya TR langsung bilang ibu Iisnya baru aja keluar pak coba digang sebelah pak.

Setelah tamu itu pulang ternyata informan Iis keluar dari belakang rumah dan senyum-senyum, ternyata itu bapak tadi mau menaggih hutang ke ibu Iis, peneliti menutup pertemuan dengan ibu Iis yang korban narkoba karena pergaulan ibu-ibu saat menunggu anaknya disekolah.

Informan XVIII (KB), 39 Tahun, Wiraswasta, Pria, Belum Menikah

Pertama kali peneliti bertemu dengan informan ketika berkunjung dirumahnya dan peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya informan menerima dengan terbuka. informan KB selain pengguna narkoba juga sekaligus sebagai bandar ganja, *“itung-itung ngisap ganja jadi gratis kan, tutur KB”*

Secara fisik memang tidak tampak (KB) seorang pemakai yang sudah 12 tahun menggunakan ganja, tinggi badan sekitar 170 meter, kulit sawo matang dengan mengenakan kemeja panjang bergaris dan celana panjang jeans ketika diwawancarai raut wajahnya tampak kelihatan segar. Ia tampak sangat terbuka melakukan perbincangan untuk memaparkan pengalamannya menggunakan ganja.

“Saya mengenal Narkoba setelah saya masuk SMA disalah satu SMA daerah kebayoran baru di jakarta, seorang sahabat menawarkan saya ganja dari situ saya mulai mengenal satu-satu jenis Narkoba ”.

2.2.2.2 Data Tabel Hasil Penelitian

Tabel 2.1

Latar Belakang Pengalaman Informan Tentang Narkoba

No.	Informan	Pengalaman	Keterangan
1.	DE	10 (sepuluh) tahun	Sampai sekarang
2.	BD	3 (tiga) tahun	Sampai sekarang
3.	PC	18 (delapan belas) tahun	Sampai sekarang
4.	ZA	14 (empat belas) tahun	Sampai sekarang
5.	BI	6 (enam) tahun	Sampai sekarang
6.	TR	9 (sembilan) tahun	Pernah berhenti 3 bulan
7.	AC	12 (dua belas) tahun	Pernah berhenti 6 bulan
8.	FJ	6 (enam) tahun	Sampai sekarang
9.	IP	6 (enam) tahun	Sampai sekarang
10.	GD	7 (tujuh) tahun	Pernah berhenti 1 tahun
11.	MY	4 (empat) tahun	Pernah berhenti 6 bulan
12.	EF	6 (enam) bulan	Pernah berhenti 3 bulan
13.	BG	16 (enam belas) tahun	Sampai sekarang
14.	EK	20 (dua puluh) tahun	Sampai sekarang
15.	SW	15 (lima belas) tahun	Sampai sekarang
16.	BT	19 (sembilan belas) tahun	Sampai sekarang
17.	IS	13 (tiga belas) tahun	Sampai sekarang
18.	KB	17 (tujuh belas) tahun	Sampai sekarang

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2.2**Usia dan Pendidikan Informan**

No.	Informan	Usia	Pendidikan
1.	DE	28 tahun	Tamat Diploma III
2.	BD	29 tahun	Tamat SMA
3.	PC	41 tahun	Tamat Sarjana
4.	ZA	36 tahun	Tidak Sekolah (Buta Huruf)
5.	BI	23 tahun	Kuliah Semester 7
6.	TR	37 tahun	Tamat Sarjana
7.	AC	30 tahun	Tamat SMA
8.	FJ	25 tahun	Tamat SMA
9.	IP	18 tahun	Kuliah Semester 1
10.	GD	34 tahun	Tamat Diploma I
11.	MY	32 tahun	Tamat SMA
12.	EF	28 tahun	Tamat SMA
13.	BG	40 tahun	Tamat Pascasarjana
14.	EK	35 tahun	Tamat Diploma III
15.	SW	40 tahun	Tamat SMA
16.	BT	49 tahun	Tamat SMP
17.	IS	47 tahun	Tamat SMA
18.	KB	39 tahun	Tamat SMA

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2.3**Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Status Perkawinan Informan**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status Perkawinan
1.	DE	Wanita	IRT	Menikah
2.	BD	Pria	Pengangguran	Belum Menikah
3.	PC	Pria	Karyawan	Menikah
4.	ZA	Pria	Pedagang	Belum menikah
5.	BI	Pria	Mahasiswa	Belum menikah
6.	TR	Wanita	Karyawan	Menikah
7.	AC	Pria	Pengangguran	Belum menikah
8.	FJ	Pria	Wiraswasta	Belum menikah
9.	IP	Wanita	Mahasiswa	Belum menikah
10.	GD	Pria	Karyawan	Belum menikah
11.	MY	Pria	Wiraswasta	Menikah
12.	EF	Wanita	IRT	Menikah
13.	BG	Pria	Seniman	Menikah
14.	EK	Wanita	Wiraswasta	Menikah
15.	SW	Pria	BUMN	Menikah
16.	BT	Pria	Pengangguran	Menikah
17.	IS	Wanita	IRT	Menikah
18.	KB	Pria	Karyawan	Belum menikah

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2.4**Latar belakang Informan menggunakan narkoba**

No.	Informan	Alasan
1.	DE	Menciptakan suasana santai.
2.	BD	Trend dan pergaulan.
3.	PC	Nikmat dan perasaan happy.
4.	ZA	Lingkungan dan pergaulan.
5.	BI	Awalnya sakit hati dikianatin sama pacar. Lama-lama ketagihan.
6.	TR	Awalnya ngetes.
7.	AC	Awalnya penasaran, lama-lama enak juga
8.	FJ	Lingkungan awalnya
9.	IP	Pergaulan teman dan mulanya lingkungan sekolah
10.	GD	Coba-coba
11.	MY	Pergaulan anak motor
12.	EF	Saat bergaul dengan kehidupan malam dan dari saudara-saudara.
13.	BG	Saat bergaul dengan kehidupan malam dan dari saudara-saudara.
14.	EK	Disaat jiwa kita labil dan punya masalah yang benar-benar gak bisa diselesaikan sama diri sendiri, perasaan marah sama orang disekelilingnya, masih gak dipercaya sama orang tua dan keluarga atau curiga terus, putus asa.
15.	SW	Dimulai dari gaya hidup dan dari temen ke temen.
16.	BT	Awalnya himpitan ekonomi, dulu hanya jual tapi lama-lama make juga.
17.	IS	Awalnya coba-coba saja, lama-lama karena pergaulan ibu-ibu pas nunggu anak sekolah jadi sering nyabu.
18.	KB	Melihat gaya hidup kayanya enak

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2.5
Tujuan Membuat Simbol-Simbol
Dalam Komunitas Narkoba

No.	Informan	Komentar
1.	DE	Bahasa slang atau singkatan
2.	BD	Faktor keamanan.
3.	PC	Faktor rahasia supaya tidak dimengerti orang lain.
4.	ZA	Kerahasiaan.
5.	BI	Faktor trendy dan rahasia.
6.	TR	Faktor lingkungan kerja dan pergaulan
7.	AC	Agar hanya dapat diketahui oleh komunitas pengguna narkoba
8.	FJ	Supaya gampang dan keren dan orang lain gak tahu
9.	IP	Faktor pergaulan dan perkembangan jaman, misalnya istilah yang paling baru untuk sebutan “mau nyabu” adalah STH (Starway To Heaven).
10.	GD	Agar tidak dikenal orang lain
11.	MY	Terkesan rahasia
12.	EF	Melihat saudara dan kakak-kakak pada buat istilah narkoba
13.	BG	Faktor kerahasiaan
14.	EK	Faktor lingkungan dan pergaulan, faktor ikut-ikutan dan trendy.
15.	SW	Faktor aman dari petugas dan keluarga.
16.	BT	Faktor tidak diketahui sama polisi
17.	IS	Faktor pergaulan
18.	KB	Faktor aman

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2.6
Mengetahui dan Mendapatkan Simbol-Symbol
Dalam Komunitas Narkoba

No.	Informan	Komentar
1.	DE	Iseng dan hasil ngobrol-ngobrol sesama pemake.
2.	BD	Kalau lagi ngumpul lagi make.
3.	PC	Suka terlintas saja
4.	ZA	Kesepakatan temen-temen pemakai.
5.	BI	Biasanye dari iseng pas saat ngumpul sesama pemakai.
6.	TR	Suka iseng kemudian diomongin sama temen pemakai.
7.	AC	Kadang suka spontan aja.
8.	FJ	Dari kumpul-kumpul sesama pemake.
9.	IP	Kadang spontan pada saat lihat sesuatu gitu.
10.	GD	Pergaulan dari tempat yang satu ke tempat yang lain
11.	MY	Pergaulan.
12.	EF	Saudara-saudara dan temen.
13.	BG	Pergaulan sesama pemake.
14.	EK	Biasanye dari pergaulan.
15.	SW	Pergaulan di bar-bar.
16.	BT	Ide-ide sendiri aja, lama-lama temen-temen ngikut.
17.	IS	Dari kumpul-kumpul teman.
18.	KB	Biasanye lagi iseng dan ngobrol-ngobrol sam temen.

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : KOMUNITAS PEMAKAI NARKOBA MENCIPTAKAN SIMBOL SESUAI DENGAN LINGKUNGANNYA

3.1 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

“Cuy, potek dikit doogie lo, cmb neh, ” ucap seorang pemuda kepada temannya. “Gue ga punya,” ujar satunya lagi membalas. “Ya uda kalo gitu mau pat-pat gak ? tanya yang pertama lagi. “Ngga juga, masih punya koncian atu,” balasnya sambil ngeloyor pergi. Begitu kadang perbincangan dikalangan pemakai narkoba. Para junkies (hanya pemakai, bukan penjual), sering memiliki bahasa gaul sendiri , yang berfungsi sebagai kode rahasia diantara mereka.

Di dalam dunia internetpun, akan makin sering menemukan bahasa gaul seperti itu akhir-akhir ini. Seperti istilah doogie untuk ganja karena ganja sudah terlalu lazim disebut cimeng, rasta atau bakung. Selain itu, istilah dawa dimaksudkan sebagai ekstasi. Ada juga cece, yang sudah banyak dikenal para pemakainya.

Sementara narkoba jenis putau, tetap dikenal dengan nama pete. yang kemudian dibalik lagi katanya menjadi etep. Kenali juga nama hero, sebagai kependekan nama heroin.

Kode juga mencirikan jumlah narkoba. Seperti satu am, untuk satu paket ganja. Tetapi harga dan jumlahnya bisa berbeda-beda . Jumlah paket dalam skala

besar juga bisa berbeda nama. Untuk satu kilogram kadang dinamakan satu batu, sementara setengah kilogram disebut satu garis.

Sementara pada paket narkoba jenis obat atau etep, kodenya seperempi atau seperempat gram. Cara menggunakannyapun ada kodenya tersendiri. Seperti bila ingin membakar, disebut ngebaks atau ngebakar ganja. Sementara itu, kalangan pemakai putau atau obat, membahasakannya dengan ngedrags.

Para junkies juga punya sebutan lain-lain. Seperti pengguna ganja disebut junkies angkatan udara, karena dianggap punya efek fly seperti melayang ketika mabuk. Sementara pemakai putauw disebut sebagai angkatan laut, karena alat yang dipakai berbunyi seperti sedang menyelam dan mengambil nafas dari saluran udara didalam laut.

Bahkan kondisi lingkunganpun ada kodenya. Seperti kata cmb pada tulisan diatas berarti cuaca mendukung banget, alias enak ngeganja bila sedang dingin atau dipinggir pantai yang sejuk. Sementara pat-pat dimaksudkan uang penggunanya kurang sehingga perlu patungan. Namun bila sang pemakai telah memiliki cadangan, maka akan bilang koncian.

Jumlah kasus narkoba dikalangan masyarakat semakin tahun semakin meningkat, bahkan Indonesia yang dulunya hanya sebagai negara transit bagi bandar narkoba, sekarang sudah menjadi negara yang memproduksi narkoba.

Mengacu pada hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2008, biaya pembelanjaan masyarakat untuk narkoba meningkat dari Rp.11,3 triliun per tahun menjadi Rp.26,5 triliun per tahun, bahkan saat ini ada sekitar 1,36 juta pelajar dan mahasiswa dari 3,55

juta orang yang menjadi pecandu narkoba dan dari jumlah tersebut, 41 persen mencoba narkoba pertama kali diusia 16-18 tahun dan 40 orang meninggal setiap harinya akibat narkoba.

DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dari sisi permintaan akan narkoba dan Yogyakarta berada pada peringkat kedua.

Berikut ini kategori pemaknaan bagaimana pemakai narkoba menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol tentang dunia narkoba, terlihat dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1

Pemaknaan Komunitas Pemakai Narkoba dalam Menciptakan
dan Mendapatkan Simbol-Simbol

No	Makna Simbol	D E	B D	P C	Z A	B I	T R	A C	F J	I P	G D	M Y	E F	B G	E K	S W	B T	I S	K B
1.	Hasil Interaksi	V	V		V	V			V		V	V	V	V	V	V		V	V
2.	Secara Spontan			V			V	V		V							V		

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dikembangkan menjadi tabel akumulasi pemaknaan komunitas pemakai narkoba dalam menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol. Adapun tabel tersebut yaitu sebagai berikut :

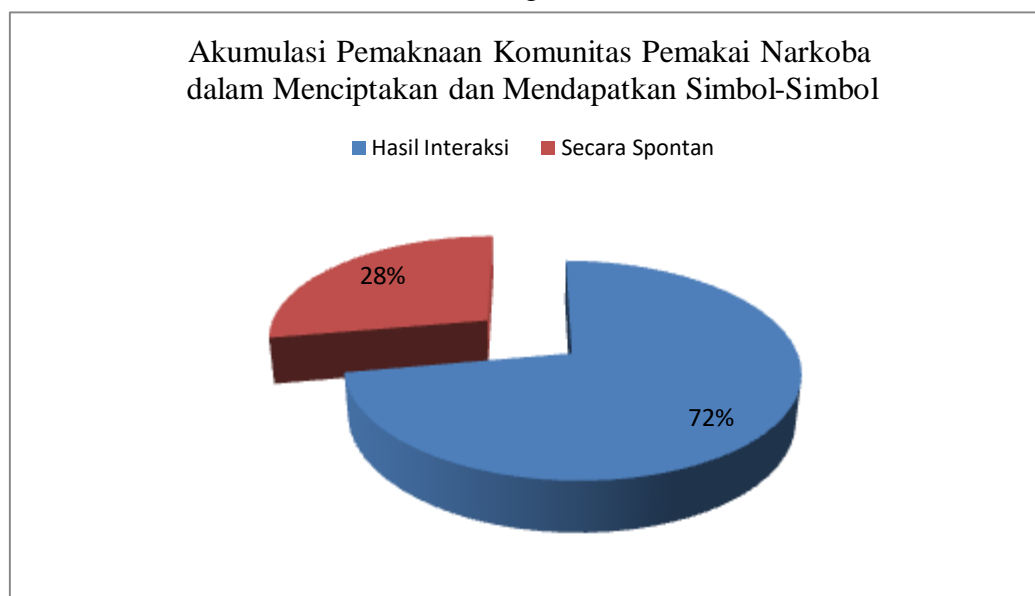
Tabel 3.2

Akumulasi Pemaknaan Komunitas Pemakai Narkoba dalam
Menciptakan dan Mendapatkan Simbol-Simbol

No.	Makna Simbol	Jumlah Informan
1.	Hasil Interaksi	13 (Tigabelas) orang
2.	Secara Spontan	5 (Lima) orang

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Diagram 3.1



Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Pemaknaan informan tentang bagaimana mereka menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol tersebut jika dilihat dari diagram 3.1 memang sangat bervariasi, hal tersebut menandakan bahwa informan yang memberi makna sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pengalamannya, pendidikan dan lingkungannya.

Selanjutnya berikut ini kategori pemaknaan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba , dapat terlihat dalam tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3

Kategori Pemaknaan Tujuan Menciptakan Simbol-Simbol
Dalam Komunitas Pemakai Narkoba

No.	Makna Simbol	D E	B D	P C	Z A	B I	T R	A C	F J	I P	G D	M Y	E F	B G	E K	S W	B T	I S	K B
1.	Kerahasiaan	V		V	V	V		V	V		V	V		V					
2.	Keamanan		V					V								V	V		V
3.	Pergaulan						V			V			V		V			V	

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat dikembangkan menjadi tabel akumulasi pemaknaan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba. Adapun tabel tersebut yaitu sebagai berikut :

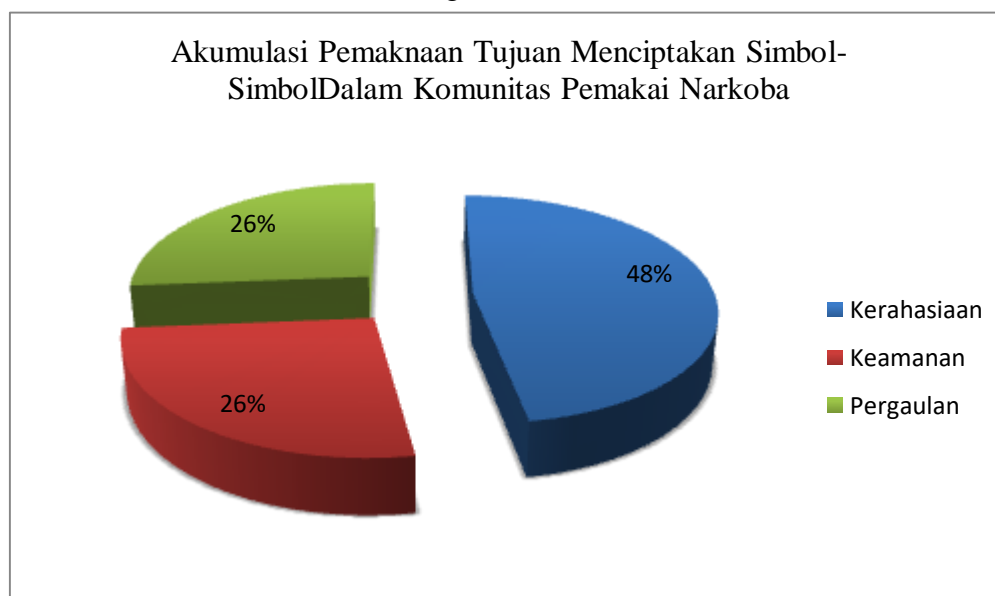
Tabel 3.4

Akumulasi Pemaknaan Tujuan Menciptakan Simbol-Simbol
Dalam Komunitas Pemakai Narkoba

No.	Makna Simbol	Jumlah Informan
1.	Kerahasiaan	9 (Sembilan) orang
2.	Keamanan	5 (Lima) orang
3.	Pergaulan	5 (Lima) orang

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Diagram 3.2



Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Pemaknaan informan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba tersebut jika dilihat dari diagram 3.2 memang sangat bervariasi, hal tersebut menandakan bahwa informan yang memberi makna sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pengalaman hidupnya, pendidikan dan lingkungannya. Jumlah informan yang memaknai simbol tersebut jika dilihat dari tabel 3.4 memang melebihi jumlah informan, hal tersebut menandakan bahwa ada informan yang memberi makna lebih dari satu kepada simbol tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan seorang informan melakukan pemaknaan atas satu simbol dengan makna lebih dari satu.

Analisis deskriptif hasil penelitian mengenai bagaimana komunitas pemakai narkoba menciptakan simbol sesuai dengan lingkungannya, mempunyai pengertian yaitu bagaimana proses pencurahan diri manusia ke dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Suatu proses dimana simbol-simbol itu diidekan,

indikatornya adalah kerahasiaan untuk komunitasnya dan dianalogikan kedekatan pada media yang digunakan, atau instrument penggunaan narkoba.

Suatu realitas yang menarik dalam komunitas pemakai narkoba, adalah interaksi antara para pemakai narkoba. Interaksi ditandai dengan komunikasi nonverbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pemakai. Ada kesepakatan bersama dalam memaknai simbol, karena narkoba ini bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas para pemakai narkoba menggunakan simbol komunikasi hanya terbatas pada komunitasnya.

Realitas yang terjadi bagi komunitas pemakai narkoba dalam menciptakan simbol-simbol yang sesuai dengan lingkungannya dimulai dari proses pencurahan diri pemakai narkoba ke dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Suatu proses dimana simbol-simbol itu diidekan, ide penciptaan simbol-simbol dimulai dari simbol verbal dimana menunjukkan kerahasiaan untuk komunitasnya, proses penciptaan simbol verbal, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Seperti yang disampaikan Informan II “*gue dan temen-temen menyebut ganja dengan Baks*”. Berbeda dengan informan IV, VII, VII yang menyebut ganja dengan istilah “*Cimeng*”, suatu istilah yang sering digunakan pemakai ganja untuk di beberapa daerah seperti Jakarta, Bogor, dan Bandung. Kata Baks di idekan pemakai ganja, dimulai dari proses bahwa ganja adalah salah satu produk

narkoba dimana penggunaannya dengan cara menghisap aromanya, seperti pelaku merokok pada dasarnya, jadi kata “Baks” mengidekan suatu perlakuan yang dimulai dengan cara sama dengan merokok, yaitu memulainya dengan “membakar”, dan kata “membakar” menjadi dasar terciptanya istilah “Baks” untuk menyebut pemakai ganja bagi komunitas tertentu.

Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memanfaatkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Menurut Berger dan Luckman mengatakan bahwa : “realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu realitas subyektif, realitas obyektif dan realitas simbolik. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini di anggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (dalam Bungin, 2003:5).

Proses penciptaan simbol-simbol bagi komunitas pemakai narkoba memang sangat identik dengan produk dari narkoba itu sendiri, seperti beberapa informan (IX,X,XII dan XV) “*diantara temen-temen gue yang make sabhu, suka menyebutnya dengan Putih*”. Proses penciptaan tersebut dimulai dari warna shabu

yang sangat identik dengan warna putih walaupun terkadang aslinya warna shabu tidak mayoritas berwarna putih.

Hal tersebut diatas senada dengan pernyataan keyinforman, pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangannya bahwa komunitas pengguna narkoba dalam berkomunikasi sangat unik, keyinforman memberika komentar : *“Setiap komunitas pecandu mempunyai bahasa verbal dan non verbal yang cukup unik, satu daerah dengan daerah lain mempunyai simbol-simbool tersendiri yang hanya diketahui oleh komuniitas mereka dan akan berganti sesuai kebutuhan komunitas apabila bahasa simbol tersebut sudah banyak diketahui orang”*.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

Eratnya kaitan pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol, karena kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijyo (1987:66), bahwa manusia hidup ditengah tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik.

Lingkungan material bukanlah ekosistem atau tempat ke tiga lingkungan itu berkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan dan

peralatan peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi, stratifikasi, sosialisasi dan sebagainya. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan (Deddy Mulyana, 2000:309).

Definisi self disclosure adalah pengungkapan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997 : 62). Self disclosure adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain, alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang (Devito, 2007 : 106).

Self disclosure biasanya dilakukan kepada orang-orang terdekat, karena tidak bijaksana untuk mengungkap informasi terlalu pribadi terlalu banyak dan cepat kepada orang yang baru saja kita kenal, dengan pengungkapan diri, kita memberitahukan mereka bahwa kita mempercayai mereka dan memutuskan membina hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya. (De Vito, 2007 : 106).

Dalam pemahaman interaksionis simbolik menganggap bahasa sebagai sistem simbol yang mahabesar. Kata-kata adalah simbol karena mereka menunjuk kepada sesuatu yang lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang lain. Perbuatan, obyek-obyek, dan kata-kata yang lain bisa ada dan mempunyai arti hanya karena mereka telah atau bisa dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Namun lain lagi dengan komunitas pemakai narkoba yang dominan mahasiswa, mereka menyebut ganja dengan mengistilahkannya “bahan”, istilah “bahan” di idekan mereka karena sudah banyaknya istilah-istilah ganja yang sangat umum dan diketahui para aparat, dengan istilah “bahan” dipersepsikan kabur maknanya atau membawa makna yang beragam. Biasanya istilah tersebut mereka gunakan pada saat berinteraksi lewat media hp (*handphone*), baik dengan cara sms atau pun telepon.

Ada beberapa Faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba, seperti pernyataan keyinforman : *Faktor yang melatarbelakangi penggunaan simbol dalam komunitas pecandu adalahh untuk menyamarkan kegiatan ataupun produk yang berkaitan dengan narkoba, sehingga orrang di luar komunitas pecandu tidak mengetahui maksud dan makna pembicaraan anggota komunitas pecandu.*

Pernyataan tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap komunitas mempunyai gaya dan ciri komunikasi yang khas, begitu juga dalam penggunaan simbol-simbol komunikasi, bagi komunitas pemakai narkoba simbol-simbol komunikasi digunakan dan sangat dijaga kerahasiaannya, dan dapat saja berubah apabila suatu simbol sudah diketahui oleh masyarakat umumnya dan aparat.

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolis menurut Mulyana (2001:61) digambarkan sebagai pembentukan makna (penfsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting dalam perspektif interksi simbolis adalah diri (*self*), diri yang lain (*other*), symbol,

makna, penafsiran dan tindakan. Para peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, meramalkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Lebih menarik lagi, didalam interaksinya simbol-simbol di maknai berbeda oleh para pemakai narkoba ditempat atau wilayah yang berbeda. Artinya masing – masing daerah atau wilayah mengkonstruksi realitas, yaitu kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda untuk suatu wilayah. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa komunitas para pemakai narkoba merupakan suatu ikatan yang ketat untuk menjaga kerahasiaan mereka, bahkan pendatang baru tidak dapat langsung berinteraksi, melainkan melalui orang – orang yang sudah dikenal lama dalam transaksi.

Kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang objek yang dibahas. Suatu objek tidak memiliki arti bagi seseorang yang jauh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis simbolik terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar.

Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada masyarakat agar keberadaannya dapat diakui, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Orang-orang menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh penerima sebagai mitra interaksinya.

Masyarakat oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keanekaragaman institusi masyarakat hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Pengaruh suatu pesan juga akan berbeda bila disajikan dengan media berbeda. Berkenaan dengan ini, tidaklah mengejutkan bila Marshall McLuhan dalam Mulyana (2000:101) mengatakan *the medium is the message*, meskipun pernyataan itu terlalu berlebihan (deterministik).

3.2 Pembahasan

Suatu simbol merupakan produk sosial, bukan produk individual artinya makna simbol itu merupakan produk bersama dan makna tersebut merupakan konsensus bersama, di dalam komunitas pemakai narkoba proses menciptakan

simbol-simbol di dapat dari pengalaman sadar mereka, pengalaman yang dimulai dari awal mereka mengenal narkoba sampai berapa lamanya mereka memakai narkoba akan mempengaruhi masing-masing individu pemakai narkoba dalam menciptakan simbol-simbol, dimana tentunya simbol-simbol tersebut kemudian dikomunikasikan kepada anggotanya untuk tercapainya konsensus bersama.

Dengan demikian simbol-simbol yang diciptakan para pemakai narkoba di DKI Jakarta merupakan fenomena sosial (gejala sosial) dan fenomena psikologis (gejala psikologis). Fenomena sosial karena merupakan produk bersama dan konsensus bersama. Simbol yang tercipta bagi komunitas pemakai narkoba dilakukan untuk menyederhanakan realitas dan mewakili realitas dalam arti untuk menjaga kerahasiaan komunitas mereka. Simbol-simbol tentang narkoba ada untuk dimaknai bersama para anggotanya dan untuk keutuhan hidup komunitas mereka, sekaligus simbol dapat mengintegrasikan komunitas yang satu dengan yang komunitas pemakai narkoba lainnya.

Sedangkan fenomena psikologis merupakan gejala psikologis bahwa pemakai narkoba tunduk pada lingkungannya sebagai usaha mereka untuk dapat bertahan mereka masuk dalam komunitas. Atau menjadi bersama dengan simbol. Penggunaan simbol dan Pemaknaan simbol yang digunakan merupakan hasil pengalaman psikologis pemakai narkoba melalui pengalaman secara pribadi dengan komunitasnya melalui interaksi dan pertukaran pengalaman diantara anggota komunitas pemakai narkoba beserta lingkungannya.

Cooley merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Secara biologis,

manusia tak berbeda satu sama lain, tetapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historis telah mengakibatkan bentuk-bentuk masyarakat yang berbeda-beda. Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Cooley, individu ada berkat proses-berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat tergantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan manusia.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Eksternalisasi terbentuk ketika seorang pemakai narkoba di DKI Jakarta melakukan penyesuaian diri dengan dunia narkoba sebagai produk manusia dalam relasi sosial. Ketika pemakai narkoba berperan sebagai dirinya ke dalam relasi sosial dan melebur ke dalam komunitasnya. Proses ini memasukkan pengakuan diri pemakai narkoba ke dalam tatanan yang sebenarnya terbentuk melalui pelebagaan sosial. Pemakai narkoba melakukan eksistensi melalui sejumlah upaya eksternal yang dikenali oleh komunitas narkoba.

Eksistensi ini merupakan suatu bentuk eksternalisasi yang berlangsung secara terus menerus. Memproyeksikan diri ke dalam kenyataan. Proses inilah yang memberikan makna atas dirinya pemakai narkoba melalui cerminan pemakai

narkoba lainnya dan membentuk makna baru yang diperlukannya untuk membentuk suatu realitas yang juga dapat dikenali komunitas narkoba lainnya.

Eksternalisasi akan menentukan bagaimana suatu perubahan sosial dan strukturnya akan terbentuk dan berlangsung. Perubahan sosial akan terjadi jika eksternalisasi ternyata dapat membongkar tatanan lama yang sudah terbentuk. Pada komunitas pemakai narkoba perubahan sosial terjadi di dalam menciptakan simbol-simbol narkoba yang baru, dan mengganti simbol-simbol yang lama dimana dianggap simbol-simbol narkoba yang lama masyarakat umum terutama aparat sudah banyak mengetahui dan bersifat umum.

Seperti diketahui bahwa semakin ketat (rahasia) penggunaan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba, maka akan menunjukkan eksklusifnya komunitas pemakai narkoba tersebut, mereka akan mengganti simbol-simbol yang sudah ada apabila simbol-simbol tersebut sudah banyak yang mengetahui secara umum, karena selain untuk menjaga keutuhan komunitas tersebut, pemakai narkoba juga memerlukan *privacy* yang mana hal itu diaktualisasikan dalam penggunaan simbol-simbol. Hal tersebut di atas yang membuat para pemakai narkoba terus menciptakan simbol-simbol narkoba yang baru.

Simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seorang pemakai narkoba untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain simbol adalah suatu instrumen pikiran. Seorang pemakai narkoba terkadang membutuhkan waktu untuk memikirkan dan menciptakan suatu simbol-simbol narkoba, dan misalnya seorang pemakai narkoba mengatakan “udara dan cuaca mendukung hari ini”,

maka di benak pemakai narkoba lainnya akan muncul berbagai makna dan respons, dan tentunya akan dimaknai berbeda pula bagi orang awam.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan komunitas pemakai narkoba. Pemakai Narkoba sebagai manusia lainnya memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan mereka memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap sandang pangan. Komunitas pemakai narkoba dalam menghadapi dunia fisik dan sosialnya melalui simbol-simbol serta pemaknaannya.

Cooley mengatakan bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan perbedaan antara individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dapat dipahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat, hal ini memberikan pengertian bahwa seakan-akan di luar sana ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak

ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu “dikehendaki oleh masyarakat” atau “dikehendaki sendiri”. Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilo*, akan tetapi selalu merupakan suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan di antara istilah-istilah sosial yang dalam bahasa abstraknya saling menolak, namun dalam praktik nyatanya saling mengandaikan dan melengkapi adalah *egoisme* dan *altruisme*. Yang satu selalu mengandung yang lain, dan yang lain selalu mengandung yang satunya. Tak pernah ada egoisme yang mutlak dari dirinya sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan atau kehadiran orang lain. Veeger mengatakan bahwa, *pertama*, kesadaran diri sebagai ego berasal dari kontrak dengan orang lain, dan *kedua*, apa saja yang ada pada diri individu telah diterima oleh orang lain, dan masih terus akan dibagi bersama.

Demikian logika yang sama juga menimpa *altruisme*. Altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti *yang lain*. Tidak ada altruisme yang mutlak dan menyeluruh. Sehingga seandainya pun ada, maka dia sebenarnya telah tergantung

pada orang lain. Ia tidak hanya hidup untuk orang lain, akan tetapi lebih dari itu bahkan ia telah menjadi orang lain.

Dengan demikian, ucapan termasyhur dari Rene Descartes bahwa *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) adalah sesuatu yang salah. Karena tanpa orang lain, maka 'saya' tak dapat berpikir. Kalau 'saya' tak dapat berpikir, maka berarti 'saya' tak ada. Dan jika 'saya' bisa berpikir, maka yang ada bukanlah 'saya', tetapi 'masyarakat' (sosial) yang ada.

Di sisi lain, dalam analisisnya mengenai pertumbuhan sosial individu, Cooley mengacu pada gagasan William James tentang konsep "diri sosial". Konsep "diri" seseorang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain (tentang dirinya tersebut). Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain.

Demikian pula dengan komunitas pemakai narkoba dalam memaknai diri dan orang-orang disekitarnya. Para pemakai narkoba mengembangkan makna-makna spesifik terhadap individu, sangat bergantung pada cara orang lain memperlakukan mereka. Semakin terbuka lingkungan dan masyarakat umum untuk menerimanya dengan itu mereka juga akan semakin terbuka dan semakin besar kemungkinan mereka melepaskan diri dari dunia narkoba.

Inilah yang kemudian oleh Cooley disebut sebagai *looking-glass self*, yang didalamnya terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni:

1. Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita;;
2. Bayangan mengenai pendapat yang dipunyai oleh orang lain mengenai diri kita; dan

3. Rasa-diri yang bisa bersifat positif maupun negatif

Bagi Cooley, “diri” itu dikonstruksikan ke dalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-‘kita’-an yang kuat.

George Herbert Mead merupakan pengaruh terpenting bagi Blumer, sosiolog selanjutnya dalam teori interaksionisme simbolik yang terkenal melalui bukunya, *Mind, Self and Society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya penting Mead. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Zeitlin, 1995).

Gambaran komunitas pemakai narkoba apabila digambarkan dengan pendekatan interaksionisme simbolik oleh Mead, yaitu sebagai berikut :

1. Pemakai narkoba sebagai individu di dalam menciptakan simbol-simbol narkoba dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.

2. Komunitas pemakai narkoba merupakan proses interaksi, komunitas pemakai narkoba bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah, perubahan akan terjadi semakin cepat apabila perubahan dalam struktur masyarakat, dan budaya serta teknologi.
3. Pemakai narkoba sebagai individu memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di komunitas dan lingkungan terdekatnya (keluarga), dan penggunaan bahasa bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia komunitas pemakai narkoba terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara konsensus bersama komunitas pemakai narkoba.
5. Pemakai narkoba sebagai individu mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seorang pemakai narkoba adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri pemakai narkoba didefinisikan melalui interaksi dalam komunitasnya serta lingkungannya.

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi simbolis antarmanusia harus dibandingkan dengan komunikasi antarhewan (Cuzzort dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Gambaran Mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya

respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam “perbincangan isyarat”, meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing itu berinteraksi satu dengan lainnya, masing-masing saling bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan (Zeitlin, 1995).

Hewan selalu berinteraksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*conversation of gestures*). Di pihak lain, manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. Jadi, antara stimulasi dan responsifitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi.

Lebih jauh, Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa “diri” dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*).

Hal ini pula yang membuat seorang pemakai narkoba dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi di mana ia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi sebagai subyek. Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia

merupakan produk dialektis dari “*I*” impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan “*Me*” sisi sosial dari manusia, aku sebagai obyek- (Wallace and Wolf, 1980; Zeitlin, 1995).

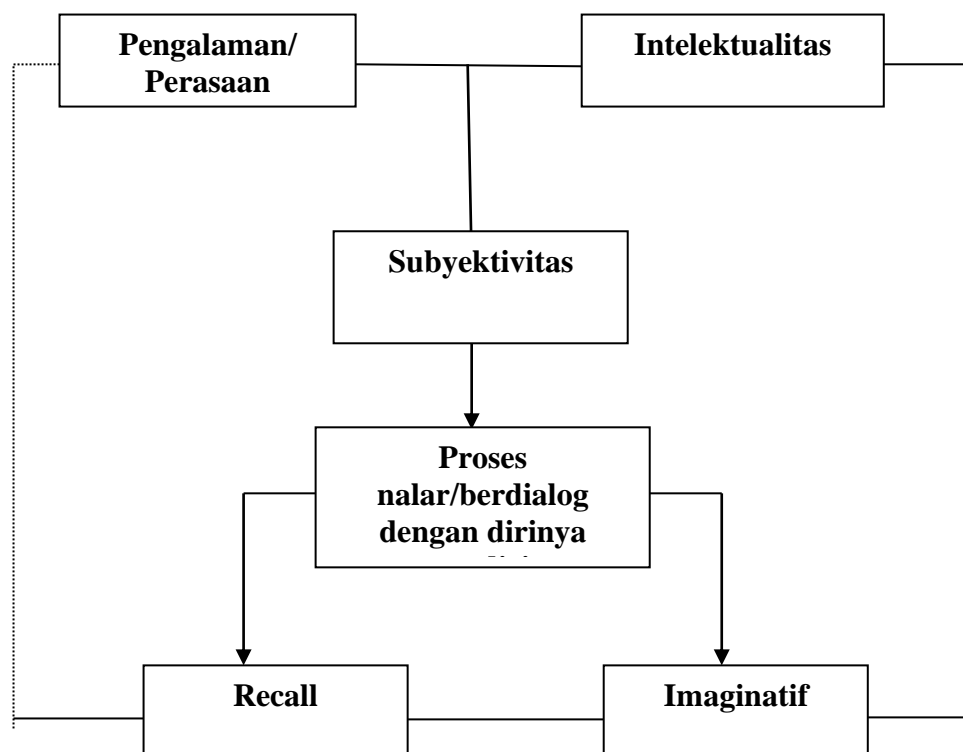
Menurut tradisi interaksionisme simbolik bahwa pembentukan makna pada pemakai narkoba di DKI Jakarta tidak terlepas dari aspek-aspek, kemampuan pemakai narkoba dalam berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi di antara anggotanya serta lingkungan, kemudian pemakai narkoba mempelajari arti dan simbol dalam komunitas mereka yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus.

Makna dan simbol memungkinkan pemakai narkoba melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, dimana pemakai narkoba mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, selanjutnya pemakai narkoba membuat modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan dan kemudian memilih satu tindakan dan akhirnya pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut akan membentuk suatu komunitas pemakai narkoba.

Setiap individu selalu dilahirkan dari masyarakat dan lingkungannya, dan karena itu seseorang akan besar kemungkinannya memakai narkoba apabila orang tersebut dibesarkan oleh suatu masyarakat dan lingkungan yang mana mayoritas memakai narkoba serta tinggi peredaran narkoba, dikarenakan masyarakatlah yang sebenarnya memberi ciri-ciri atas mereka.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

Eksternalisasi



Gambar 3.1

(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Keterangan :

Pada eksternalisasi, subjek berperan dominan, dalam subyektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan itu akan menimbulkan penilaian yang disebut sebagai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai “elemen” yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subyektif akan mengarah suka

atau tidak suka, senang atau tidak senang. (Irmayanti M. Budianto : Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002:97).

Biasanya seorang pemula menggunakan narkoba mendapat secara gratis, atau melalui usaha “coba-coba”, sifat adiktif inilah yang membangun penilaian terhadap narkoba tersebut, sehingga muncul perasaan enak. Penilaian ini subyektif karena hanya dia yang mengalami bagaimana rasanya pada saat menggunakan narkoba. Pada saat menggunakan narkoba seseorang bisa mengedepankan perasaan enak atau tidak enak dimana rasionalitas membenarkan perasaannya tersebut. Tetapi ketika proses berlanjut pada berpikir untuk merelatifkan perasaan dan pengalaman si pengguna narkoba untuk menjadi konsep atau simbol yang mampu dikomunikasikan secara efektif kepada komunitas pemakai maka dalam berpikir atau bernalar sebagai bentuk dari akal/ratio dengan mana pengetahuannya yang telah diterima dengan panca indra diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.

Karena faktor nilai subyektif adalah pemahaman dan intelektualitasnya, maka dengan demikian nilai subyektif tidak selalu berarti jauh dari kebenaran karena hanya si pengguna saja yang mengalami nikmatnya narkoba pada saat dia menggunakannya. Hasilnya suka atau tidak suka. Bahkan untuk narkoba tertentu dianggap mampu meningkatkan kreatifitas dan imajinasi yang dianggapnya mendukung karier atau profesinya.

Dengan demikian jelas bahwa simbol merupakan fenomena psikologis dan fenomena sosial, fenomena psikologis karena peran subyektif dalam memproduksi simbol, dan fenomena sosial dimana simbol dimaknai bersama, ada *consensus*

building diantara masyarakat terhadap simbol tersebut. Artinya dia merupakan konteks sosial, symbol tidak hanya diciptakan untuk dirinya sendiri tetapi ditujukan bagi hidup bersama. Dan simbol menjadi penjaga keutuhan kelompok itu sendiri.

Aktivitas berpikir adalah berdialog dengan diri sendiri dalam batin dengan manifestasinya ialah mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain. (Burhanuddin, 1988 : 1)

Kemampuan berpikir ada dua macam :

1). Yang bersifat recall :

Seseorang yang berpikir tentang sesuatu obyek yang ada/terjadi atau yang dialami (disebut juga recall thinking).

Dalam recall thinking, pengguna narkoba mengingat dan mengumpulkan perasan, yang merepresentasikan pengalaman menggunakan narkoba, alat, atau media dll.

2). Yang bersifat Imaginatif

Kemampuan berpikir yang dituntut harus mampu pula memikirkan hal/kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasi/khalayannya (imaginative thinking).

Pada pemikiran imajinatif pengguna narkoba, mencoba menghasilkan pemikiran kreatif, kira-kira kategori simbol-simbol/konsep apa yang dapat efektif diterima oleh komunitas pengguna lainnya atau hanya dimengerti oleh komunitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : SIMBOL KOMUNIKASI

KOMUNITAS PEMAKAI NARKOBA DIREPRESENTASIKAN

MENJADI REALITAS

4.1 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil komentar dari beberapa informan mengenai faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba, mayoritas informan mengatakan faktor lingkungan dan pergaulan, faktor ikut-ikutan dan trendy. Seperti istilah-istilah di berikut ini : *Suges = ingat kembali akan putaw, Sakau = nagih ingin pakai putaw, Bokul = beli putaw, Pedal = teler/merasakan enaknyanya putaw, OD = over dosis putaw.*

Dalam konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik, yang disoroti di sini ada tiga dimensi penting dalam melihat/memaknai bagaimana simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas pemakai narkoba yang mempresentasikan menjadi realitas sebagai konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik dimaksud, yakni realitas obyektif, realitas simbolik, dan realitas subyektif, yang kemudian dapat dibahas satu persatu.

Di lihat dari konstruksi realitas obyektif, komunitas pemakai narkoba dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi mereka lebih sering menggunakan istilah atau sandi-sandi yang sangat rahasia yang melambangkan bahwa komunitas mereka sangat eksklusif, dimana para anggotanya sangat

menjaga kerahasiaan simbol-simbol tersebut serta taat dengan nilai-nilai dan norma kelompok.

Dari konstruksi realitas simbolik dalam proses penggunaan simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh para komunitas pemakai narkoba dalam memainkan simbol-simbol yang bersifat kebendaan/materi, peristiwa dan objek, maka konstruksi yang terbangun adalah gambaran simbolik yang dapat dimaknakan oleh suatu komunitas pemakai narkoba dengan mudah. Instrumen-instrumen komunitas pemakai narkoba seperti dimaksud tergambar jelas pada pemakaian kemeja tangan panjang, korek api, gambar/tanda dalam bungkus rokok, simbol-simbol dalam bbm di hp *Blackberry*, dan lain-lain media lini bawah dengan memanfaatkan bahasa yang sangat rahasia.

Seperti yang dikemukakan informan III, VII, IX, dan X : *“saya selalu memakai istilah-istilah tertentu untuk menyebutkan produk narkoba dan terkadang tiap tahunnya berganti-ganti, begitu juga penampilannya biasanya para pemakai putaw suka menggunakan kemeja tangan panjang, untuk menutupi bekas suntikan ditangannya, walaupun saat lagi berkumpul diantara pemakai tetap kami saling menjaga penampilan.”*

Begitu juga keyinforman memberi komentar yang serupa pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kapan pengguna narkoba menggunakan simbol-simbol tersebut : *Penggunaan simbol tersebut dilakukan ketika akan bertransaksi, menggunakan ataupun mengajak teman untuk menggunakan narkoba.*

Kemudian keyinforman menambahkan : *Penggunaan simbol-simbol oleh pengguna narkoba yang sudah menjadi pecandu dan berlaku umum hanya di*

kalangan mereka, pecandu putaw mempunyai simbol yang berbeda dengan pecandu shabu, demikian juga dengan pecandu ganja.

Realitas sosial komunitas narkoba di dalam penggunaan simbol-simbol komunikasi yang merujuk pada istilah-istilah narkoba menunjukkan kerahasiaan yang sangat ketat dan eksklusif, dimana tidak adanya suatu istilah yang statis namun selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jamannya dan terkadang disesuaikan lokasi dan wilayahnya.

Jawaban yang senada dari beberapa informan dan keyinforman mengenai apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu : *Beberapa daerah dengan jumlah pecandu yang cukup bannyak mempunyai variasi sendiri untuk membuat simbol terhadap suatu kegiatan/ produk narkoba, sedangkan daerah-aerah sekitarnya biasanya akan mengikuti simbol di wilayah dengan jumlah pecandu terbanyak.*

Bagi komunitas pemakai narkoba setiap simbol sangat signifikan dengan produk-produk narkoba dan penggunaan simbol-simbol tersebut tentunya sangat bervariasi, tempat dan wilayah peredaran narkoba yang cukup besar sangat mempengaruhi dan dapat dijadikan referensi untuk memberikan simbol-simbol tertentu bagi beberapa produk narkoba.

Begitu juga mengenai gambaran diri pemakai narkoba, seperti yang dikemukakan oleh Goffman bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-

teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti dalam komunitas pemakai narkoba walau mereka sedang berkumpul diantara komunitas narkoba mereka saling menjaga penampilan dirinya. Hal ini senada dengan pernyataan mayoritas informan : *“kadang memang suka aneh dan gerah, karena lagi cuaca panas tapi kite-kite tetep aja pake sueter atau jaket, habis gimana lagi mau nutupin bekas suntikannya, makanya kite seneng kaau lagi hujan jadi mecing (sesuai) pake sueter atau jaket gitu, hee...”*

Hal tersebut diatas juga dikomentari oleh keyinforman : *Biasanya pecandu akan menutupi simbol-simbol terkait narkoba dari masyarakat umum, sehingga hanya komunitasnya yang mengerti. Jadi Penggunaan aksesoris ataupun pakaian tidak dapat menyimbolkan hal yang terkait dengan narkoba.*

Langer dalam Morisson (2013:134), memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya (*denotation*), adapun aspek yang makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut konotasi.

Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan, maka demikian makna tersebut dapat dinamakan aspek logis dari simbol tersebut yang bermakna denotasi. Sebaliknya apabila melihat pernyataan dari beberapa informan tersebut di atas. dimana mereka merasa gerah saat memakai jaket di karenakan cuaca panas, maka dapat dikatakan aspek psikologis dan bermakna konotasi.

Manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi yaitu proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman kongkret yang didasarkan atas denotasi dan konotasi simbol. Langer dalam Morisson (2013:136) menjelaskan abstraksi adalah poses meninggalkan berbagai detail dalam menggambarkan suatu objek, peristiwa atau situasi ke dalam istilah yang lebih umum.

Informan II, III, V dan XIII menyatakan : *“dalam pergaulan kami sering membuat arti-arti narkoba pake bahasa samaran, misalnya cakung (cuaca mendukung) berarti untuk pake narkoba sangat mendukung sikonnya, banyak aning berarti banyak petugas alias berhati-hati, panen berarti putau dan shabu lagi banyak dan murah.”*

Berdasarkan pernyataan beberapa informan, bahwa pernyataan mereka tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa bahasa dan realitas adalah terpisah dan tidak memiliki hubungan.

Seperti juga yang dikemukakan oleh keyinforman : *Biasanya simbol yang digunakan hanya komunitas pecandu saja yang nmengerti. Ketika simbol tersebut telah diketahui banyak orang (masyarakat umum) biasanya mereka akan mencari simbol baru sehingga dapat disamarkan.*

Saussure dalam Morisson (2013:147), kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun

penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Anda tidak dapat memilih atau menggunakan kata-kata atau tata bahasa secara sembarangan.

Simbol verbal yang akan dibahas adalah tanda dan simbol dalam kata-kata yang digunakan dalam bentuk bahasa. Bahasa bukanlah sekedar serentetan kata-kata yang keluar dari tenggorokan melalui mulut, tetapi merupakan suatu sistem yang terorganisasi antara persepsi kita terhadap objek, orang, peristiwa yang kita alami, rasakan, sentuh ataupun lihat.

Sebagian informan menyatakan “*temen-temen gue mayoritas pake narkoba, katanya dimulai dari pergaulan dan takut dibilang kuper (kurang pergaulan)*”.

Setyodarmoko, Suradja, dan Breksman (1981) dalam penelitiannya terhadap niyaga (seniman tradisional) di Yogyakarta, memperoleh data bahwa salah satu motif mereka minum alkohol adalah agar mereka dapat diterima dalam lingkungan kelompoknya.

Navaratman (1981) menyatakan bahwa faktor tekanan kelompok sebaya memegang peranan penting sebagai bagian dari aspek psikososial pada penyalahgunaan narkoba.

Dalam konteks sosial, bahasa dapat dikonstruksi ataupun direkonstruksi pada kondisi dan setting sosial tertentu, bahasa dipandang sebagai alat perjuangan kelas. Makna dalam hal ini tidak ditentukan oleh struktur realitas, melainkan oleh kondisi ketika pemaknaan dilakukan melalui praktek sosial, dimana terdapat peluang yang sangat besar bagi terjadinya pertarungan kelas dan ideologi.

Bahasa adalah satu yang tergolong dalam simbolisme diskursif. Aspek penting dalam hal ini, bahwa untuk memahami sesuatu dalam proses interaksi, manusia dibantu untuk menangkap suatu makna baik secara intelek maupun secara spontan. Salah satu peran penting dalam simbolisme itu adalah bahasa verbal yang mengungkapkan makna, dan sisi lain ada bahasa yang maknanya ditangkap secara nonverbal.

Simbol atau lambang merupakan tanda yang paling canggih, tanda-tanda itu terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran (Sudjiman, 1996:10). Simbol merupakan produk perilaku manusia yang lebih bersifat subjektif yang dikaitkan dengan fenomena yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi objektif. Simbol dapat dikatakan sebagai perwujudan ekspresi tentang sesuatu yang relatif tidak dikenal, tetapi hal ini diyakini mengandung arti bagi sekelompok manusia, sebagai suatu milik bersama, sehingga menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya memberikan dinamika.

Sehubungan dengan penafsiran, simbol dalam proses komunikasi akan berkaitan dengan pemaknaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan simbolis bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; yang mana sesuatu yang mempunyai makna adalah apa yang dinyatakan oleh simbol tersebut harus dicari interpretasi terhadapnya. Hubungan manusia dengan realita yang diungkapkannya semata mata bersandar atas kesepakatan bersama (masyarakat) dan budaya yang menggunakannya. Dengan kata lain, simbol bersifat arbiter.

Untuk menjalin komunikasi yang berdasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi pada lingkungan, artinya manusia dalam proses komunikasi bukan sekedar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang atau simbol tersebut.

Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara peserta komunikasi, dan interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang ada tetapi interaksi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Poloma, 1994:260).

Sebagai makhluk simbolik, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu, setiap orang memakai simbolik tanpa banyak berpikir, dengan spontan disebar dalam hubungannya dengan orang lain; dan makna serta maksudnya langsung dapat ditangkap (Tjetjep Rohendi, 1983:41), Leach (1976:9) mengemukakan bahwa komunikasi manusia dapat dicapai melalui sarana-sarana dari tindakan-tindakan ekspresif yang menggunakan simbol.

Sedangkan kata merupakan simbol dan sebagai unsur terpenting dalam bahasa. Pesan-pesan verbal yang terdapat dalam komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta selain dipergunakan sebagai alat interaksi juga mewakili setiap daerah dalam arti penggunaan simbol verbal komunitas pemakai narkoba di

daerah tertentu mempunyai ciri yang khas, komunitas pemakai shabu di daerah Kampung Ambon sepakat menyebutnya “putih”, dengan sesama pemakai shabu apabila menyebutnya dengan istilah “putih”, maka simbol tersebut akan mempresentasikan menjadi realitas, dalam arti pemakai narkoba yang mengistilahkannya dengan simbol “putih” dapat diterima oleh komunitas pemakai shabu di daerah Kampung Ambon.

Begitu juga sebaliknya apabila pemakai shabu menyimbolkan dengan istilah lain misalnya “kristal”, maka simbol tersebut sangat bertolak belakang dengan simbol-simbol yang sudah disepakati oleh komunitas pemakai narkoba di Kampung Ambon, dimana tentunya akan ada kecurigaan dan pastinya akan ditolak oleh komunitas pemakai narkoba, dengan kata lain simbol yang digunakan tidak mewakili realita yang ada, realita yang sudah disepakati.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dan hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya. Simbol yang ada berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Berbicara tentang kata, tidak terlepas dari pengertian tanda dan simbol. Menurut Liliweri dalam Rumondor (1999:129), tanda adalah pemberian nama yang punya satu arti, dan mengandung pengertian yang sama bagi semua orang

yang menggunakannya, sedangkan simbol menunjukkan pengertian yang banyak tergantung persepsi seseorang yang menggunakannya, dan kepada siapa simbol ditujukan.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

4.2 Pembahasan

Tidak semua simbol dapat dapat diuniversalisasi, untuk kasus simbol yang digunakan para pemakai narkoba justru mempersempit makna simbol hanya bagi sesama komunitas pemakai narkoba. Artinya mereka tidak menginginkan orang diluar komunitasnya menafsirkan makna yang sama atas simbol tersebut. Justru kerahasiaan simbol dan eksklusifitas komunitas mereka justru menjaga keutuhan komunitasnya.

Simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta yang merepresentasikan menjadi realitas. Simbol merupakan abstrasi dari realitas. Dia dapat terbentuk secara tidak disengaja ataupun disengaja. Untuk proses terbentuknya simbol yang disengaja, dapat saja anggota komunitas secara

spontan menghasilkan simbol sebagai abstraksi dari realitas, atau merepresentasikan realitas, kemudian langsung diterima begitu saja atau tidak langsung melalui waktu dan diskusi di antara kelompok atau keputusan individual pimpinan kelompok.

Bagi kaum fenomenologis, antara lain Edmund Husserl (1859-1938), Alfred Vierkandt (1867-1953), Alfred Schutz (1899-1959, dalam Bachtiar 2006:144-146) bahwa pengalaman atas realitas terbagi menjadi pengalaman *eidetik* dan pengalaman *natural*. Husserl lebih memerhatikan pengalaman eidetik, yaitu dengan memfokuskan perhatian dan konsentrasi yang terkontrol secara progresif pada pengalaman yang muncul pada tingkat paling dalam dari diri manusia. Kemudian studi fenomenologi yang dikembangkan Husserl diaplikasikan ke dalam realitas kehidupan sosial oleh Alfred Vierkandt. Menurutnya, fenomenologi lebih fokus pada aspek-aspek pengalaman kesadaran dan tidak pada manifestasi eksternal.

Dengan demikian, fenomenologi menghadirkan satu bentuk refleksi imanen dan terkontrol pada makna yang dikandung oleh sesuatu. Dengan menganalisis berbagai pengalaman berusaha untuk mengungkap dasar tertentu dari suatu disposisi sosial yang diasumsikan terdapat dalam fondasi relasi sosial secara umum, proses mental atau kehidupan 'dalam' setiap individu dalam setiap interaksinya, dapat mengungkap esensi kehidupan masyarakat, perilaku masyarakat dan relasi-relasi sosial yang terbentuk. Fenomenologi Husserl memengaruhi seorang sosiolog kelahiran Wina, Austria, Alfred Schutz (1899-1959). Alfred Schutz mengaplikasikannya dalam sosiologi, didalam sebuah

karyanya (1976) Schutz mengemukakan tentang betapa pentingnya “dunia kehidupan”, peristiwa sehari-hari yang menghasilkan pemahaman kita atas dunia. Bagi Schutz (dalam Bachtar, 2006:146), dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif, seperti yang diungkapkannya:

“Dalam dunia ini saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya dan dengan yang lain-lainnya, juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya, dunia saya secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadaran saya, saya selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain.”

Menurut Cuff & Payne (1981 dalam Kuswarno, 2004:47-48) tampak adanya kesepakatan pemikiran antara Schutz dengan Weber bahwa pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna tindakan tersebut. Dalam dunia sosial, hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretif reality*). Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial.

Konsep “Sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku dimana terbentuknya makna subyektif. Tetapi menurut Schutz, makna subyektif tersebut bukan ada

pada dunia privat, personal atau individual. Makna subyektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor adalah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya, sebuah makna subyektif disebut sebagai “intersubjektif”. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan akan datang.

Selanjutnya Schutz (Mulyana, 2006:63) mengemukakan bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Lebih lanjut Schutz mengungkapkan bahwa setiap orang tentu memiliki makna serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna. Terdapat dua macam makna insani, *pertama*, ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara aktual atau potensial, “dalam jangkauan”, atau ada di tangan yakni makna yang secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna di luar kehidupan individu itu sendiri, makna masyarakat lain atau sektor yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, makna dari masa silam.

Semua pengetahuan itu dijabatani oleh konstruksi intelektual, melibatkan generalisasi, idealisasi dan abstraksi. Dengan pengertian semacam itu, fakta seringkali digambarkan sebagai “sesuatu yang mampu berbicara untuk dirinya” tidak akan pernah terjadi, sebab fakta tersebut selalu membawa makna,

sehingga jelas bahwa fakta-fakta itu merupakan sesuatu yang dipilih, ditafsirkan dan diabstraksikan.

Peter Berger (dalam Poloma, 2000:299) menguraikan bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia obyektif (suatu perspektif interaksionis simbolik).

Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (Berger&Luckmann, 1975:70). Kebiasaan memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan, saling mengamati dan merespons kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini, semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai *typication* (Berger&Luckmann, 1975:45).

Pengkhlasan adalah pengendapan semua pengalaman masa lalu manusia yang diorganisasikan dalam cadangan pengetahuan yang ada dan sudah menjadi kebiasaan berupa skema interpretatif, skema ekspresif, bahasa sehari-hari dan sebagainya. Cadangan pengetahuan ini berguna untuk mengatasi situasi problematik yang dialami individu. Kemudian individu memasukkan situasi yang

problematis tersebut ke dalam cadangan pengetahuannya. Jadi cadangan pengetahuan individu terus-menerus berubah karena selalu memperoleh pengalaman baru yang berhubungan dengan cara-cara mengatasi situasi problematis tertentu (Mulyana, 2001:25).

Dalam perkembangannya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah *institution* (Mulyana, 2001:72). Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan atau kumpulan perilaku yang terbiasa dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang diadopsi dari perilaku yang terbiasa, maka orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut, daripada sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum. Hukum ini yang mengatur berbagai peranan.

Menurut Berger&Luckmann (dalam Johnson, 1986: 66-67) bahwa semua pengetahuan individu mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial di mana pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. Individu tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial di mana individu tersebut terlibat. Proses sosial yang tampak sebagai kenyataan sosial objektif sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai yang faktual secara objektif dalam kesadaran subjektif manusia. Simbol-simbol tidak hanya merupakan alat dari kenyataan sosial tetapi merupakan inti kenyataan sosial. Hakikat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui simbol.

Individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Berger&Luckmann dalam Poloma, 2000:308). Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampaknya nyata secara objektif, tetapi kenyataannya didasarkan pada definisi subjektif yang diciptakan dalam proses interaksi (Berger&Luckmann dalam Johnson, 1986:67-68).

Schutz (dalam Mulyana, 2001:62) menjelaskan bahwa setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia.

Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat pelbagai tindakan sosial, seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial seperti ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, yang menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990: 20).

Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam

perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckmann dalam Parrera, 1990:28).

Keseluruhan tatanan kelembagaan mesti bisa dipahami secara bersamaan oleh para peserta dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kemasukakalan (*plausability*) mengacu kepada pengakuan subjektif akan adanya suatu makna yang menyeluruh “di balik” motif individu dan sejenisnya. Keseluruhan kehidupan individu, yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam kelembagaan, harus diberi makna subjektif. Individu dan kelompok individu yang konkrit bertindak sebagai pembuat definisi tentang kenyataan sosial (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:167).

Oleh karena masyarakat berada, baik sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, maka setiap pemahaman teoritik yang memadai mengenai masyarakat harus mencakup kedua-duanya. Kedua aspek tersebut mesti mendapat pengakuan, jika masyarakat dipahami dari segi proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga dimensi: eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:20).

Untuk meneliti fenomena sosial dari kehidupan komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, juga memiliki relevansi dengan teori Interaksi Simbolik dalam sistem hubungan kelompok dan budaya. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik lebih dalam daripada bentuk-bentuk interaksi nyata.

Di dalam hasil penelitian dapat ditemukan bahwa simbol-simbol komunikasi para komunitas pemakai narkoba di setiap wilayah dan daerah tertentu sangat berbeda walaupun terkadang adanya persamaan makna pada penyebutan suatu simbol yang berbeda untuk di daerah yang berbeda.

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. (Mulyana, 2001:95).

Komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil diantara penyebar pesan dengan penerima pesan, harus terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan, biasanya isi suatu pesan disampaikan oleh penyebar melalui simbol yang berarti. Dan simbol itu dapat dikatakan titian atau jembatan untuk membawa pesan kepada penerima. R.A S Sastropetro (1987:7-8) mengatakan bahwa lambang-lambang atau simbol-simbol yang dipergunakan antar mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, isyarat-isyarat, gambar-gambar dan tanda-tanda.

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam

perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson dalam Mulyana (2001 : 59) menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generic untuk merujuk terhadap semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam.

Weber dalam Mulyana (2001 : 61), mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjek terhadap perilaku tersebut. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Interaksilah yang dianggap variable penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur tercipta dan berubah karena interaksi manusia yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang

memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka, Becker dalam Mulyana, 2001 :70). Sedangkan Jones dalam Mulyana (2001 : 68) menjelaskan realitas terletak pada mata yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut dalam konsekuensinya, sering disebut interaksionis simbolik.

Masyarakat adalah proses interaksi simbolik, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Rose, Blumer, Felson dalam Mulyana (2001 : 71-73) meringkas interaksi simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut : Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik (objek fisik, benda, objek sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Mead mengakui pentingnya kesadaran subjektif atau proses mental yang tidak langsung tunduk pada pengukuran empirik yang objektif. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian individu-individu tidak tidak bertindak sebagai organism yang terasing. Sebaliknya, tindakan mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Proses komunikasi dan interaksi di mana individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri, atau di mana tindakan-tindakan individual saling cocok, tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir internal. Komunikasi terbuka (*overt*) dan berpikir yang tidak dapat (*covert thinking*) adalah seperti dua sisi mata uang yang sama.

Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi itu. Proses berpikir itu dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah, atau lebih khusus lagi, suatu hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. Mead lebih menekankan pada jenis berpikir yang mencakup pengatasan masalah secara sadar atau komunikasi antarpribadi. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan symbol secara tak kelihatan, khususnya symbol-simbol bahasa.

Pikiran adalah proses penggunaan symbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan. Proses simbolik yang tidak kelihatan itu yang membentuk dasar untuk kesadaran subjektif dan interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan tidak berhubungan dengan model stimulus respons atau model perilaku reflex yang dipelajari Watson serta para ahli fisiologi lainnya.

Teori interaksi simbolik Blumer dalam Sobur (2004 : 199), menggunakan tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Konsep diri seseorang mungkin merupakan objek dari refleksi yang sadar tentang diri lebih daripada satu objek apa saja di lingkungan eksternal, termasuk orang lain. Pemusatan konsep diri itu ada dalam kesadaran subjektif seseorang, individu tidak dilahirkan dengan suatu konsep diri. Secara bertahap dia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan mana pikiran itu sendiri muncul.

Mead mengemukakan bahwa konsep itu terdiri dari atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Konsep diri tidak terbatas pada persepsi orang secara pasif mengenai reaksi dan definisi orang lain. Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri

sebagai objek dituntut Mead dengan konsep “*me*”, diri sebagai subjek yang bertindak ditunjuknya dengan konsep “*I*”. “*I*” merupakan aspek diri yang bersifat nonreflektif. Diri tidak mencakup ingatan dari tindakan masa lampau atau antisipasi pada masa yang akan datang. Diri merupakan respons perilaku actual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan atau rencana sekarang ini.

Hubungan antara “*I*” dan “*Me*” itu bersifat saling tergantung secara dinamis. Sebagian besar tindakan yang nyata individu akan mengungkapkan “*Me*”nya, meskipun proses belajar bermasyarakat itu berlangsung selama hidup, Mead menekankan tahap-tahap yang dilewati anak-anak, karena secara bertahap mereka memperoleh suatu konsep diri yang menghubungkan mereka dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung dalam keluarga mereka dan kelompok lain, dan akhirnya dalam komunitas itu secara keseluruhan.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses ini di mana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Pertama adalah tahap bermain di mana si individu itu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Begitu anak-anak lebih berkembang dalam pengalamannya, tahap pertandingan (*game*) muncul sebagai langkah berikut yang penting dalam perkembangan konsep diri.

Realitas adalah sebuah entitas yang tergantung kepada eksistensi kesadaran manusia. Realitas dibentuk dan diberikan identitasnya melalui pengorganisasian objek dan peristiwa secara selektif ke dalam pola-pola dan

kerangka rujukan simboliknya. Kesadaran adalah proses konstruksi realitas dan oleh karena itu realitas adalah produk kesadaran.

Wuthnow (1976:60) menyatakan kesadaran adalah “*the ongoing process of constructing reality out symbols and experience*”. Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh manusia melibatkan proses seleksi dan organisasi terhadap segala objek dan peristiwa. Persepsi manusia selalu bersifat selektif karena keterbatasan pada indera maka realitas dikonstruksi secara selektif menurut tujuan, predisposisi, pengalaman masa lalu, symbol dan daya imajinasi seseorang.

Lebih banyak pola realitas yang dikonstruksi dengan symbol dibandingkan dengan tindakan yang tampak. Pengalaman tidak harus selalu dialami oleh individu itu sendiri, tetapi pengalaman dapat diperoleh dengan mendengar atau membaca pengalaman orang lain. Hal ini dapat membantu individu dalam menemukan atau mempelajari konsep baru dari realitas tertentu. Ini dimungkinkan karena symbol memungkinkan konsep realitas dapat dikomunikasikan.

McGuire (1992:31) berpendapat, “*The individual does not construct a personal meaning system from nothing. An individual’s meaning system is learned for the most part, during the process of socialization*”. Oleh karena itu, realitas adalah produk budaya di mana seseorang itu tinggal dan tentu saja definisinya berbeda mengacu pada symbol-simbol yang digunakan oleh budaya-budaya yang berbeda. Disamping pengaruh perbedaan budaya, karakter realitas dibentuk juga oleh perilaku dalam menggunakan simbol. Perilaku pemberian nama terhadap sesuatu cenderung menciptakan perangkat respons, sebagaimana diungkapkan

dalam penelitian Safir Whorf, bahwa seseorang yang mempunyai predisposisi tertentu cenderung menjalani realitas dengan cara tertentu.

Mead dalam Mulyana (2001:75), bahwa kesadaran merupakan esensi diri. Kesadaran bergandengan dengan pengalaman yang meliputi relasi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut eksis bagi organisme tersebut. Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek. Lebih lanjut Mulyana mengutip pendapat Musgrove bahwa kesadaran diri adalah koneksi antara diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran merupakan pemahaman manusia atas pengalamannya sendiri, yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya.

Makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif, artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Dalam menjelaskan suatu fenomena sosial khususnya pembahasan mengenai perilaku-perilaku individu didalam komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, maka tidak dapat dipisahkan pembahasan mengenai interaksi di dalamnya. Adapun sebuah interaksi dapat terjadi dengan adanya proses komunikasi diantara individu-individu tersebut.

Perbedaan persepsi dari masing-masing pemakai narkoba yang sama-sama memperoleh stimuli dapat terjadi dalam suatu interaksi. Kebebasan individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada menjadikan penelitian yang berbasis pada

perspektif interaksionisme simbolik ini mengagungkan subjektivitas atas orang-orang yang saling berinteraksi.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak Cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan setiap individu untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.

Dalam kebanyakan tingkah laku seorang pemakai narkoba harus memperhitungkan komunitas pemakai narkoba lainnya dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan sesamanya. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya, membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebuah tato mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, preman, dan pemakai narkoba. Sebuah korek api punya arti dan fungsi yang berbeda bagi pemakai ganja dan pemakai shabu.

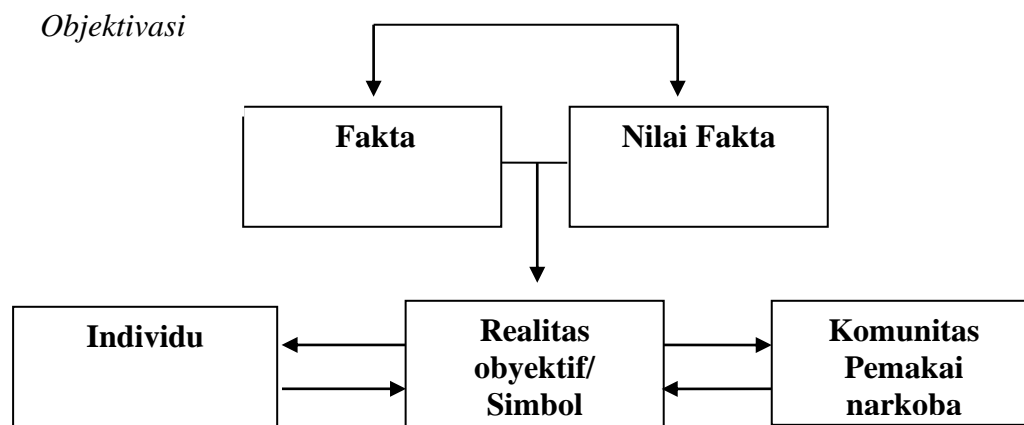
Pemakai narkoba mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan mereka mempelajari arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu mereka bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek itu. Korek api adalah tetap korek api dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.

Herbert Mead menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isu pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti-arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak menurut arti yang diberikannya itu.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi yaitu sebagai berikut :



(Gambar 4.1, Sumber : Hasil Olahan Hasil Penelitian)

Keterangan :

Pada Objektivasi, proses pencurahan aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektif. pada tahap ini nilai obyektif muncul dan beranggapan bahwa tolak ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Objektivisme memunculkan nilai obyektif. sumber nilai obyektif adalah; Fakta dan nilai fakta. Fakta mengarahkan pada pengamatan yang deskriptif dan empiris, sedangkan nilai fakta menampilkan sekumpulan kualitas yang mengajak orang mempertimbangkannya. Dalam proses objektivasi seorang pengguna narkoba telah menghasilkan suatu realitas obyektif melalui simbol atau kata yang digunakan dan proses konsensus diantara komunitas pengguna narkoba.

Dalam tahap pertama proses berpikir terjadi pada batin manusia, sedangkan pada objektivasi karena apa yang kita pikirkan dapat diketahui oleh

orang lain, maka isi pikiran itu haruslah dinyatakan. Untuk menyatakan isi pikiran itu ditempuh dengan berbagai cara yaitu : tanda-tanda atau isyarat (simbol) tertentu atau dengan kata-kata. Simbol merupakan alat untuk menyatakan isi pikiran kita. sebaliknya Apabila kita ingin mengerti apa yang sedang dipikirkan/dirasakan/dialami oleh orang lain, maka kita harus menggunakan tanda-tanda dan kata-kata yang dipakainya. Makna ini dibentuk sebagai konsensus dengan komunitasnya.

Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self conscious*), yaitu sadar akan individualitas kita, dan unsur kunci dalam proses ini adalah simbol. Paham interaksionalisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar atau rasakan.

Rahmat (2001;129) menyatakan; Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan mengkhianati atau meragukan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda.

Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara spontan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks ini dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang

lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi individu, dan bagaimna hal ini bias dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : KOMUNITAS
PEMAKAI NARKOBA MENGIDENTIFIKASIKAN
DIRINYA MENGGUNAKAN
SIMBOL KOMUNIKASI

5.1 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Berberapa informan III, VII, VIII, X, dan XII : *“banyak istilah-istilah dalam dunia narkoba yang aku dapat disini dan menjadi acuan buat aku bisa masuk dan diterima dalam komunitas narkoba di wilayah dan tempat yang lain, walau kadang ada sebutan narkoba yang berbeda misalnya yang banyak berbeda sebutan ganja, kadang disebut jui, grace, rumput, rasta.*

Proses dimana hasil kebudayaan diserap kembali oleh manusia. Simbol merupakan produk bersama komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, dimana setiap individu pemakai narkoba menciptakan simbol, dalam arti suatu realitas bahwa setiap pemakai narkoba harus menggunakan simbol yang disepakati bersama. Pola perilaku individu pemakai narkoba merupakan cara-cara komunitas pemakai narkoba bertindak atau berperilaku yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota komunitas tersebut.

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap

simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. (Mulyana, 2001:77)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Cassier (1987:41), mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Oleh karena itu, Langer (dalam Mulyana,2000:83) berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. (Mulyana, 2001:95).

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Pierce dalam Sobur (2003;156) mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional.

Seriap individu memerlukan komunitas untuk mengekspresikan dirinya dan menimbah masukan untuk dijadikan referensinya, seperti yang dikemukakan informan IV, VI dan XVII : *“di dalam perkumpulan para pemakai narkoba apabila saya hadir di sana. Saya mendapat berbagi pengalaman yang belum pernah didapatkan di luar dunia narkoba, seperti seseorang yang memakai narkoba karena sakit hati sama suaminya yang selingkuh, pokoknya pengalaman yang unik dan menyedihkan, dan di perkumplan ini saya merasa tidak ada kemunafikan dalam menjalani hidup.”*

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami tentang suatu “gejala” yang erat hubungannya dengan situasi, kepercayaan, motif pemikiran yang melatarbelakanginya. Moeleong, (2000:9) mengatakan, “Penekanan kaum Fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mangerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.”

Informant IV memaparkan *“gue perne cobe putaw dan sabu-sabu tapi cume sekali aje trus gue gelisah, suseh tidur, pokoknye kagak enak banget. Tobat*

gue, kayanye gue cocok 'ngecim', dibadan dan pikiran enak, tidur enak, paling-paling bawaannya laper melulu tapi kalo lagi dagang kagak pake takut kagak konsen, nanti-nanti sale kembalian lagi (pelaku sambil tertawa)''.

Menurut Goffman, dalam Mulyana (2000:45), kehidupan sosial dibagi menjadi dua bagian yakni “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya, seperti memainkan sebuah peran dalam panggung sandiwara. Sementara itu wilayah belakang merupakan tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat “panggung depan” (*front stage*) yang ditonton khalayak, sedangkan wilayah belakang ibarat “panggung belakang” (*back stage*).

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Teori interaksi simbolik berpandangan bahwa seseorang berbuat dan bertindak bersama dengan orang lain, berdasarkan konsep makna yang berlaku pada masyarakatnya; makna itu adalah produk sosial yang terjadi pada saat interaksi; aktor sosial yang terkait dengan situasi orang lain melalui proses

interpretasi atau tergantung kepada orang yang menafsirkannya (Jhonson Pardosi, 2008 : 42).

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Mayoritas informan menyatakan : *“kadang saya bingung karena saya akui dunia narkona adalah dunia hitam tapi dalam perkumpulan ini banyak hal yang saya dapat, adanya saling terbuka, adanya toleransi yang tinggi dan kesetiaan serta loyalitas sesama kami. Jadi hal-hal yang bersifat positif justru saya dapatkan di perkumpulan narkoba. sementara berbeda dalam dunia kerja yang saya rasakan sesama teman saling iri dan menusuk dari belakang.”*

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dipahami bahwa komunikasi dipandang sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Apabila dilihat dari pendekatan konstruktivisme dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Begitu juga menurut pengamatan keyinforman : *Pecandu narkoba dalam keadaan sadar, ketika tampil di masyarakat/ tempat kerja akan berusaha tampil seperti biasa, tidak akan menunjukkan bahwa dirinya bukan pecandu. Bahkan untuk pecandu pemula, kesan pecandu belum terlihat karena gangguan jiwa belum muncul. Berbeda pecandu lama, akan terlihat gangguan jiwa yang tidak bisa ditutupi lagi.*

Asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme adalah: Pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Hal ini berarti ketika kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya merupakan persoalan tentang bagaimana kita memahami realitas kita.

Kemudian sebagian informan memberi komentar lain : *“dalam berinteraksi di perkumpulan para pemakai narkoba saya bisa mendapatkan jati diri saya, biasanya saya pemalu dan sulit untuk bergaul, sekarang ini di kantor saya juga mampu berinteraksi, dulu saya mengalami kesulitan kalau disuruh presentasi.”*

Hal senada dengan pemahaman keyinforman : *Berbeda ketika tampil dalam komunitas pecandu, maka mereka tidak akan menutupi bahwa diri mereka pecandu, bahkan seringkali terkesan menonjolkan diri sebagai pecandu yang paling hebat dalam penggunaan, transaksi ataupun segala hal terkait narkoba.*

Interaksional simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap.

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Individu yang dipahami sebagai suatu pribadi yang utuh, merupakan actor yang penting dalam kehidupan bersama. Tiap individu memiliki berbagai status dan peran. Peter Blau (1964) mengatakan bahwa status dan peran ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi keberadaan individu. Kumpulan individu bukanlah kehidupan bersama melainkan suatu agregasi dan agregasi dapat berubah menjadidapat berubah menjadi kelompok manakala mereka disatukan oleh tujuan bersama.

Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. benda yang ditunjuk oleh symbol itu adalah apa yang dimaksud oleh kelompok sosial itu sendiri. Tidak harus ada hubungan yang penting antara symbol dengan benda yang ditunjuknya, atau "preparatnya"nya. Karena masyarakat setuju bahwa simbol tertentu merujuk pada obyek tertentu, anggota-anggota masyarakat itu cenderung memandang symbol dan obyeknya sebagai hal yang tak terpisah. (Blake dan Haroldsen, 2003 : 7).

5.2 Pembahasan

Simbol dalam komunitas narkoba merepresentasikan pengalaman subyektif, yang tolak ukurnya ada pada subyek pengguna narkoba, dengan faktor yang menentukan adalah pengalaman dan intelektualitasnya. Sehingga pengalaman subyektif tersebut direpresentasikan menjadi realitas obyektif yang mengada sebagai bentuk abstraksi relitas melalui kata gerak benda dan lain-lainnya.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang objek yang dibahas. Suatu objek tidak memiliki arti bagi seseorang yang jauh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebutberpikir atau menginterpretasi objek terbut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Jelasnya, simbnot-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada masyarakat agar keberadaannya dapat diakui, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Orang-orang menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh penerima sebagai mitra

interaksinya. Masyarakat oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keberanekaragaman institusi masyarakat hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya.

Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Sebaliknya penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Proses komunikasi secara primer berlangsung melalui proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Adapun lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat (berkomunikasi melalui gerakan tubuh seperti mengedipkan mata), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut.

Bila fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Dian, dan ketika ditanya apa yang melatar belakangi penggunaan narkoba dia mengemukakan faktor utama yang menggerakkannya adalah faktor emosi yaitu ketika jiwa labil dan ketika menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, perasaan marah terhadap orang

sekitarnya, ketidakpercayaan keluarga dan orang dekat terhadap dirinya, rasa putus asa serta sugesti yang muncul. Maka hal tersebutlah yang mendorong Dian menggunakan narkoba. Sedangkan produksi symbol berarti merepresentasikan perasaan emosi pengguna, seperti istilah suges artinya ingat kembali akan putau, sakau; nagih ingin pakai putau. Pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, kata 'simbol' yakni tanda yang muncul merupakan hasil kesepakatan bersama dan perasaan yang sama (emosi yang sama).

Hal yang tidak kalah penting dalam interaksi simbolik adalah pengonsepsian diri subyek. Bagaimana subyek melihat, memaknai dan mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang digunakan pasti diketahui oleh semua pemakai dengan denirinya menurut Dian dan Ivo. Pemahaman pemakai yang mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain dalam prosesnya memakan waktu, ini dapat dilihat pada Dian yang telah menggunakan sejak 1995 dan Ivo sejak 1996. Disini sudah terjadi internalisasi pada diri mereka, dengan sendirinya mengerti makna simbol-simbol tersebut dan mereka menampilkan cara berpakaian atau beraksesori meyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama narkoba.

Subyek pemakai menggunakan penampilan atau aksesori sebagai media. Subyek yang lain memanfaatkan bagaimana subyek membentuk simbol-simbol, bagaimana pemakai dapat menangkap makna simbol-simbol tersebut sehingga terjadi interaksi dengan menggunakan simbol-simbol eksklusif lain. Ini dapat

dijelaskan bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif), dengan demikian manusia adalah subyek dan sekaligus obyek dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren Berger dan Luckmann dalam Bajari dan Tua (2011; 366).

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambing itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2000:88) sekalipun lambang telah dibingkai maknanya melalui persetujuan bersama namun individu pemakai narkoba selain sebagai anggota masyarakat yang lebih luas dirinya juga melekat sebagai anggota komunitas pengguna narkoba, dia harus bisa memaknai pula lambang tertentu sesuai konteks dia menggunakan lambang tersebut misalnya suatu makna tertentu harus dimaknai secara berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat umum namun dalam komunitas pemakai tentu harus dimaknai berbeda.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagaimana subyek memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan Dian lebih percaya diri demikian pula pada Ivo dia merasa percaya diri ketika tampil diantara sesama pemakai narkoba, terdapat istilah-istilah dan bahasa-bahasa isyarat tertentu yang mereka gunakan diantara sesama komunitas pemakai narkoba.

Dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka di luar lingkungan pemakai mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Eksternalisasi simbol mempresentasikan identitas kelompok mereka, dengan simbol, berusaha menyembunyikan identitas mereka demi keamanan. Dengan demikian penggunaan simbol itu mampu menjaga keutuhan komunitas pemakai, dan berusaha menjaga jarak sosial dengan yang bukan pengguna atau masyarakat umum.

Sejalan dengan pendapat Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktekkan melalui simbol-simbol (Cuzzort Kin, dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi. Pada fenomenologi, ibarat fotografer,

peneliti 'merekam' dunia (pengalaman, pemikiran, dan perasaan subyektif) si subyek dan mencoba memahami atau menyelaminya, sedangkan pada interaksi simbolik, peneliti menafsirkan makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan lingkungannya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri proses pemaknaan tersebut.

Kemampuan berpikir ada dua macam (dalam Burhanuddin Salam, 1988;9)

1. Yang bersifat recall. Seseorang berpikir tentang obyek yang ada terjadi, seperti tempat, benda, orang, peristiwa yang benar-benar terjadi (disebut juga recall thinking). Produksi simbol dari para pengguna dapat dilakukan dengan me'recall' pengalaman emosi atas penggunaan yang telah dirasakan sebelumnya.

Sehingga simbol yang dihasilkan mempresentasikan perasaan atau media serta simbol terdekat dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman menggunakan narkoba. Misalnya *sakau* : nagih ingin pakai putau. Ini tidak hanya mempunyai arti kata sekedar nagih ingin memakai putau, tetapi juga mempresentasikan pengalaman emosional bagi mereka yang sudah menggunakan narkoba, yang tidak pernah dirasakan bagi mereka yang bukan pengguna, mereka mungkin hanya memberikan pengertian secara harafiah.

2. Yang bersifat imajinatif : bagi seseorang ilmuwan/calon ilmuwan, kemampuan berpikir yang dituntut bukan sekedar recall thinking, tetapi yang harus mampu pula memperkirakan / kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi

dalam imajinasinya (*imaginative thinking*). Simbol-simbol ini diproduksi secara imajinatif oleh para pemakai karena mereka mendefinisikan dirinya sesuai dengan definisi orang lain atau kelompoknya.

Subjektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan ini akan menimbulkan penilaian yang disebut nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai “elemen” yang dimiliki akan budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang (Imayanti, 2002:97). Sebagaimana dikemukakan Dian ketika memakai narkoba, dia merasa senang nggak ada beban hidup, dan bisa tenang, sedangkan Ivo, merasa tenang, seluruh organ tubuh bekerja lagi; bisa makan, mikir bekerja dan lain-lain.

Kenyataan, kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif) kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann dalam Parera, 1990:28).

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.

Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal –menegal diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi (Soerjono Soekanto,2000;136). Artinya proses itu terbentuk karena adanya *social trust* diantara sesama komunitas pengguna. Pihak luar kamunitas dapat saja mengirimkan symbol kepada anggota komunitas sekalipun dimengerti arti symbol itu tetapi dimaknai berbeda oleh anggota komunitas seperti menimbulkan kecurigaan mereka adala aparat kepolisian yang menyamar atau informan polisi.

Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek. Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Riyadi Soeprapto; 2002).

Namun disisi lain situasi dimana pemakai berada pada keadaan “sakau”, yang ditandai dengan tubuh yang kejang-kejang, keringat dingin, dan lain-lain tanda ini bukan suatu yng berarti. Karena tanda-tanda sakau yang muncul bukan

suatu yang diproduksi melalui kesadaran diri subyek, melainkan merupakan reaksi biologis tubuh terhadap ketergantungan narkoba, hal ini menunjukkan reaksi tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran subyek sendiri. Dengan demikian keadaan sakau tidak hanya merupakan kata atau simbol melainkan media yang mengungkapkan pesan bahkan tubuh yang sakau merupakan media sekaligus pesan itu sendiri.

Berbeda dengan pemakai lainnya, bagi Dian seorang karyawan swasta penggunaan narkoba menurutnya justru menumbuhkan semangat dan gairah untuk berpikir, bekerja dan bisa melakukan aktifitas kembali. Untuk kalangan tertentu dapat saja sugesti terbangun bahwa kreatifitas mereka akan sangat produktif jika menggunakan narkoba. Narkoba dianggap sebagai pendorongan mereka yang hidup dan bekerja di dunia kreatif atau mereka yang berada pada posisi pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Dari pengamatan terhadap informan tempat teraman bagi penggunaan narkoba adalah rumah atau tempat tinggal pemakai. Bagi para pemakai yang telah lama menggunakan narkoba proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dapat berlangsung sepanjang pengalaman mereka sebagai komunitas pemakai, tetapi bagi mereka yang merupakan pemakai baru memulai pada internalisasi sebagai konsumen simbol yang diproduksi oleh komunitas pemakai narkoba pendahulunya.

Berbeda dengan penelitian simbolik lainnya dalam penelitian yang memfokuskan pada pemakai narkoba interaksi simbolik yang unik dalam penelitian ini adalah pemakai narkoba sebagai subyek, akan berada dibawah

ketidak sadarannya ketika berada dalam keadaan sakau (saat ini pakai putau) atau pada saat pedat (teler atau merasakan enaknya putau) pada kondisi ini dapat saja isyarat yang disampaikan pemakai narkoba bukan merupakan suatu yang berarti, atau tidak ditujukan kepada siapa-siapa, misalnya senyum sendiri, dia tersenyum bukan ditujukan “kepada”, tetapi untuk dirinya sendiri. Simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Suatu simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain (Arthur Asa Berger, 2000:84).

Dengan demikian simbol merefleksikan adanya pengaruh pengalaman seseorang sebagaimana disebut dengan istilah *Intelegesi crystallized* yang dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman.

Dengan kata lain, tugas-tugas kognitif dimana keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan telah mengkristal akibat dari pengalaman sebelumnya, seperti kekayaan kosa kata, pengetahuan kebiasaan penalaran, dan semacamnya, semua akan meningkatkan intelegensi termaksud. (Saifuddin Azwar, 1996:34).

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemakai narkoba, hasil pengamatan peneliti pengalaman pemakai yang cukup lama mengkonsumsi narkoba menggambarkan pula interaksi antara pemakai dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat saja menghasilkan simbol baru.

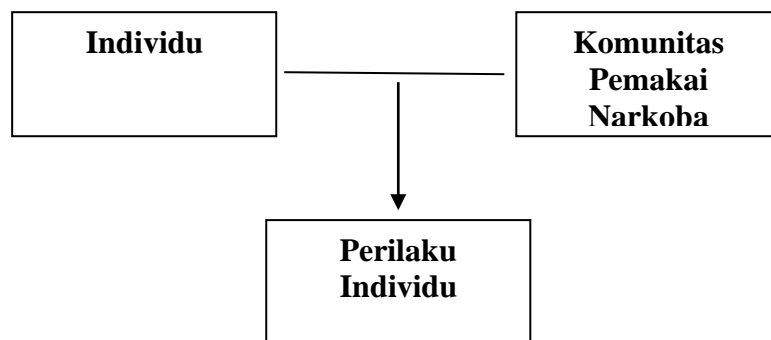
Keberadaan subyek pemakai yang sudah menggunakan narkoba sejak lama dan juga sebagai karyawan membuktikan dirinya bahwa berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya bahwa narkoba merusak, karena kenyataannya menurut pemakai yang juga karyawan justru narkoba mendukungnya dalam menumbuhkan semangat kerja dan kreatifitas.

Terdapat beberapa fakta khusus untuk pemakai narkoba jenis marijuana:

1. Hampir semua pengguna marijuana belum pernah menggunakan obat terlarang.
2. Sebagian besar pengguna marijuana mengkonsumsinya kadang-kadang. Meningkatnya perawatan tidak menunjukkan ketergantungan klinis.
3. Belum ditemukan bahwa marijuana penyebab sakit mental.
4. Pemakai marijuana tidak menunjukkan bertambahnya resiko kanker.
5. Marijuana terbukti membantu perawatan berbagai gejala penyakit.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi yaitu sebagai berikut :

Internalisasi



(Gambar 5.1, Sumber : Hasil Olahan Penelitian).

Keterangan :

Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Jika sosialisasi lebih ke samping (horizontal) dan lebih kuantitatif, maka internalisasi lebih bersifat vertikal dan kualitatif disinilah manusia menjadi produk dari kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai hasil manusia akhirnya kebudayaan diserap kembali oleh manusia. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan

melalui sosialisasi, pendidikan, dan pengajaran, seperti bimbingan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya.

Dalam internalisasi (pembatinan), faktor-faktor yang pernah tampil sebagai sesuatu yang “asing” bagi si subjek kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri (K. Bertrens, 1996:112).

Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Orang mengalami dua gerak tuntutan yaitu tuntutan hidup personal serta tuntutan hidup sosial dengan segala norma dan nilai-nilai yang dianutnya. perjumpaan antara hidup personal dengan hidup sosial itulah yang melahirkan penataan nilai-nilai yang perlu diatur. Orang tidak hanya dituntut untuk memperhatikan nilai hidup dan diri, tetapi juga harus memperhatikan nilai dan hidup dalam aspek kebersamaan sehingga hidup itu tetap dijunjung sebagai yang bernilai tinggi. Disitulah terletak tuntutan kualitas pilihan dan keputusan, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal. (J.Darminta, SJ.Kanisius, Jakarta, 2006;39).

Manusia memang mahluk historis, terbentuk oleh pengalaman dan fakta, baik rasa diri pribadi, rasa sosial, maupun rasa iman serta keagamaan. Tetapi

justru dalam kesejarahan itu pula manusia bergulat merumuskan dirisebagai yang bernilai dan bermakna bagi sesame. Karena hanya dalam mengalami diri sebagai bermakna dan bernilai bagi sessama,orang akan menghayati diri sebagai bernilai. Bangunan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan diri memiliki dasar dalam ingatan kesadaran manusia yang dibentuk pada masa awal hidupnya. disitu manusia membangun kepercayaan-kepercayaan karena ia menyimpan hal-hal yang diyakini dan dipecayai. (J.Darminta, SJ.Kanisius, 2006;36).

BAB VI

PEMBAHASAN : PEMAANAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS

PEMAKAI NARKOBA DI DKI JAKARTA

Identifikasi diri pemakai narkoba dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi membuat interaksi dengan sesama komunitas pengguna narkoba menjadi nyaman dan aman. Hal ini dibangun karena adanya kepercayaan sosial diantara anggotanya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya butuh narkoba, sakau, jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Misalnya “eh elo musti make bro supaya kreatif” kebutuhan untuk memakai narkoba justru datang dari orang lain sebagai anggota komunitas ketika dia melihat temannya kelihatan tidak smart, atau lemas tidak bersemangat.

Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak. Dalam konteks komunitas pengguna narkoba tentu akan berpenampilan yang mencerminkan penampilan komunitasnya. Karena sifatnya yang eksklusif bahkan suatu komunitas pengguna narkoba tentu akan berbeda dengan komunitas

pengguna narkoba lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kerahasiaan komunitasnya bagi diluar komunitasnya. Bahkan dalam suatu masa komunitas pengguna narkoba akan berbeda penggunaan simbolnya.artinya setiap generasi berebeda.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Howard Becker dalam Morison (2013:231-231), tentang *Marihuana User*, Becker menemukan bahwa pemakai ganja mempelajari tiga hal melalui interaksi denan para pemakai lainnya. Pertama, mengisap ganja secara biasa, petama kali memakai ganja mengalami kesulitan untuk merasakan kenikmatan ganja hingga pemakai lain yang lebih berpengalaman menunjukkan caranya. Kedua, pemakai harus belajar untuk menentukan sensasi atau kenikmatan yang dihasilkan ganja, sampai pemakai yang berpengalaman mengajarkan untuk mengidentifikasi rasa nikmat itu. Ketiga, pemakai harus menentukan sensasi-sensasi tertentu sebagai kenikmatan mengisap ganja.

Penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa ganja adalah suatu objek sosial yang maknanya diciptakan melalui proses interaksi. Bagaimana para pemakai itu berpikir mengenai ganja (pikiran) ditentukan oleh maknanya, dan

pikiran kelompok (masyarakat) juga merupakan hasil atau produk interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan konsep diri pemakai narkoba juga ditentukan melalui interaksi di antara komunitas pemakai narkoba lainnya.

Menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2005:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan *konsep diri (self-concept)* tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Dapat diasumsikan bahwa konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Seorang individu mengidentifikasi dirinya tentu berdasarkan pada persepsi terhadap realitas. Latar belakang yang berbeda, budaya dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi seseorang berbeda atas suatu obyek.

Unsur psikologis mencakup dimensi kognitif bahwa ada ekspektasi atau harapan dari pengguna zat akan efeknya, kemudian unsur psikologis lain seperti masalah yang dihadapi sebelumnya atau konsekuensi yang didapatkan dari penggunaan zat narkoba. contohnya saat menggunakan zat adiktif tersebut seseorang sedang menghadapi masalah tertentu, dan setelahnya ia menjadi lebih lega. Sehingga ia mengaitkan narkoba dengan terselesaikan masalahnya. Hal ini dapat membuat ketergantungan semakin meningkat sebab adanya konsekuensi positif yang didapatkan dari perilaku menggunakan zat adiktif. Sebenarnya hal tersebut hanya pelampiasan emosi yang membuat kondisi psikologis seseorang menjadi lebih baik, lebih tenang, nyaman sehingga pengguna dapat berfikir lebih baik dan memecahkan masalahnya. pada kondisi normal, seseorang cenderung memendam masalahnya dan emosinya karena akan menimbulkan dampak negatif ketika direfleksikan atau dikeluarkan. contohnya rasa marah, kecewa, benci. Ketika mereka dalam kondisi ini seseorang dapat merasa bebas menyampaikan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Proses katarsis atau melampiaskan emosi-emosi negatif terjadi pada tahap ini, sehingga wajar jika setelahnya seseorang merasa lega dan mampu berfikir lebih jernih.

Demikian pula penggunaan simbol merupakan kebutuhan dari pengguna tidak hanya memiliki perasaan nyaman ketika menggunakan zat adiktif tersebut namun menggunakan symbol membuat mereka nyaman dalam komunitasnya, karena sifatnya yang ilegal, maka menggunakan simbol tidak hanya membentuk makna bersama melalui pembangunan konsensus diantara komunitas tersebut tetapi juga pembentukan dan penggunaan symbol merupakan usaha untuk

mempertahankan dan menjaga keutuhan komunitas tersebut. Sedangkan anggota baru yang bergabung, membutuhkan waktu berdasarkan jalannya waktu atau karena frekuensi dan intensitas yang tinggi diantara komunitas tersebut akan mempelajari norma-norma dikelompok tersebut. Setiap anggota komunitas memiliki peluang yang sama dalam memproduksi symbol. Proses dimana symbol tersebut diterima dan disebarluaskan diantara komunitas tersebut dinamakan proses socialization.

Makna symbol terbentuk tidak hanya hasil consensus bersama komunitasnya, melainkan juga karena kredibilitas. Ada istilah *he doesn't communicate what he says, he communicates what he is*. Artinya ketika orang diluar komunitas pengguna narkoba yang selama ini dikenalnya, makna tadi berubah dari persepsi komunikan. Bisa saja dalam persepsinya lawan bicaranya dianggap polisi yang menyamar.

Dengan demikian kredibilitas menjadi penting. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal (Jalaludin Rahmat, 2001:257) :

1. kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inheren dalam diri komunikator
2. kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator.

Komunikasi yang efektif terjadi bilamana komunikator dan komunikate merasakan kesamaan, status, sikap dan adanya sikap saling percaya. Simons menerangkan mengapa komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunikate cenderung berkomunikasi lebih efektif : *Pertama* ,kesamaan

mempermudah proses penyandibalikan (decoding), yakni, proses menerjemahkan lambing-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan. *Kedua*, kesamaan membantu membangun premis yang sama. *Ketiga*, kesamaan menyebabkan komunikate tertarik pada komunikator. *Keempat*, kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya pada komunikator.

Setelah adanya rasa saling percaya maka muncul loyalitas terhadap komunitas. artinya dalam komunitas ini terdapat ikatan yang kuat dan komunitas ini menuntut loyalitas atau kesediaan dari masing-masing anggotanya. Dengan demikian proses interaksi didalam komunitas didasarkan pada berbagai faktor, yaitu sebagai berikut :

- faktor imitasi; faktor imitasi mendorong orang seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai serta aturan yang ada dalam komunitasnya. Seperti mendorong seorang anggota komunitas menerima begitu saja simbol apa yang sudah sudah berlaku dikomunitasnya atau ketika symbol telah tersosialisasi dikomunitasnya. Menerima symbol merupakan bagian dari komitmen anggota komunitas.
- Faktor sugesti, berlangsung bilamana memberi nasehat, pendapat atau pandangan atau sikap dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh orang lain. Biasanya mereka yang menjadi tokoh dikomunitasnya, misalnya dari segi usia, kekuatan fisik dan lain-lain. Pihak yang memberi sugesti biasanya memiliki pengaruh yang besar.

- Identifikasi, merupakan proses kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Artinya setiap anggota akan mengidentifikasikan diri dalam kelompoknya melalui symbol-simbol. penggunaan simbol berarti anggota komunitas berusaha menjaga keutuhan komunitasnya.
- Proses simpati, suatu proses dimana menjadi tertarik dengan pihak lain. Hal yang mendorong proses simpati adalah keinginan memahami pihak lain dan keinginan bekerjasama. Artinya setelah dengan simpati dan kepercayaan maka setiap anggota komunitas merasa nyaman ketika berada dalam komunitasnya.

Bagaimana anggota komunitas pemakai narkoba menjaga kelangsungan komunitasnya bergantung pada persepsi sosial yang terbentuk. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti obyek-obyek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. (Rahmat, 2001:176) Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya mempengaruhi persepsi saya terhadap anda. Menggunakan kata-kata R.D. Laing, “manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang orang lain pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu, dan seterusnya.

Melalui kata dan simbol mereka mengurai, mengungkap semua hal. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta

menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. (M. Harjana,2003:22)

Makna Simbol atau kata bukan ada pada simbol atau kata itu sendiri melainkan pada pikiran orang. Makna itu diperoleh sebagai hasil interaksi dengan orang lain.

Hubungan antara kata dan hal hanya ada pada pikiran orang. Tetapi pikiran orang berbeda-beda karena perbedaan budaya, pendidikan, dan pengalaman. Karena itu bagi orang yang berbeda-beda satu hal yang sama yang disebutkan dengan satu kata yang sama dapat berbeda – berbeda pula. Perbedaan arti kata itu masih bertambah berbeda karena digunakan ditempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Demikian pula simbol atau kata berdasarkan apa yang dikemukakan para informan memiliki makna yang berbeda pada tempat dan komunitas pemakai narkoba yang berbeda. Usaha melokalisir makna berdasarkan tempat dan komunitas pengguna diwilayah tertentu untuk menjaga kerahasiaan komunitasnya. Demikian pula waktu yang berbeda makna berbeda, tidak ada simbol yang dimaknai secara tetap dari waktu kewaktu tentu tujuannya demi keamanan para komunitas pemakai narkoba.

Dengan demikian kata, itu mempunyai dua aspek atau segi : lambang dan makna. Dalam bahasa lisan, lambang kata berupa ucapan lisan. Dalam bahasa tertulis, lambang kata berbentuk tulisan. Dalam bahasa non verbal, lambang kata berupa gerak, bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik), tanda tindakan, obyek. Makna merupakan isi yang terkandung dalam lambang. Isi menunjuk pada obyek: orang, barang, atau keadaan. Maka, pada waktu

mendengar bunyi pada bahasa lisan, melihat tulisan pada bahasa tertulis dan menemukan tanda-tanda dalam bahasa non verbal, dan mampu menangkap maknanya, dalam diri orang yang mengalami muncul tanggapan atau reaksi. Hubungan antara lambang dan makna itu terbentuk karena kesepakatan atau konvensi para penutur atau pemakainya. (M. Harjana,2003:24-25)

Teori *The Looking Glass Self* dikembangkan oleh Cooley. Menurut Cooley, individu ada atau eksis berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung kepada individu karena individu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama. Hubungan antara individu dan masyarakat menurut Cooley dalam Suprpto (2002:111) bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Analisis tersebut masuk ke dalam konsep Cooley tentang “diri cerminan orang lain” (Horton dan Hunt, 1984:1006).

Tiga unsur *the looking glass self*. Cooley menjelaskan makna yang dibangun komunitas pemakai narkoba dan lingkungan manakala mereka berada dalam dunia interaksi dan dunia komunikasi mereka. Ketiga konsep tersebut yaitu, pertama bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri pemakai narkoba, kedua, bayangan mengenai pendapat yang dipunyai komunitas pemakai narkoba mengenai dirinya, dan ketiga, peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka.

Simbol verbal dan nonverbal dalam sistem sosial, sebagai sarana berbagi pengalaman di antara anggota sistem sosial, merupakan aspek strategis. Oleh karena itu Porter, Samovar, dan Cain (1985:134) menyebutkan bahwa :

Any verbal or nonverbal language uses symbols that stand for or represent various concrete and abstract parts of our individual realities. These symbols in turn are governed by rules that tell us how to use them in order to best represent our experiences.

Peserta komunikasi melalui komunikasi verbal bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa harus terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Melalui kata-kata seseorang dapat pula mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya, dan berbagi rasa, di sinilah kekuatan bahasa verbal teruji dalam sebuah komunikasi.

Lambang-lambang nonverbal juga memiliki pengaruh spesifik dalam perilaku komunikasi manusia. Menurut Burgoon dalam Littlejohn (2002:104) pesan nonverbal memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) *nonverbal codes tend to be analogic rather than digital*, (2) *but now all, nonverbal code is iconicity, or resemblance. Iconic (as when you depict the shape of something with your hand)*, (3) *certain nonverbal codes seem to elicit universal meaning*, (4) *nonverbal codes enable the simultaneous transmission of several messages*, (5) *nonverbal signals often evoke an automatic response without thinking*, and (6) *nonverbal signals are often emitted spontaneously*.

Pesan nonverbal memiliki kemampuan selektif pesan verbal, mempertegas pesan verbal, berlawanan atau mengingkari pesan verbal, atau bahkan mewakili pesan verbal itu sendiri. Sebagian besar ahli komunikasi menyebutkan bahwa pesan nonverbal memiliki pengaruh lebih besar ketimbang pesan verbal itu sendiri.

Sebagai sebuah komunitas, ketika pemakai narkoba berinteraksi dengan komunitasnya, mereka membangun makna tentang komunitas dan dirinya. Di sinilah peran pemaknaan subjektif dan objektif menjadi muncul manakala terjadi interaksi sosial di dalam lingkungan narkoba. Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam teori Realitas Sosial, seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt (1984:17), yaitu :

Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat juga suatu kenyataan subjektif dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain bergantung pada pandangan subjektif orang tersebut.

Sudut pandang teoritis tentang komunitas pemakai narkoba dan pembentukan makna, yaitu adanya perbedaan makna dimulai dari perbedaan cara individu menginterpretasikan fenomena yang dihadapi. Perbedaan ini terjadi karena kerangka budaya mempengaruhi proses persepsi individu. Proses persepsi yang terdapat dalam mekanisme internal individu, sangat menentukan tindakan komunikasi mereka. Dengan demikian kemungkinan terjadinya kegagalan komunikasi akibat perbedaan latar belakang budaya semakin besar akibat dari

mekanisme persepsi yang berbeda itu. Ini terjadi karena makna yang dibangun melalui persepsi telah memiliki kerangka rujukan pengalaman yang dibungkus oleh budaya yang berbeda tersebut.

Menurut tradisi Interaksionisme Simbolik (Ritzer dan Goodman, 2003:289), pembentukan makna pada individu tidak terlepas dari aspek-aspek (1) kemampuan manusia dalam berpikir, (2) kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, (3) manusia mempelajari arti dan symbol dalam interaksi sosial, yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus, (4) makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, (5) manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, (6) manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu, dan (7) pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Seperti yang dikatakan Cooley bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan perbedaan antara individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dari sini kita juga memahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat. Kita menggunakan peristilahan yang memberikan pengertian bahwa seakan-akan “di luar sana” ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat – yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu “dikehendaki oleh masyarakat” atau “dikehendaki sendiri”. Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses

adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilo*, akan tetapi selalu merupakan suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Bagi Cooley, “diri” itu dikonstruksikan ke dalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-‘kita’-an yang kuat.

Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Zeitlin, 1995).

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi simbolis antarmanusia harus dibandingkan dengan komunikasi antarhewan (Cuzzort dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Gambaran Mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam “perbincangan isyarat”,

meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing itu berinteraksi satu dengan lainnya, masing-masing saling bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan (Zeitlin, 1995).

Hewan selalu berinteraksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*conversation of gestures*). Di pihak lain, manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. Jadi, antara stimulasi dan responsifitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi.

Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa “diri” dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*).

Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “I” –impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan “Me” –sisi sosial dari manusia, aku sebagai obyek- (Wallace and Wolf, 1980; Zeitlin, 1995).

Hakekat self dalam Goffman melihat self bukan milik aktor atau pelaku, melainkan produk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya self mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh

aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh karena self adalah produk atau hasil dari interaksi antara aktor dan penonton maka ada kemungkinan bahwa interaksi selama pertunjukan itu bisa terganggu.

Selanjutnya Schutz (Mulyana, 2006:63) mengemukakan bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Lebih lanjut Schutz mengungkapkan bahwa setiap orang tentu memiliki makna serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna. Terdapat dua macam makna insani, *pertama*, ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara aktual atau potensial, “dalam jangkauan”, atau ada di tangan yakni makna yang secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna di luar kehidupan individu itu sendiri, makna masyarakat lain atau sektor yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, makna dari masa silam.

Wendell Johnson memberikan beberapa implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai model proses makna, yaitu :

(1). Makna Ada Dalam Diri Manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna

yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

(2). Makna Berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan diluar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

(3). Makna Membutuhkan Acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

(4). Penyingkatan yang Berlebihan akan Mengubah Makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan diamati.

(5). Makna Tidak Terbatas Jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak tertentu.

(6). Makna Dikomunikasikan Hanya Sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna- barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai. (dalam Sobur, 2003:258-259).

Cara lain yang digunakan oleh para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger dalam Sobur,2003:263).

Selanjutnya masih dalam catatan Sobur, Kridalaksana mendefenisikan denotasi sebagai "makna kata atau kelompok kata atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu sifatnya objektif". Sedangkan konotasi menurutnya diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Semua pengetahuan itu dijabatani oleh konstruksi intelektual, melibatkan generalisasi, idealisasi dan abstraksi. Dengan pengertian semacam itu, fakta seringkali digambarkan sebagai “sesuatu yang mampu berbicara untuk dirinya” tidak akan pernah terjadi, sebab fakta tersebut selalu membawa makna, sehingga jelas bahwa fakta-fakta itu merupakan sesuatu yang dipilih, ditafsirkan dan diabstraksikan.

Peter Berger (dalam Poloma, 2000:299) menguraikan bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia obyektif (suatu perspektif interaksionis simbolik).

Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (Berger&Luckmann, 1975:70). Kebiasaan memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang berguna juga untuk orang lain.

Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan, saling mengamati dan merespons kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini, semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai *typication* (Berger&Luckmann, 1975:45).

Pengkhasan adalah pengendapan semua pengalaman masa lalu manusia yang diorganisasikan dalam cadangan pengetahuan yang ada dan sudah menjadi kebiasaan berupa skema interpretatif, skema ekspresif, bahasa sehari-hari dan sebagainya. Cadangan pengetahuan ini berguna untuk mengatasi situasi problematik yang dialami individu. Kemudian individu memasukkan situasi yang problematik tersebut ke dalam cadangan pengetahuannya. Jadi cadangan pengetahuan individu terus-menerus berubah karena selalu memperoleh pengalaman baru yang berhubungan dengan cara-cara mengatasi situasi problematik tertentu (Mulyana, 2001:25).

Perkembangannya selanjutnya beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah *institution* (Mulyana, 2001:72). Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan atau kumpulan perilaku yang terbiasa dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang diadopsi dari perilaku yang terbiasa, maka orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut, daripada sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum. Hukum ini yang mengatur berbagai peranan.

Menurut Berger&Luckmann (dalam Johnson, 1986: 66-67) bahwa semua pengetahuan individu mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial di mana pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. Individu tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial di mana individu tersebut terlibat. Proses

sosial yang tampak sebagai kenyataan sosial objektif sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai yang faktual secara objektif dalam kesadaran subjektif manusia. Simbol-simbol tidak hanya merupakan alat dari kenyataan sosial tetapi merupakan inti kenyataan sosial. Hakikat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui simbol.

Individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Berger&Luckmann dalam Poloma, 2000:308). Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampaknya nyata secara objektif, tetapi kenyataannya didasarkan pada definisi subjektif yang diciptakan dalam proses interaksi (Berger&Luckmann dalam Johnson, 1986:67-68).

Schutz (dalam Mulyana, 2001:62) menjelaskan bahwa setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia.

Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat pelbagai tindakan sosial, seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial seperti ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, yang menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990: 20).

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckmann dalam Parrera, 1990:28).

Oleh karena masyarakat berada baik sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, maka setiap pemahaman teoritik yang memadai mengenai masyarakat harus mencakup kedua-duanya. Kedua aspek tersebut mesti mendapat pengakuan, jika masyarakat dipahami dari segi proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga dimensi: eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:20).

Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan

mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka, Becker dalam Mulyana, 2001 :70). Sedangkan Jones dalam Mulyana (2001 : 68) menjelaskan realitas terletak pada mata yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut dalam konsekuensinya, sering disebut interaksionis simbolik.

Masyarakat adalah proses interaksi simbolik, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Rose, Blumer, Felson dalam Mulyana (2001 : 71-73) meringkas interaksi simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut : Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik (objek fisik, benda, objek sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Mead mengakui pentingnya kesadaran subjektif atau proses mental yang tidak langsung tunduk pada pengukuran empirik yang objektif. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian individu-individu tidak tidak bertindak sebagai organism yang terasing. Sebaliknya, tindakan mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Proses komunikasi dan interaksi di mana individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri, atau di mana tindakan-tindakan individual saling cocok, tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir internal. Komunikasi terbuka (*overt*) dan berpikir yang tidak dapat (*covert thinking*) adalah seperti dua sisi mata uang yang sama.

Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi itu. Proses berpikir itu dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah, atau lebih khusus lagi, suatu hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya.

Mead lebih menekankan pada jenis berpikir yang mencakup pengatasan masalah secara sadar atau komunikasi antarpribadi. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan symbol secara tak kelihatan, khususnya symbol-simbol bahasa. Pikiran adalah proses penggunaan symbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan. Proses simbolik yang tidak kelihatan itu yang membentuk dasar untuk kesadaran subjektif dan interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan tidak berhubungan dengan model stimulus respons atau model perilaku reflex yang dipelajari Watson serta para ahli fisiologi lainnya.

Pemusatan konsep diri ada dalam kesadaran subjektif seseorang, individu tidak dilahirkan dengan suatu konsep diri. Secara bertahap dia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan mana pikiran itu sendiri muncul.

Mead mengemukakan bahwa konsep itu terdiri dari atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek dituntut Mead dengan konsep "*me*", diri sebagai subjek yang bertindak ditunjuknya dengan konsep "*I*". "*I*" merupakan aspek diri yang bersifat nonreflektif. Diri tidak mencakup ingatan dari tindakan masa lampau atau antisipasi pada masa yang akan datang. Diri merupakan respons perilaku actual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan atau rencana sekarang ini.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses ini di mana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Pertama adalah tahap bermain di mana si individu itu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Begitu anak-anak lebih

berkembang dalam pengalaman sosialnya, tahap pertandingan (*game*) muncul sebagai langkah berikut yang penting dalam perkembangan konsep diri.

Wuthnow (1976:60) menyatakan kesadaran adalah “*the ongoing process of constructing reality out symbols and experience*”. Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh manusia melibatkan proses seleksi dan organisasi terhadap segala objek dan peristiwa. Persepsi manusia selalu bersifat selektif karena keterbatasan pada indera maka realitas dikonstruksi secara selektif menurut tujuan, predisposisi, pengalaman masa lalu, symbol dan daya imajinasi seseorang.

Lebih banyak pola realitas yang dikonstruksi dengan symbol dibandingkan dengan tindakan yang tampak. Pengalaman tidak harus selalu dialami oleh individu itu sendiri, tetapi pengalaman dapat diperoleh dengan mendengar atau membaca pengalaman orang lain. Hal ini dapat membantu individu dalam menemukan atau mempelajari konsep baru dari realitas tertentu. Ini dimungkinkan karena symbol memungkinkan konsep realitas dapat dikomunikasikan.

McGuire (1992:31) berpendapat, “*The individual does not construct a personal meaning system from nothing. An individual’s meaning system is learned for the most part, during the process of socialization*”. Oleh karena itu, realitas adalah produk budaya di mana seseorang itu tinggal dan tentu saja definisinya berbeda mengacu pada symbol-simbol yang digunakan oleh budaya-budaya yang berbeda. Disamping pengaruh perbedaan budaya, karakter realitas dibentuk juga oleh perilaku dalam menggunakan symbol. Perilaku pemberian nama terhadap sesuatu cenderung menciptakan perangkat respons, sebagaimana diungkapkan

dalam penelitian Safir Whorf, bahwa seseorang yang mempunyai predisposisi tertentu cenderung menjalani realitas dengan cara tertentu.

Mead dalam Mulyana (2001:75), bahwa kesadaran merupakan esensi diri. Kesadaran bergandengan dengan pengalaman yang meliputi relasi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut eksis bagi organisme tersebut. Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek. Lebih lanjut Mulyana mengutip pendapat Musgrove bahwa kesadaran diri adalah koneksi antara diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran merupakan pemahaman manusia atas pengalamannya sendiri, yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya.

Bila fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Dian, dan ketika ditanya apa yang melatar belakangi penggunaan narkoba dia mengemukakan faktor utama yang menggerakkannya adalah faktor emosi yaitu ketika jiwa labil dan ketika menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, perasaan marah terhadap orang sekitarnya, ketidakpercayaan keluarga dan orang dekat terhadap dirinya, rasa putus asa serta sugesti yang muncul. Maka hal tersebutlah yang mendorong Dian menggunakan narkoba.

Sedangkan produksi simbol berarti merepresentasikan perasaan emosi pengguna, seperti istilah suges artinya ingat kembali akan putau, sakau; nagih ingin pakai putau. Pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, kata 'simbol' yakni tanda yang muncul merupakan hasil kesepakatan bersama dan perasaan yang sama (emosi yang sama).

Hal yang tidak kalah penting dalam interaksi simbolik adalah pengonsepsian diri subyek. Bagaimana subyek melihat, memaknai dan mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang digunakan pasti diketahui oleh semua pemakai dengan denirinya menurut Dian dan Ivo.

Pemahaman pemakai yang mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain dalam prosesnya memakan waktu, ini dapat dilihat pada Dian yang telah menggunakan sejak 1995 dan Ivo sejak 1996. Disini sudah terjadi internalisasi pada diri mereka, dengan sendirinya mengerti makna simbol-simbol tersebut dan mereka menampilkan cara berpakaian atau beraksesori

meyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama narkoba.

Subyek pemakai menggunakan penampilan atau aksesori sebagai media. Subyek yang lain memanfaatkan bagaimana subyek membentuk simbol-simbol, bagaimana pemakai dapat menangkap makna simbol-simbol tersebut sehingga terjadi interaksi dengan menggunakan simbol-simbol eksklusif lain. Ini dapat dijelaskan bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren Berger dan Luckmann dalam Bajari dan Tua (2011; 366).

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2000:88) sekalipun lambing telah dibingkai maknanya memlaui persetujuan bersama namun invidu pemakai narkoba selain sebagai anggota masyarakat yang lebih luas dirinya juga melekat sebagai angota komunitas

pengguna narkoba, dia harus bisa memaknai pula lambang tertentu sesuai konteks dia menggunakan lambing tersebut misalnya suatu makna tertentu harus dimaknai secara berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat umum namun dalam komunitas pemakai tetntu harus dimaknai berbeda.

Selanjutnya Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau *translation*, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau *meaning*. (Muhajir dalam Sobur, 2003:256)

Fisher mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar panafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua.

Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970) kebersamaan makna (*communality of meaning*) yakni ”pemilikan pengalaman secara bersama”, komunikasi tidak akan terjadi. Shands (1967) lebih tegas lagi ketika ia menyatakan :”makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang”.”proses

sosial” itu dalam teori umum komunikasinya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri. (dalam Fisher, 1986:347).

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu ”hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi”. Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu ”menggali” lingkungan mereka sendiri.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagaimana subyek memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan Dian lebih percaya diri demikian pula pada Ivo dia merasa percaya diri ketika tampil diantara

sesama pemakai narkoba, terdapat istilah-istilah dan bahasa-bahasa isyarat tertentu yang mereka gunakan diantara sesama komunitas pemakai narkoba.

Dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka di luar lingkungan pemakai mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Eksternalisasi simbol mempresentasikan identitas kelompok mereka, dengan simbol, berusaha menyembunyikan identitas mereka demi keamanan. Dengan demikian penggunaan simbol itu mampu menjaga keutuhan komunitas pemakai, dan berusaha menjaga jarak sosial dengan yang bukan pengguna atau masyarakat umum.

Sejalan dengan pendapat Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktekkan melalui simbol-simbol (Cuzzort Kin, dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi. Pada fenomenologi, ibarat fotografer, peneliti 'merekam' dunia (pengalaman, pemikiran, dan perasaan subyektif) si subyek dan mencoba memahami atau menyelaminya, sedangkan pada interaksi simbolik, peneliti menafsirkan makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan lingkungannya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri proses pemaknaan tersebut.

Subjektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan ini akan menimbulkan penilaian yang disebut nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai "elemen" yang

dimiliki akan budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang (Imayanti, 2002:97). Sebagaimana dikemukakan Dian ketika memakai narkoba, dia merasa senang nggak ada beban hidup, dan bisa tenang, sedangkan Ivo, merasa tenang, seluruh organ tubuh bekerja lagi; bisa makan, mikir bekerja dan lain-lain.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif) kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann dalam Parera, 1990;28).

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.

Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal –menegal diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi (Soerjono Soekanto,2000;136). Artinya proses itu terbentuk karena adanya *social trust* diantara sesama komunitas

pengguna. Pihak luar komunitas dapat saja mengirimkan symbol kepada anggota komunitas sekalipun dimengerti arti symbol itu tetapi dimaknai berbeda oleh anggota komunitas seperti menimbulkan kecurigaan mereka adala aparat kepolisian yang menyamar atau informan polisi.

Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek. Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Riyadi Soeprpto; 2002).

Namun disisi lain situasi dimana pemakai berada pada keadaan “sakau”, yang ditandai dengan tubuh yang kejang-kejang, keringat dingin, dan lain-lain tanda ini bukan suatu yng berarti. Karena tanda-tanda sakau yang muncul bukan suatu yang diproduksi melalui kesadaran diri subyek, melainkan merupakan reaksi biologis tubuh terhadap ketergantungan narkoba, hal ini menunjukkan reaksi tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran subyek sendiri. Dengan demikian keadaan sakau tidak hanya merupakan kata atau symbol melainkan media yang mengungkapkan pesan bahkan tubuh yang sakau merupakan media sekaligus pesan itu sendiri.

Berbeda dengan pemakai lainnya, bagi Dian seorang karyawan swasta penggunaan narkoba menurutnya justru menumbuhkan semangat dan gairah untuk berpikir, bekerja dan bisa melakukan aktifitas kembali. Untuk kalangan tertentu

dapat saja sugesti terbangun bahwa kreatifitas mereka akan sangat produktif jika menggunakan narkoba. Narkoba dianggap sebagai pendorongan mereka yang hidup dan bekerja di dunia kreatif atau mereka yang berada pada posisi pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Dari pengamatan terhadap informan tempat teraman bagi penggunaan narkoba adalah rumah atau tempat tinggal pemakai. Bagi para pengguna yang telah lama sebagai pemakai narkoba proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dapat berlangsung sepanjang pengalaman mereka sebagai komunitas pemakai, tetapi bagi mereka yang merupakan pemakai baru memulai pada internalisasi sebagai konsumen simbol yang diproduksi oleh komunitas pemakai pendahulunya.

Berbeda dengan penelitian simbolik lainnya dalam penelitian yang memfokuskan pada pemakai narkoba interaksi simbolik yang unik dalam penelitian ini adalah pemakai narkoba sebagai subyek, akan berada dibawah ketidaksadarannya ketika berada dalam keadaan sakau (saat ini pakai putau) atau pada saat pedau (teler atau merasakan enaknyanya putau) pada kondisi ini dapat saja isyarat yang disampaikan pemakai narkoba bukan merupakan suatu yang berarti, atau tidak ditujukan kepada siapa-siapa, misalnya senyum sendiri, dia tersenyum bukan ditujukan “kepada”, tetapi untuk dirinya sendiri. Simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Suatu simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain (Arthur Asa Berger, 2000;84)

Dengan demikian symbol merefleksikan adanya pengaruh pengalaman seseorang sebagaimana disebut dengan istilah *Intelegesi crystallized* yang dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelengensi fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman.

Dengan kata lain, tugas-tugas kognitif dimana keterampilan-keterampilan dan kebiasaan – kebiasaan telah mengkristal akibat dari akibat dari pengalaman sebelumnya, seperti kekayaan kosa kata, pengetahuan kebiasaan penalaran, dan semacamnya, semua akan meningkatkan intelegensi termaksud. (Saifuddin Azwar, 1996:34)

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif

dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemakai narkoba, hasil pengamatan peneliti pengalaman pemakai yang cukup lama mengkonsumsi narkoba menggambarkan pula interaksi antara pemakai dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat saja menghasilkan simbol baru.

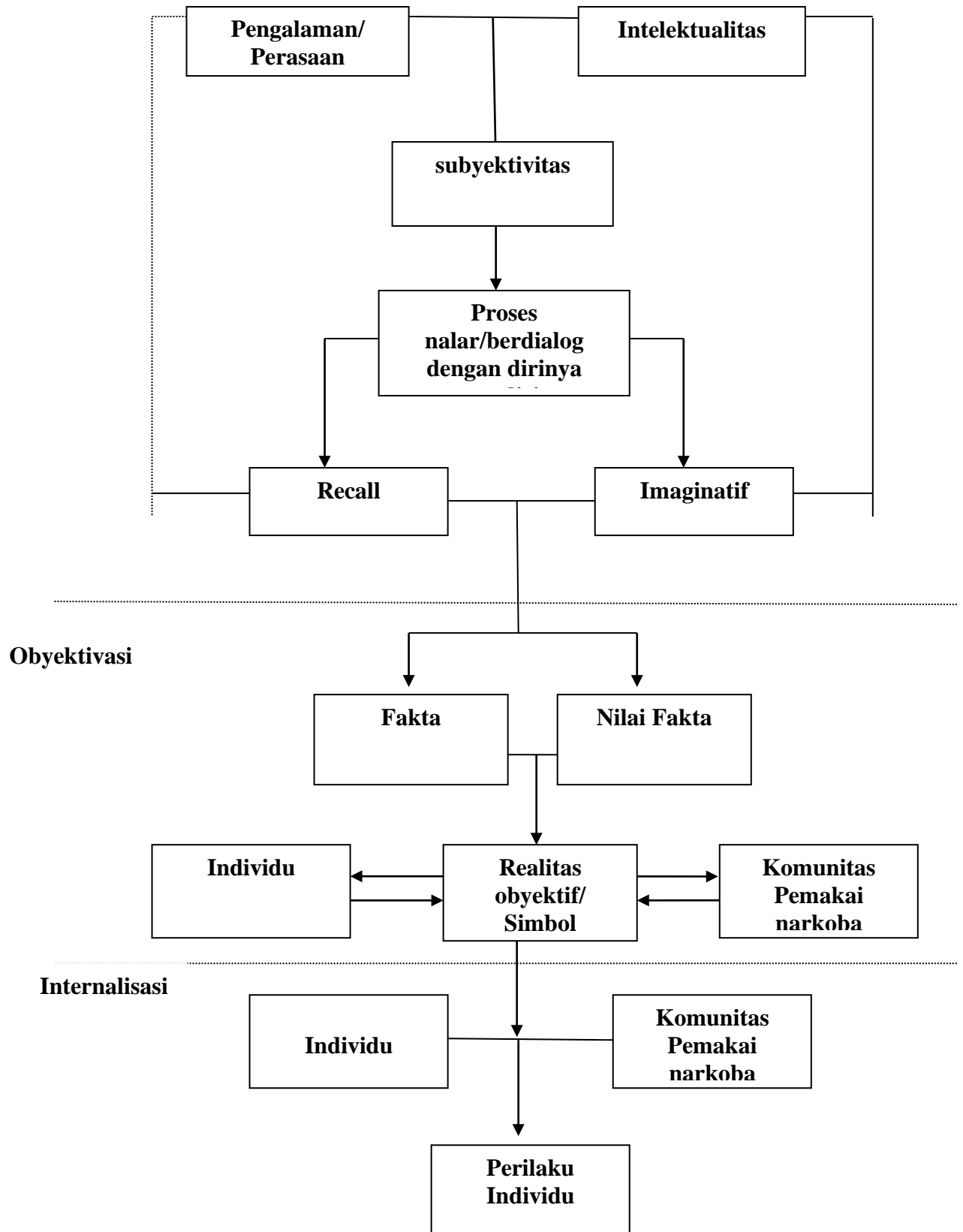
Keberadaan subyek pemakai yang sudah menggunakan narkoba sejak lama dan juga sebagai karyawan membuktikan dirinya bahwa berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya bahwa narkoba merusak, karena kenyataannya menurut pemakai yang juga karyawan justru narkoba mendukungnya dalam menumbuhkan semangat kerja dan kreatifitas.

Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu, apakah itu suatu benda, peristiwa atau keadaan, satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolis, dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial. Maka dapat dikatakan realitas komunitas pemakai narkoba adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu pemakai narkoba.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut di atas, dapat disusun suatu model komunikasi mengenai pemaknaan simbol komunikasi pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, yaitu sebagai berikut :

(Gambar 6.1, Sumber : Hasil Olahan Penelitian).

Eksternalisasi



Dalam proses eksternalisasi; dimana proses pencurahan manusia kedalam aktivitas fisik dan mentalnya; dimulai dengan Interaksi diantara komunitas pengguna narkoba yang intensitas dan frekuensi yang tinggi, maka proses pengalaman empiris selama penggunaan narkoba mendorong dia melakukan fungsi *recalling*, terhadap pengalaman menggunakan narkoba, alat bantu menggunakan narkoba atau situasi kondisi dan serta gerak dan gaya saat tubuh bereaksi secara alamiah terhadap penggunaan narkoba ini akan menentukan symbol yang mewakili realitas epiris tadi. Dan *Imaging* merupakan proses mengimajinasikan pengalaman empiris kedalam bentuk ide symbol baru yang bisa saja berbeda sekali dengan makna sesungguhnya, bahkan symbol dapat saja berbeda jauh dengan makna sesungguhnya. Imajinasi inilah yang mengajak kita melanglang buanakan pikiran (ratio). (M. Muslih;2005;109) Hal ini dilakukan untuk meningkatkan konformitas diantara pemakai narkoba dalam menjada keutuhan dan kerahasiaaan anggotanya.

Pada eksternalisasi, subjek berperan dominan, dalam subyektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan itu akan menimbulkan penilaian yang disebut sebagai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai “elemen” yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subyektif akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. (Irmayanti M. Budianto : Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002; hal.97).

Biasanya seorang pemula menggunakan narkoba mendapat secara gratis, atau melalui usaha “coba-coba”, sifat adiktif inilah yang membangun penilaian terhadap narkoba tersebut, sehingga muncul perasaan enak. Penilaian ini subyektif karena hanya dia yang mengalami bagaimana rasanya pada saat menggunakan narkoba. Pada saat menggunakan narkoba seseorang bisa mengedepankan perasaan enak atau tidak enak dimana rasionalitas membenarkan perasaannya tersebut. Tetapi ketika proses berlanjut pada berpikir untuk merelatifkan perasaan dan pengalaman si pengguna narkoba untuk menjadi konsep atau simbol yang mampu dikomunikasikan secara efektif kepada komunitas pemakai maka dalam berpikir atau bernalar sebagai bentuk dari akal/ratio dengan mana pengetahuannya yang telah diterima dengan panca indra diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.

Karena faktor nilai subyektif adalah pemahaman dan intelektualitasnya, maka dengan demikian nilai subyektif tidak selalu berarti jauh dari kebenaran karena hanya si pengguna saja yang mengalami nikmatnya narkoba pada saat dia menggunakannya. Hasilnya suka atau tidak suka. Bahkan untuk narkoba tertentu dianggap mampu meningkatkan kreatifitas dan imajinasi yang dianggapnya mendukung karier atau profesinya.

Dengan demikian jelas bahwa symbol merupakan fenomena psikologis dan fenomena sosial, fenomena psikologis karena peran subyektif dalam memproduksi symbol, dan fenomena sosial dimana symbol dimaknai bersama, ada *consensus building* diantara masyarakat terhadap symbol tersebut. Artinya dia merupakan konteks sosial, symbol tidak hanya diciptakan untuk dirinya

sendiri tetapi ditujukan bagi hidup bersama. Dan symbol menjadi penjaga keutuhan kelompok itu sendiri.

Aktivitas berpikir adalah berdialog dengan diri sendiri dalam batin dengan manifestasinya ialah mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain. (Burhanuddin, 1988 : 1)

Kemampuan berpikir ada dua macam :

1). Yang bersifat recall :

Seseorang yang berpikir tentang sesuatu obyek yang ada/terjadi atau yang dialami (disebut juga recall thinking).

Dalam recall thinking, pengguna narkoba mengingat dan mengumpulkan perasan, yang merepresentasikan pengalaman menggunakan narkoba, alat, atau media dan lain-lain.

2). Yang bersifat Imaginatif

Kemampuan berpikir yang dituntut harus mampu pula memikirkan hal/kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasi/khalayannya (imaginative thinking).

Pada pemikiran imaginatif pemakai narkoba, mencoba menghasilkan pemikiran kreatif, kira-kira kategori simbol-simbol/konsep apa yang dapat

efektif diterima oleh komunitas pemakai lainnya atau hanya dimengerti oleh komunitasnya.

Pada Objektivasi, proses pencurahan aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektif. pada tahap ini nilai obyektif muncul dan beranggapan bahwa tolak ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Objektivisme memunculkan nilai obyektif. sumber nilai obyektif adalah; Fakta dan nilai fakta. Fakta mengarahkan pada pengamatan yang deskriptif dan empiris, sedangkan nilai fakta menampilkan sekumpulan kualitas yang mengajak orang mempertimbangkannya.

Dalam proses obyektivasi seorang pengguna narkoba telah menghasilkan suatu realitas obyektif melalui simbol atau kata yang digunakan dan proses konsensus diantara komunitas pengguna narkoba. Dalam tahap pertama proses berpikir terjadi pada batin manusia, sedangkan pada obyektivasi karena apa yang kita pikirkan dapat diketahui oleh orang lain, maka isi pikiran itu haruslah dinyatakan. Untuk menyatakan isi pikiran itu ditempuh dengan berbagai cara yaitu : tanda-tanda atau isyarat (simbol) tertentu atau dengan kata-kata. Simbol merupakan alat untuk menyatakan isi pikiran kita. sebaliknya Apabila kita ingin mengerti apa yang sedang dipikirkan/dirasakan/dialami oleh orang lain, maka kita harus menggunakan tanda-tanda dan kata-kata yang dipakainya. Makna ini dibentuk sebagai konsensus dengan komunitasnya.

Dalam objektivasi, aktivitas manusia telah menghasilkan realitas obyektif.

Menjadi :

1. Kata, baik lisan maupun tulisan, kata-kata lisan yang berupa sandi, dimana hanya dimengerti oleh komunitas pemakai narkoba. seperti putih/bedak (sabuh) atau *jui*, bahan atau rumput yang berarti ganja
2. Bahasa tubuh; raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak – gerak tubuh yang mengungkapkan perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang.
3. Tanda, tanda mengganti kata, seperti bendera, lampu merah dll.
4. Tindakan/perbuatan, sesungguhnya tidak secara khusus menggantikan kata-kata, tetapi dapat mengarahkan dan menghadirkan makna. Misalnya memukul meja saat rapat.
5. Obyek, merupakan komunikasi nonverbal tidak mengganti fakta, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya cara berpakaian kancing dibuka, dan lain-lain.

Dalam komunitas pemakai narkoba dituntut patuh, *manut* atau menurut (conform) padahal sebagai konsesus bersama. Bilamana suatu komunitas tidak terdapat *manut* (kepatuhan) maka tingkat keeratan (cohesiveness) menjadi minimal. (JohnBerry dkk.:1999;93) maka untuk mendapatkan situasi tersebut maka tidak heran komunitas pengguna narkoba cenderung memiliki simmbol tertentu yang dibingkai dengan ikatan, aturan dan nilai yang sangat ketat, keras,dan tegas untuk menjaga keutuhan kelompoknya.

Karena sifatnya yang melanggar hukum atau illegal maka ikatan, nilai, tersebut dibutuhkan untuk menjaga kerahasiaan dan kelangsungan komunitasnya.

Sehingga dengan penggunaan symbol dan aturan yang ketat akan membuat para anggota pemakai narkoba nyaman dalam melakukan aktivitasnya yang melanggar hokum tersebut dalam komunitas pemakai narkoba.

Tetapi makna simbol yang berlaku dalam komunitas pemakai narkoba tidak berlaku universal. Berbeda dengan symbol pada umumnya yang memilikimakna sesuai kelompok masyarakat. Contoh. Belangkon, dan ucapan *Horas* dia tidak hanya memberikan makna sesuai suku tertentu, tetapi penggunaan symbol itu mengidentifikasikan misalnya pemakai blangkon atau yang mengucapkan kata *Horas* memiliki keinginan baik untuk menjadi sama dengan mereka, sehingga masyarakat dimana symbol itu berasal akan merasa memiliki kedekatan secara psikologis dengan yang menggunakan blankon atau mengucapkan kata *Horas*.

Penggunaan simbol mempererat hubungan pengguna simbol dengan masyarakat pemilik simbol tersebut. Sedangkan pada komunitas pengguna narkoba, simbol tidak dimaknai secara universal, tetapi justru dilokalisir atau terbatas pada sesama komunitas pemakai di wilayah dan waktu tertentu. Jika pada komunitas primordial penggunaan simbol justru mendekatkan seseorang kepada komunitas primordial, walaupun pemakai simbol bukan berasal dari kelompoknya.

Tetapi pada komunitas pemakai narkoba, penggunaan simbol oleh seseorang yang bukan anggota komunitas pemakai narkoba justru mengakibatkan

jarak dengan komunitas narkoba tersebut, dimana mengakibatkan simbol dimaknai berbeda.

Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat di universalisasi. Artinya pada komunitas narkoba simbol tidak dapat terpisah dari komunikatornya, tetapi melekat, dengan demikian “bukan saja apa yang dikatakan, tetapi siapa dia”, baru simbol dan makna sesuai konsensus bersama komunitas narkoba .

Penyesuaian anggota komunitas pengguna narkoba terhadap nilai dan aturan yang mengikat, kuat dan tegas bahkan keras, merupakan konsekuensi agar dia dapat diterima dikomunitasnya, maka interaksi yang bersifat simbolik merupakan sarana menjaga keutuhan komunitasnya, maka dengan demikian seorang pemakai akan merupakan produk dari kelompoknya.

Kecenderungan perilaku penyesuaian individu kepada kelompoknya ini dapat dijelaskan dengan pendapat Grossman, (dalam Telford dan Sawrey,1981) mengemukakan perilaku adaptif didefinisikan sebagai efektifitas kemampuan individu dalam memenuhi standar independensi personal dan tanggungjawab sosial yang dituntut oleh masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budaya tempat ia berada.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Jadi individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu

berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2003:5).

Berger dan Luckmann (1990:1) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2003:7).

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2003:7).

Jadi sebenarnya yang dimaksudkan oleh Berger dan Luckmann (1990:61), telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat

secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat (Bungin, 2003:6)

Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun syarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2003:6).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Seperti berlalu pada komunitas narkoba, konsep-konsep yang pada diri pemakai narkoba seperti kesetiaan, keterbukaan, dan saling membantu membentuk realitas tersendiri bagi mereka yang dapat terlihat dalam gaya hidup mereka yang sangat eksklusif dan khas.

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly dalam Morisson (2013:166) yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Perbedaan yang terlihat tidak bersifat natural, tetapi perbedaan itu ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan yang ada dalam

sistem kognitif seseorang, seperti pengalaman para pemakai narkoba, banyak dari mereka menyatakan bahwa dunia narkoba adalah dunia hitam namun banyak hal-hal positif yang mereka dapatkan dalam hal berinteraksi pada komunitasnya, yaitu salahsatunya kesetiaan dan kejujuran.

Perangkat yang saling bertentangan seperti baik buruk, hitam putih tersebut yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa dapat disebut konstruksi personal. Sistem kognitif individu terdiri atas sejumlah perbedaan semacam ini dan dengan cara mengelompokkan pengalaman ke dalam sejumlah kategori, maka individu memberikan makna terhadap pengalaman.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dalam bab pembahasan tersebut di atas, peneliti mencoba membuat “Proses Pemaknaan Simbol Komunikasi Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta”, yaitu sebagai berikut :

(Gambar 6.2, Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Eksternalisasi	Interaksi → kepercayaan → pengalaman → imajinasi → simbol
Obyektivasi	Symbol dapat berupa; kata, bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan, obyek → interaksi → makna bersama
Internalisasi	Interaksi → kepercayaan → simbol → konsensus → makna bersama → interaksi antara anggota kelompok.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan 3 (tiga) pembahasan pertanyaan penelitian, maka simpulan dapat dijelaskan sebagai berikut :

7.1.1 Eksternalisasi :

Komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan lingkungannya, bahkan komunitas pemakai narkoba di wilayah lain berbeda simbolnya, ini berkaitan dengan bagaimana komunitas ini mengidekan simbol-simbol tersebut yang merepresentasikan rasa, media yang digunakan dalam menggunakan narkoba, dan jenis narkoba, yang hanya dipahami oleh pemakai maupun pengedar.

Makna dan simbol memungkinkan pemakai narkoba melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, dimana pemakai narkoba mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, selanjutnya pemakai narkoba membuat modifikasi dan perubahan , sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan dan kemudian memilih satu tindakan dan akhirnya pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut akan membentuk suatu komunitas pemakai narkoba.

7.1.2 Obyektivasi :

Simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta yang merepresentasikan menjadi realitas, didasarkan *social trust* (kepercayaan sosial) diantara para komunitas pengguna narkoba, artinya dapat saja orang yang baru dikenal menggunakan symbol yang dapat dimengerti artinya oleh komunitas pengguna narkoba namun dimaknai berbeda, artinya bukan simbol yang diartikan sebagai pesan bahkan orang tersebut merupakan pesn itu sendiri yang dapat diartikan bisa saja aparat kepolisian atau informan yang menyamar.

Pemaknaan simbol dalam obyektivasi terbentuk bisa disengaja ataupun tidak disengaja yang kemudian disepakati oleh komunitas pemakai narkoba, bisa oleh individu maupun kelompok (*invention*) kemudian disepakati menjadi produk sosial dari komunitas. Dalam obyektivasi simbol terbentuk secara bersama dalam interaksi antara anggota komunitas baik kelompok besar atau hanya beberapa orang anggota kelompok, dengan demikian simbol merupakan produk bersama anggota komunitas narkoba, sedangkan bentuk simbol merupakan *invention* penemuan dari individu atau kelompok komunitas. Proses obyektivasi adalah proses dimana aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektivasi bentuk-bentk simbol. Memperluas ruang subyektifitas menjadi kolektivitas.

7.1.3 Internalisasi :

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya

telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba. Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Pada *eksternalisasi* dan *obyektivasi* simbol adalah produk dari manusia. Sedangkan dalam *internalisasi* manusia adalah produk dari simbol tersebut termasuk kebudayaan dan sub kebudayaan

7.2 Implikasi

7.2.1 Teoritis :

Dalam mencegah dan mengatasi terbentuknya komunitas pengguna narkoba disekitar lingkungan kita, dibutuhkan pemahaman untuk mampu membaca pola kecederungan anggota keluarga, teman atau orang disekitar kita yang sering menggunakan komunikasi simbolik, apakah dengan kata, tanda, tindakan/perilaku, serta objek yang jika dihubungkan dengan konteks dan situasi atau dengan pola kalimat yang digunakan menjadi kontradiktif dengan makna yang sebenarnya. Hal ini untuk mencegah terbentuknya komunitas yang lebih besar, dan solid serta mencegah orang-orang yang kita cintai dan orang disekitar kita terjebak dalam penggunaan narkoba. Karena komunitas narkoba selain sifatnya yang tertutup, mereka akan memperluas dan menambah anggotanya.

7.2.2 Praktis :

Untuk jenis narkoba tertentu, seperti ganja justru mendukung profesi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama mereka yang memiliki profesi dengan tingkat stres dan tekanan yang tinggi, serta pekerja kreatif karena dibutuhkan imajinasi lebih dalam berkarya. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dini untuk memahami profesi orang disekitar yang kita sayangi dalam kaitannya dengan beberapa hal di atas akan membuat kita mampu mengerti mereka tanpa harus membenarkan pola hidup mereka yang nantinya akan membantu kita untuk mencegah dan mengatasi mereka supaya tidak jatuh dalam ketergantungan narkoba lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Surabaya
- Arif dkk (1999). *Kapita Selekta Kedokteran ed 3*. EGC. Jakarta
- Arikunto, S (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____ (2000). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S(1998). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta
- Berger, Peter L. Dan Thomas, Luckmann, 1966, *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta
- Bajari, Atwar dan Sahala Tua, Sahat, 2011, *Komunikasi Kontekstual*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Blake, Reed H dan Haroldsen, Edwin. 1987. *A Taxonomy of Concepts in Communication*, Hasting House, Publishers. New York
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- _____, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Burhanuddin, Salam, 1988, *Logika Formal*, Bina Cipta, Jakarta
- Budianto, Irmayanti M, 2002, *Dialektika*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Blumer, Herbert, 1966, *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead*, The American Journal of Sociology. Vol. 71
- _____, 1969, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, Prentice Hall. New Jersey
- C. A. Van Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Cooley, Charles Horton, 1930, *Sociological Theory and Social Research*, Holt Rinehart & Winston, New York

- Cresswell, John W, 2003, *Research Design Qualitative – Quantitative and Mixed Methods Approachs*, Sage Publication, London
- Devito, Joseph A, 1977, *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*, Edisi V, Penerj, Agus Maulana, Profesional Books, Jakarta
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1985, *Asas-asas Sosiologi*, Armico, Bandung
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- _____, 1981, *Dimensi - Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung
- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj, Soejono Trimo, Remaja Karya, Bandung
- Hawari, Dadang, 1991, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- (2002). *Stress, Depresi dan Cemas*. Jakarta, EGC.
- Horton, Paul, B. dan Chester L. Hunt, 1989. *Sosiologi*, Alih Bahasa Aminudin Ram dan Tita Sobari, Erlangga, Bandung.
- Howard Gardner, 2006, *Changing Minds*, Transmedia, Jakarta
- John, W. Berry, Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen, 1999, *Psikologi Lintas Budaya*, Gramedia, Jakarta
- Kadarmanta, A, 2010, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, Forum Media Utama, Jakarta.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Scramm. 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Penerj Agus Stiadi, LP3ES-East west Communication Institute, Jakarta
- Kuntowidjoyo, 1987, *Manusia dan Budaya*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Karim, Muhammad Rusli, 1985, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya
- K. Bertens, 2001, *Etika*, Gramedia, Jakarta
- Liliweri, Alo, 2002, *Komunikasi Antar Personal*, Citra Aditya Bakti, Bandung

- Liklolu, Yuona S. dan Egon G. Guba, 1981, *Naturalistic Inquiry*, Sege Publication, California
- Littlejohn. Stephen W. 1983, *Theories of Human Communication*. Second Edition. Wadworth Publishing Company. California.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, (Editors) *Encyclopedia of Communication Theory*, university of New Mexico SAGE Publications, Inc.2455 Teller Road Thousand Oaks, California 91320
- Konrad, Kebung, 2008, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Mead, G.H., 1972, *Mind, Self, and Society*, The University of Chicago Press, Chicago
- Moleong, Lexy,J, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Morisson, 2013, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Pentej Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosdakarya, Bandung
- _____, 2001, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Meltzer, Bernard and J. Manis (ed)., 1972, *Symbolic Interaction*. Allyn and Bacon, Boston.
- Nimmo, Dan 1989, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remaja Karya, Bandung
- Notoatmodjo, S (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Andi Offset, Yogyakarta
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi, Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Nursalam dan Pariani (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto, Jakarta
- Poloma, Margaret M., 1984, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta

- Rakhmat, Jalaludin, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Raho, Bernard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustakakarya, Jakarta.
- Rismayanti, M. Budiarto, 2002, *Realitas dan Obyektivitas, Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Quail, Denis Me dan Windahl, Sven, 1985, *Model - Model Komunikasi*. penterj Putu Laxrnan Pendit, Uni Prirnas, Jakarta
- Sendjaya, Sasa Djuarsa, 1993, *Teori Komunikasi*, UT Press, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri, 2000, *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba, dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*, Ditbimmas Polri, Jakarta
- Soeprapto, Riyadi, 2002, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Averroes Press, Malang.
- Suyanto B, dan Sutinah, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Suparno, Paul, 1997, *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta
- Stephenson, Howard, 1982, *Handbook of communications*, Book Company, Inc, Toranto.
- Tubbs, Steward L.Moss Sylvia, 1996, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Veeger, K.J., 1993, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat*, Gramedia, Jakarta

B. Kamus :

- Effendy, Onong Uchjana. 1989, *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju, Bandung.

C. Jurnal-Jurnal, Artikel dan lain-lain:

Badan Narkotika Nasional (BNN), 2007, *Tabloid Dwi Mingguan Sadar*, No. IX Thn I, Jakarta.

_____, 2010, *Rencana Strategis Badan Narkotika Nasional Tahun 2010-2014*, BNN, Jakarta.

_____, *Rapat Dengar Pendapat Kepala Badan Narkotika Nasional dengan Komisi III DPR RI Tanggal 2 Maret 2011*, Jakarta.

Covington, Jeanette, 1997, *The Social Construction Of the Minority Drug Problem*, Social Justice Vol 24 No 4, Losing a Generation ; Probing the Myths & Reality of Youth of Violence, USA.

Erving Goffman, 1997, *Interaksionisme Simbolik, Ulasan Jurnal oleh Rini Rinawati*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Harian Kompas, 3 Juni 2003, Jakarta

Nurlaeen, Yuyun, 2001, *Pemaknaan Pemakai Narkoba Terhadap Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Rahman, Nurlina, 2004, *Konsep Diri Pemakai Narkoba Dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Sanusi, Ibrahim, 2005, *Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Akan Bahaya Narkoba Guna Memantapkan Stabilitas Nasional Dalam Ragka Pembangunan Nasional*, Kursus Singkat Angkatan XIII LEMHANNAS RI, Jakarta.

Undang-Undang RI tentang Narkotika, UU No.35 Tahun 2009, Jakarta.

Undang-undang Nomor 5, tahun 1997, tentang psikotropika

Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP PENELITI

EDISON BONAR TUA, lahir di Jakarta, 9 Januari 1967. Dibesarkan oleh ayah Kol (Purn) dr. Trianus Hutapea dan ibu (alm) Bertha Hutasoit. Masa sekolah tingkat atas dihabiskan di dua kota, SMAN 3 (1984) Jakarta dan SMAN 5 (1986) Bandung.

Ia memperoleh gelar Drs, dari Jurusan Humas, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1992) Jakarta. Gelar M.Si. diselesaikan di Fikom Universitas Padjadjaran (2007) Bandung. Mahasiswa program Doktor Fikom Universitas Padjadjaran, Bandung (2008). Kandidat Doktor Fikom Universitas Padjadjaran, Bandung (2010).

Mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta, UNTAG Jakarta (1994-2000), USNI Jakarta (2000-2005), UMT (2005-2008), LP31 Bandung (2007-2008), Fisip dan FH UBK (2000-sekarang). Sebagai Sekjur Ilmu Komunikasi Fisip Untag (1996-1999). Ketua Pogram Studi Ilmu Komunikasi Fisip UBK (2001-2005).

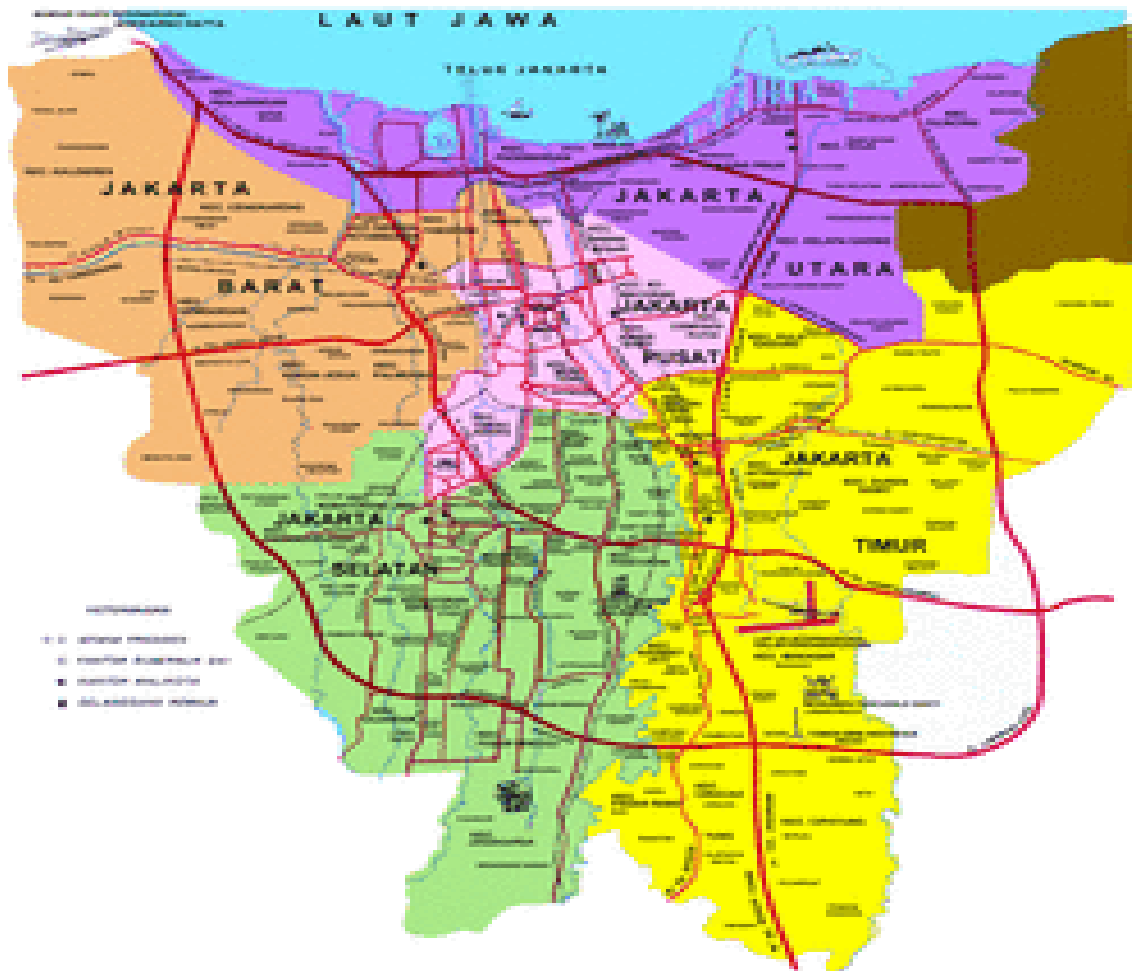
Tulisan, Penerapan Kepemimpinan Pancasila di Perguruan Tinggi, majalah Widya Kopertis III, 1996. Public Relations sebagai Fungsi Manajemen, majalah Widya Kopertis III, 2001. Sosok Guru Yang Diharapkan (hakekat pendidikan), majalah Derap Sengketa, 2006. Tayangan Iklan Layanan Masyarakat dalam Sosialisasi Anti Narkoba Pada Masyarakat Betawi, majalah Forum Ilmiah Unija, September 2009. Perilaku Penggunaan Teknologi *Wirelest Fidelity (WI-FI)* dalam pencarian informasi di internet.

Riset dan Seminar, Ketua penelitian tim fisip Ubk tentang fenomena dunia narkoba pada remaja di DKI Jakarta, 2009. Penelitian individu, tentang

Sosialisasi antinarkoba (studi kasus tayangan iklan layanan masyarakat antinarkoba di televisi), tahun 2007. Penelitian individu, tentang Perilaku Penggunaan Teknologi *Wireless Fidelity (Wi-Fi)* dalam Pencarian Informasi di Internet, tahun 2009. Pembicara dalam seminar Public Relations dalam Menangani Krisis Perusahaan di LP3I Bandung, 2008. Nara sumber dalam seminar sehari tentang Pemberantasan Narkoba di Jakarta oleh BNN Februari 2013, Jakarta. Penelitian tentang Makna simbol komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, tahun 2011-Sekarang.

Lampiran 2

PETA DKI JAKARTA



Lampiran 3**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA INFORMAN**

No./Inisial :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Status :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :

Pertanyaan :

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
3. Sejak kapan memakai narkoba?
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?
13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?
14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?
15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?
17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEYINFORMAN**

- 1). Bagaimana menurut bapak perkembangan fenomena komunitas pengguna narkoba ?
- 2). Bagaimana pandangan bapak bahwa komunitas pengguna narkoba dalam berkomunikasi sangat unik ?
- 3). Faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba
- 4). Menurut pengamatan bapak kapan pengguna narkoba menggunakan simbol-simbol itu ?
- 5). Menurut pandangan bapak, apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai narkoba?
- 6). Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
- 7). Menurut pandangan bapak, kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?
- 8). Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?
- 9). Menurut pengamatan bapak, bagaimana kesan pengguna narkoba ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?
- 10). Menurut pengamatan bapak, bagaimana kesan pengguna narkoba ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Lampiran 5**HASIL WAWANCARA KEPADA INFORMAN**

No./Inisial : I/DE
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : D 3
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jawaban Informan I :

Pada bulan Mei 2012, di daerah Warakas Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Menciptakan suasana santai.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Bahasa slang atau singkatan
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Kurang lebih 10 tahun
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Biasa saja, sedikit santai.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dimana-mana asal aman.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Situasi santai.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Tidak juga
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Emosional.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Transaksi/ masuk ke komunitas sejenis.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?

Ya

11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Kadang ya, kadang tidak juga.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Norak.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Biasanya ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak penting

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Biasa saja.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Biasa saja

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Mengaburkan perhatian publik.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Iseng dan hasil ngobrol-ngobrol sesama pemake.

No./Inisial : II/BD
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 29 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Pengangguran

Jawaban Informan II :

Pada bulan Mei 2012, di daerah Warakas Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Trend dan pergaulan.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor keamanan.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
3 tahunan trus sempat sebulan di rehab.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Fun.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Di tempat teman.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Malam minggu situasi senang.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Tidak juga.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Gak bergairah dan suntuk.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat lagi make.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Kalangan tertentu.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Ia bisa.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Kesan rapih.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Biasa saja.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Senasib seperjuangan.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Bahasa sandi.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Kalau lagi ngumpul lagi make.

No./Inisial : III/PC
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 41 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat Sarjana
 Pekerjaan : Karyawan

Jawaban Informan III :

Pada bulan Mei 2012, di daerah Warakas Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Nikmat dan perasaan happy.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor rahasia supaya tidak dimengerti orang lain.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
18 tahunan kali, lama banget yee, hee...
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Fly (=terbang), enak.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Tempat yang nyaman.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Saat senang dan dalam kondisi dan situasi baik.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Bisa ya tetapi tidak juga sih.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Tidak apa-apa, biasa.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Setiap saat.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Tidak, bisa beda-beda.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Betul.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Tidak ada.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya, tentunya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak semua

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Cuek (=acuh).

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Tidak ada kesan

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena singkat

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Suka terlintas saja.

No./Inisial : IV/ZA
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 36 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Tidak Sekolah (Buta Huruf)
 Pekerjaan : Pedagang

Jawaban Informan IV :

Pada bulan Mei 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Lingkungan dan pergaulan.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Kerahasiaan.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Ude lame kire-kire 14 tahunan.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Tenang.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dirumah temen dan tempat kumpul bersama temen-temen.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Waktu lenggang.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Iye.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Biasa saja.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Saat ada orang yang tidak dikenal.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Tidak karna setiap kelompok pergaulan berbeda.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Tidak.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Eksistensi.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Iyelah

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak juga.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Biase aje.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Biase aje.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Menjage kerahasiaan.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Kesepakatan temen-temen pemakai.

No./Inisial : V/BI
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 23 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Kuliah Semester 7
 Pekerjaan : Mahasiswa

Jawaban Informan V :

Pada bulan April 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya sakit hati dikianatin sama pacar. Lama-lama ketagihan.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor trendy dan rahasia.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Sejak kelas 2 SMA.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya senang dan semangat.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dikamar dan di tempat-tempat ngumpul.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Yang jelas pas ada duit atau pas ada temen yang ngajak.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Iye benar.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Sedih gak ada gairah.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Pas lagi kumpul sama teman-teman.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Iye. Tapi sekarang ini polis juga sudah pada ngerti walau gak semua sih.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Setuju, misalnya cimeng di bandung disebut jui.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Iye gak apa-apa jadi asik aja.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Untuk jaman sekarang gak juga.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Iye terkesan anggota.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Kadang dirasa aneh.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Kesan welllcome.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Biar polis gak bisa tahu.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Biasanye dari iseng pas saat ngumpul sesama pemakai.

No./Inisial : VI/TR
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 37 Tahun
 Status : Menikah
 Pendidikan : Tamat Sarjana
 Pekerjaan : Karyawan

Jawaban Informan VI :

Pada bulan Juni 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya ngetes.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor lingkungan kerja dan pergaulan.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Udah lupa sejak disakitin sama manager kantor saya, pernah sih berhenti beberapa bulan, tapi sekarang memakai lagi.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Lebih santai.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dulu di cafe-cafe tapi sekarang dirumah .
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Saat sedang penat dan stres.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Tidak juga.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Ada yang kurang.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Kapan saja.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Sangat berlaku.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Tidak.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Kesan yang baik.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Tidak.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Kesan yang canggung.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Kesan yang menyenangkan.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Agar tidak dimengerti oleh komunitas selain pemakai.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Suka iseng kemudian di omongin sama temen pemakai.

No./Inisial : VII/AC
Jenis Kelamin : Pria
Umur : 30 Tahun
Status : Belum Nikah
Pendidikan : Tamat SMA
Pekerjaan : Pengangguran

Jawaban Informan VII :

Pada bulan Juni 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya penasaran, lama-lama enak juga.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Agar hanya dapat diketahui oleh komunitas pengguna narkoba.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Pernah berhenti gak lama paki lagi. Mungkin sudah 12 tahunan kali.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Lebih santai.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dirumah atau saat nongkrong.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Saat santai. Tidak ada kesibukan.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Tidak.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Biasa saja.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Saat akan mengkonsumsi.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Tidak.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Menutupi bekas suntikan.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Tidak.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Kurang nyaman.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Lebih nyaman.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Agar tidak diketahui masyarakat umum.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Kadang suka spontan aja.

No./Inisial : VIII/FJ
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 25 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta

Jawaban Informan VIII :

Pada bulan Mei 2012, di daerah Warakas Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Lingkungan awalnya.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Supaya gampang dan keren dan orang lain gak tahu.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Kurang lebih 6 (enam) tahunan.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya semangat dan fisik jadi kuat kalau dipake kerja.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dekat daerah rumah tempat aku ngebengkel.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat mau ngebengkel dan sudah tutup bengkel.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Ya jelas.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Kagak ada semangat.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman pemake.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Yang saya tahu beda-beda di wilayahnya.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Iya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Kesan rapi yang berlebihan.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Pasti banget

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya tentu, biasanya pemake putaw suka pake jaket.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga suka salah tingkah.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Enak apalagi kalau curhat.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Menjaga kerahasiaan.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Dari kumpul-kumpul sesama pemake.

No./Inisial : IX/IP
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 18 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Kuliah Semester I
 Pekerjaan : Mahasiswi

Jawaban Informan IX :

Pada bulan Juni 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Pergaulan teman dan mulanya lingkungan sekolah.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor pergaulan dan perkembangan jaman, misalnya istilah yang paling baru untuk sebutan "mau nyabu" adalah STH (Starway To Heaven).
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Kira-kira 6 tahunan.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Happy dan percaya diri.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Tempat yang biasanya kumpul temen-teman.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat diajakin teman-teman.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Enggak juga.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Suka kesal dan marah-marah.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman terutama lagi transaksi.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Ya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Cuek.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Lha iyalah.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Bagi masyarakat kita-kita suka aneh di mata mereka.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Suka aneh.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Selalu dirindukan untuk kumpul.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Dibawa gampang dan hanya kita-kita yang tahu.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Kadang spontan pada saat lihat sesuatu gitu.

No./Inisial : X/GD
Jenis Kelamin : Pria
Umur : 34 Tahun
Status : Belum Nikah
Pendidikan : D 1
Pekerjaan : Karyawan

Jawaban Informan X :

Pada bulan Juni 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Coba-coba.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Agar tidak dikenal orang lain.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Sudah 7 (tujuh) tahun, dulu pernah berhenti tapi make lagi.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya tenang dan enak tidur.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Rumah tempat aku tinggal.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat waktu senggang dan sedang suntuk.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Ya.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Dunia kayanya suram dan males makan.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Kalau lagi ngobrol sama temen.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Betul.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Rapi dan menutupi diri.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya pastinya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga kadang beda sendiri.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Menyenangkan.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena takut ketahuan sama aparat.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Pergaulan dari tempat ke tempat yang lain.

No./Inisial : XI/MY
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 32 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta

Jawaban Informan XI :

Pada bulan Juni 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Pergaulan anak motor.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Terkesan rahasia.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Sekitar 4 (empat) tahun, uda lupa dulu sempat berhenti.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Berani apalagi di pake ngebut, feeling di jalan jadi pas dan enak.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Tempat tongkrongan anak motor.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Paling sering pada saat ngebut dan taruhan anak motor.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Bisa juga begitu.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Jadi penakut.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Biasanya lagi mau transaksi.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya setuju.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Tidak juga.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Terkesan punya dunia sendiri.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya setuju.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Betul.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga masa bodoh.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Fun dan punya gaya tersendiri.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Supaya gampang dimengerti bagi pemake.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Pergaulan.

No./Inisial : XII/EF
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jawaban Informan XII :

Pada bulan Juli 2012, di daerah Kebon Bawang, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Saat bergaul dengan kehidupan malam dan dari saudara-saudara.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Melihat saudara kakak-kakak pada pake.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Sudah 6 (enam) tahun.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Jadi semangat dan humoris.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dirumah.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat sedih dan kumpul-kumpul.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Ya.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Jadi males ngapa-ngapain.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Mau beli narkoba.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Ya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Rapi gak jelas.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga biasa saja, di masyarakat cuek.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Ketawa-ketawa dan happy.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Supaya polis kagak tahu.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Saudara-saudara dan temen.

No./Inisial : XIII/BG
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 40 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat Pascasarjana
 Pekerjaan : Seniman

Jawaban Informan XIII :

Pada bulan Juli 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya saat brokenhome saya lari ke dunia narkoba.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor kerahasiahan.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Lama juga 16 tahunan
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya tenang dan percaya diri.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dikamar tapi dulu suka di perkumpulan dan pantai..
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat suntuk dan sedang kesel, pusing.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Ya mungkin faktor sugesnya kali ya.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Suntuk banget, marah-marah, males, gak bergairah.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman dan lagi transaksi.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya kadang-kadang.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Tidak juga.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Kadang sering pakai sweter untuk menutupi bekas-bekas suntikan di tangan.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya tentunya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga biasa saja, dimasyarakat jangan sampai tahu.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Merasa senasib sepemikiran.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena jangan sampai masyarakat dan aparat tahu.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Pergaulan sesama pemakai.

No./Inisial : XIV/EK
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 35 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : D 3
 Pekerjaan : Wiraswasta

Jawaban Informan XIV :

Pada bulan Agustus 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?

Disaat jiwa kita labil dan punya masalah yang benar-benar gak bisa diselesaikan sama diri sendiri, perasaan marah sama orang disekelilingnya, masih gak dipercaya sama orang tua dan keluarga atau curiga terus, putus asa dan suges datang.

2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?

Faktor lingkungan dan pergaulan, faktor ikut-ikutan dan trendy.

Suges = ingat kembali akan putaw, Sakau = nagih ingin pakai putaw

Bokul = beli putaw, Pedal = teler/merasakan enaknya putaw

OD = over dosis putaw

3. Sejak kapan memakai narkoba?

Sudah 20 tahun sempat di rehab.

4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?

Perasaannya senang gak ada beban hidup dan enak bisa tenang.

5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?

Dekat daerah rumah tempat aku tinggal.

6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?

Pada saat sakau dan sakit-sakit badan aku.

7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?

Ya, karena suges itu gak akan hilang sampai kita mati

8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?

Sakau, sakit perut/buang-buang air besar, pegal badannya, marah-marah melulu, sedih, pikiran gak karuan.

9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?

Disaat bersama teman-teman pakau

10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?

Ya

11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Tidak juga yang aku tau semua pemakai pasti tau akan simbol-simbol itu dengan sendirinya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Cuek, gak peduli mau bersih/kotor baju yang dipakai. Sering pakai sweter untuk menutupi bekas-bekas suntikan di tangan.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya, pastinya

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga pasti minder coz beda sendiri, Di masyarakat cuek gak peduli, gak pede

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Pede abis

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena gak mau terbaca sama orang yang baru dikenalnya

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Biasanye dari pergaulan.

No./Inisial : XV/SW
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 40 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Pegawai BUMN

Jawaban Informan XV :

Pada bulan Agustus 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Dimulai dari gaya hidup dan dari temen ke temen.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor aman dari petugas dan keluarga.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Mungkin sampe 15 tahunan kali.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya badan dan otak enak bisa tenang.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Di tempat-tempat dunia malam, cafe dan bar-bar.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat banyak uang dan pulang kerja.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Pasti.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Badan sakit, meriang, lemes.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman di bar, biasanya pas beli inex.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Ya jelas.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Relatif tapi teman-teman saya terlihat rapi-rapi.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya jelas.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya menjelaskan sesama pemake.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga biasa saja.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Fun.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Secret .

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Pergaulan di bar-bar.

No./Inisial : XVI/BT
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 49 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat SMP
 Pekerjaan : Pengangguran

Jawaban Informan XVI :

Pada bulan Agustus 2012, di daerah Kebon Bawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya himpitan ekonomi, dulu hanya jual tapi lama-lama make juga.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor tidak diketahui sama polisi.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Sudah 19 tahun.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaan tenang tidak parno.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dekat daerah rumah tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Wah gak tahu yang pasti tiap hari.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Betul banget.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Dunia dan otak kayanya berhenti.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Paling sering saat bertransaksi.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Ya memang.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Cuek kaya seniman.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Keluarga dan masyarakat sudah masa bodoh.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Ada ciri khusus.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena gak ketahuan sama petugas donk.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Ide-ide sendiri aja, lama-lama temen-temen ngikut.

No./Inisial : XVII/IS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 47 Tahun
 Status : Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jawaban Informan XVII :

Pada bulan Agustus 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Awalnya coba-coba saja, lama-lama karena pergaulan ibu-ibu pas nunggu anak sekolah jadi sering nyabu.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor pergaulan.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
13 tahunan.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaannya senang.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dekat rumah tempat tinggal.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat kumpul sesama ibu-ibu.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Ya.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Kaya orang linglung.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya.
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Ya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Kesan rapih.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Di keluarga biasa karena jelas gak tahu.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Senang bisa saling curhat.

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena biar aman.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Dari kumpul-kumpul teman.

No./Inisial : XVIII/KB
 Jenis Kelamin : Pria
 Umur : 39 Tahun
 Status : Belum Nikah
 Pendidikan : Tamat SMA
 Pekerjaan : Karyawan

Jawaban Informan XVIII :

Pada bulan September 2012, di daerah Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

1. Apa yang melatarbelakangi memakai narkoba?
Melihat gaya hidup kayanya enak.
2. Apa tujuannya membuat simbol-simbol untuk menyebut suatu produk narkoba dan saat berkomunikasi ?
Faktor aman.
3. Sejak kapan memakai narkoba?
Kira-kira 17 tahun deh.
4. Bagaimana perasaan anda setelah memakai narkoba?
Perasaan semangat dan senang.
5. Dimana biasanya anda memakai narkoba?
Dulu sama teman-teman tongkrongan sekarang sering di kamar.
6. Pada saat kapan memakai dan dalam situasi apa?
Pada saat santai.
7. Apakah anda merasa ketergantungan untuk terus memakai narkoba?
Mungkin sugesnya kali jadi susah untuk berhenti.
8. Bagaimana perasaan anda ketika tidak memakai narkoba?
Gak nafsu makan, susah tidur dan uring-uringan gak nentu.
9. Kapan penggunaan simbol-simbol itu dilakukan?
Disaat bersama teman-teman lagi pake dan lagi beli.
10. Apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai?
Ya
11. Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?
Ya.

12. Kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Cuek.

13. Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Ya pastinya.

14. Apakah berpakaian/beraksesoris menyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama pemakai narkoba dan masyarakat?

Ya.

15. Bagaimana kesan anda ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Biasa saja.

16. Bagaimana kesan anda ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Senang punya teman curhat

17. Kenapa komunitas pemakai narkoba sering menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Karena gayanya yang eksklusif.

18. Darimana mengetahui dan mendapatkan sandi-sandi dan simbol-simbol tersebut ?

Biasanya lagi iseng dan ngobrol-ngobrol sam temen.

Lampiran 6

**HASIL WAWANCARA KEPADA KEYINFORMAN
Joko Purnomo, SH. Kasi Pemantau Masyarakat Deputi
Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN**

- 1). Bagaimana menurut bapak perkembangan fenomena komunitas pengguna narkoba ?

Saat ini fenomena komunitas pengguna narkoba sudah bergeser dari penggunaan putaw ke pengguna Shabu. Komunitas eks pengguna Putaw juga banyak yang beralih ke Shabu. Untuk pola penggunaan, saat ini pecandu lebih banyak menggunakan narkoba di luar lingkungan rumahnya, sehingga menyulitkan deteksi dini wilayah yang banyak pecandunya.

- 2). Bagaimana pandangan bapak bahwa komunitas pengguna narkoba dalam berkomunikasi sangat unik ?

Setiap komunitas pecandu mempunyai bahasa verbal dan non verbal yang cukup unik, satu daerah dengan daerah lain mempunyai simbol-simbol tersendiri yang hanya diketahui oleh komunitas mereka dan akan berganti sesuai kebutuhan komunitas apabila bahasa simbol tersebut sudah banyak diketahui orang.

- 3). Faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba ?

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan simbol dalam komunitas pecandu adalah untuk menyamarkan kegiatan ataupun produk yang berkaitan dengan narkoba, sehingga orang di luar komunitas pecandu tidak mengetahui maksud dan makna pembicaraan anggota komunitas pecandu.

- 4). Menurut pengamatan bapak kapan pengguna narkoba menggunakan simbol-simbol itu ?

Penggunaan simbol tersebut dilakukan ketika akan bertransaksi, menggunakan ataupun mengajak teman untuk menggunakan.

- 5). Menurut pandangan bapak, apakah simbol-simbol tersebut berlaku umum bagi para pemakai narkoba?

Penggunaan simbol-simbol oleh pengguna narkoba yang sudah menjadi pecandu dan berlaku umum hanya di kalangan mereka, pecandu putaw mempunyai simbol yang berbeda dengan pecandu shabu, demikian juga dengan pecandu ganja.

- 6). Apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu?

Beberapa daerah dengan jumlah pecandu yang cukup bannyak mempunyai variasi sendiri untuk membuat simbol terhadap suatu kegiatan/ produk narkoba, sedangkan daerah-daerah sekitarnya biasanya akan mengikuti simbol di wilayah dengan jumlah pecandu terbanyak.

- 7). Menurut pandangan bapak, kesan apa yang ingin disampaikan pemakai narkoba dengan cara berpenampilan (berpakaian, aksesoris) yang khas?

Biasanya pecandu akan menutupi simbol-simbol terkait narkoba dari masyarakat umum, sehingga hanya komunitasnya yang mengerti. Jadi Penggunaan aksesoris ataupun pakaian tidak dapat menyimbolkan hal yang terkait dengan narkoba.

- 8). Apakah simbol-simbol komunikasi tersebut hanya komunitas pemakai narkoba yang mengerti?

Biasanya simbol yang digunakan hanya komunitas pecandu saja yang nmengerti. Ketika simbol tersebut telah diketahui banyak orang (masyarakat umum) biasanya mereka akan mencari simbol baru sehingga dapat disamarkan.

- 9). Menurut pengamatan bapak, bagaimana kesan pengguna narkoba ketika tampil di keluarga, masyarakat (tetangga), sekolah/kantor?

Pecandu narkoba dalam keadaan sadar, ketika tampil di masyarakat/ tempat kerja akan berusaha tampil seperti biasa, tidak akan menunjukkan bahwa dirinya bukan pecandu. Bahkan untuk pecandu pemula, kesan pecandu belum terlihat karena gangguan jiwa belum muncul. Berbeda pecandu lama, akan terlihat gangguan jiwa yang tidak bisa ditutupi lagi.

- 10).Menurut pengamatan bapak, bagaimana kesan pengguna narkoba ketika tampil diantara teman sesama pemakai narkoba?

Berbeda ketika tampil dalam komunitas pecandu, maka mereka tidak akan menutupi bahwa diri mereka pecandu, bahkan seringkali terkesan menonjolkan diri sebagai pecandu yang paling hebat dalam penggunaan, transaksi ataupun segala hal terkait narkoba

Badan Narkotika Nasional (BNN) Jl. MT. Haryono No. 11
Cawang Jakarta Timur 13630
Jakarta, 21 Januari 2013

